

ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH

Tokoh Pendidikan Islam & Guru Besar Ilmu Hadis

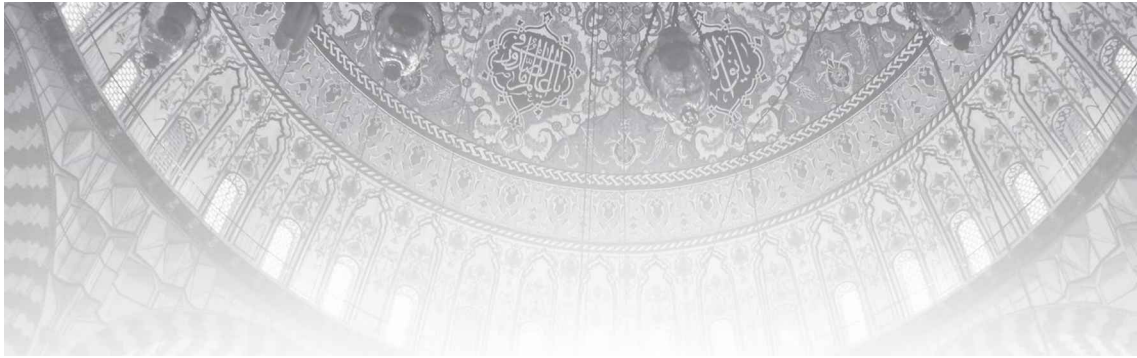


الرسول المعلم

MUHAMMAD SANG GURU

Meneladani 40 Metode Pendidikan Nabi

SERIAL SIRAH NABAWIYAH



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	IX
MUKADIMAH	xi
Dalil al-Quran bahwa Rasulullah saw. adalah Seorang Guru	3
Petunjuk Hadis bahwa Rasulullah adalah Seorang Guru yang Bijak nan Pandai.....	5
Kesaksian Sejarah atas Sempurnanya Pengajaran Rasul.....	13
Dorongan Rasul terhadap Penghapusan Kebodohan dan Kecamannya terhadap Kelesuan Belajar-Mengajar.....	15
Sekilas tentang Kesempurnaan Metode Mengajar dan Budi Pekerti Rasulullah.....	23
Kecaman Rasulullah terhadap Ilmu yang Tidak Bermanfaat	25
Sekilas tentang Karakter Mengajar Rasulullah	27
Gambaran Umum Tentang Karakter, Keutamaan, Akhlak, Tabiat serta Sisi Kepribadian Rasulullah yang Universal ...	57
Menyibak Rahasia Metode Mengajar Rasulullah	85
Metode 1: Keteladanan dan Akhlak Mulia	87
Metode 2: Mengajarkan Syariat Secara Bertahap	107
Metode 3: Menekankan Cara Moderat dan Menghindari Cara Membosankan	113
Metode 4: Memerhatikan Perbedaan Karakter Setiap Peserta Didik.....	121
Metode 5: Diskusi dan Tanya-Jawab	147
Metode 6: Diskusi dan Berpikir Logis	163
Metode 7: Melontar Pertanyaan untuk Mengetahui Kadar	

Kecerdasan dan Ilmu Para Sahabat (Peserta Didik).....	169
Metode 8: Membuat Analogi dan Perumpamaan.....	179
Metode 9: Membuat Persamaan dan Contoh.....	185
Metode 10: Menulis (Menggambar) di atas Tanah dan Debu ..	195
Metode 11: Menggabungkan antara Ucapan dan Isyarat.....	201
Metode 12: Memperlihatkan Sesuatu yang Dilarang.....	213
untuk Menekankan Keharamannya.....	213
Metode 13: Memberi Pelajaran kepada Para Sahabatnya Tanpa Ditanya	217
Metode 14: Menjawab Pertanyaan Sesuai yang Dilontarkan oleh Penanya.....	235
Metode 15: Memberi Jawaban Melebihi Pertanyaan yang Dilontarkan	251
Metode 16: Mengalihkan Penanya dari Pertanyaannya.....	255
Metode 17: Meminta Penanya Mengulangi Pertanyaannya untuk Menyempurnakan Penjelasan Hukum	263
Metode 18: Melimpahkan Jawaban kepada Sahabat untuk Melatihnya.....	267
Metode 19: Menguji Kapasitas Keilmuan Seseorang untuk Mengapresiasinya dengan Pujian Jika Jawabannya Benar	277
Metode 20: Mendiamkan dan Menyetujui Apa yang Terjadi di Hadapannya	281
Metode 21: Memilih Kesempatan (Momentum) yang Tepat untuk Menyampaikan Pelajaran	287
Metode 22: Memberi Pelajaran melalui Gurauan dan Canda..	293
Metode 23: Menekankan Pelajaran dengan Sumpah.....	301
Metode 24: Mengulangi Ucapan Tiga Kali untuk Menekankan Isi Pembicaraan	307
Metode 25: Mengubah Posisi Duduk, Mimik Muka, dan Mengulangi Ucapan untuk Menekankan Materi Penting.....	319



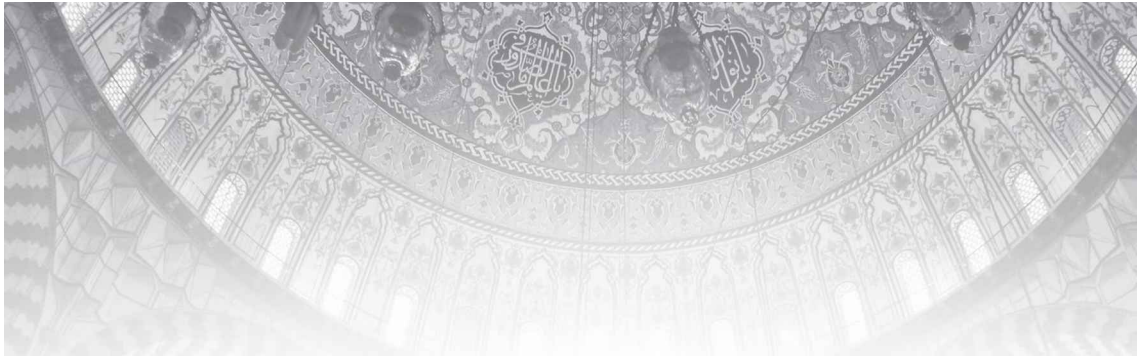
Metode 26: Membangkitkan Perhatian Pendengar dengan Cara Memanggilnya Berulang-ulang dan Menunda Jawaban.....	325
Metode 27: Memegang Tangan atau Bahu Lawan Bicara untuk Membangkitkan Perhatiannya	331
Metode 28: Menyamakan Sesuatu agar Pendengar Menyingkapnya Sendiri dengan Memuji atau Mengecamnya	339
Metode 29: Menjelaskan Sesuatu Secara Global lalu Merincinya Supaya Jelas untuk Dihafal dan Dipahami Dihafal dan dPesert.....	349
Metode 30: Menjelaskan Bilangan secara Global, Kemudian Merincinya	359
Metode 31: Mengajar dengan Nasihat dan Peringatan.....	361
Metode 32: Mengajar Melalui Motivasi dan Ancaman	369
Metode 33: Mengajar Melalui Kisah dan Berita Orang-orang Terdahulu	371
Metode 34: Memberikan Pendahuluan Secara Santun Sebelum Mengajarkan Perihal Persoalan yang Kurang Pantas	385
Metode 35: Menggunakan Sindiran dan Isyarat untuk Menjelaskan Hal yang Kurang Pantas	393
Metode 36: Memerhatikan Pengajaran dan Nasihat bagi Kaum Wanita	399
Metode 37: Marah dan Bereaksi Keras ketika Mengajar Jika Situasi Mengharuskan.....	405
Metode 38: Menggunakan Tulisan sebagai Alat Peraga.....	409
Metode 39: Memerintahkan Sebagian Sahabat untuk Belajar Bahasa Suryani.....	415
Metode 40: Mengajar dengan Kepribadian yang Luhur	419
BIOGRAFI PENULIS.....	423



“

“Keduanya berada dalam kebaikan. Kelompok yang sedang membaca al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan mengabulkan. Begitu pun sebaliknya, Dia tidak akan mengabulkan doa mereka jika Dia tidak berkenan menerimanya. Adapun kelompok yang sedang sibuk belajar-mengajar itu, ketahuilah, sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru.”

”



PENGANTAR PENERBIT

Dunia pendidikan, khususnya Islam, akhir-akhir ini bisa dibilang lebih mementingkan sarana yang mewah dibanding kualitas dan metode mengajar yang ideal. Maraknya sekolah-sekolah Islam terpadu dengan gedung-gedung mewah dan biaya pendidikan selangit—meski kualitas pendidikannya biasa saja—adalah contoh nyata yang tak terbantahkan. Untuk menghasilkan *output* SDM yang berkualitas, tidak boleh tidak, dunia pendidikan Islam harus berbenah dan kembali kepada pedoman yang telah diajarkan Rasulullah.

Buku *Muhammad Sang Guru: Menyibak Rahasia Metode Mengajar Rasulullah* ini besar korelasinya dengan keberhasilan dunia pendidikan. Buku ini berisi 40 metode mengajar ala Rasulullah yang selama ini tak banyak diketahui dan diungkap di dunia pendidikan kita. Padahal, metode mengajar Rasulullah adalah metode paling baik untuk diteladani. “Klaim” ini disampaikan langsung oleh Allah melalui firman-Nya, “*Sesungguhnya dalam diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kalian,*” juga oleh baginda Nabi sendiri melalui sabdanya, “*Sesungguhnya aku diutus sebagai guru.*”

Bersumber dari hadis-hadis sahih dan mutawatir, buku ini adalah pedoman ideal yang dibutuhkan setiap pendidik. Di antara metode penting yang ditekankan buku ini adalah mengajar bukan

sekadar menyampaikan ilmu, lalu selesai. Mengajar adalah seni yang harus dikuasai dan dilakukan dengan cerdas, tanpa menimbulkan efek bosan atau jenuh bagi orang yang diajar. Banyaknya hadis Nabi yang disampaikan dengan gaya bertutur yang cair membuat buku ini mudah dipahami oleh setiap pembaca.

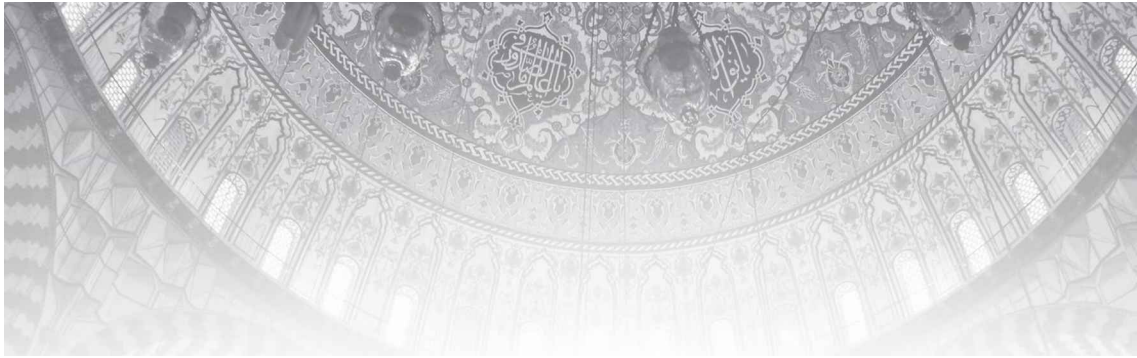
Buku ini terdiri atas dua bagian: *bagian pertama* menerangkan kepribadian Rasulullah dan sifat-sifatnya yang mulia, keistimewaan beliau serta perilakunya yang bijaksana. Sementara *bagian kedua* membahas rahasia dan metode-metode Rasulullah dalam mengajar, bimbingan serta arahan beliau berkenaan dengan aktivitas mentransfer pengetahuan kepada orang lain.

Terbitnya buku ini diharapkan menjadi suluh bagi umat Islam, khususnya para guru, dalam menyelami dunia pendidikan dan pengajaran. Diharapkan, umat Islam terdorong untuk kembali meneladani metode mengajar terbaik yang diajarkan Rasulullah, sehingga tercipta dunia pendidikan berkualitas dan menghasilkan keluaran-keluaran SDM yang unggul.

Tak diragukan lagi, ini bacaan wajib bagi para guru. Merupakan sebuah keganjilan jika seorang guru atau pendidik tidak meneladani cara mengajar manusia yang telah mendapat “stempel” dari Allah sebagai “sebaik-baik makhluk.” Dialah Muhammad, Sang Guru sejati.

PENERBIT





MUKADIMAH

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM.

Segala puji bagi Allah, Zat Yang Mengajari (manusia) dengan pena, Yang Mengajari mereka segala yang tidak mereka ketahui. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya, hingga hari akhir nanti. Semoga Allah memuliakan mereka semua.

Tulisan dan hadis-hadis dalam buku ini, awalnya adalah materi kuliah umum yang diminta oleh direktorat Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab di Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia, pada tahun pertama saya mengajar di sana, yaitu tahun ajaran 1385-1386 H. Tema ini (*ar-Rasul al-Muallim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*) saya pilih sebagai materi kuliah pada kedua fakultas tersebut, karena besar korelasinya dengan dunia keilmuan, pengajaran, dan para pelajar itu sendiri.

Untuk mengembangkannya menjadi buku, saya menambahkan banyak catatan di dalamnya, termasuk pembahasan-pembahasan penting yang menyempurnakan isinya. Selain itu, beberapa catatan juga saya perluas sehingga dirasa cukup sesuai konteks dan sebagian lain saya ringkas, sehingga jadilah buku yang lengkap.

Saya berharap buku ini mudah dipahami oleh setiap pembaca, dan bermanfaat bagi siapa saja, khususnya kaum terpelajar. Ini penting, mengingat buku ini berhubungan dengan sisi terpenting kehidupan Rasulullah sebagai seorang guru beserta sejarah hidupnya. Buku ini saya proyeksikan sebagai buku pedoman pendidikan dan pengajaran, baik bagi pengajar maupun pelajar.

Tema buku ini merupakan tema yang sangat jarang diangkat, meskipun sangat penting. Saya telah mulai membahasnya sejak lebih dari 30 tahun silam, dan selama itu, saya tidak pernah mendapati seorang pun menulis tentang tema ini. Dibutuhkan waktu panjang untuk menyusun buku ini, sembari menyempurnakan sentuhan-sentuhan akhir.

Memang, tuntutan perfeksionisme terkadang menghambat harapan selesainya banyak pekerjaan besar, sebagaimana menunda-nunda pekerjaan bisa menghambat banyak hal berharga dalam sebuah proses penulisan.

Terbitnya buku ini telah lama ditunggu oleh masyarakat luas yang mengetahui bahwa saya akan segera menerbitkannya. Namun, kenyataan di atas membuat penerbitannya baru bisa terlaksana sekarang. Segala puji bagi Allah atas limpahan karunia dan taufik-Nya.

Dalam buku ini, saya mengutip banyak hadis Nabi yang berkaitan dengan petunjuk Rasulullah saw. dalam mengajar berikut metode-metodenya. Saya membaginya dalam dua bagian. *Bagian pertama* memuat deskripsi kepribadian Rasulullah, sifat-sifatnya yang mulia, keistimewaan, serta perilakunya yang bijaksana. Sementara *bagian kedua* membahas rahasia dan metode-metode Rasulullah dalam mengajar, serta bimbingan dan arahan beliau yang lurus seputar dunia pendidikan.



Harapan saya, penulisan hadis-hadis ini mampu memberikan contoh, gambaran, dan arahan yang gamblang seputar dunia pendidikan dan pengajaran. Hadis-hadis yang saya kutip di sini merupakan hadis yang orientatif, yang tak hanya mengajarkan tetapi juga mengarahkan, dan saya tulis sesuai tema seraya merujuk kepada sumber setiap hadis yang dikutip.

Jika saya merujuk hadis kepada salah seorang dari enam imam ahli hadis pemilik *al-Kutub as-Sittah*, yaitu Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, maka yang saya maksud adalah imam itu telah meriwayatkan hadis tersebut dalam kitabnya. Sebagai contoh, jika saya menisbatkan suatu hadis kepada Bukhari, itu berarti dia telah meriwayatkan hadis itu dalam kitabnya, *Shahih Bukhari*. Begitu juga dengan penisbatan suatu hadis kepada Muslim, berarti dia telah meriwayatkan hadis itu di kitabnya pula, *Shahih Muslim*.

Sedangkan penisbatan hadis kepada Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi, atau Ibnu Majah, itu berarti mereka telah meriwayatkannya dalam kitab *Sunan* mereka masing-masing. Cara penulisan seperti ini (menuliskan nama-nama penulisnya saja tanpa menyebutkan nama-nama kitab mereka) dimaksudkan agar penulisannya lebih ringkas. Adapun hadis-hadis yang saya kutip selain dari *al-Kutub as-Sittah* ini, saya sebutkan nama kitab sekaligus penulisnya secara lengkap.

Kemudian, sebuah hadis dalam buku ini terkadang mencakup lebih dari satu tema pembahasan dan metode pengajaran. Jadi tak perlu heran jika hadis itu akan kita dapati di beberapa tema. Maka jika sebuah hadis saya kutip untuk membahas satu tema, bukan berarti hadis tersebut khusus untuk membahas tema itu saja.



Saya berdoa supaya buku ini bermanfaat, dan Allah menerimanya sebagai amal saleh dan tulus di sisi-Nya. Semoga Allah menjadikannya sebagai motivasi untuk meneladani junjungan kita, Rasulullah saw. dalam setiap ucapan, perbuatan, kondisi dan keadaan.

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat segala kebaikan bagi kita. Dan Allah-lah Maha Pemberi petunjuk bagi siapa saja yang meminta petunjuk-Nya, Dialah Tuhan kita, tiada Tuhan selain Dia. Di tangan-Nya terdapat taufik, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Akhirnya, segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, dan shalawat semoga terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, juga kepada sanak keluarga dan para sahabatnya.

Riyadh, 26 Muharam 1416 H,
Abdul Fattah Abu Ghuddah



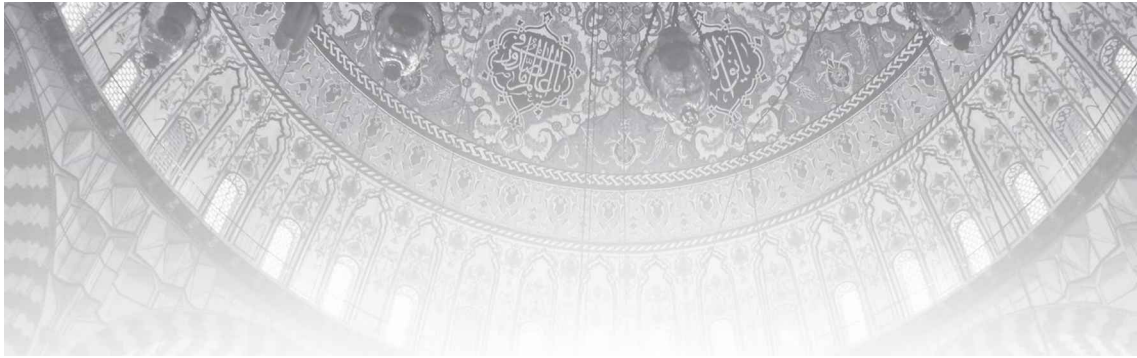
BAGIAN I

MUHAMMAD SANG GURU

“

“Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menjadi orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Tetapi Dia mengutusku sebagai seorang guru dan pemberi kemudahan.”

”



DALIL AL-QURAN BAHWA RASULULLAH SAW. ADALAH SEORANG GURU

AL-QURAN TELAH MENETAPKAN bahwa Rasulullah adalah guru bagi manusia seluruhnya. Terdapat beberapa ayat dalam al-Quran yang menerangkan kedudukan tersebut. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka, dan mengajarkan kitab (al-Quran) dan hikmah. Sungguh, mereka sebelum itu berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS. al-Jumuah 62:2)

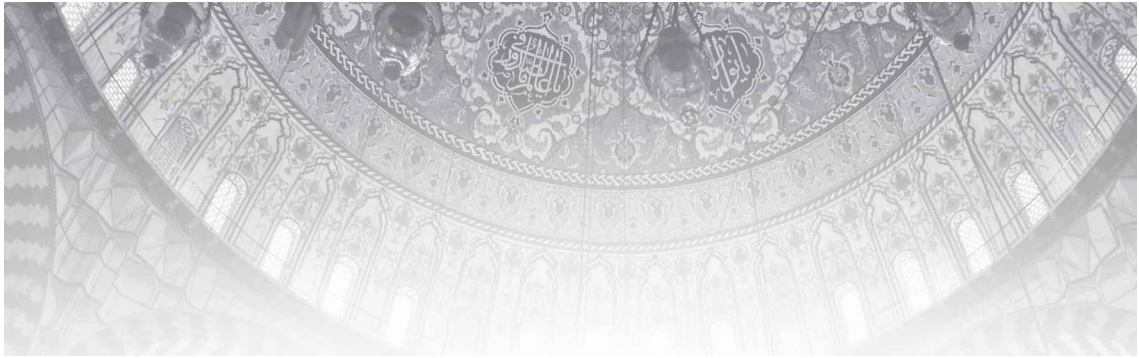
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Dan Kami mengutusmu kepada manusia sebagai seorang rasul, dan cukuplah Allah sebagai saksi.” (QS. an-Nisa` 4:79)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tiada mengutusmu kecuali sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh umat manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengerti.” (QS. Saba` 34:28)





PETUNJUK HADIS BAHWA RASULULLAH ADALAH SEORANG GURU YANG BIJAK NAN PANDAI

BEBERAPA HADIS JUGA menetapkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang guru yang bijak, dan merupakan figur manusia yang pandai. Di antaranya adalah hadis-hadis berikut ini:



رَوَى ابْنُ مَاجَهَ فِي (سُنَنِهِ) وَالدَّارِمِيُّ فِي (سُنَنِهِ)،
وَاللَّفْظُ لِابْنِ مَاجَهَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ، فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا
هُوَ بِحَلَقَتَيْنِ: إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ تَعَالَى،
وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: كُلُّ عَلَى خَيْرٍ، هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ
اللَّهَ، فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَهَؤُلَاءِ يَعْلَمُونَ
وَيَتَعَلَّمُونَ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا، فَجَلَسَ مَعَهُمْ.

Ibnu Majah dalam Sunan-nya dan Darimi juga dalam Sunan-nya, meriwayatkan—dengan redaksi Ibnu Majah—kisah dari Abdullah bin Amru bin Ash ra. berikut: suatu hari Rasulullah saw. keluar dari salah satu biliknya menuju masjid. Di dalam masjid itu dia mendapati dua kelompok orang. Kelompok pertama adalah golongan orang yang sedang membaca al-Quran dan bermunajat kepada Allah swt., sedangkan kelompok kedua adalah sekumpulan orang yang sedang sibuk mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi lalu berujar, “Keduanya berada dalam kebaikan. Kelompok yang sedang membaca al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan mengabulkannya. Begitu pun sebaliknya, Dia tidak akan mengabulkan doa mereka jika Dia tidak berkenan menerimanya. Adapun kelompok yang sedang sibuk belajar-mengajar itu, ketahuilah, sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru.” Kemudian Rasulullah ikut bergabung bersama mereka.



Allah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai seorang guru dan pendidik. Ia membimbing bangsa Arab yang memiliki sifat dan karakter kasar, berinteraksi dengan baik, hingga akhirnya



mereka tunduk padanya dan mengikuti peperangan baik dengan kehadiran beliau maupun tidak.

Beliaulah orang paling mulia, melebihi orang tua dan kerabat mereka. Mereka mengutamakan di atas diri mereka sendiri, rela berhijrah meninggalkan orang-orang tercinta, kampung halaman, sanak keluarga dan sahabat karena taat dan mengharap keridhaan beliau.

Semua itu rela mereka lakukan demi beliau, meski ia tidak pernah mengajari mereka satu tulisan atau bacaan pun. Apalagi mengkaji buku-buku dan ilmu pengetahuan pendidik terdahulu. Karena siapa pun yang mengenal Rasulullah saw., akalunya akan dengan sendirinya menerima bahwa beliau adalah seorang guru utama dan Nabi utusan Allah.

Mengenai kondisi bangsa Arab waktu itu, Carlyle¹ mengungkapkan, “Mereka adalah bangsa yang melakukan perjalanan di padang pasir, bangsa yang luput dari perhatian selama berabad-abad. Ketika datang kepada mereka seorang nabi dari bangsa Arab, mereka menjadi pusat perhatian dalam berbagai ilmu dan pengetahuan, jumlah mereka bertambah banyak, dan menjadi bangsa yang mulia. Tidak sampai satu abad, seluruh penjuru dunia tercerahkan oleh kepandaian dan ilmu mereka.”

¹ Thomas Carlyle (4 Desember 1795 – 5 Februari 1881), seorang penulis satir asal Skotlandia. Dia juga penulis esai, sejarawan, dan guru. Peraih Hadiah Nobel atas bukunya yang berjudul “The Heroes”, *penerj.*





وَرَوَى مُسْلِمٌ فِي كِتَابِ الطَّلَاقِ مِنْ (صَحِيحِهِ)، فِي قِصَّةِ
تَخْيِيرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَوْجَاتِهِ الشَّرِيفَاتِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُنَّ، وَقَدْ بَدَأَ بِعَائِشَةَ مِنْهُنَّ فَاخْتَارَتْهُ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهَا، وَرَغِبَتْ مِنْهُ أَنْ لَا يُخْبِرَ غَيْرَهَا أَنَّهَا اخْتَارَتْهُ، فَقَالَ
لَهَا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَنًا وَلَا
مُتَعْتَنًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيسِّرًا.

Muslim dalam kitab Shahih-nya (bab Perceraian), meriwayatkan proses yang dilakukan Nabi saw. dalam memilih istri-istrinya. Perempuan pertama yang dia pilih adalah Aisyah, dan Aisyah pun menginginkannya. Mengetahui hal itu, dia meminta agar Rasulullah tidak memberi tahu istri lainnya. Rasul pun menjawab, “Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menjadi orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Tetapi Dia mengutusku sebagai seorang guru dan pemberi kemudahan.”



Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa di balik jawaban samar Rasulullah di atas, yaitu tidak menjawab Aisyah dengan tegas dan tidak pula membentakinya, terdapat pelajaran bahwa salah satu



seni mengajar adalah, seorang guru boleh menegur muridnya ketika melakukan akhlak tercela dengan lemah lembut, sindiran halus, tidak menggunakan cara frontal, serta dilakukan dengan penuh kasih sayang tanpa celaan.

Sebab, mencela secara terang-terangan akan merusak wibawa, memunculkan keberanian (murid) untuk berontak, dan membuat mereka enggan belajar. Demikian dikatakan al-Manawi dalam kitab *Fi Faidh al-Qadir*, 2: 573.



وَرَوَى مُسْلِمٌ أَيْضًا عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَصِلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ!
فَقُلْتُ: وَاتَّكَلْ أُمِّيَاهُ! مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ! فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَنْفَادِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتَهُمْ يُصِمُّونَنِي سَكَتُ.

فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَانِي، فَبِأَيِّ هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا



مِنْهُ، فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي، وَلَا ضَرَبَنِي، وَلَا شَتَمَنِي، قَالَ:
إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ،
إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ، وَالتَّكْبِيرُ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.

Muslim juga meriwayatkan kisah dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami ra. berikut: ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah saw., seseorang di antara kami bersin. Aku menjawab, "Yarhamukallah (semoga Allah mengasihimu)." Mendengar itu, orang-orang melemparkan pandangan ke arahku. Aku pun berucap, "Alangkah celaknya aku! Mengapa Saudara-saudara memandangu seperti itu?" Lalu mereka menepukkan tangan mereka ke atas paha sebagai isyarat agar aku diam. Maka aku pun diam. Ketika Rasulullah selesai menunaikan shalat, beliau memanggilku (untuk menasihati). Demi ayah dan ibuku sebagai tebusan, aku tidak pernah melihat seorang guru, baik sebelum maupun sesudah beliau, yang lebih baik dari beliau. Demi Allah, dia tidak membentakku, tidak memukulku, tidak pula mencelaku. Tetapi beliau menasihatiku (dengan santun), "Sesungguhnya di dalam shalat tidaklah dibenarkan mengucapkan suatu perkataan, kecuali tasbih, takbir, dan bacaan al-Quran."



Artinya, yang dibaca ketika shalat hanyalah takbir, *alhamdulillah* (pujian bagi Allah), bacaan al-Quran, tasbih, tasyahud, dan



doa, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis lain. Adapun ucapan selain itu tidaklah dibolehkan. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan menyuruh diam orang yang bersin, menjawab salam, atau menjawab pertanyaan, karena semua itu merupakan perkataan yang membatalkan shalat.

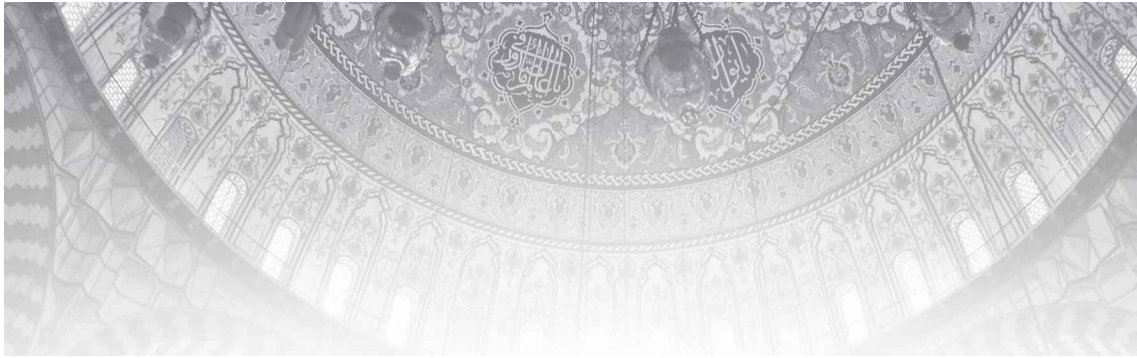
Hadis ini menjelaskan betapa agungnya budi pekerti Rasulullah, sifatnya yang lemah lembut kepada orang yang tidak tahu (tentang suatu ilmu), serta kasih sayang dan sikap welas asihnya terhadap umat. Di dalamnya terdapat teladan budi pekerti Rasulullah dalam bersikap lemah lembut terhadap orang bodoh, cara mengajar terbaik untuknya, dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Demikian penjelasan Imam Nawawi *rahimahullah* dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 5: 20.



“

“Seandainya Rasulullah tidak punya mukjizat kecuali para sahabatnya yang mulia itu, sungguh itu sudah cukup untuk menegaskan status kenabiannya.”

”



KESAKSIAN SEJARAH ATAS SEMPURNANYA PENGAJARAN RASUL

SELAIN AL-QURAN DAN hadis, sejarah juga mencatat bahwa Rasulullah saw. adalah seorang guru dan pengajar yang serba bisa. Sejarah manusia sebelum kerasulan dan apa yang terjadi setelahnya, memberikan kesaksian dan bukti paling nyata akan hal tersebut.

Tokoh-tokoh pendidikan yang hidup setelah masa Rasulullah saw., merupakan bukti paling kuat untuk menunjukkan betapa agungnya sang guru dan pendidik besar ini.

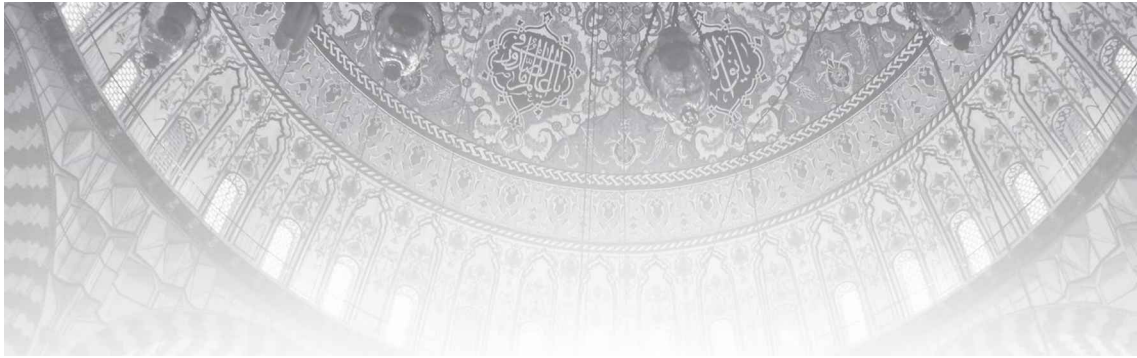
Lahirnya para sahabat dan tabi'in yang cerdas dan bijaksana adalah bukti lain kesuksesan Rasulullah saw. dalam mengajar dan mendidik. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan membandingkan kondisi mereka sebelum dan setelah kehadirannya, karena para sahabat merupakan bukti hidup atas keagungan satu-satunya guru dan pendidik paling hebat ini.

Hal ini mengingatkan kita pada sebuah ungkapan yang sangat indah dari para ahli ilmu *ushul* berikut: "Seandainya Rasulullah tidak punya mukjizat kecuali para sahabatnya yang mulia itu, sungguh itu sudah cukup untuk menegaskan status kenabiannya."

“

"Kunci kesuksesan itu terletak pada kepiawaian Rasulullah menciptakan metode pengajaran yang menyenangkan, dorongan untuk memerangi kebodohan, menumbuhkan tekad terhadapnya (memerangi kebodohan), serta kecaman keras terhadap kemalasan..."

”



DORONGAN RASUL TERHADAP PENGHAPUSAN KEBODOHAN DAN KECAMANNYA TERHADAP KELESUAN BELAJAR-MENGAJAR

RASULULLAH SAW. MENDIDIK dan mengajar umat manusia dalam waktu yang relatif singkat, meskipun begitu, dari tangannya muncul banyak sekali kaum terpelajar. Kunci kesuksesan itu terletak pada kepiawaiannya menciptakan metode pengajaran yang menyenangkan, dorongan untuk memerangi kebodohan, menumbuhkan tekad terhadapnya (memerangi kebodohan), serta kecaman keras terhadap kemalasan dalam proses belajar-mengajar.

Karena alasan itu, banyak orang yang kemudian tertarik mempelajari ilmu dan mendalami agama (dari beliau). Mereka saling mengajari satu sama lain, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, kebodohan pun lenyap. *Al-Hafizh al-Mundziri* dalam kitabnya *at-Targhib wa at-Tarhib* dan *al-Hafizh al-Haitsami* dalam kitab *Majma' al-Zawaid* meriwayatkan hadis berikut:



عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِزَى، عَنْ أَبِيهِ،
عَنْ جَدِّهِ: عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِزَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَحَمِدَ
اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ ذَكَرَ طَوَائِفَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَأَثْنَى
عَلَيْهِمْ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ لَا يُفْقَهُونَ حِيرَانَهُمْ؟ وَلَا يَعْلَمُونَهُمْ؟ وَلَا
يُفْطِنُونَهُمْ؟ وَلَا يَأْمُرُونَهُمْ؟ وَلَا يَنْهَوْنَهُمْ؟ وَمَا بَالُ أَقْوَامٍ
لَا يَعْلَمُونَ مِنْ حِيرَانِهِمْ؟ وَلَا يَتَفَقَّهُونَ؟ وَلَا يَتَفَطَّنُونَ؟
وَاللَّهِ لَيَعْلَمَنَّ قَوْمٌ حِيرَانَهُمْ، وَيَفْقَهُونَهُمْ، وَيُفْطِنُونَ،
وَيَأْمُرُونَهُمْ، وَيَنْهَوْنَهُمْ. وَلَيَعْلَمَنَّ قَوْمٌ مِنْ حِيرَانِهِمْ،
وَيَتَفَقَّهُونَ، وَيَتَفَطَّنُونَ، أَوْ لَا عَاجِلَ لِنَجْمِ الْعُقُوبَةِ فِي الدُّنْيَا.
ثُمَّ نَزَلَ فَدَخَلَ بَيْتَهُ، فَقَالَ قَوْمٌ: مَنْ تَرَوْنَهُ عَنِ يَهُؤْلَاءِ؟
قَالُوا: نَرَاهُ عَنِ الْأَشْعَرِيِّينَ، هُمْ قَوْمٌ فَقَهَاءُ، وَلَهُمْ حِيرَانٌ
جُفَاءٌ مِنْ أَهْلِ الْمِيَاهِ وَالْأَعْرَابِ. فَبَلَغَ ذَلِكَ الْأَشْعَرِيِّينَ،

فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ
اللَّهِ، ذَكَرْتَ قَوْمًا بِخَيْرٍ، وَذَكَرْتَنَا بِشَرٍّ، فَمَا بَالُنَا؟
فَقَالَ: لِيُفْقِهَنَّ قَوْمٌ جِيرَانَهُمْ، وَلِيُفْطِنَهُمْ، وَلِيَأْمُرَنَّهُمْ،
وَلِيَنْهَوَنَّهُمْ، وَلِيَتَعْلَمَنَّ قَوْمٌ مِنْ جِيرَانِهِمْ، وَيَتَفَقَّهُونَ،
وَيَتَفَقَّهُونَ، أَوْ لَا عَاجِلَ لِنَهُمُ الْعُقُوبَةِ فِي الدُّنْيَا.
فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْفَطِنُ غَيْرِنَا؟ فَأَعَادَ قَوْلَهُ عَلَيْهِمْ،
فَأَعَادُوا قَوْلَهُمْ: أَنْفَطِنُ غَيْرِنَا؟ فَقَالَ ذَلِكَ أَيْضًا.
فَقَالُوا: أَمَلْنَا سَنَةً، فَأَمَلَهُمْ سَنَةً لِيُفْقِهَهُمْ، وَيَعْلَمُوهُمْ،
وَيُفْطِنُوهُمْ.
ثُمَّ قرأ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ: لُعِنَ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى بْنِ
مَرْيَمَ، ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ. كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ
عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ، لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. انتهى

Dikisahkan dari 'Alqamah bin Sa'd bin Abdurrahman bin
Abza, dia menerima hadis dari ayahnya, bersumber dari
kakeknya Abdurrahman bin Abza ra. berikut: suatu hari

Rasulullah saw. berkhutbah. Setelah memanjatkan pujian kepada Allah, Rasul menyinggung perihal sebagian kelompok umat Islam dan memuji mereka. Lalu Nabi bersabda, “Sungguh mengherankan, suatu kaum enggan memberi pemahaman agama kepada orang lain, tidak mengajari mereka, tidak berusaha mencerdaskan mereka, tidak menganjurkan berbuat baik dan tidak mencegah mereka berbuat mungkar. Mereka juga enggan belajar dari orang lain, enggan mendalami ilmu, dan enggan meminta nasihat. Demi Allah, suatu kaum hendaknya mengajari kaum yang lain, memberi mereka pemahaman, mencerdaskan mereka, menganjurkan mereka berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar. Begitu pula, suatu kaum hendaknya belajar dari kaum lainnya, berusaha mencari pemahaman dan meminta nasihat kepada mereka. Sebab, jika suatu kaum enggan melaksanakan anjuran-anjuran itu, sama halnya mereka mengharapkan aku menyegerakan hukuman bagi mereka di dunia.”

Kemudian Rasulullah turun dari mimbar dan masuk ke dalam rumah. Para hadirin kemudian saling bertanya, “Menurut kalian, siapakah golongan yang disinggung Rasul dalam khutbahnya tadi?”

“Menurut kami, golongan yang dimaksud Rasulullah tadi adalah kelompok *Asy’ariyyin*. Mereka adalah kaum cendikia, sedangkan tetangga mereka adalah penduduk perairan dan lembah yang berperangai kasar,” jawab yang lain.

Obrolan itu akhirnya sampai juga ke telinga kelompok *Asy’ariyyin*, yang kemudian mendatangi Rasulullah saw. Mereka bertanya, “Ya Rasulullah, mengapa Tuan memuji

suatu kaum, sementara kami Tuan sebut sebagai kaum yang tidak baik? Apa salah kami?”

Rasulullah menjawab, “Sungguh, hendaknya suatu kaum (yang memiliki pengetahuan) bersedia memberikan pemahaman kepada tetangganya, mencerdaskan mereka, menganjurkan berbuat baik dan mencegah mereka berbuat mungkar. Dan hendaknya suatu kaum (yang tak memiliki pengetahuan) bersedia belajar kepada tetangganya, mendengarkan nasihat, dan mencari pemahaman dari mereka. Jika itu tidak dilakukan, maka sama halnya mereka mengharapkanku menyegerakan hukuman bagi mereka di dunia.”

Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kami harus berusaha mencerdaskan orang lain?” Rasulullah mengulangi ucapannya tadi, mereka pun mengulangi pertanyaan yang sama, dan Rasulullah tetap pada jawabannya.

Mereka lalu mengatakan, “Berilah kami waktu setahun (untuk melaksanakannya).” Rasulullah pun memberi waktu setahun agar mereka memberikan pemahaman kepada tetangganya, mengajari dan mencerdaskan mereka. Rasulullah lalu membacakan ayat ini:

“Orang-orang kafir dari Bani Israel telah mendapat laknat (dari Allah) melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling melarang tindakan mungkar yang biasa mereka perbuat. Sungguh amat buruk apa yang selalu mereka perbuat itu.” (QS. al-Maidah 5:78-79)



Melalui hadis di atas, Rasulullah ingin menekankan besarnya hak tetangga atas tetangga lain yang pandai dan berilmu karena adanya hak ukhuwah Islamiyah dan hak bertetangga, yang dalam Islam kedudukannya hampir sama dengan hak keluarga yang mewajibkan adanya warisan. Rasul pernah bersabda, *“Jibril selalu mewasiatkanku tentang tetangga, sampai-sampai aku mengira dia akan menjadikan tetangga sebagai ahli waris.”*

Bertetangga itu sendiri ada beberapa tingkatan, di antaranya: tetangga yang rumahnya berdampingan dan tetangga yang bercampur, yaitu yang berkelompok berdasarkan letak masjid, sekolah, pasar, dan lain sebagainya. Sementara warisan itu ada dua, yaitu materiil dan nonmateriil. Warisan materiil adalah harta, sementara nonmateriil adalah ilmu. Hak tetangga atas tetangga lainnya adalah mengajari apa yang wajib dan berguna baginya. Dan sesuatu yang paling berguna adalah ilmu, dan ini merupakan salah satu hak tetangga yang paling ditekankan.

Syekh Musthafa az-Zarqa *rahimahullah* dalam kitabnya *al-Madkhal al-Fiqhi al-‘Amm* memberikan catatan terhadap hadis di atas sebagai berikut: “Islam menempatkan kemalasan dan kelesuan sebagai kejahatan sosial dalam proses belajar-mengajar, dan memberikan pelakunya hukuman di dunia. Tindakan ini belum pernah ada tandingannya sepanjang sejarah dalam hal pengagungan terhadap ilmu pengetahuan, baik sebelum kedatangan Nabi Muhammad maupun sesudahnya.”

Meniadakan proses belajar-mengajar termasuk perbuatan mungkar karena sama artinya dengan mengabaikan perintah agama. Jika orang yang memiliki ilmu pengetahuan enggan melaksanakan kewajibannya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain, atau orang bodoh enggan mempelajari ilmu yang

wajib secara syar'i, keduanya berhak mendapat hukuman atas hal ini. Sebab, Nabi bersabda:



طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”



Kata “muslim” di sini mencakup kaum laki-laki dan perempuan, karena sebuah hukum itu berlaku sebab adanya kesamaan sifat. Dalam hukum kewajiban menuntut ilmu di atas, kesamaan sifat yang dimaksud adalah Islam. Demikianlah penjelasan Syekh Musthafa az-Zarqa.

Terkait hadis di atas, bisa ditambahkan penjelasan bahwa ketika Nabi mengaitkan hukum kewajiban menuntut ilmu dengan keislaman seseorang baik laki-laki maupun perempuan, sesungguhnya terdapat peringatan bahwa siapa saja yang mengaku muslim maka wajib baginya menuntut ilmu. Sebab, Islam tidak mengenal kebodohan.

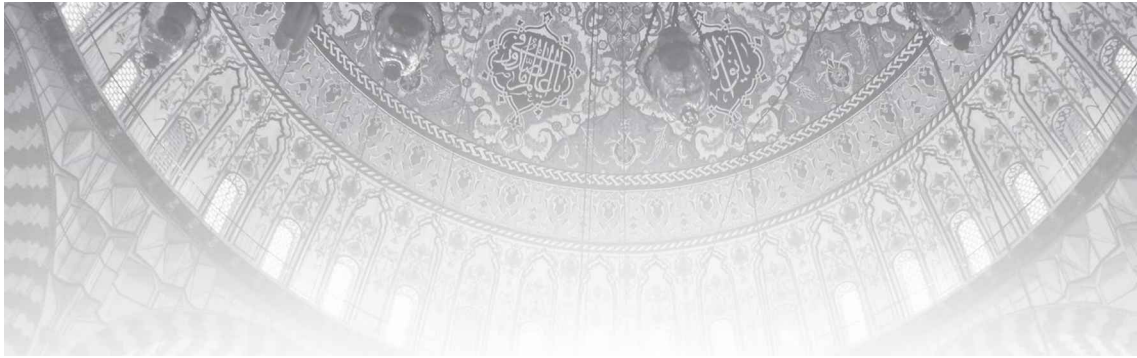
Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam ayat al-Quran yang pertama kali diturunkan kepada Nabi: *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Mahamulia. (Tuhan) Yang mengajarkan dengan pena. Dia mengajar manusia apa yang tidak mereka ketahui.”* (QS. al-‘Alaq 96:1-5)



“

Meniadakan proses belajar-mengajar termasuk perbuatan mungkar karena sama artinya dengan mengabaikan perintah agama.

”



SEKILAS TENTANG KESEMPURNAAN METODE MENGAJAR DAN BUDI PEKERTI RASULULLAH

BUKU INI TIDAK akan cukup untuk merangkum seluruh petunjuk Rasulullah saw., terutama yang berkenaan dengan pengajaran. Adapun mengenai tujuan utama pendidikan sebagaimana yang beliau arahkan, merupakan pembahasan tersendiri dalam buku ini.

Meskipun di satu sisi Rasulullah adalah seorang *ummiy* (buta aksara), namun di sisi lain Allah telah memberikan keistimewaan kepadanya ilmu yang tidak ditandingi oleh siapa pun. Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya bagi Rasulullah berupa kepribadian yang unik, sempurna dan amat berharga, sebagaimana firman-Nya:

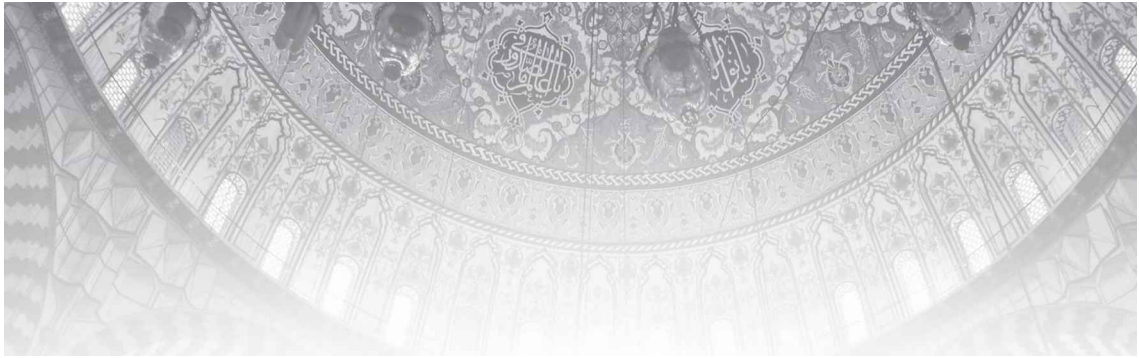
وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Dan Dia mengajarimu apa yang belum kau ketahui. Dan karunia Allah atasmu sangatlah besar. (QS. an-Nisa`4:113)

Dengan karunia agung tersebut, Rasulullah kemudian tampil ke tengah-tengah umat manusia untuk menyebarkan ilmu dan

menyiarkannya kepada mereka. Beliau merupakan guru utama yang mengajarkan kebaikan di dunia ini dengan metode pengajaran yang sungguh baik, ucapan yang fasih, perkataan yang bersih, ungkapan yang manis, isyarat yang lembut, jiwa yang cerah, lapang dada, hati yang lembut, kasih sayang melimpah, bijaksana, penuh perhatian, ingatan yang jenius, perhatian tinggi (terhadap umat), serta senantiasa ramah kepada manusia. Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus sebagai guru.*” (HR. Ibnu Majah 1:83)





KECAMAN RASULULLAH TERHADAP ILMU YANG TIDAK BERMANFAAT

Rasulullah saw. memperingatkan umatnya agar selalu waspada terhadap ilmu yang tidak bermanfaat. Hal tersebut ditegaskan dalam doa yang sering beliau ucapkan sebagaimana dalam hadis berikut:



رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

Muslim meriwayatkan kisah dari Zaid bin Arqam ra. berikut: Rasulullah saw. selalu berdoa, “Ya Allah, aku sungguh berindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat,

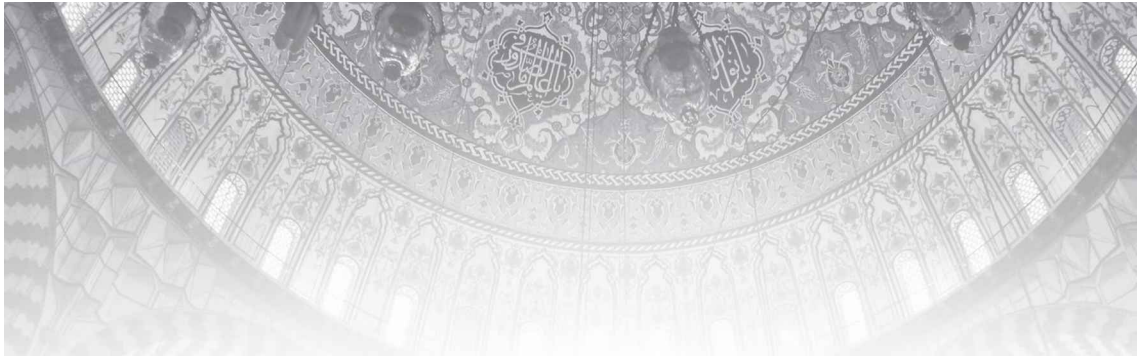
hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak puas, doa yang tidak terkabulkan.”



Ilmu yang tidak bermanfaat atau ilmu yang tercela yaitu ilmu yang menimbulkan bahaya bagi pemiliknya atau bagi orang lain. Sebab, sesuatu yang menjadi perantara terjadinya kejahatan adalah kejahatan pula. Maka mempelajari ilmu tipu daya, ilmu untuk berbuat kerusakan, dan cara untuk mengambil hak (orang lain) adalah tercela. Begitu pula ilmu yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah kepada kemungkaran, lebih baik tidak dipelajari.

Hadis di atas menegaskan kedudukan Rasulullah saw. sebagai guru yang seluruh perilaku dan tuturnya merupakan pengajaran, baik bagi mereka yang sudah berpengetahuan maupun yang belum, agar mereka tidak mempelajari atau mengajari suatu ilmu kecuali terdapat manfaat di dalamnya. Adapun ilmu tersebut dikatakan bermanfaat apabila ia sejalan dengan syariat Islam.





SEKILAS TENTANG KARAKTER MENGAJAR RASULULLAH

GAMBARAN SINGKAT KARAKTERISTIK mengajar Rasulullah saw. akan memperkenalkan pada kita bagaimana sikap beliau dalam mengajarkan kebaikan dan menyampaikan ajaran agama kepada seluruh umat manusia.

Rasulullah saw. adalah manusia yang selalu menempatkan diri pada posisi tertinggi dari akhlak mulia, seperti sifat lemah lembut, penyayang, menjauhi kekerasan, menyukai kemudahan, bersikap santun terhadap murid, serta sangat antusias untuk mengajarkan ilmu dan kebaikan kepada murid di setiap waktu dan kesempatan. Allah berfirman,

لَقَدْ جَاءَكَ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكَ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat

belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”
(QS. at-Taubah 9:128)



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ مَالِكِ بْنِ
الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ
لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ
اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ، قَالَ:
ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ، وَعَلِمُوهُمْ وَمَرُّوهُمْ،
وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُنِي أَصِلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَذِّنْ
لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Bukhari—kisah dari Malik bin Huwairits ra berikut: kami, para pemuda berumur sepancar pernah bertandang kepada Rasulullah dan menginap di rumahnya selama 20 malam. Kami mendapatinya sebagai orang yang sangat penyayang dan santun. Ketika beliau merasa bahwa kami telah kangen dengan keluarga kami, dia menanyakan tentang siapa yang kami tinggalkan (di rumah), maka kami pun

memberitahunya. Beliau kemudian berujar, “Pulanglah dan tinggallah bersama keluarga kalian, ajarilah mereka, anjurkanlah mereka berbuat kebajikan, dan laksanakanlah shalat sebagaimana kalian melihatku melaksanakan shalat. Jika telah tiba waktu shalat, salah seorang di antara kalian hendaknya mengumandangkan azan, dan orang yang paling tua di antara kalian hendaknya menjadi imam.”



Dalam hadis ini terdapat beberapa pelajaran yang bisa dipetik, di antaranya: para pemuda dianjurkan mengunjungi orang alim (berilmu) untuk menimba ilmu dan mendalami pemahaman agama darinya, bergaul dengannya dalam waktu tertentu supaya dapat melihat perilaku, petunjuk, dan amalnya. Sehingga dengan kedekatan dan pergaulan mereka dengan orang alim tersebut, pemahaman agama mereka lebih baik, mereka bisa langsung belajar sekaligus mengamalkannya sehingga ilmu itu lebih mengakar dan mewarnai segala tindak-tanduk mereka, seperti halnya kondisi para sahabat selama bergaul dengan Nabi.

Hukum-hukum syariat hendaknya dipelajari dari sumber utamanya, yakni Rasulullah, karena salah satu keutamaan belajar mengajar adalah ketika belajar kepada orang yang lebih baik pemahaman agama dan ilmunya. Dalam kisah di atas, orang tua dari pemuda-pemuda itu adalah para sahabat Rasulullah saw., yang bergaul, mengambil ilmu dan belajar langsung dari Rasulullah saw. Meskipun demikian, mereka merasa tidak cukup hanya mengambil pelajaran dari orang tua mereka saja. Mereka mendatangi Rasulullah saw.

Rasulullah mengutamakan sahabat yang tertua di antara yang lain untuk menjadi imam shalat, dengan catatan standar mereka setara dengan Rasulullah saw. Jika derajat keilmuan sudah setara, maka pertimbangan selanjutnya adalah usia. Orang yang paling tua didahulukan menjadi imam. Tetapi jika di antara mereka terdapat orang yang lebih berilmu, maka yang diutamakan adalah yang paling berilmu, karena ilmu itu lebih tinggi dan lebih mulia derajatnya dibanding usia.



وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ فِي (الشَّمَائِلِ) عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهَا قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ
كَسْرِدِ كُمْ هَذَا وَلَكِنْ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيْنَ فَصْلٍ،
يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ.

Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab as-Syama'il kisah dari Aisyah ra. berikut: Rasulullah tidak pernah berbicara dengan tergesa-gesa sebagaimana yang biasa kalian lakukan, akan tetapi beliau beliau berbicara dengan ucapan yang jelas, sehingga orang yang duduk di majelisnya bisa menghafal ucapannya dengan mudah.



Artinya, pembicaraan yang beruntun dan tergesa akan meninggalkan kesan tidak baik bagi yang mendengar, sehingga mereka akan kesulitan memahami apalagi menghafal ucapan Rasulullah saw. Beliau berbicara dengan gamblang, jelas, rinci, teratur, sehingga terdengar jelas dan mudah diulang jika diinginkan. Hal ini penting, mengingat mereka akan meriwayatkan (menyampaikan) setiap ucapannya kepada orang lain, sehingga tidak boleh ada keraguan dan ketidakjelasan sedikit pun.



وَرَوَى فِيهَا أَيْضًا عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا لِتُعْقَلَ
عَنْهُ.

Dalam kitab yang sama, Tirmidzi meriwayatkan kisah dari Anas ra. berikut: Rasulullah saw. sering mengulang-ulang ucapannya sebanyak tiga kali, agar setiap ucapannya dapat dipahami.



Tujuan Rasulullah mengulangi ucapannya sebanyak tiga kali adalah supaya ucapannya itu dapat dipahami dan merasuk ke dalam ingatan para pendengar. Hal ini dilakukan karena Rasulullah saw. adalah manusia yang memiliki petunjuk paling sempurna dan sangat penyayang terhadap umatnya, terutama para pelajar.



Selain itu, hadis ini mengajarkan, sebaiknya para guru menjelaskan pelajaran dengan pelan dan perlahan ketika mengajar murid-muridnya, mencurahkan seluruh tenaga untuk menjelaskannya, serta mengulanginya sehingga mudah dipahami.



وَرَوَى فِيهَا أَيْضًا عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا،
قَالَ: سَأَلْتُ خَالِي هِنْدَ بْنَ أَبِي هَالَةَ، وَكَانَ وَصَافًا لِرَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: صِفْ لِي رَسُولَ اللَّهِ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ مُتَوَاصِلَ الْأَحْزَانِ، دَائِمَ الْفِكْرَةِ، لَيْسَتْ
لَهُ رَاحَةٌ، طَوِيلَ السَّكْتِ، لَا يَتَكَلَّمُ فِي غَيْرِ حَاجَةٍ،
يَفْتَتِحُ الْكَلَامَ وَيَخْتِمُهُ بِاسْمِ اللَّهِ تَعَالَى، وَيَتَكَلَّمُ بِجَوَامِعِ
الْكَلِمِ، كَلَامُهُ فَضْلٌ، لَا فُضُولَ وَلَا تَقْصِيرَ.

لَيْسَ بِالْجَانِفِ وَلَا الْمُهِينِ، يُعْظِمُ النِّعْمَةَ وَإِنْ دَقَّتْ، لَا
يَذُمُّ مِنْهَا شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يَذُمُّ ذَوَاقًا وَلَا يَمْدَحُهُ،
وَلَا تُغْضِبُهُ الدُّنْيَا وَلَا مَا كَانَ لَهَا، فَإِذَا تُعِدِّي الْحَقُّ لَمْ

يَقُمُ لِعُضْبِهِ شَيْءٌ حَتَّى يَنْتَصِرَ لَهُ، وَلَا يَغْضِبُ لِنَفْسِهِ وَلَا
يَنْتَصِرُ لَهَا. إِذَا أَشَارَ أَشَارَ بِكَفِّهِ كُلِّهَا، وَإِذَا تَعَجَّبَ قَلْبَهَا،
وَإِذَا تَحَدَّثَ اتَّصَلَ بِهَا وَضَرَبَ بِرَاحَتِهِ الْيَمْنَى بَطْنَ إِبْهَامِهِ
الْيُسْرَى، وَإِذَا غَضِبَ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ، وَإِذَا فَرِحَ غَضَّ
طَرْفَهُ، جُلُّ ضَحْكِهِ التَّبَسُّمُ، يَفْتَرُّ عَنْ مِثْلِ حَبِّ الْغَمَامِ.

Tirmidzi kembali meriwayatkan dalamnya kitabnya (asy-Syama'il), kisah dari Hasan bin Ali ra. berikut: aku pernah bertanya kepada pamanku Hindun bin Abi Halah, dia adalah orang yang banyak mengetahui sifat-sifat Rasulullah saw. "Jelaskan padaku sifat-sifat Rasulullah," ucapku. Dia menjawab, "Rasulullah adalah orang yang senantiasa bersedih, selalu berfikir, tidak mengenal lelah, pendiam (tenang), tidak berbicara kecuali yang perlu, memulai dan menutup pembicaraan dengan menyebut nama Allah, berbicara dengan *jawami' al-kalim* (kalimat yang singkat namun padat), perkataannya rinci, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Beliau bukan orang yang berperangai kasar dan hina, selalu menghargai nikmat sekecil apa pun nikmat itu dan tidak mencelanya sedikit pun. Beliau juga tidak suka mencela makanan dan minuman, tidak pula memujinya.²

2 Maksudnya: Rasulullah tidak pernah membangga-banggakan makanan dan minuman di majelisnya, sebagaimana yang dilakukan para pencinta dunia yang menaruh perhatian pada makanan, minuman, dan kenikmatan-kenikmatan lainnya, serta menjadikannya sebagai bahan pembicaraan di majelis mereka.

Beliau tidak pernah marah dalam persoalan dunia dan seisinya. Apabila suatu kebenaran dilecehkan, dia akan bangkit membela kebenaran itu tanpa disertai kemarahan sedikit pun, beliau juga tidak pernah marah dan merasa menang untuk kepentingan dirinya sendiri. Jika menunjuk sesuatu, beliau menunjuknya dengan seluruh telapak tangannya, dan jika terkejut dia membalik telapaknya. Apabila membicarakan sesuatu, beliau melibatkan telapaknya, dan meletakkan telapak kanannya pada ibu jari kirinya. Jika marah, beliau berpaling dan menyembunyikan wajahnya dari orang yang membuatnya marah. Jika gembira, beliau menundukkan pandagannya. Sebesar-besar tertawanya adalah senyum yang menyejukkan seperti hujan salju.”



Menurut para ulama, maksud pernyataan bahwa Rasulullah selalu bersedih bukanlah mengeluh atas hilangnya sesuatu dari perkara dunia, sebab ini bukanlah sifat Rasulullah saw. Tetapi maksudnya, Rasulullah adalah orang yang selalu menaruh perhatian dan memikirkan perkara-perkara besar yang dihadapinya, nasib dakwah dan cara menarik manusia kepada dakwah itu.

Sementara itu, dia juga harus memerangi kaum musyrik, mengajari orang-orang bodoh, dan melaksanakan ibadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Penafsiran ini dijelaskan sendiri oleh orang yang menyebutkan sifat-sifat Rasul (Hindun bin Abi Halah) dengan ucapannya, “Selalu berpikir, tak kenal istirahat, dan pendiam (tenang)” setelah kalimat “Selalu bersedih.”

Sementara *jawami’ al-kalim* dalam hadis di atas maksudnya adalah, Rasulullah berbicara dengan sedikit kata, tetapi sarat



makna-makna agung. Beberapa contohnya adalah sabda beliau: (1) "Agama adalah nasihat," (2) "Jagalah Allah, niscaya Ia menjagamu," (3) "Bertakwalah kepada Allah di mana pun kau berada," (4) "Sesuatu yang halal itu telah jelas, dan sesuatu yang haram juga telah jelas," (5) "Jika kau tidak malu, berbuatlah sesukamu,"

(6) "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu," (7) "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan manusia untuk berbuat baik kepada segala sesuatu," (8) "Sesungguhnya Allah itu bagus, dan tidak menerima selain yang bagus," (9) "Surga dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci, sementara neraka dikelilingi oleh segala hal yang disukai (syahwat)," (10) "Seorang muslim adalah yang orang-orang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya,"

(11) "Di antara tanda bagusnya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya," (12) "Sesungguhnya setiap pekerjaan itu (dilakukan) dengan niat, dan nilai (pekerjaan) setiap orang itu tergantung apa yang dia niatkan," (13) "Sesungguhnya setan berjalan dalam diri manusia sebagaimana aliran darah," (14) "Tidaklah beriman seorang di antara kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri,"

(15), "Zuhudlah di dunia, niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah dari apa yang dimiliki manusia, niscaya mereka mencintaimu," (16) "Segala hal yang telah kularang kalian untuk mengerjakannya, maka jauhilah. Dan segala hal yang aku perintahkan pada kalian, maka lakukanlah semampu kalian,"

(17) "Seandainya manusia diberi sesuatu hanya dengan mengaku-ngaku, maka mereka akan mengaku-ngakui darah dan harta sebuah kaum sebagai miliknya," (18) "Tidak ada bahaya dan tidak boleh membahayakan," maksudnya: seseorang tidak boleh



berbuat sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri atau membahayakan orang lain,

(19) “Kebaikan adalah sesuatu yang dapat menenangkan hati dan menenteramkan jiwa. Sedangkan keburukan adalah sesuatu yang meresahkan hati dan menyakkan dada, meskipun manusia memberimu fatwa (membenarkan),” (20) “Sesungguhnya sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan perkara paling buruk adalah yang diada-adakan, dan setiap perkara yang baru (bidah) adalah sesat,”

(21) “Barang siapa mengada-adakan suatu hal baru dalam perkara (agama) kita ini yang bukan bagian darinya, maka ia ditolak,” maksudnya, setiap amal yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka amal itu dikembalikan kepada pelakunya (ditolak). Sebab, semua amal manusia tidak akan diterima oleh Allah kecuali dilakukan berdasarkan petunjuk hukum-hukum syariah dan sesuai dengannya.

Masih banyak lagi contoh *jawami’ al-kalim* Rasulullah saw. yang khusus diberikan Allah kepada beliau. Namun penulis cukup menyebutkan contoh-contoh di atas saja, dan sebagian besar contoh *jawami’ al-kalim* itu telah juga disebutkan oleh Imam Nawawi pada bagian akhir kitabnya *al-Adzkar*, berikut keterangan sumbernya kitab-kitab hadis yang tepercaya.

Sedangkan maksud “Senyum yang menyejukkan seperti hujan salju,” adalah, Rasul tertawa hingga gigi-giginya yang indah, putih dan bersinar, terlihat seperti mutiara yang menyerupai hujan atau salju. Tertawa pada tempatnya merupakan perbuatan baik dan terpuji, sebab tertawa itu baik bagi kepribadian dan kedudukan seseorang. Jadi tidaklah aneh jika Rasulullah, sang pemimpin umat manusia dan manusia paling agung, tertawa.

Abu Amru al-Jahizh dalam mukadimah kitabnya *al-Bukhala'* halaman 5, setelah pembahasan mengenai beberapa manfaat menangis bagi psikis dan fisik seseorang mengatakan, “Bagaimana pendapat Anda mengenai tawa yang membuat seseorang merasa paling bahagia sampai sesuatu yang membuatnya tertawa itu hilang? Seandainya seseorang yang tertawa pada tempatnya itu buruk, maka bunga mawar, pakaian indah wanita, perhiasan, dan bangunan istana tidaklah diumpamakan, ‘Seolah ia tertawa.’

Allah swt. berfirman, ‘Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis. Dan Dialah yang mematikan dan menghidupkan.’ (QS. an-Najm: 43-44) Jadi, Allah mengaitkan tawa dengan kehidupan, dan mengaitkan tangis dengan kematian. Allah juga tidak melabeli dirinya dengan sifat-sifat buruk. Ketika memberi anugerah kepada makhluk ciptaannya, Dia tidak memberi dalam keadaan kekurangan.

Bagaimana mungkin porsi kebahagiaan jiwa dan karakter baik seseorang itu tidak besar, sementara hal itu merupakan sifat asli dan telah ada sejak awal mula dia diciptakan? Ini karena, tertawa adalah kebaikan pertama yang muncul dari bayi. Karena tertawa, kondisi psikis bayi menjadi baik, lemak dalam tubuhnya tumbuh, dan darah yang menjadi sebab kebahagiaan dan sumber energinya bertambah.

Bahkan, karena karakter tawa yang baik ini, di kalangan orang Arab anak-anak mereka dinamakan: *ad-dhahhak* (yang banyak tertawa), *bassam* (yang murah senyum), *thalq* (ceria), *thaliq* (ceria). Nabi saw. sendiri juga tertawa dan bercanda, begitu juga orang-orang saleh. Jika mereka memuji seseorang, mereka mengatakan: *dhahuku as-sinni* (penertawa usia), *bassam al-asyiyyat* (penyenyum senja), *hassyun ila adh-dhaif* (ramah kepada tamu), *dzu aryahiyyah wa ihtizaz* (pemilik kemauan baik dan keriang).





وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ فِي (الشَّمَائِلِ) أَيْضًا عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ: سَأَلْتُ أَبِي-عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ-عَنْ سِيرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جُلُوسَاتِهِ فَقَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَائِمَ الْبَشْرِ، سَهْلَ الْخُلُقِ، لَيْنَ الْجَانِبِ، لَيْسَ بِفَظٍّ، وَلَا غَلِيظٍ، وَلَا صَخَّابٍ، وَلَا فَحَّاشٍ، وَلَا عِيَّابٍ، وَلَا مَدَّاحٍ، يَتَغَافَلُ عَمَّا لَا يَشْتَبِيهِ، وَلَا يُؤَيِّسُ مِنْهُ رَاجِيَهُ، وَلَا يُخَيِّبُ فِيهِ. قَدْ تَرَكَ نَفْسَهُ مِنْ ثَلَاثٍ: الْمِرَاءِ، وَالْإِثْكَارِ، وَمَا لَا يَعْنِيهِ وَتَرَكَ النَّاسَ مِنْ ثَلَاثٍ: كَانَ لَا يَذِمُّ أَحَدًا وَلَا يَعِيبُهُ، وَلَا يَطْلُبُ عَوْرَتَهُ، وَلَا يَتَكَلَّمُ إِلَّا فِيْمَا رَجَا ثَوَابَهُ. وَإِذَا تَكَلَّمَ أَطْرَقَ جُلُوسَاؤُهُ، كَأَنَّمَا عَلَى رُؤُوسِهِمُ الطَّيْرُ، فَإِذَا سَكَتَ تَكَلَّمُوا، لَا يَتَنَازَعُونَ عِنْدَهُ الْحَدِيثَ، مَنْ تَكَلَّمَ عِنْدَهُ أَنْصَتُوا لَهُ حَتَّى يَفْرُغَ. حَدِيثُهُمْ عِنْدَهُ حَدِيثٌ

أُولَئِكَ. يَضْحَكُ مِمَّا يَضْحَكُونَ، وَيَتَعَجَّبُ مِمَّا يَتَعَجَّبُونَ
مِنْهُ.

وَيَصْبِرُ لِلْغَرِيبِ عَلَى الْجَفْوَةِ فِي مَنْطِقِهِ وَمَسْأَلَتِهِ، حَتَّى
إِنْ كَانَ أَصْحَابُهُ لَيَسْتَجْلِبُونَهُمْ. وَيَقُولُ: إِذَا رَأَيْتُمْ طَالِبَ
حَاجَةٍ يَطْلُبُهَا فَارْفِدُوهُ، وَلَا يَقْبَلُ الثَّنَاءَ إِلَّا مِنْ مُكَافٍ،
وَلَا يَقْطَعُ عَلَى أَحَدٍ حَدِيثَهُ حَتَّى يَجُورَ، فَيَقْطَعُهُ بِنَبِيِّ أَوْ
قِيَامٍ.

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِي كُلَّ وَاحِدٍ مِنْ جُلَسَائِهِ
وَأَصْحَابِهِ حَقَّهُ مِنَ الْإِلْتِفَاتِ إِلَيْهِ وَالْعِنَايَةِ بِهِ، حَتَّى يَظُنَّ
كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ أَنَّهُ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ.

Masih dalam kitab asy-Syama'il, Tirmidzi meriwayatkan kisah dari Hasan bin Ali berikut: Husain bin Ali mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada bapakku—Ali bin Abi Thalib—tentang kehidupan Nabi saw. di tengah-tengah para sahabatnya. Dia menjelaskan, 'Rasulullah adalah orang selalu menampilkan wajah riang dan ceria, memiliki akhlak dan tabiat lembut, tidak berkata kasar, bukan

orang yang keras,³ tidak suka berteriak, tidak pernah berkata dan berbuat kotor, tidak pernah mencela, tidak pernah memuji berlebihan, mudah melupakan hal-hal yang tidak dia sukai, tidak memupus harapan orang yang berharap kepadanya, tidak pula mengecewakannya. Rasulullah juga selalu berusaha menjauhkan diri dari tiga hal: (1) perselisihan (perdebatan), (2) berlebih-lebihan, dan (3) segala hal yang tidak bermanfaat baginya. Beliau juga menjauhkan manusia dari tiga hal: (1) mencela atau menghina orang lain, (2) membuka aib orang lain, dan (3) berbicara dengan orang lain tanpa ada pahala (manfaat) di dalamnya. Apabila beliau berbicara, para sahabatnya menundukkan kepala, seolah-olah di atas kepala mereka terdapat burung, dan apabila beliau diam (selesai bicara), barulah mereka bicara. Mereka tidak berselisih di hadapan beliau. Siapa pun yang sedang berbicara dengan beliau, maka yang lain akan ikut memerhatikan sampai dia selesai berbicara, barulah disusul yang lain. Dia akan tertawa apabila mereka tertawa, dan mengagumi sesuatu yang juga mereka kagumi. Beliau selalu bersabar terhadap ucapan dan pertanyaan orang asing yang kasar,⁴ bahkan meskipun para sahabatnya sangat ingin mendatangkan mereka ke majelis beliau (supaya mereka juga mendapat ilmu dari pertanyaan orang asing itu). Beliau berkata, “Jika kalian menjumpai seseorang mencari sesuatu yang dia butuhkan,

3 Atau tidak bersikap kasar, sehingga manusia menjauhinya, tetapi beliau mudah bergaul dan berlemah lembut. Allah swt. berfirman, “*Seandainya engkau (Muhammad) bersikap kasar dan keras hati, maka mereka akan berpaling darimu.*”

4 Maksudnya: bersabar atas ucapan dan kerasnya pertanyaan mereka. Hal ini kadang terjadi karena kerasnya tabiat orang-orang Arab yang tinggal di lembah, yang belum pernah berbaur dengan manusia lainnya.



maka bantulah dia.” Rasulullah tidak mau menerima pujian dari orang lain atas sesuatu yang tidak beliau kerjakan, beliau tidak memotong pembicaraan orang lain kecuali dalam perkataan yang tidak baik. Jika itu terjadi, beliau akan langsung memotongnya dengan melarangnya atau pergi meninggalkannya.”



Selain itu, Rasulullah selalu berusaha memberikan perhatian secara merata kepada para sahabat dan orang-orang di majelisnya, sehingga setiap orang dari mereka merasa dialah orang paling dicintai Rasulullah.

Dalam hadis di atas, maksud ucapan Ali “Meskipun para sahabatnya sangat ingin mendatangkan mereka,” adalah mendatangkan orang-orang asing itu ke majelis Rasulullah saw. supaya para sahabat juga bisa mengambil ilmu dari pertanyaan mereka kepada beliau. Sebab, orang-orang asing itu menanyakan kepada Rasulullah pertanyaan yang tidak berani ditanyakan oleh para sahabat, sebagai bentuk rasa hormat mereka kepada beliau.

Anas ra. berkata, “Kami telah dilarang di dalam al-Quran untuk bertanya kepada Rasulullah saw. tentang sesuatu, maka kami terkejut ketika datang seorang laki-laki dewasa dari penduduk lembah yang bertanya kepada beliau, dan kami mendengarkan.” (HR. Muslim 1: 169 dan 171, dan Nasa’i 4:121)

Ayat yang disebutkan Anas ra. yang merujuk adanya larangan tadi adalah firman Allah: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkan kalian.”



Sebelum turunnya ayat ini, mereka banyak bertanya tentang apa yang penting dan yang tidak penting. Maka mereka dilarang bertanya yang tidak penting, dan diperbolehkan bertanya tentang apa yang bermanfaat dan dibutuhkan. Karena itu dia berkata, “Maka sangat mengejutkan kami ketika datang seorang laki-laki berakal,” itu karena dia lebih mengetahui cara bertanya dan jawaban beliau juga bermanfaat bagi semua.

Ibnu Qayyim dalam kitab *Zadul Ma'ad* 3: 121 mengatakan, “Mereka melontarkan kepada Rasulullah saw. pertanyaan-pertanyaan dan syubhat yang sulit, tetapi beliau menjawabnya dengan jawaban yang mendinginkan hati. Pertanyaan serupa juga dilontarkan oleh lawan dan sahabat-sahabatnya. Lawan-lawannya bertanya untuk menyulitkan dan mengalahkannya, sedangkan para sahabatnya bertanya untuk mendapat pemahaman, penjelasan, dan mempertebal iman. Beliau menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan kepadanya itu kecuali pertanyaan yang memang tidak ada jawabannya, seperti pertanyaan tentang waktu datangnya hari kiamat.”

Pelajaran yang dapat diambil dari hadis ini adalah, dalam diri Rasulullah terdapat kesempurnaan budi pekerti yang nyata, seperti keramahan, kelembutan, kesabaran, kelapangan dada, kasih sayang, dan keagungan akhlak. Dari itu semua, seorang guru dituntut untuk meneladani Rasulullah, sang guru dan pemberi nasihat yang tepercaya.





رَوَى التِّرْمِذِيُّ فِي (الشَّمَائِلِ) أَيضًا عَنْ سَيِّدِنَا عَلِيٍّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي وَصْفِهِ لِمَجْلِسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَ يُعْطَى كُلُّ جُلَسَاءِهِ بِنَصِيْبِهِ، لَا
يَحْسَبُ جُلَيْسُهُ أَنَّ أَحَدًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنْهُ.

Masih dalam kitab asy-Syama'il pula, Tirmidzi meriwayatkan kisah dari Sayyidina Ali ra. yang menjelaskan tentang sifat (kondisi) majelis Rasulullah saw. berikut: "Nabi memberikan hak setiap orang yang hadir dalam majelisnya (secara adil), sehingga tidak satu orang pun merasa ada orang yang lebih mulia di mata beliau."



Di samping itu, beliau juga sangat rendah hati terhadap orang yang berguru, terhadap orang yang bertanya kepadanya, dan orang yang daya nalarnya lemah.



رَوَى الْبُخَارِيُّ فِي (الْأَدَبِ الْمُفْرَدِ)، وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ
وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هَلَالٍ، عَنْ أَبِي رِفَاعَةَ



الْعَدَوِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخُطُبُ، قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، رَجُلٌ غَرِيبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ دِينِهِ، لَا يَدْرِي مَا دِينُهُ. قَالَ: فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ، فَأَتَيْتُ بِكُرْسِيِّ حَسِبْتُ قَوَائِمَهُ حَدِيدًا، قَالَ: فَقَعَدَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعَلَ يُلَاحِظُنِي مِمَّا عَلَيْهِ اللَّهُ، ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ فَأَتَمَّ آخِرَهُ.

Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad, juga Muslim dan Nasa'i meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari Humaid bin Hilal, bersumber dari Abu Rifa'ah al-Adawi ra. berikut: "Aku pernah datang kepada Rasulullah saat dia sedang berkhotbah. Kukatakan padanya, "Wahai Rasulullah, orang asing ini datang kepadamu untuk menanyakan perihal agamanya, (sebab) dia tidak tahu bagaimana agamanya itu." Rasulullah lalu menghampiriku dan meninggalkan khotbahnya. Setelah sampai kepadaku, beliau mengambil sebuah kursi yang kuyakini fondasi-fondasinya terbuat dari besi, lalu beliau duduk di atasnya dan mengajarku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadanya. Setelah itu,

beliau melanjutkan khutbahnya dan menyempurnakannya hingga selesai.



Imam Nawawi dalam kitab Syarh Muslim 6: 165 mengatakan, “Dalam hadis ini terkandung sifat rendah hati Nabi saw., kelembutannya, dan kasih sayangnya terhadap umat Islam. Pelajaran yang dapat dipetik dari hadis ini, seorang penanya (murid) jika berbicara atau bertanya kepada seorang guru, hendaknya melakukannya dengan lembut.

Pelajaran lainnya, seorang ulama hendaknya menyegerakan menjawab pertanyaan orang yang sedang meminta fatwa (petunjuk), mendahulukan perkara yang paling penting satu demi satu. Sebab, mungkin saja si penanya itu bertanya tentang iman dan dasar-dasar pentingnya. Para ulama telah bersepakat, jika seseorang bertanya tentang iman dan cara masuk Islam, maka wajib menjawabnya dan mengajarnya seketika itu juga. Sementara duduknya Rasulullah di atas kursi dalam kisah di atas adalah supaya para hadirin bisa mendengar ucapannya dan melihat kepribadiannya yang mulia.”

Selesai pendapat Nawawi sampai di sini. Saya menambahkan, “Pelajaran lain yang bisa dipetik dari hadis ini, seorang guru dibolehkan duduk di atas kursi ketika mengajar, dan tidak harus mengajar sambil berdiri.”





وَرَوَى الْبُخَارِيُّ، وَالنَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهَ عَنْ شَرِيكَ بْنِ
أَبِي نَمِرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ:
بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ فِي الْمَسْجِدِ، دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ
فَأَنَاحَهُ فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ عَقَلَهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ؟
وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَّكِئٌ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ - فَقُلْنَا:
هَذَا الرَّجُلُ الْأَبْيَضُ الْمُتَّكِئُ.

فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: يَا ابْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَجَبْتُكَ، فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: يَا مُحَمَّدُ،
إِنِّي سَأَلْتُكَ وَمُشِدَّدٌ عَلَيْكَ فِي الْمَسْأَلَةِ، فَلَا تَجِدَنَّ عَلَيَّ فِي
نَفْسِكَ، فَقَالَ: سَلْ عَمَّا بَدَأَ لَكَ.

فَقَالَ: أَسْأَلُكَ بِرَبِّكَ وَرَبِّ مَنْ قَبْلَكَ، اللَّهُ أَرْسَلَكَ إِلَى
النَّاسِ كُلِّهِمْ؟ فَقَالَ: اللَّهُمَّ نَعَمْ. قَالَ: فَأَنْشُدُكَ بِاللَّهِ، اللَّهُ
أَمَرَكَ أَنْ نُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ؟ قَالَ:
اللَّهُمَّ نَعَمْ.



قَالَ: فَأَنْشُدُكَ بِاللَّهِ، اللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ نَصُومَ هَذَا الشَّهْرَ
مِنَ السَّنَةِ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ نَعَمْ. قَالَ: فَأَنْشُدُكَ بِاللَّهِ، اللَّهُ
أَمَرَكَ أَنْ تَأْخُذَ هَذِهِ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيائِنَا فَتَقْسِمَهَا عَلَى
فُقَرَائِنَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ نَعَمْ.
فَقَالَ الرَّجُلُ: آمَنْتُ بِمَا جِئْتَ بِهِ، وَأَنَا رَسُولُ مَنْ وَرَائِي
مِنْ قَوْمِي، وَأَنَا ضَمَامُ بْنُ ثَعْلَبَةَ، أَخُو بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ.

Bukhari, Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan kisah dari Syarik bin Abi Namir bahwasanya dia mendengar Anas bin Malik ra. bercerita: ketika kami sedang duduk di dalam masjid, datanglah seorang lelaki yang mengendarai unta, lalu dia menderumkannya di halaman masjid dan mengikatnya. Dia berujar, "Manakah di antara kalian yang bernama Muhammad?" Saat itu, Nabi sedang bersandar di tengah-tengah mereka. Kami menjawab, "Laki-laki putih yang sedang bersandar inilah Muhammad."

"Wahai putra Abdul Muththalib!"⁵ ujar lelaki itu kepada Nabi.

"Aku mendengarmu, katakanlah apa yang kaumau," jawab Nabi.

5 Dalam tradisi bangsa Arab, kata bapak juga bisa berarti kakek. Abdul Muththalib adalah kakek Rasulullah, *penerj.*



“Wahai Muhammad, aku ingin menanyakan sesuatu dan menekankan pertanyaan ini kepadamu. Kuharap sekali-kali kau tak marah kepadaku.”

“Tanyakanlah apa yang terlintas dalam pikiranmu,” tegas Nabi.

“Demi Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelummu, benarkah kau diutus Allah kepada seluruh umat manusia?”

“Benar,” jawab Nabi.

Si lelaki melanjutkan, “Demi Allah aku bertanya, apakah Allah memerintahkan kami untuk shalat lima waktu dalam sehari semalam?”

“Benar.”

“Demi Allah aku bertanya, apakah Allah menyuruhmu agar kami berpuasa Ramadan setiap tahun?”

“Benar.”

“Demi Allah aku bertanya, apakah Allah menyuruhmu agar orang-orang kaya di antara kami membayar zakat dan membagikannya kepada orang-orang fakir di antara kami?”

Nabi saw. kembali menjawab, “Benar.”

Laki-laki itu lalu berkata, “Aku beriman kepada apa (agama) yang kaubawa. Perkenalkanlah, aku seorang utusan dari kaumku. Aku adalah Dhimam bin Tsa’labah, anggota Bani Sa’d bin Bakr.”



Menurut Nasa’i dan Baghawi yang meriwayatkan hadis ini dari Abi Hurairah, pada bagian akhir hadis terdapat redaksi: ketika lelaki itu telah pergi, Rasulullah berkata, “Laki-laki itu telah paham.” Lihatlah betapa pandai si lelaki penanya ini, betapa



bagus pembukaan pembicaraannya dengan cara menyampaikan permohonan maaf (maklum) untuk pertanyaan yang akan dia lontarkan kepada Rasulullah. Dia meminta beliau berjanji untuk menjawab setiap pertanyaannya, sebab dia yakin sepenuhnya kebenaran seorang yang jujur dan dapat dipercaya yang sedang dia tanya, yaitu Rasulullah saw.

Ketika semua pertanyaannya telah dijawab, dia lalu menyatakan diri masuk Islam. Dan dia adalah utusan kaum dan pengikutnya untuk mengetahui kebenaran Rasul yang menyeru kepada agama Allah. Mereka pun kemudian masuk Islam. Mereka tidak akan mengutusnya kecuali mereka benar-benar yakin dengan kemonceran akalunya, pandangan dan firasatnya yang tajam.

Tujuan mereka hanyalah (agama) Allah, sebagaimana tujuan Rasulullah dengan dakwahnya. Mengenai utusan ini, Sayidina Abbas ra. pernah mengatakan, “Kami tidak pernah mendengar seorang pun utusan kaum yang lebih baik dari Dhimam.” Demikian pula Sayidina Umar ra., pernah berkomentar demikian, “Aku tidak pernah melihat seorang dengan pertanyaan yang lebih bagus dan sistematis dibanding Dhimam bin Tsa’labah ra.”

Hadis di atas menjelaskan betapa Rasulullah adalah orang yang sangat rendah hati, sangat santun terhadap orang yang bertanya, meskipun dengan cara menekankan pertanyaan dan mengeraskan suara. Pelajaran yang dapat dipetik dari hadis ini, seorang murid hendaknya menyampaikan pengantar dengan tutur kata lembut dan memohon maaf sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru. Hal itu supaya pertanyaan yang diajukannya kepada sang guru lebih sopan. Ini merupakan cara yang baik untuk mencapai sebuah maksud (tujuan).





وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا
عَرَضَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي سَفَرٍ،
فَأَخَذَ بِخَطَامِ نَاقَتِهِ أَوْ بِزِمَامِهَا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ
يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي بِمَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَمَا يُبَاعِدُنِي مِنَ
النَّارِ.

قَالَ: فَكَفَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَظَرَ فِي أَصْحَابِهِ،
ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ وَفَّقَ أَوْ لَقَدْ هَدَيْ، قَالَ: كَيْفَ قُلْتَ؟
قَالَ: فَأَعَادَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللَّهَ
لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ
الرَّحِمَ، دَعِ النَّاقَةَ.

Muslim meriwayatkan kisah dari Abu Ayyub ra berikut:
seorang Badui (Arab pedalaman) tiba-tiba muncul meng-
halangi Rasulullah ketika ia sedang melakukan perjalanan.
Dia menarik tali kekang (tali hidung) unta Rasul, lalu berka-
ta, "Wahai Tuan, beritahu aku sesuatu yang bisa mende-
katkanku kepada surga dan menjauhkanku dari neraka!"



Rasulullah diam sejenak dan memandangi para sahabatnya, lalu berkata, “Dia sungguh telah mendapat petunjuk.”

Apa yang baru saja Tuan katakan?” tanya si Badui.

Rasul pun mengulangi ucapannya, kemudian bersabda, “Hendaklah Saudara menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan menyambung tali silaturahmi. Sekarang, lepaskanlah tali unta itu.”



Rasul mengatakan kalimat terakhir ini karena penduduk Badui tersebut memegang tali kekang untanya untuk memastikan dirinya bisa menyampaikan pertanyaan dengan mudah. Karena itu, ketika dia telah mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut, Rasul mengatakan padanya, “Lepaskanlah unta itu.”

Hadis ini menjelaskan betapa Rasulullah sangat rendah hati dan santun terhadap orang yang bertanya, meskipun orang itu bertanya dengan nada kasar dan tidak pada tempatnya.



وَرَوَى ابْنُ السَّكَنِ، وَالطَّبْرَانِيُّ فِي (الْمُعْجَمِ الْكَبِيرِ)
وَأَبُو مُسْلِمٍ الْكَجِّي فِي (السُّنَنِ) عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ الْيَشْكُرِيِّ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ، قَالَ: انْطَلَقْتُ إِلَى الْكُوفَةِ



فَدَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا رَجُلٌ مِنْ قَيْسٍ يُقَالُ لَهُ ابْنُ
الْمُنْتَفِقِ، وَهُوَ يَقُولُ:

وَصِفَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَطَلَبْتُهُ،
فَلَقَيْتُهُ بِعَرَفَاتٍ، فَرَاخَمْتُ عَلَيْهِ، فَقِيلَ لِي: إِلَيْكَ عَنْهُ،
فَقَالَ: دَعُوا الرَّجُلَ، أَرَبُ مَا لَهُ، قَالَ: فَرَاخَمْتُ عَلَيْهِ
حَتَّى خَلَصْتُ إِلَيْهِ، فَأَخَذْتُ بِخِطَامِ رَاكِلَتِهِ فَمَا غِيَرَهُ عَلَيَّ.
ثُمَّ قُلْتُ: شَيْئَيْنِ أَسْأَلُكَ عَنْهُمَا: مَا يُنْجِيَنِي مِنَ النَّارِ؟ وَمَا
يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ؟ قَالَ: فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيَّ
بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتُ أَوْجَزْتَ الْمَسْأَلَةَ لَقَدْ
أَعْظَمْتَ وَطَوَّلْتَ، فَأَعْقِلْ عَلَيَّ: أَعْبُدِ اللَّهَ لَا تُشْرِكْ بِهِ
شَيْئًا، وَأَقِمِ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَأَدِّ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ،
وَصُمْ رَمَضَانَ

Ibnu Sakan dan Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir*,
juga Abu Muslim al-Kajji dalam kitab *as-Sunan* meriwayat-
kan kisah dari Mughirah bin Abdullah al-Yasykuri bahwa
bapaknya pernah bercerita: suatu hari aku pergi ke Kufah
lalu masuk ke dalam masjid. Tiba-tiba muncul seorang

lelaki dari Bani Qais yang dijuluki Ibnu Muntafiq, dia berkata, “Aku pernah diberitahu seseorang perihal Rasulullah. Aku pun mencarinya, dan menemuinya di Arafah. Aku merangsek berdesakan menemuinya, hingga ada orang yang berkata padaku, ‘Menjauhlah darinya!’ Tetapi Rasul berkata, ‘Biarkanlah lelaki itu, tanyakan apa maksud kedatangannya.’ Maka aku pun mendatangnya, dan kutarik tali kekang hewan tunggangannya. Tapi Rasulullah tidak marah.’ Kukatakan padanya, ‘Ada dua hal yang akan kutanyakan padamu: *pertama*, apa yang bisa menyelamatkanku dari neraka? *Kedua*, apa yang bisa memasukkanku ke dalam surga?’

Rasulullah lalu menengadah ke langit, lalu memandangku dengan wajahnya yang mulia dan berkata, ‘Jika Saudara meringkas pertanyaan, sesungguhnya Saudara telah membesarkan dan memanjangkan pertanyaan itu. Maka perhatikanlah apa yang akan kuucapkan ini: sembahlah Allah, jangan sekutukan Dia dengan apa pun, dirikanlah shalat wajib, tunaikan zakat wajib, dan puasalah di bulan Ramadan.’”



وَرَوَى مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ فِي (الشَّمَائِلِ) وَاللَّفْظُ
لِمُسْلِمٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ أَمْرَأَةً كَانَتْ فِي عَقْلِهَا
شَيْءٌ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً، فَقَالَ:



يَا أُمَّ فُلَانٍ، أَنْظِرِي أَيَّ السَّكِّ شِئْتِ حَتَّى أَقْضِيَ لَكَ
حَاجَتَكَ، نَحْلًا مَعَهَا فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ، حَتَّى فَرَعْتَ مِنْ
حَاجَتِهَا. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ: جَلَسْتُ لِمَنْ جَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهَا حَتَّى قَضَتْ حَاجَتَهَا.

Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab asy-Syama'i'l—dengan redaksi Muslim—kisah dari Anas ra. berikut: suatu ketika, seorang perempuan yang sedang mempunyai persoalan pernah mendatangi Rasulullah. Dia bertanya, “Wahai Rasulullah, sejauhnyaku datang padamu membawa suatu keperluan.” Rasul menjawab, “Wahai ibu Fulan, pilihlah cara yang kausuka sehingga aku bisa memenuhi kebutuhanmu.” Lalu Rasulullah menyendiri bersamanya di suatu ruas jalan, sampai perempuan itu terpenuhi kebutuhannya. Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, “Perempuan itu duduk bersama Rasulullah hingga terpenuhi keperluannya.”



Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 15: 82 menjelaskan, “Dalam hadis ini terdapat penjelasan mengenai sifat rendah hati Rasulullah. Yakni, beliau tak sungkan untuk duduk bersama perempuan yang lemah demi memenuhi kebutuhannya dan memberinya fatwa dengan cara menyendiri.



Menyendiri yang dimaksud di sini bukanlah berduaan dengan perempuan asing, sebab ini terjadi di sela lalu lalang manusia dan mereka pun menyaksikan keduanya tetapi tidak bisa mendengar percakapan keduanya. Ini karena persoalan yang dihadapi perempuan itu adalah persoalan yang sifatnya rahasia. *Wallahu a'lam.*"

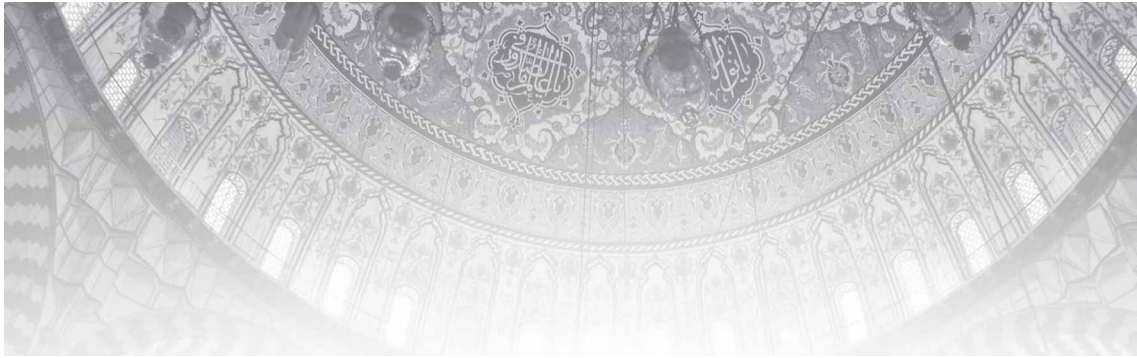
Untuk melengkapi penjelasan di atas, saya merasa perlu mengemukakan ulasan Imam al-Mawardi tentang aspek-aspek kepribadian Rasulullah sebagai seorang guru yang sangat agung, sebagaimana akan saya uraikan pada halaman-halaman selanjutnya berikut ini:



“

Dia menjawab, “Rasulullah adalah orang yang senantiasa bersedih, selalu berfikir, tidak mengenal lelah, pendiam (tenang), tidak berbicara kecuali yang perlu, memulai dan menutup pembicaraan dengan menyebut nama Allah, berbicara dengan jawami’ al-kalim (kalimat yang singkat namun padat), perkataannya rinci, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek..”

”



GAMBARAN UMUM TENTANG KARAKTER, KEUTAMAAN, AKHLAK, TABIAT SERTA SISI KEPRIBADIAN RASULULLAH YANG UNIVERSAL

PENJELASAN SEPUTAR KARAKTER, keutamaan, kemuliaan akhlak dan tabiat Rasulullah akan melengkapi wawasan kita tentang karakter-istik pengajaran beliau, di mana keduanya tak dapat dipisahkan atau saling berdiri sendiri. Termasuk karakteristik pengajaran itu adalah menerima segala perkataan dan hukum-hukum yang bersumber dari beliau sebagai perintah, meneladani setiap perilakunya dan seberapa besar pengaruhnya pada diri manusia. Hal ini mencakup segala aspek kehidupan dan agama.

Dalam ulasan berikut juga terdapat petunjuk dan arahan apa saja yang selayaknya dilakukan seorang guru dalam setiap jengkal langkahnya, pemikiran, budi pekerti, perbuatan, hubungan dengan sesama manusia, ucapan, penampilan dan pengalamannya, sesuai kepribadian Rasulullah. Mengenai kepribadian Rasulullah yang harus dijadikan contoh ini, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, dalam diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kalian.” (QS. al-Ahzab: 21)

Imam Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi al-Bas-hri al-Baghdadi, hakim paling adil pada masanya (364-450 H) dalam kitabnya *A'lam an-Nubuwwah* (Bab 20) mengemukakan beberapa keistimewaan dan kelebihan yang hanya diberikan Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad saw. Berikut penjelasannya secara ringkas:

Mengingat kedudukan para nabi sebagai hamba-hamba Allah yang terpilih dan makhluk-makhluk terbaik yang mengemban beban tugas menunaikan hak-hak-Nya, Allah memurnikan jiwa mereka dengan cara yang paling mulia dan menolong mereka dengan ikatan paling kuat.

Hal ini supaya keturunan dan kedudukan mereka senantiasa terjaga dari berbagai cela dan luka. Demikian agar jiwa dan hati manusia menjadi lembut (patuh) dan jernih terhadap mereka, sehingga segenap manusia segera menerima seruan dan lebih menaati perintah mereka.

Tanda-tanda kenabian Rasulullah ketika itu sangatlah jelas, bukti-buktinya tak terbantahkan, dasar-dasar kenabiannya menampilkan hasil akhir. Maka, suatu dusta tidak akan bercampur kejujuran, tidak pula (ajaran) imitasi dengan yang asli.

Allah telah mengutusnyanya setelah terlebih dahulu membersihkan jiwanya dan menyucikannya dari berbagai kotoran, sehingga musnahlah segala tuduhan orang-orang yang berprasangka buruk, dan selamatlah ia dari pandangan yang melecehkan. Akal sehat tidak akan membantahnya, hati nurani tidak akan lari, dan jiwa yang suci tak akan menjauhi. Dialah orang yang disiapkan Allah untuk mengusung akhlak paling terpuji dan perbuatan



paling mulia, manusia yang ditempa untuk menduduki posisi paling tinggi dan perbuatan paling luhur. Sebab, semua itu adalah prinsip-prinsip yang menuntun kepada hal-hal yang sesuai (selaras) dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan melepaskan hal-hal yang berlawanan atau tidak sesuai.

Tidak ada satu pun kedudukan di dunia ini yang lebih tinggi daripada derajat kenabian yang merupakan perantara Allah dan hamba-hambanya, dengan misi membawa kemaslahatan bagi makhluk dan menyeru mereka supaya taat kepada Sang Pencipta. Maka, Rasulullah adalah satu-satunya makhluk paling mulia dan paling sempurna di muka bumi dibanding makhluk lain.

Tidak ada satu makhluk pun yang mampu mendekati keutamaan dan kesempurnaannya dalam hal penciptaan maupun budi pekerti, dan dalam hal perkataan maupun perbuatan. Sebab itu, Allah sampai memujinya dalam al-Quran dengan firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung.” (QS: al-Qalam: 4)

Keutamaan pada dasarnya tidak termasuk mukjizat kenabian, sebab itu satu paket di dalamnya. Akan tetapi, keutamaan merupakan salah satu tanda-tanda kenabian. Sempurnanya keutamaan Rasulullah tidak tertandingi, sehingga kemudian dianggap sebagai mukjizat.

Keutamaan yang sempurna mengharuskan orang untuk percaya, dan percaya mengharuskan orang menerima ucapan/ pernyataan yang disampaikan. Oleh karena itu, pantas kiranya



jika keutamaan dianggap pula sebagai tanda-tanda atau bukti kerasulan.

Dengan demikian, kesempurnaan yang tergambar dalam diri manusia (sebagaimana Rasulullah), bisa dilihat dari empat aspek: (1) kesempurnaan penciptaan (fisik), (2) kesempurnaan akhlak, (3) keutamaan tutur kata, (4) keutamaan tindakan (perbuatan).

Aspek pertama (kesempurnaan penciptaan fisik) memiliki empat ciri:

Pertama, ketenangan diri yang mampu membangkitkan wibawa dan rasa hormat, serta mendorong orang-orang untuk datang dan tunduk. Dalam hal ini, Rasulullah adalah orang yang paling berwibawa di hati manusia, sampai-sampai para utusan Kisra (gelar raja persia dulu, *penerj.*) merasa gentar oleh wibawa Rasul ketika mereka datang kepadanya, meskipun mereka tunduk di bawah kekuasaan para Kisra dan raja yang berkuasa.

Namun Rasulullah lebih memiliki wibawa dan lebih agung di mata mereka, meskipun beliau tidak pernah membanggakan keagungannya itu, tidak pula melebarkan pengaruhnya. Bahkan, beliau dikenal dengan sifat rendah hati dan kemudahannya.

Kedua, keceriaan wajah, yang berkonsekuensi adanya ketulusan dan cinta dan membangkitkan kasih sayang yang murni. Rasulullah saw. adalah orang yang sangat dicintai oleh orang lain. Kecintaannya untuk selalu menampilkan wajah ceria benar-benar telah tertanam ke dalam jiwanya, sampai tidak ada seorang pun teman yang membenci atau menjauhinya. Beliau lebih dicintai oleh para sahabatnya dibanding orang tua dan anak-anak mereka sendiri, atau keinginan untuk meminum segarnya air dingin di kala dahaga.

Ketiga, sambutan (tanggapan) yang baik, yang mampu memikat hati manusia untuk segera menaati dan tunduk kepada ajarannya. Kondisi Rasulullah yang dapat diterima dengan baik ini benar-benar mampu menguasai hati manusia. Itulah mengapa jiwa persahabatan beliau begitu berkesan di dalam hati setiap orang, sehingga tidak perlu lari orang yang memusuhinya, dan tidak mencela orang yang membecinya, kecuali mereka yang telah dikuasai kedengkian dan kebencian untuk mencelakakan dan memusuhinya.

Keempat, kecenderungan manusia untuk mengikuti dan menyetujui ajaran-ajarannya, keteguhan mereka terhadap kepedihan-kepedihan yang menimpa (karena mengikutinya) serta kesetiaan mereka kepadanya. Dengan kecenderungan itu, tak akan tersesat orang tulus (membantunya), dan tidak akan berpaling orang yang telah lama bergaul dengannya.

Empat hal ini merupakan faktor-faktor kebahagiaan hidup dan menjadi undang-undang (landasan) utama kerasulan. Dan, semua ciri itu terdapat dalam diri Rasulullah secara sempurna, sehingga sempurna pula konsekuensi yang menyertainya.

Aspek kedua, yaitu kesempurnaan akhlak (budi pekerti), mempunyai enam ciri:

Pertama, kecerdasan akal, pikiran yang encer, dan ketajaman firasat. Ini semua telah dimiliki Rasulullah secara sempurna, dibuktikan dengan ide-idenya yang baik, pemikirannya yang sehat, serta cara pergaulannya yang baik.

Ia tidak akan terperangkap dalam suatu tipu daya, tidak pula menjadi ringkih dalam suatu kepedihan. Ia bahkan mampu melihat akibat segala perkara sejak mula, sehingga bisa menyingkap keburukan-keburukannya dan mencari jalan keluarnya. Ini



semua tak akan dapat dilakukan kecuali dengan pikiran yang paling tajam dan keteguhan hati yang paling kuat.

Kedua, keteguhan Rasulullah dalam menghadapi segala kepedihan, dan hal ini memang merupakan sebuah keniscayaan untuk menghadapi musuh-musuhnya. Juga kesabarannya dalam menghadapi berbagai kesulitan dan bahaya, sesuatu yang menjadi keluhan dan diperangi banyak orang.

Jiwanya selalu tenang dalam segala kondisi, tidak lemah kala tertimpa kesulitan, tidak pula takluk pada suatu hal besar. Beliau menghadapi segala perlakuan kasar kaum Quraisy Mekah yang mampu membuat rambut beruban dan merobohkan benteng yang kokoh. Meskipun lemah, beliau menghadapi mereka dengan penuh kesabaran, seperti sabarnya orang-orang terhormat dan teguh seperti teguhnya para penguasa.

Ketiga, zuhud terhadap dunia dan berpaling darinya. Rasulullah puas dengan hal kecil dari dunia dan tidak tertarik pada keindahannya. Beliau tidak terlena dengan manisnya dunia, meskipun kekuasaannya terbentang dari ujung negeri Hijaz sampai Irak, dan dari ujung Yaman sampai pantai laut Oman. Dialah manusia paling zuhud terhadap harta dan barang simpanan, paling menghindari mengambil manfaat dan menimbun harta.

Ketika wafat, beliau tidak meninggalkan satu barang atau utang pun, tidak pernah menggali sungai, tidak pernah membangun istana, serta tidak mewariskan perhiasan maupun harta kepada anak dan keluarganya. Hal itu dilakukannya dalam rangka memalingkan mereka dari kecintaan terhadap dunia, sebagaimana beliau memalingkan dirinya sendiri dari dunia. Dengan demikian, mereka pun mengikuti kezuhudannya terhadap dunia.

Sungguh, siapa pun di dunia ini melakukan zuhud seperti yang dilakukan Rasulullah hingga mampu memikat

sahabat-sahabatnya untuk melakukan hal yang sama (zuhud), haram baginya tuduhan sebagai pencari dunia.

Demikian pula tuduhan berbohong kepada Allah dengan mengaku-ngaku mencari akhirat melalui zuhud. Dia merasa puas dengan dunia, meskipun akhiratnya sedang “dirampas” oleh kemudahan yang sangat jarang dia dapatkan. Dia juga rela dengan kehidupan “hina” di dunia.

Keempat, kerendahan hati Rasulullah terhadap umat manusia, meskipun mereka adalah para pengikutnya dan beliau pemimpin yang harus ditaati. Rasulullah tak sungkan berjalan di pasar-pasar, duduk di tanah, berbaur bersama para sahabat dan orang-orang yang hadir di majelisnya. Beliau tidak akan tampak lebih istimewa dari mereka kecuali akan menundukkan kepala dan malu. Dengan sikap *tawadhu'* itu justru beliau menjadi istimewa dan terhormat.

Suatu saat, beberapa orang Arab Badui (pedalaman) mendatanginya. Mereka merasa gentar dengan wibawanya. Tetapi beliau justru berkata, “Tenanglah, jangan takut. Aku ini anak seorang perempuan yang memakan daging kering di Mekah.”

Dengan ucapannya itu, Rasulullah bermaksud menghilangkan sifat priayi yang dapat menimbulkan kesan sok kuasa dan sombong dari dirinya. Rasul menisbatkan diri kepada seorang perempuan dengan ucapannya “Aku anak seorang perempuan...” dan tidak mengatakan “Aku anak seorang laki-laki...”

Ini menunjukkan sikap rendah hati yang sangat tinggi dan dilakukan untuk meredam ketakutan. Sebab, sebagaimana diketahui, perempuan adalah makhluk yang lemah. Kemudian, beliau menggambarkan ibunya sebagai “perempuan yang memakan daging kering (dikeringkan),” juga sebagai bentuk kerendahan hati beliau.



Sebab, daging kering (*qadid*) adalah makanan sisa, yaitu makanan kaum fakir miskin. Orang-orang yang berkuasa dan sombong tidak memakan kecuali daging yang baru disembelih. Jadi, seolah-olah Rasulullah mengatakan, “Aku ini anak seorang perempuan miskin yang memakan makanan sisa. Mengapa kalian harus takut padaku?” Penjelasan ini disampaikan oleh al-Qashtallani dalam kitab *al-Mawahib al-Laduniyyah* 4: 319-320 dan di-syarah oleh Zarqani.

Inilah beberapa akhlak dan kepribadian Rasulullah yang sangat mulia. Akhlak mulia ini merupakan insting bawaan beliau sejak lahir dan kepribadian yang menjadi tabiatnya. Kesempurnaan budi pekerti beliau mencakup segala aspek kehidupan, sehingga jumlahnya tak terhitung dan tak terbatas.

Kelima, ketabahan dan ketenangannya menghadapi guncangan hidup atau kebodohan yang mengkhawatirkannya. Dalam suasana ketakutan dan mencekam, beliau adalah orang paling tabah di antara orang-orang tabah. Dalam suasana permusuhan, beliau orang paling “waras” di antara orang-orang waras.

Beliau mendapat perlakuan kasar orang-orang Badui, tetapi tidak ada satu pun kata kotor terucap darinya dan tidak dikenal sebagai orang yang cepat naik pitam. Tidak ada seorang penyabar pun selain beliau di dunia ini kecuali pernah tergelincir pula (lisannya). Tidak pula pemilik ketenangan diri selain beliau kecuali pernah terpancing pula (emosinya).

Sungguh, Allah swt. telah menjaganya dari bujuk hawa nafsu dan tindakan gegabah dengan melakukan kesalahan dalam perbuatan atau ucapan. Hal itu supaya beliau menjadi orang yang penuh kasih sayang terhadap umatnya dan lemah lembut terhadap setiap makhluk.



Orang-orang Quraisy memburunya dengan segala tindakan yang tergolong dosa besar untuk dialamatkan kepadanya dan menjadikannya sasaran dari segala bentuk kriminalitas yang mereka lakukan. Tetapi beliau tetap sabar menghadapi mereka, dan menolak berkompromi dengan (keyakinan) mereka.

Orang-orang pandir Quraisy tidak akan mampu melakukan itu semua kepada Rasulullah kecuali dengan bantuan orang-orang pandai di antara mereka. Tidak pula kaum kusam kecuali dengan bantuan para pembesar mereka.

Para pembesar kaum maupun rakyat kecil bersatu padu untuk menyerangnya. Setiap kali mereka memaksanya dalam sebuah urusan, beliau menolak dan tak mau berkompromi. Namun ketika beliau telah mengambil alih kekuasaan, beliau memaafkan dan mengampuni mereka.

Ketika beliau telah menguasai mereka saat *Fathu Makkah* (Pembebasan Kota Mekah), ia berkata kepada kerumunan penduduk Mekah saat itu, "Apa pikiran kalian terhadapku?"

Mereka menjawab, "Anak seorang paman yang mulia. Jika Tuan memaafkan, itulah pikiran kami terhadap Tuan. Tetapi jika Tuan membalas dendam terhadap kami, Tuan melukai kami."

Nabi menjawab, "Aku justru ingin mengatakan kepada kalian seperti yang telah Yusuf katakan kepada saudara-saudaranya, *'Tak ada celaan untuk kalian hari ini. Allah mengampuni kalian dan Dialah Tuhan Yang Maha Pengasih.'*" (QS. Yusuf: 92)

Rasulullah juga melakukan hal serupa tatkala beliau didatangi Hindun binti 'Utbah, wanita yang membelah perut pamannya, Hamzah, dan menelan hatinya mentah-mentah. Beliau memaafkan dan membaikinya.

Keenam, keteguhan beliau untuk selalu tepat waktu dan memenuhi janji. Beliau tidak pernah membatalkan janji dengan



seseorang, tidak pula mengingkarinya. Beliau menganggap bahwa mengkhianati janji adalah dosa besar, dan mengingkarinya termasuk akhlak tercela, sehingga beliau rela melakukan hal yang paling keras dan paling sulit sekali pun demi menjaga dan memenuhi janji itu.

Dalam kondisi demikian, justru orang-orang yang membuat perjanjian dengan beliau yang mulai membatalkan janjinya. Tetapi Allah selalu memberikan jalan keluar untuknya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dari Bani Quraidhah dan Bani Nadhir terhadapnya, juga seperti yang dilakukan kaum Quraisy saat perjanjian Hudaibiyah. Allah mengganti pelanggaran janji mereka itu dengan hal yang lebih baik bagi Rasulullah.

Keenam ciri di atas telah melekat sempurna pada diri Rasulullah. Dengannya, Allah menjadikan beliau makhluk paling utama di muka bumi.

Aspek ketiga, yaitu tutur kata yang baik, bisa dilihat dari delapan ciri berikut:

Pertama, hikmah dan ilmu berlimpah yang dianugerahkan kepadanya. Beliau adalah seorang Nabi *ummiy* (buta huruf) yang dilahirkan dari rahim umat yang juga buta huruf, tidak pernah membaca buku atau mempelajari ilmu, tidak pernah berguru kepada orang pandai atau guru.

Beliau datang membawa pencerahan bagi pikiran, membuat akal terkagum-kagum karena penjelasannya yang mendalam dan meyakinkan. Sehingga, beliau adalah manusia yang ucapan maupun perbuatannya tak pernah salah. Karakter demikian tidak mungkin ada dalam diri Rasulullah saw. kecuali karena kemurnian fitrah dan kejernihan perilakunya.



Kedua, mampu menjaga apa yang diajarkan Allah kepadanya, seperti kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, serta berita tentang kondisi dunia pada zaman yang telah lampau. Sehingga dengan demikian, beliau dicintai banyak orang baik besar maupun kecil, dan tidak ada seorang pun yang terjerumus dalam kesesatan karena cerita yang beliau sampaikan.

Kisah-kisah itu tidaklah beliau alami melalui buku-buku, tidak pula beliau hafal dengan mata wadak. Dan itu semua tak mungkin terjadi kecuali dengan akal yang sehat, dada dan hati yang lapang. Ketiganya adalah alat untuk menyampaikan pesan kerasulan dan memikul beban kenabian. Dengan ketiganya, beliau pantas menjadi utusan dan diperintah untuk melaksanakannya.

Ketiga, pemantapan syariat yang dibawanya menggunakan dalil paling jelas dan argumentasi paling gamblang. Dengan demikian, tidak ada satu pun syariatnya yang di luar nalar, dan tidak ada satu hal di luar nalar pun yang masuk ke dalam syariat yang dibawanya. Karena itu, Rasulullah bersabda, “Aku telah diberi *jawami’ al-kalim* (kata-kata singkat yang mengandung banyak makna, *penerj.*), dan perkataan bagiku dipersingkat.”

Yang demikian itu karena beliau mampu memberi peringatan terhadap banyak orang dengan sedikit kata-kata, beliau menghindari ucapan yang berlebihan dan menyingkap kebodohan (dengannya). Itu semua tidak akan mudah beliau lakukan, jika tanpa pertolongan dan tuntunan dari Allah.

Dalam hadis di atas, *jawami’ al-kalim* bentuk tunggalnya adalah: *kalimah jami’ah*. Yaitu kalimat yang dengannya banyak makna diutarakan dengan sedikit kata. Rasulullah adalah manusia paling fasih. Beliau selalu membuka pembicaraan dengan kata paling manis, paling banyak maknanya, paling fasih dan paling jelas.



Kemudian, beliau menutup pembicaraannya dengan dengan kalimat singkat, fasih, dan merangkum semua, sehingga membuat para pendengar tergoda untuk menyimak dan antusias terhadapnya.

Sementara sabda Nabi, “Perkataan bagiku dipersingkat,” maksudnya: “Perkataanku dibuat ringkas, sehingga jadilah apa yang kubicarakan banyak makna sedikit kata.” Itu semua bagian dari keistimewaan yang diberikan Tuhan padanya dan tidak dimiliki para rasul lainnya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah bagi mereka.

Keempat, memerintahkan budi pekerti mulia, menganjurkan adab yang agung, mendorong silaturahmi, dan menganjurkan sikap lemah lembut terhadap orang-orang lemah dan anak yatim. Ciri selanjutnya, melarang sikap saling benci dan dengki, mencegah sikap saling memusuhi dan menjauhi supaya mereka (umat Islam) mendapat keutamaan lebih banyak, akhlak terpuji mereka tersebar lebih luas, dan adab mulia mereka lebih nyata.

Demikian supaya mereka lebih cepat dalam menyambut kebaikan dan lebih jauh menghindari kejahatan. Sehingga firman Allah, “Kalian adalah umat paling baik yang pernah dikeluarkan kepada manusia. Kalian menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran.” (QS. Ali Imran: 110) benar-benar mewujud nyata dalam diri mereka.

Mereka setia menjalankan perintah-Nya dan menjauhi apa yang dicela-Nya. Maka, sempurnalah kebaikan agama dan dunia mereka. Dengan merekalah Islam menjadi kuat, dan syirik tumbang setelah merajalela. Mereka kemudian menjadi pemimpin-pemimpin yang sarat kebajikan dan pemimpin-pemimpin pilihan.

Kelima, jawabannya yang jelas ketika ditanya dan argumentasinya yang menonjol ketika didebat. Tidak ada satu pun



kelemahan yang menekan dan menghalanginya dari maksud yang ingin beliau sampaikan, tidak tertandingi oleh musuh dalam perdebatan. Jawaban beliau pasti lebih jelas dan argumentasinya pasti lebih kuat.

Keenam, keterjagaan lisan beliau dari kesalahan bicara dan menyampaikan kabar secara panjang lebar, sehingga beliau rawan dituduh sebagai pembohong dan jauh dari kebenaran. Beliau tetap dikenal sebagai orang yang jujur dengan kabar yang dia sampaikan, baik selagi muda maupun ketika tua. Sehingga, beliau selalu identik dengan kejujuran dan amanahnya.

Bahkan, kaum Quraisy sendiri sangat yakin dengan kejujurannya sebelum Islam datang, tetapi kemudian mendustakannya ketika beliau menyeru mereka (kepada Islam). Di antara mereka ada yang mendustakannya karena dengki, ada yang mendustakannya karena ingin memusuhi, dan ada yang mendustakannya karena mengingkari kenabian dan kerasulannya. Seandainya mereka mendapati sedikit saja kebohongan dalam dirinya sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, mereka akan menjadikan itu sebagai alasan untuk mengingkari kerasulannya.

Siapa pun yang pada masa kecilnya telah terbiasa dengan kejujuran, ketika dewasa dia pasti lebih terbiasa. Dan siapa pun yang terhadap haknya sendiri bisa menjaga, terhadap hak Allah pasti lebih bisa menjaga. Cukuplah ini sebagai bantahan untuk mereka yang ingkar dan menentang (kerasulan beliau).

Ketujuh, membebaskan perkataan (tidak merasa tertekan) dalam menyampaikan maksud dan meringkasnya sesuai kebutuhan. Sehingga, Rasulullah tidak akan memperpanjang ucapan-ucapan keji, tidak pula mundur dari ucapannya karena tidak mampu menjelaskan. Selain itu, beliau adalah manusia paling pendiam dan paling tenang.



Karena itu, lisannya selalu terjaga sehingga tak pernah berkata sembarangan, keindahan diksinya tampak nyata sehingga enak didengar, selalu dirindukan orang-orang yang ingin mendengar siraman kata-katanya. Akhirnya, ucapan beliau akan selalu tersimpan di dalam hati dan tertulis di dalam buku-buku mereka.

Kedelapan, beliau adalah manusia paling fasih, paling gamblang penjelasannya, paling ringkas ucapannya, paling banyak pilihan katanya, dan paling bagus makna yang disampaikan. Tidak satu pun keburukan dan aib tampak darinya, dan tidak satu pun ucapan bertele pernah tampak darinya. Banyak *jawami'l al-kalim* beliau yang telah ditulis, juga sabda-sabda beliau yang tak tertandingi kefasihan dan *balaghah*-nya. Semua itu tak terhitung dan tak terbatas jumlahnya.

Seandainya pun sabda beliau digabungkan dengan ucapan orang lain, sungguh, sabda beliau akan tampak lebih menonjol dengan gaya bahasa beliau yang khas, sementara ucapan orang lain akan tampak ketidakselarasannya. Dengan demikian, kebenaran beliau tidak akan bercampur dengan kebatilan orang lain, tidak pula kejujurannya dengan kebohongan orang lain.⁶

Meski demikian, beliau tidak pernah repot-repot mempelajari *balaghah* (kefasihan), tidak pula pernah bergaul dengan para orator, penyair dan orang-orang fasih. Kemampuannya itu diperoleh dari insting naluriannya sejak awal beliau diciptakan. Itu semua bukannya tanpa tujuan dan tanpa misi yang harus diemban, yaitu menjalankan tugas kenabian dan menyampaikannya kepada manusia.

⁶ Maksudnya, jika Rasulullah didustakan dengan cara menisbatkan suatu perkataan yang tidak pernah beliau katakan, tersibaklah perkataan yang benar dari perkataan dusta yang dinisbatkan kepadanya itu, lantaran tanda-tanda kefasihan dan ungkapannya yang istimewa.



Aspek keempat, yaitu keutamaan perilaku, teruji dengan delapan ciri pula:

Pertama, sejarah hidup dan strategi politiknya yang baik dalam hal agama, yang dengannya beliau membawa umat dari hal yang telah biasa mereka lakukan dan mereka ketahui kepada hal-hal baru yang belum pernah mereka ketahui. Sehingga, mereka tunduk kepadanya karena taat dan mengikutinya karena takut sekaligus tamak (antusias) terhadapnya. Ini bukanlah perkara mudah lagi remeh, kecuali bagi orang yang telah mendapat pertolongan Ilahi, keteguhan sejati, serta tekad membaja.

Dan ketika beliau diperintah untuk melaksanakan apa yang disyariatkan, maka itu adalah *hujjah* (argumentasi) yang tak terbantahkan, demikian pula jika beliau berijtihad, maka ijtihad itu adalah petunjuk yang sangat jelas. Cukuplah bagimu landasan-landasan (agama) yang telah tertancap kuat ini untuk selamanya.

Sampai ketika agama ini turun temurun dari *salaf* (orang-orang terdahulu) sampai *khalaf* (orang-orang masa kini), kemandirian menjalankan agama dan keagungannya semakin bertambah dalam diri mereka. Mereka memandangnya sebagai aturan yang berlaku untuk segala zaman, di mana kondisi setiap zaman selalu berubah dan kebiasaannya pun berbeda-beda. Demikian supaya agama ini menjadi petunjuk yang jelas bagi siapa saja yang menjalankannya, dan menjadi penjelasan bagi siapa saja yang masih ragu.

Kedua, beliau menggabungkan antara kecenderungan orang-orang kaya dan ketakutan mereka yang mampu, sehingga kedua kelompok ini bersatu untuk menolongnya dan melaksanakan hak-hak dakwah beliau, sebagai bentuk kecintaan terhadap dunia-akhirat dan sebagai penolakan atas sesuatu yang cepat lenyap serta bencana.



Hal ini perlu, mengingat perbedaan sifat dan tabiat mereka dalam meneladani Rasul yang tidak bisa terwujud jika hanya dilakukan oleh salah satu dari kedua kelompok ini, dan tidak akan berlangsung lama kecuali dilakukan oleh keduanya. Karena itu, dengan keberadaan mereka, agama menjadi kuat dan kebaikan mereka tetap terjaga.

Ketiga, beliau menjauhi sikap berlebih-lebihan dan menyepelekan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang beliau bawa, dan memilih sikap moderat (tengah-tengah). Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah. Sebab, sikap Rasul ini adalah sikap adil antara berlebih-lebihan dan meremehkan. Segala sesuatu yang melewati ambang batas keadilan tidaklah mendapat bagian dari petunjuk dan keindahan.

Keempat, dengan keberadaan para sahabatnya, beliau tidak condong kepada dunia, tidak pula cenderung menolaknya. Tetapi beliau menyuruh mereka untuk mengambil sikap moderat (tengah-tengah) terhadap dunia. Rasulullah bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah yang tidak meninggalkan dunianya demi akhiratnya, tidak pula meninggalkan akhiratnya demi dunianya. Sebaik-baik kalian adalah yang mengambil dari ini dan itu (mengambil dari keduanya).”*

Hadis ini sangat tepat, karena mencukupkan diri hanya dengan salah satu dari keduanya saja merupakan sebuah cela (kekurangan), sementara menggabungkan keduanya adalah sikap moderat. Beliau juga bersabda, *“Sebaik-baik tunggangan adalah dunia. Maka naikilah ia, niscaya akan mengantarkanmu menuju akhirat.”*

Demikian kerena dari dunia itu, manusia mengambil bekal untuk akhiratnya dan memperbanyak ketaatannya kepada Allah. Sedangkan orang yang meninggalkannya tidak akan lepas dari



dua kondisi: antara diharamkan dan dicegah (darinya), atau pun dikasihani dan diperhatikan. Terhadap yang pertama, dia akan mendapat kepenatan (keletihan), dan terhadap yang kedua dia mendapat kehinaan.

Kelima, antusiasme beliau terhadap petunjuk dan hukum-hukum agama, sehingga beliau bisa menjelaskan kepada umat ibadah-ibadah yang dibebankan kepada mereka, menerangkan yang halal dan yang haram, serta merinci apa saja yang dibolehkan dan dilarang dari permasalahan akad, wanita, dan muamalah.

Sampai-sampai para Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) membutuhkan syariat yang dibawahnya dalam berbagai muamalah dan persoalan waris mereka, tetapi syariat yang dibawahnya tidak butuh syariat agama lain.

Beliau juga telah meletakkan dasar-dasar syariat yang menunjukkan berbagai kejadian yang selama ini dilupakan. Kemudian hukum-hukum yang dijelaskan dalam syariat itu diambil inti sarinya. Maka, beliau tak lagi butuh nas yang telah dihapus, juga kerancuan setelah datang yang pasti.

Rasulullah juga menyuruh orang yang hadir untuk menyampaikan (ajaran agama) kepada orang yang tidak hadir, supaya mereka mengetahui peringatan (ajaran) yang beliau bawa kemudian menguatkan alasan untuk menolongnya. Beliau bersabda, *“Sampaikanlah dan janganlah kalian berdusta padaku. Berapa banyak mubalig yang lebih sadar dari orang yang mendengar langsung, dan berapa banyak pembawa fikih menyampaikannya kepada orang yang lebih ahli darinya.”*

Jadi, beliau sangat menguasai setiap nas dan peringatan yang beliau sampaikan. Beliau tidak mengecualikan manusia terhadap perintah-perintah agama, baik yang dekat maupun jauh. Sehingga beliau juga termasuk orang yang melaksanakan syariat



yang dibawanya itu, memenuhi hak-hak umat supaya tidak terjadi kesalahan dalam melaksanakan hak-hak Allah dan tidak ada cela dalam kemaslahatan umat.

Hebatnya, hal ini bisa terlaksana dalam waktu relatif singkat. Beliau tidak butuh waktu lama untuk menguasai, bahkan relatif sangat singkat. Itu semua tak lain adalah mukjizat yang luar biasa.

Yang dimaksud *nas (nash)* dan peringatan (*tanbih*) di sini, menurut istilah para ulama usul fikih: *nas* adalah (kalimat) yang di dalamnya terdapat redaksi penjelasan hukum secara terus terang, seperti firman Tuhan, “*Supaya Saudara sekalian tidak menyesali apa yang telah Saudara lewatkan,*” dan sabda Nabi, “*Sesungguhnya meminta izin itu disyariatkan demi menjaga pandangan.*”

Sedangkan peringatan adalah: pertanda dan isyarat yang menunjukkan alasan sebuah hukum, sebagaimana firman Tuhan, “*Baik pencuri laki-laki maupun perempuan, maka potonglah tangan keduanya.*” Jadi, Tuhan memberi isyarat dengan huruf *fa`* yang tercakup dalam hukum (*faqtha’u/maka potonglah*) bahwa alasan pemotongan tangan adalah mencuri.

Juga seperti sabda Nabi, “*Siapa saja mengganti agamanya, maka bunuhlah ia,*” atau pindah dari agama Islam ke agama lainnya. Juga sabda Nabi, “*Pembunuh tidak berhak menerima warisan.*” Jadi, Rasul memberi isyarat bahwa alasan dibolehkannya seorang dibunuh adalah karena kemurtadannya, dan alasan diharamkannya seorang menjadi ahli waris karena ia membunuh si pemberi warisan.

Inilah dua di antara banyak cara untuk menjelaskan hukum-hukum. Ini menunjukkan keluasan dan keluwesan syariat dalam rangka menjelaskan hukum-hukum berbagai kejadian dan peristiwa, meskipun selalu ada yang baru. Caranya, dengan



mengiaskan peristiwa-peristiwa yang belum ada nasnya dengan yang sudah ada nasnya, bersandar pada alasan (penyebab) hukum yang ada pada keduanya.

Keenam, beliau ikut ambil bagian dalam memerangi musuh. Mereka telah mengepungnya dan sangat bernaflu untuk melukainya, sedangkan beliau—bersama segelintir orang—ada di tempat yang mereka lewati. Tetapi, dengan keberadaan beliau, mereka yang sedikit jumlahnya itu menjadi banyak, mereka yang hina menjadi mulia.

Dengan kegigihan beliau dalam memerangi musuh mereka ditakuti, dan dengan rasa takut terhadapnya mereka mendapat pertolongan. Beliau menggabungkan antara keinginan untuk meninggikan serta menyebarkan agama, dan mengambil peran untuk memerangi musuh hingga menguasai mereka dan meraih kemenangan.

Menggabungkan antara keduanya adalah hal sulit kecuali bagi orang yang diberi pertolongan oleh Allah dan dikuatkan oleh-Nya dengan belas kasih-Nya. Sebab, orang yang mengalami kesulitan adalah orang yang lemah.

Ketujuh, beliau dianugerahi keberanian dalam peperangan, juga pertolongan ketika menghadapi musuh. Beliau tidak pernah menyaksikan peperangan dengan begitu banyak kengerian di dalamnya, kecuali menghadapinya dengan sabar hingga berakhir dengan kemenangan atau perlawanan seimbang.

Beliau tetap berada di tempatnya, tidak kabur atau melarikan diri karena takut. Beliau menghadapinya dengan hati damai dan tenang. Pada Perang Hunain, para sahabatnya meninggalkannya bersama sembilan orang *ahlul bait* (keluarga) dan sahabat di hadapan sekumpulan musuh, di atas *bighal* (binatang peranakan kuda dan keledai) yang tertinggal.



Jika pun dipakai, *bighal* itu tidak akan siap untuk membawa kabur mereka atau pun dimintai bantuan. Beliau menyeru para sahabatnya itu seraya menampakkan diri dan berkata, “Kemarilah wahai para hamba Allah! Aku adalah seorang nabi yang tak akan berdusta. Aku anak Abdul Mutthalib.”

Mendengar itu, mereka berbondong-bondong kembali, baik satu per satu maupun berkelompok. Orang-orang Hawazin melihatnya lalu menyingkir darinya. Beliau tidak gentar menghadapi peperangan dengan jumlah orang yang lebih banyak, tidak juga bercerai berai (mundur) dari terkaman musuh-musuhnya.

Allah menguatkannya dengan pertolongan dan pasukan-pasukan-Nya. Mereka pun akhirnya mundur kewalahan, sementara beliau tetap bersabar hingga Allah memberinya pertolongan. Keberanian seperti ini sungguh tiada tertandingi.

Ketika itu, Madinah dikejutkan oleh suara ketakutan. Orang-orang lalu bertolak menuju suara itu, tetapi mereka mendapati Rasulullah saw. telah mendahului mereka. Beliau telah kembali menaiki seekor kuda telanjang⁷ milik Abu Thalhah al-Anshari, dengan membawa sebilah pedang.

Beliau lalu berkata, “Wahai manusia! Tak ada yang perlu kalian takuti, tak ada yang perlu kalian takuti!” Kemudian beliau berkata kepada Abu Thalhah, “Sungguh kami mendapatinya lebar larinya,” padahal kuda itu berjalan lambat. Maka setelah itu, tak ada kuda yang mampu mengunggulinya.

Hal ini tidak akan terjadi kecuali karena keyakinan bahwa Allah swt. akan menolongnya, dan bahwa agama-Nya akan menangkannya, sebagai bukti dari firman Allah:

⁷ Maksudnya: kuda tanpa pelana dan tiada sesuatu di atasnya.



لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

“Agar (Allah) menangkannya atas segala agama.” (QS. at-Taubah: 33)

Juga sebagai pembenar dari sabda Rasulullah, “Bumi dilipat untukku, sehingga aku dapat melihat bagian timur dan baratnya. Dan kekuasaan umatku akan mencapai sebesar apa yang telah dilipatkan bagiku dari bumi.” Cukuplah ini sebagai penegak haknya dan saksi atas kebenarannya.

Kedelapan, beliau dianugerahi sifat dermawan dan kemurahan hati, sehingga selalu bersikap baik kepada seluruh makhluk. Beliau juga selalu menghormati segala hal yang dicari dan dicintai manusia, dan ketika wafat, ia meninggalkan baju perang yang digadaikan kepada seorang Yahudi dengan beberapa takar (*sha'*) gandum demi menafkahi keluarganya.

Padahal, ketika itu beliau telah menguasai jazirah Arab, yang di dalamnya terdapat raja-raja besar dan kecil. Mereka memiliki gudang-gudang harta simpanan, membangga-banggakan dan berfoya-foya dengannya.

Rasulullah telah menguasai kerajaan seluruh raja-raja itu, tetapi tak satu dinar atau dirham pun ia ambil dari mereka. Beliau tidak makan kecuali yang keras, tidak berpakaian kecuali yang kasar, sangat banyak memberi, menyambung silaturahmi banyak kelompok, dan menanggung pahitnya kemiskinan dengan penuh kesabaran.

Beliau telah menguasai harta rampasan kabilah Hawazin, di antaranya: tawanan berjumlah 6.000 orang, unta berjumlah 24.000 ekor, kambing berjumlah 40.000 ekor, perak berjumlah



4.000 buah, tetapi ia mendermakan seluruh haknya dan pulang dengan tangan hampa. Abu Wa'il meriwayatkan sebuah kisah dari Masruq, bersumber dari Aisyah ra., "Rasulullah tidak meninggalkan satu pun dinar atau dirham, kambing atau unta, dan tidak pula mewasiatkan suatu barang apa pun."

Amru bin Murrah meriwayatkan kisah dari Suwaid bin Harits, bersumber dari Abu Dzarr ra., "Rasulullah saw. bersabda, *"Tidaklah membuatku bahagia jika aku mempunyai emas sebesar Gunung Uhud yang kuinfakkan di jalan Allah, kemudian saat tiba ajalku aku mempunyai satu dinar darinya (emas sebesar Gunung Uhud), kecuali aku siapkan untuk membayar utang kepada orang yang telah mengutangiku."*

Dan jika Rasulullah dimintai sesuatu yang tidak beliau miliki, beliau menyuruh orang yang meminta untuk membeli barang itu (dan beliau yang akan membayarnya). Beliau tidak menjawabnya dengan tangan hampa.

Hisyam bin Sa'd meriwayatkan kisah dari Zaid bin Aslam, dia menerima kisah dari bapaknya, bersumber dari Umar bin Khatthab ra., bahwasanya suatu hari seorang laki-laki datang menemui Nabi saw. lalu meminta sesuatu kepadanya. Rasulullah menjawab, *"Aku tidak memiliki apa-apa saat ini, tetapi ambillah (belilah) sesukamu dan jadikan sebagai utangku. Kalau aku mempunyai sesuatu (untuk membayarnya) kelak, aku akan membayarnya."*

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau memberinya? Padahal Allah tidak membebanimu dengan sesuatu yang tidak mampu kaulakukan." Tetapi Rasulullah tidak menyukai ucapan Umar ini. Seorang laki-laki dari kaum Anshar lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berinfaklah dan janganlah Tuan takut mendapat kemiskinan dari Pemilik Arsy." Rasulullah lalu tersenyum, dan



keceriaan terpancar dari wajahnya karena ucapan lelaki Anshar itu. Kemudian Rasul bersabda, *“Begitulah aku diperintah.”*

Rasulullah saw. juga bersabda, *“Aku lebih utama bagi kaum mukminin daripada diri mereka sendiri. Barang siapa di antara kaum mukminin meninggal dalam keadaan meninggalkan utang, akulah yang akan melunasinya. Atau ia meninggalkan anak-anak yang masih kecil, maka datanglah (anak itu) padaku, akulah pelindungnya. Dan barang siapa meninggalkan harta, maka harta untuk ahli warisnya.”*

Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 11: 60 menyatakan, “Makna hadis ini adalah, Rasulullah hendak mengatakan, ‘Aku menanggung masalah kalian dalam hidup maupun mati seseorang dari kalian, dan aku walinya dalam dua kondisi itu. Jika dia punya utang, akan kubayar dengan hartaku jika dia tak mampu membayar. Jika dia punya harta, itu untuk ahli warisnya, aku tak akan ambil sepeser pun. Jika dia tinggalkan anak-anak kecil yang butuh nafkah dan tampak akan telantar, datanglah mereka padaku. Kutanggung nafkah dan bahan makanan mereka.”

Adakah kemuliaan dan kebaikan yang menyamai kemuliaan dan kebaikan Rasulullah ini? Dan adakah sikap berpaling dan zuhud dari dunia yang menyamai sikap beliau? Tidak mungkin ada satu pun makhluk di kolong langit ini yang melebihi ketulusan manusia yang perangnya seperti mutiara, kebajikannya mudah ditemukan, tak terhitung dan tidak terbatas waktu ini. Tak ada orang lain yang mampu menyamai sifat-sifat itu, bahkan lawan yang memusuhinya pun tidak mengingkarinya.

Orang-orang munafik, pembangkang, zindik dan ateis, telah berusaha menghinakannya dengan perkataan maupun perbuatan dan mengalahkannya dengan menuduhkan kesalahan baik dalam kesungguhan atau kemalasan terhadapnya. Tetapi mereka



tak menemukan jalan untuk itu, padahal segala upaya dan tipu daya telah mereka kerahkan!

Jadi, keutamaan mana yang lebih besar dibanding keutamaan manusia yang diakui para pendengki dan musuh? Mereka tidak menemukan aib padanya untuk difitnah atau dicela, tidak pula ruang untuk melukai atau berbuat keburukan terhadapnya. Beliau seperti apa yang digambarkan seorang penyair:

*Orang-orang menyaksikan keutamaannya sampai tempat tertinggi
Dan keutamaan sejati adalah keutamaan yang diakui para musuh.*

Sungguh, orang yang telah mencapai puncak keutamaan, dan perangkat untuk mencapai tujuan-tujuan utamanya telah sempurna, sangat layak menjadi pemimpin dunia, memenuhi kemaslahatan manusia, menyebarkan kebaikan, dan mencegah kerusakan. Dan tak ada lagi tujuan yang lebih tinggi dibanding tujuan kenabian. Maka konsekuensinya, beliaulah orang yang paling layak menjadi pemimpin dan menjalankan kepemimpinannya.

Karena itu, ketika beliau diutus menjadi rasul, jiwa kepemimpinan itu telah benar-benar tertanam dalam dirinya. Beliau tumbuh dewasa dengan hak-hak (ciri) pemimpin ketika mengemban tugas kepemimpinan, sehingga antara dirinya dan jiwa kepemimpinan itu saling cocok. Beliau tidak merasa bingung ketika harus memimpin.

Dan setiap pasangan yang cocok pasti serasi, setiap yang serasi pasti bersatu, setiap yang bersatu pasti sesuai, dan kesesuaian adalah kebersamaan, pangkal segala keteraturan dan kaidah segala kebaikan.



Semua hal di atas merupakan beberapa bukti paling nyata atas kebenaran kenabiannya dan ciri paling jelas dari kebenaran risalahnya. Tak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang dibuka aibnya. Dan segala puji bagi Allah yang telah memberi kita taufik untuk senantiasa menaati Rasulullah, juga hidayah untuk senantiasa memercayai risalahnya.

Demikian penjelasan Imam Mawardi. Saya merangkumnya dengan beberapa tambahan dan sedikit penyesuaian. Setelah penjelasan singkat mengenai kepribadian mulia Rasulullah ini, saya akan menguraikan berbagai rahasia metode mengajar Rasulullah, juga bimbingan dan arahannya yang tepat sasaran, saya seleksi dari kitab-kitab hadis yang bisa diandalkan.



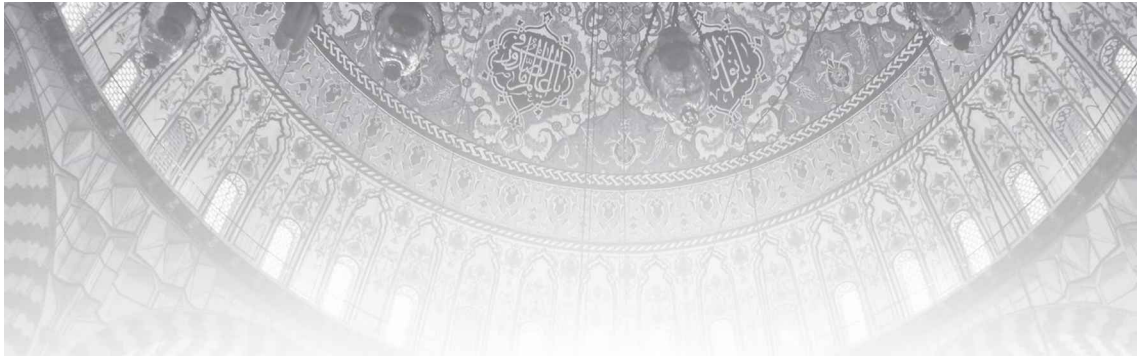
BAGIAN II

METODE MENGAJAR RASULULLAH

“

Dan Dia mengajarimu apa yang belum kau ketahui. Dan
karunia Allah atasmu sangatlah besar.
(QS. an-Nisa` 4:113)

”



MENYIBAK RAHASIA METODE MENGAJAR RASULULLAH

KETIKA MENGAJAR, RASUL memilih cara paling bagus, paling baik, tepat sasaran, paling mudah dipahami dan dinalar, paling bisa melekatkan ilmu dalam pikiran peserta didik, dan paling banyak membantu menjelaskan ilmu padanya.

Siapa pun yang mendalami kitab-kitab hadis dan membacanya dengan seksama, akan mendapati bahwa model-model pengajaran Rasulullah untuk para sahabatnya sangatlah variatif. Kadang beliau memposisikan diri seolah sebagai penanya, kadang juga berperan sebagai penjawab pertanyaan.

Dalam menjawab pertanyaan, kadang beliau menjawab pertanyaan sesuai kadar pertanyaannya. Begitu pun sebaliknya, kadang beliau juga memberi jawaban melebihi apa yang ditanyakan.

Beliau juga sering membuat perumpamaan (contoh) dalam mengajarkan sesuatu, bahkan terkadang menyertakan sumpah dalam penjelasan beliau. Dalam beberapa kesempatan, Rasulullah juga mengalihkan seseorang dari pertanyaannya demi hikmah lebih besar yang ingin beliau sampaikan.

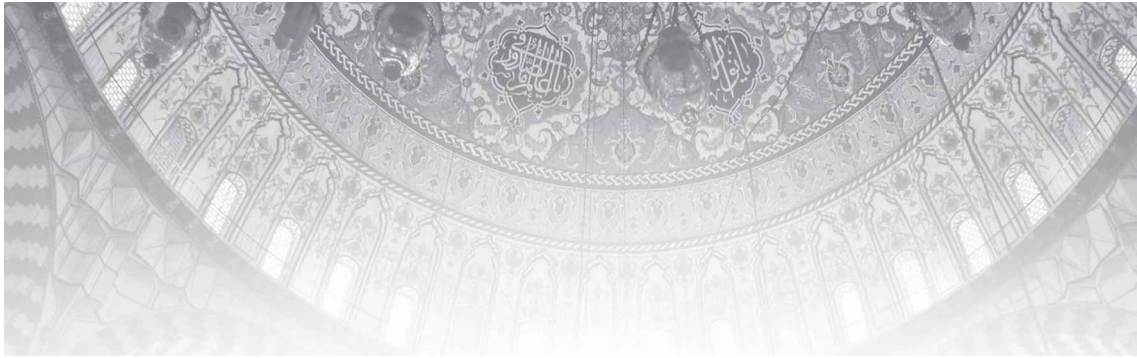
Beliau terkadang mengajar melalui tulisan, kadang melalui gambar. Terkadang menggunakan perumpamaan, tak jarang secara terus terang. Terkadang menyebutkan sesuatu yang beliau ajarkan dengan samar, namun juga kerap memberikan isyarat.

Selain itu, Rasul juga kerap menggunakan perumpamaan untuk menjawab suatu pertanyaan, kadang juga menggunakan permainan (gurauan) dan teka-teki dalam mengajarkan sesuatu kepada para sahabatnya. Terkadang beliau juga memberikan pendahuluan secara perlahan untuk materi yang akan beliau ajarkan, terkadang menggunakan metode analogi (kias) antarsesuatu, dan kadang mengemukakan alasan terhadap sebuah jawaban.

Beliau juga acap kali mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya—padahal beliau sudah tahu jawabannya—untuk menguji pemahaman mereka. Terkadang pertanyaan itu beliau lontarkan kepada para sahabatnya dalam rangka membimbing mereka menemukan jawaban. Dalam berbagai kesempatan, beliau menyampaikan ilmu kepada para sahabatnya sebelum mereka mengajukan pertanyaan.

Pada saat tertentu, beliau juga menyediakan waktu khusus di majelisnya untuk mengajari kaum perempuan ilmu-ilmu yang mereka butuhkan. Beliau juga sangat memerhatikan kondisi kejiwaan anak-anak kecil dalam mengajari mereka. Beliau menyesuaikan pengajaran terhadap mereka dengan sifat mereka yang cenderung kekanakan dan suka bermain.

Demikian contoh-contoh metode mengajar Rasulullah, dan masih banyak lagi metode-metode lainnya yang akan kita bahas setelah ini. Berikut ini saya uraikan beberapa contoh metode dan strategi Rasulullah dalam mengajar, sebagaimana terhimpun di dalam kitab-kitab hadis. Tiada taufik bagi saya kecuali dari Allah. Kepada-Nya saya berserah, kepada-Nya pula saya kembali.



METODE 1

KETELADANAN DAN AKHLAK MULIA

DI ANTARA METODE Rasulullah paling penting, agung, dan paling menonjol dalam pengajaran beliau adalah keteladanan yang baik dan akhlak mulia. Jika Rasul menyuruh melakukan sesuatu, beliau orang pertama yang akan melakukannya sebelum orang lain. Sehingga, orang-orang bisa mengikutinya dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dari beliau.

Akhlak Rasul adalah al-Quran, dan beliau selalu berada dalam budi pekerti mulia. Allah menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya, *“Pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi Saudara-saudara, bagi siapa saja yang mengharap (bertemu) Allah, hari akhir, dan banyak mengingat Allah.”* (QS. al-Ahzab: 21). Dari ayat ini dapat disimpulkan, Rasulullah adalah teladan bagi umatnya dalam segala budi pekerti, perbuatan, dan kondisi beliau.

Tak diragukan lagi, metode mengajar dengan tindakan dan praktik langsung itu lebih kuat pengaruhnya dan lebih membekas dalam jiwa, lebih memudahkan pemahaman dan ingatan, serta lebih menarik perhatian untuk diikuti dan dicontoh dibanding sebatas dengan ucapan dan penjelasan.

Pun, mengajar dengan tindakan dan praktik langsung adalah cara yang sesuai dengan fitrah mengajar itu sendiri. Jadi, ini merupakan metode pengajaran Rasulullah paling menonjol dan paling besar.

Al-Allamah al-Hajwi dalam kitab *al-Fikr as-Sami fi Tarikh al-Fiqh al-Islami* 1: 154 menyatakan, “Di antara bukti bahwa penjelasan (pengajaran) melalui praktik itu lebih kuat dibanding penjelasan melalui ucapan adalah: ketika perjanjian damai antara Nabi dan orang-orang kafir Quraisy tercapai di Hudaibiyah, Nabi menyuruh para sahabatnya untuk bertahalul saat ihram dan menyembelih binatang kurban. Rasul berkata, “*Berdirilah Saudara-saudara dan berkurbanlah, lalu potonglah rambut Saudara-saudara.*”

Mereka merasa keberatan dengan hal itu, mengingat mereka tidak menganggap baik perjanjian damai dan memandang bahwa perang lebih baik. Rasul lalu menemui istrinya, Ummu Salamah ra. dan memberi tahunya mengenai keberatan orang-orang untuk menjalankan perintah beliau.

Ummu Salamah lalu menyarankan Nabi untuk mengawali memotong rambut dan menyembelih hewan kurban, sebab orang-orang pasti akan mengikutinya. Dilakukannya saran itu. Mengetahui hal itu, mereka akhirnya mengikuti beliau: menyembelih hewan kurban, saling memotongkan rambut satu sama lain, sampai-sampai ada yang hampir membunuh temannya karena samar (tidak jelas).

Ini merupakan salah satu kesempurnaan akal Sayidah Ummu Salamah, sebab dia tahu bahwa orang-orang akan merasa keberatan melaksanakan tahalul sebelum menuntaskan manasik haji. Dia juga mengerti bahwa penjelasan melalui tindakan (praktik) langsung itu lebih kuat dibanding penjelasan melalui ucapan.



Dan ternyata persoalan ini dapat diselesaikan sesuai pemikirannya itu.” Demikian penjelasan al-Hajwi dengan sedikit tambahan.

Dalam kitab *al-Ishabah fi Tamyizi ash-Shahabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar, pada pembahasan mengenai biografi seorang sahabat bernama Jolanda, Raja Oman (kitab *ar-Riddah*), disebutkan bahwa Watsimah mendapat kisah dari Ibnu Ishak, bahwa Nabi mengutus Amru bin Ash kepada Jolanda untuk mengajaknya masuk Islam.

Jolanda lalu berkisah, “Dia (Amru bin Ash) menceritakan padaku tentang Nabi yang *ummi* ini: beliau sungguh tidak menyuruh melakukan kebaikan kecuali dia orang pertama yang melakukannya. Sebaliknya, beliau tidak melarang perbuatan tercela kecuali dia orang pertama yang meninggalkannya. Beliau seorang pemenang, tetapi tak sombong. Dan meskipun kalah, beliau tak mengucap kata-kata tercela. Beliau selalu menepati kesepakatan dan memenuhi janji. Aku bersaksi bahwa beliau benar-benar seorang Nabi.”

Imam Syatibi dalam kitabnya *al-I’tisham* menyatakan, “Sungguh, Nabi Muhammad itu budi pekertinya al-Quran, sebab dia menjadikan wahyu itu (al-Quran) sebagai hakim bagi dirinya sendiri, sehingga setiap ilmu dan amalnya sesuai dengan wahyu itu. Beliau selalu menyesuaikan diri dan perkataan dengan wahyu itu: tunduk, menerima dengan senang hati, dan menjalankan hukum-hukumnya.

Keistimewaan ini termasuk bukti terbesar atas kebenaran agama yang beliau bawa: segala hal yang beliau perintahkan adalah yang benar-benar beliau lakukan. Dan segala yang beliau larang merupakan sesuatu yang beliau jauhi. Beliau tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga mau menerima nasihat.



Beliau tidak menakut-nakuti manusia (dengan pedihnya siksa neraka), kecuali beliau orang pertama yang takut. Beliau menyuruh manusia untuk berharap, dan dialah pemimpin orang-orang yang berharap. Jadi, hakikat itu semua adalah, beliau menjadikan syariat yang diturunkan padanya sebagai *hujjah* (alasan) yang menghakimi dirinya sendiri, juga sebagai petunjuk baginya kepada jalan lurus yang beliau tempuh.

Sebab itu, beliau menjadi sebenar-benar hamba Allah (*abdullah*). Itulah nama paling mulia yang dimiliki para hamba, sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat berikut:

- ‘Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram.’ (QS. al-Isra’: 1)
- ‘...yang telah menurunkan al-Furqan (al-Quran) kepada hamba-Nya.’ (QS. al-Furqan: 1)
- ‘Jika Saudara-saudara ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami...’ (QS. at-Taubah: 23)

Pernyataan serupa juga terdapat dalam ayat-ayat sejenis yang mengungkapkan pujian terhadap Rasulullah dengan sifat penghambaan yang sempurna.

Dengan demikian, sepatutnya seluruh makhluk menjadikan syariat sebagai ketetapan bagi mereka, juga rambu-rambu yang membimbing mereka menuju kebenaran. Kemuliaan mereka tergantung seberapa jauh mereka menyelami hukum-hukum syariat itu dan melaksanakannya baik dalam ucapan, keyakinan, maupun tindakan. Bukan tergantung pada akal dan kemuliaan dalam lingkup kaum mereka saja.

Sebab, yang menjadi parameter kemuliaan di mata Allah hanyalah ketakwaan, bukan yang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah, ‘Sungguh, orang paling mulia di antara Saudara-saudara di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.’ (QS. al-Hujurat: 13)



Karena itu, siapa pun yang selalu berusaha semaksimal mungkin menjaga ketakwaan itu, dia paling berhak mendapat kemuliaan. Sebaliknya, siapa pun yang tidak berusaha maksimal menjaga ketakwaannya, takkan sampai pada tingkat kemuliaan tertinggi dalam menjalankan syariat. Jadi, kemuliaan itu tergantung seberapa besar kita menjadikan syariat sebagai hakim atas diri kita.”

Demikian pendapat Syathibi, saya tulis secara ringkas dengan perbaikan pada beberapa kesalahan cetak.

Mengingat metode ini merupakan yang paling menonjol dan kerap dipakai Rasulullah dalam mengajar, saya akan menyebutkan beberapa contoh saja bagaimana Rasulullah mengajar menggunakan metode ini. Sebab, tak mungkin menyebutkan seluruhnya:



رَوَى مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِنَا هَذَا، وَفِي يَدِهِ عُرْجُونُ ابْنِ طَابٍ،
فَرَأَى فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ نُخَامَةً، فَخَكَّهَا بِالْعُرْجُونِ
ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يُعْرِضَ اللَّهُ عَنْهُ؟!
قَالَ: نَخْشَعُنَا، ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يُعْرِضَ اللَّهُ عَنْهُ؟!



قَالَ: فَخَشَعْنَا، ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يُعْرِضَ اللَّهُ عَنْهُ؟
قُلْنَا: لَا أَيْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ.

قَالَ: فَإِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي، فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى
قَبَلَ وَجْهَهُ، فَلَا يَبْصُقَنَّ قَبْلَ وَجْهِهِ، وَلَا عَنْ يَمِينِهِ،
وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ تَحْتَ رِجْلِهِ الْيُسْرَى، فَإِنْ عَجَلَتْ
بِهِ بَادِرَةٌ، فَلْيَقْلُ بِثَوْبِهِ هَكَذَا، ثُمَّ طَوَى ثَوْبَهُ بَعْضَهُ عَلَى
بَعْضٍ - وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ: وَوَضَعَ ثَوْبَهُ عَلَى فِيهِ ثُمَّ
دَلَّكَهُ -

ثُمَّ قَالَ: أَرُونِي عَيْرًا، فَقَامَ فَتَى مِنَ الْحَيِّ يَشْتَدُّ إِلَى أَهْلِهِ،
فَجَاءَ بِخُلُقٍ فِي رَاحَتِهِ، فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، فَجَعَلَهُ عَلَى رَأْسِ الْعُرْجُونِ، ثُمَّ لَطَحَ بِهِ عَلَى أَثَرِ
النَّخَامَةِ.

قَالَ جَابِرٌ: فَمِنْ هُنَا جَعَلْتُمُ الْخُلُقَ فِي مَسَاجِدِكُمْ.

Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan—dengan re-
daksi Muslim—kisah dari Jabir bin Abdullah ra. berikut:
“Rasulullah mendatangi kami di dalam masjid ini. Beliau

membawa dahan pohon kurma. Ketika itu, beliau melihat dahak menempel di kiblat (mihrab) masjid, maka digosoknya dahak itu menggunakan dahan kurma yang dibawanya.

Rasul lalu menoleh kepada kami dan berkata, “Siapa di antara Saudara-saudara yang suka jika Allah menghindarinya?” Kami tidak menjawab dan hanya menundukkan kepala. Rasulullah kembali bertanya, “Siapa di antara Saudara-saudara yang suka jika Allah berpaling darinya?”

Akhirnya kami menjawab, “Tiada satu pun kami, Tuan.”

Rasul menimpali, “Sungguh, saat salah seorang dari kalian mengerjakan shalat, Allah swt. ada di depannya.⁸ Maka janganlah Saudara-saudara meludah ke arah depan, jangan pula ke sebelah kanan, tetapi meludahlah ke sebelah kiri di bawah kaki kiri. Namun jika kalian tiba-tiba ingin meludah, maka lakukanlah dengan cara seperti ini menggunakan baju (Rasulullah mempraktikkan cara meludah menggunakan baju). Kemudian, hendaknya kalian melipat baju tersebut.”

Menurut redaksi Abu Dawud: “Hendaknya kalain meletakkan baju pada mulutnya, lalu menggosokkannya.”

Kemudian Rasul berkata, “Berikan aku ‘abir (sejenis wewangian atau parfum).” Seorang pemuda dari kampung lalu segera bergegas mengambil parfum dari rumahnya untuk Rasulullah. Beliau kemudian mengambil wewangian itu dan mengoleskannya pada ujung dahan kurma yang dibawanya, lalu menggosokkannya pada bekas dahak tersebut.

⁸ Ini istilah kiasan, sebagaimana istilah “rumah Allah” dan “Ka’bah Allah”. Maksudnya: kiblat yang Allah perintahkan kaum muslimin untuk menghadap ke arahnya ketika shalat sejatinya adalah arah wajah-Nya. Jadi, kiblat itu harus dijaga dari dahak. Arah itu dinisbatkan kepada Allah untuk memuliakan dan mengagungkan-Nya, seperti firman Tuhan, “(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.” (QS. Asy-Syams: 13)



Jabir kemudian menutup pejasannya dengan berkata, “Dari kisah ini, hendaklah Saudara-saudara meletakkan wewangian (parfum) di dalam masjid.”



Dari hadis ini dapat disimpulkan, dibolehkannya meludah ke arah sebelah kiri dan di bawah kaki kiri sebagaimana dijelaskan hadis di atas adalah dalam konteks shalat di dalam masjid, di mana orang yang shalat benar-benar terpaksa untuk meludah, dan lantai masjid berupa tanah, pasir, kerikil, atau yang sejenisnya sebagaimana kondisi masjid di zaman Nabi dahulu.

Adapun jika lantai masjid berupa ubin, batu kapur, atau dialasi sesuatu sebagaimana kondisi masjid saat ini, maka jika seseorang terpaksa meludah, hendaknya meludah di pakaiannya. Sebab, menjaga masjid dari kotoran, segala hal yang dibenci, jorok, dan kotor adalah wajib.

Imam Bukhari adalah contoh orang yang sangat hati-hati dan peduli terhadap kebersihan masjid. Ibnu Hajar dalam kitab *Hadyu as-Sari Muqaddimah Fath al-Bari* 2: 196, ketika menjelaskan biografi Imam Bukhari berkisah begini: Muhammad bin Manshur berkata, “Kami berada di majelis Abu Abdullah al-Bukhari. Ada seseorang mengambil kotoran mata yang menempel di janggutnya lalu membuangnya ke tanah.

Aku melihat Bukhari memandang ke arah kotoran itu, lalu ke arah orang-orang. Ketika orang-orang telah lupa (dengan kotoran itu), kulihat dia memungut kotoran itu dari tanah dan memasukkannya ke dalam lengan bajunya. Ketika keluar masjid, kulihat dia mengeluarkan kotoran itu lalu membuangnya ke tanah.”



Jadi, Imam Bukhari menjaga kebersihan lantai masjid dari segala sesuatu yang dapat mengotori janggutnya. Ini adalah kewaskitaan ilmu dan amal yang nyata, maka *“Ikutilah petunjuk mereka.”*

Ada banyak pelajaran penting yang dapat dipetik dari hadis di atas, di antaranya: (1) pentingnya mengulangi kalimat sebanyak tiga kali, supaya benar-benar merasuk ke dalam jiwa pendengar; (2) pentingnya menjelaskan sesuatu melalui praktik langsung, supaya lebih meresap ke dalam jiwa pendengar dan menjadi petunjuk paling jelas terhadap apa yang diajarkan;

(3) besarnya sifat rendah hati Rasulullah sebagai seorang guru. Ini bisa dilihat dari tindakan beliau menggosok dahak sendiri menggunakan dahan kurma; (4) pentingnya mencela kemungkaran dengan lisan; (5) pentingnya mencegah kemungkaran dengan tangan bagi yang mampu melakukannya.

Selain itu, dalam hadis ini juga terkandung berbagai penjelasan mengenai fikih dan hukum-hukum syariat sosial, yaitu: (6) anjuran untuk menyingkirkan segala yang jorok dan kotor dari masjid; (7) anjuran untuk mengagungkan masjid dan menjaganya dari segala yang dapat mengotorinya, seperti sampah dan sejenisnya;

(8) penjelasan bahwa ludah, ingus, dan dahak—meskipun manusia jijik dengannya—adalah suci, dengan dalil bahwa Rasul meludah di bajunya dan mengajari para sahabatnya apa yang harus dilakukan orang yang sering meludah atau tiba-tiba ingin meludah ketika shalat; (9) penjelasan bahwa meludah ketika shalat tidak membatalkan shalat, begitu juga mengeluarkan dahak, selama dahak itu tidak menguasainya;

(10) perintah untuk menghormati dan mengagungkan arah kiblat; (11) penjelasan mengenai cara meludah Rasul, yaitu beliau



meludah ke arah sebelah kiri, bukan ke arah kiblat demi memuliakannya. Beliau juga tidak meludah ke sebelah kanan, demi memuliakan arah kanan, meskipun itu di luar shalat. Tetapi beliau meludah ke arah kiri, selama tak ada halangan. Mengenai hal ini, Mu'ad bin Jabal ra. mengatakan, "Aku tak pernah lagi meludah ke sebelah kanan semenjak masuk Islam."

(12) Penjelasan bahwa memuji atau mencela sesuatu itu harus berdasarkan syariat. Hal ini sebagaimana penjelasan bahwa sebelah kanan itu lebih utama dibanding sebelah kiri, tangan lebih utama dari kaki, dan hari Jumat lebih utama dibanding hari lainnya. Abu Thayyib al-Mutanabbi telah melakukan kesalahan ketika mengatakan bahwa ukuran keutamaan itu terletak dalam konteks usaha dan nasib baik, bukan dalam konteks syariat dan ayat. Demikian ucapannya:

*(keutamaan) itu adalah persoalan usaha, sampai mata
lepas dari empunya
Dan sampai hari menjadi tuan bagi hari lainnya.*

(13) Perintah memperbanyak melakukan kebaikan meskipun seorang diri, sebagaimana tindakan Nabi Muhammad—pemimpin para nabi dan orang bertakwa—yang menggosok dahak seorang diri; (14) disyariatkannya memberi wewangian di dalam masjid; (15) penjelasan bahwa Rasulullah sebagai pemimpin tertinggi umat Islam selalu memeriksa kondisi masjid dan menjaganya.

Setali tiga uang, masjid memang patut dijaga dan dipelihara oleh pemimpin umat. Sebab di sanalah kaum muslimin berkumpul dan beribadah, mempelajari ilmu dan kebudayaan, serta rapat dan bermusyawarah. Masjid juga menjadi pusat pemerintahan mereka, titik tolak pasukan, tempat pertemuan, tambatan hati dan jiwa mereka, serta tempat pertemuan para delegasi



yang diutus kepada mereka. Jadi jelas, masjid sangat patut dijaga dan dipelihara.



وَرَوَى مُسْلِمٌ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ وَاللَّفْظُ
لِمُسْلِمٍ، مِنْ حَدِيثِ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ عَنْ وَقْتِ
الصَّلَاةِ، فَقَالَ لَهُ: صَلِّ مَعَنَا هَذَيْنِ، يَعْنِي الْيَوْمَيْنِ.
فَلَمَّا زَالَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِأَلَّا فَاذَّنَ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ
الظُّهْرَ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ بِيضَاءِ
نَقِيَّةٍ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ
أَمَرَهُ فَأَقَامَ الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ
الْفَجْرَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ.

فَلَمَّا أَنَّ كَانَ الْيَوْمَ الثَّانِي أَمَرَهُ فَأَبْرَدَ بِالظُّهْرِ، فَأَبْرَدَ بِهَا
فَأَنَعَمَ أَنْ يُبْرَدَ بِهَا، وَصَلَّى الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ،
أُخْرَاهَا فَوْقَ الَّذِي كَانَ، وَصَلَّى الْمَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ يَغِيبَ

الشَّفَقُ، وَصَلَّى الْعِشَاءَ بَعْدَ مَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، وَصَلَّى
الْفَجْرَ فَأَسْفَرَ بِهَا.

ثُمَّ قَالَ: أَيُّ السَّائِلِ عَنْ وَقْتِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا
يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: وَقْتُ صَلَاتِكُمْ بَيْنَ مَا رَأَيْتُمْ.

Muslim, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan—
dengan redaksi Muslim—hadis dari Sulaiman bin Buraidah,
dari ayahnya, bersumber dari Nabi berikut: seorang laki-
laki pernah bertanya kepada Nabi tentang waktu shalat.
Nabi menjawab, “Saudara shalatlah bersama kami selama
dua hari ini.”

Ketika matahari mulai condong (ke barat), Nabi me-
nyuruh Bilal mengumandangkan azan lalu mendirikan sha-
lat zuhur. Ketika matahari masih tinggi dan berwarna putih
bersih, Nabi menyuruh Bilal mengumandangkan azan dan
mendirikan shalat asar. Saat matahari mulai tenggelam,
beliau kembali menyuruh Bilal menyeru azan dan mendiri-
kan shalat magrib. Ketika sinar merah mentari telah hilang,
Nabi menyuruh Bilal menyeru azan dan mendirikan shalat
isyah. Dan ketika fajar telah terbit, Nabi kembali menyuruh
Bilal menyeru azan sebelum menunaikan shalat subuh.

Memasuki hari kedua, Rasul menyuruh Bilal mengu-
mandangkan azan di akhir waktu zuhur, dan shalatlah beliau
di akhir waktu zuhur. Nabi kemudian melaksanakan shalat
asar saat matahari masih tinggi namun mengakhirkannya
melebihi sebelumnya (hari pertama), lalu menunaikan

shalat magrib di akhir waktu sebelum sinar merah mentari benar-benar hilang. Beliau melaksanakan shalat isya selepas sepertiga malam, dan mendirikan shalat subuh ketika hari hampir terang.

Nabi lalu bertanya, “Mana lelaki yang bertanya tentang waktu shalat tempo hari?”

“Saya, Tuan,” jawabnya.

“Waktu shalat Saudara ada di antara waktu-waktu yang telah Saudara lihat.”



Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 5: 114 menjelaskan, “Dalam hadis ini terdapat penjelasan mengenai pentingnya menerangkan sesuatu dengan praktik langsung, sebab lebih tepat sasaran. Dan manfaat praktik langsung ini tak hanya dipetik oleh si penanya, tetapi juga orang lain secara umum. Pelajaran lainnya adalah, perlunya mengakhirkan penjelasan pada saat dibutuhkan. Inilah mazhab mayoritas ulama ushul fikih.”



رَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي دَاوُدَ،
مِنْ حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ
رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
كَيْفَ الطُّهُورُ؟ فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ



بِمَاءٍ فِي إِنَاءٍ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا،
ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، فَأَدْخَلَ إصْبِعَيْهِ
السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ، وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ،
وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا،
ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا الْوُضُوءُ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا أَوْ نَقَصَ، فَقَدْ
أَسَاءَ وَظَلَمَ، أَوْ: ظَلَمَ وَأَسَاءَ

Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan—dengan redaksi Abu Dawud—hadis dari Amru bin Syaib, dari bapaknya, bersumber dari kakeknya: seorang lelaki pernah mendatangi Nabi saw. dan bertanya, “Ya Rasulallah, bagaimanakah cara berwudhu itu?”

Rasul lalu meminta air yang diletakkan di dalam sebuah wadah, kemudian secara berturut-turut membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, mengusap wajahnya tiga kali, kemudian lengannya tiga kali, kepalanya sekali, lalu memasukkan kedua jari telunjuknya ke masing-masing telinga, dan membasuh punggung (bagian luar) telinganya dengan ibu jari, sementara bagian dalamnya dengan jari telunjuknya.

Terakhir Nabi membasuh kedua kakinya tiga kali. “Begitulah cara berwudu. Siapa pun yang menambahkan atau mengurangi, dia telah berbuat salah dan aniaya (melampaui batas),” terang Nabi.





وَرَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ ابْنَ أَبَانَ
أَخْبَرَهُ، قَالَ: أَتَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ بِطَهُورٍ، وَهُوَ جَالِسٌ
عَلَى الْمَقَاعِدِ، فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ وَهُوَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ،
فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ هَذَا الْوُضُوءِ
ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهَا نَفْسَهُ، ثُمَّ
جَلَسَ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. قَالَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَغْتَرُّوا.

Bukhari meriwayatkan kisah dari Mu'ad bin Abdurrahman, bahwa Ibnu Abban pernah bercerita: suatu ketika aku membawakan air yang suci kepada Utsman bin Affan saat dia sedang duduk di atas sebuah bangku. Lalu dia berwudu (menggunakan air itu) sebaik-baiknya lalu berkata, "Aku pernah melihat Nabi berwudu (dengan cara seperti ini) dengan sebaik-baiknya ketika berada di majelis ini. Kemudian Nabi bertutur, 'Siapa pun berwudu dengan cara seperti ini, lalu berangkat ke masjid dan shalat (sunah) dua rakaat,



tidak mengajak bicara dirinya⁹ sendiri lalu duduk (berzikir), diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu.' Nabi melanjutkan, 'Tapi Saudara-saudara jangan tertipu.'"¹⁰



Selain itu, pernah sekali waktu Nabi mengimami shalat di atas mimbar. Itu dilakukannya supaya semua orang yang hadir (makmum) bisa melihat cara beliau shalat, dan supaya mereka bisa mempelajari setiap gerakan Nabi dalam shalat tersebut.



رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ سَهْلِ بْنِ
سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ،
وَكَبَّرَ، وَقَامَ النَّاسُ خَلْفَهُ، فَقَرَأَ وَرَكَعَ، وَرَكَعَ النَّاسُ
خَلْفَهُ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، ثُمَّ رَجَعَ الْقَهْقَرَى فَسَجَدَ عَلَى

9 Tidak menyibukkan diri dan pikirannya dengan perkara dunia ketika shalat.

10 Menurut Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bari 1:228 dan 11: 214, dalam hadis ini terdapat pembelajaran mengenai pentingnya mengajar dengan praktik langsung, sebab lebih tepat sasaran dan lebih berkesan pada peserta didik. Sedangkan sabda Nabi, "Tetapi Saudara-saudara jangan tertipu," artinya: jangan menganggap bahwa ampunan itu berlaku pada semua dosa, sehingga Saudara-saudara leluasa berbuat dosa karena mengandalkan ampunan melalui shalat. Ketahuilah, shalat yang mampu melebur dosa-dosa ialah shalat yang diterima. Dan tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Pun, dosa yang dilebur dengan shalat ialah dosa-dosa kecil saja, bukan dosa-dosa besar dan yang berkaitan dengan hak-hak Adami."

الأَرْضِ، ثُمَّ عَادَ إِلَى الْمِنْبَرِ، ثُمَّ قَرَأَ، ثُمَّ رَكَعَ، ثُمَّ رَفَعَ
رَأْسَهُ، ثُمَّ رَجَعَ الْقَهْقَرَى حَتَّى سَجَدَ بِالأَرْضِ، فَلَمَّا فَرَغَ
أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا
لِتَأْتُمُوا بِي، وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Bukhari—kisah dari Sahl bin Sa’d as-Saidi ra. berikut: aku pernah melihat Rasulullah berdiri (untuk shalat) di atas mimbar. Beliau menghadap kiblat dan bertakbir, sementara orang-orang berada di belakangnya. Rasul lalu membaca bacaan shalat kemudian rukuk, dan orang-orang pun mengikutinya. Selanjutnya, beliau mengangkat kepalanya (bangkit dari rukuk), mengambil langkah mundur, lalu sujud di atas tanah, dan kembali ke atas mimbar. Kemudian, Rasul kembali membaca bacaan shalat, rukuk, mengangkat kepala, mundur, dan sujud di atas tanah. Setelah usai melaksanakan shalat, beliau menghadap ke arah orang-orang, dan bersabda, “Saudara sekalian, kulakukan (shalat dengan cara seperti) ini supaya kalian mengikutiku dan tahu cara shalatku.”



Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 5: 75 menyatakan, “Rasul menjelaskan bahwa naik dan shalatnya beliau di atas mimbar adalah dalam rangka pembelajaran, supaya



orang-orang melihat seluruh tindakan Nabi ketika shalat. Sebab, jika dilakukan di atas tanah datar, mereka tak bisa melihatnya kecuali hanya sebagian orang yang berada di dekat beliau.”

Sedangkan menurut Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 2: 331, “Dari pernyataan Nabi, ‘Saudara sekalian, kulakukan ini supaya kalian mengikutiku dan tahu cara shalatku,’ diketahui bahwa hikmah dari shalatnya beliau di atas mimbar ialah supaya orang yang selama ini tidak bisa melihat beliau shalat di atas tanah, bisa melihat cara beliau shalat.

Dapat disimpulkan pula, siapa pun melakukan sesuatu di luar kebiasaan, sepatutnya dia menjelaskan hikmah di balik itu kepada rekan-rekannya. Selain itu, hadis ini mengandung penjelasan bahwa mengajari makmum gerakan shalat dengan praktik langsung ketika shalat itu dibolehkan, melakukan sedikit gerakan dalam shalat, atau banyak tetapi tak berturut-turut, juga dibolehkan.

Pelajaran lain yang bisa dipetik adalah dianjurkannya menggunakan mimbar di dalam masjid, sebab akan lebih memudahkan bagi para jamaah untuk melihat khatib dan mendengarkan khutbahnya.”



وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ فِي (بَابِ الْوُضُوءِ مِنْ مَسِّ اللَّحْمِ النَّبِيِّ
وَعَسَلِهِ) وَابْنُ مَاجَهَ فِي كِتَابِ الذَّبَائِحِ (بَابِ السَّلَخِ)،
وَاللَّفْظُ لِابْنِ مَاجَهَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ

تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِغُلَامٍ
يَسْلُخُ شَاةً، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنَحَّ
حَتَّى أُرِيكَ فَأَدْخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ
بَيْنَ الْجِلْدِ وَاللَّحْمِ، فَدَحَسَ بِهَا حَتَّى تَوَارَتْ إِلَى الْإِبْطِ.
وَقَالَ: يَا غُلَامُ هَكَذَا فَاسْلُخْ، ثُمَّ مَضَى وَصَلَّى لِلنَّاسِ وَلَمْ
يَتَوَضَّأْ.

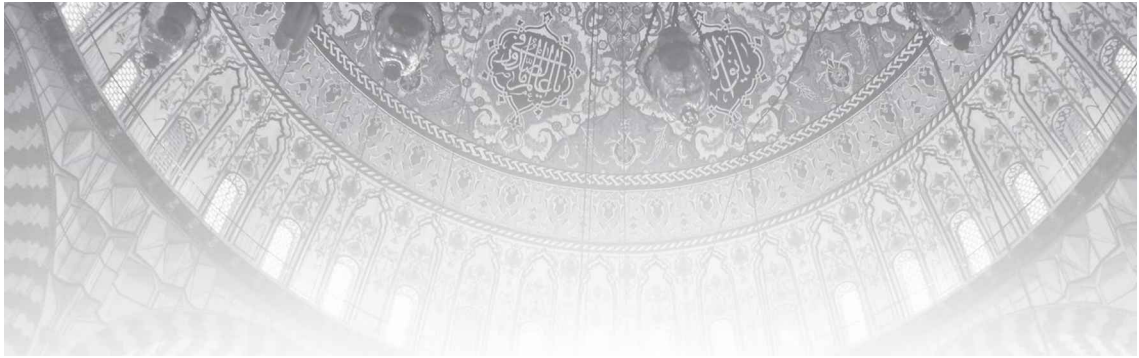
Abu Dawud pada Bab al-Wudhu` min Massi al-Lahmi an-Nayyi` wa Ghaslihi (Berwudu karena Menyentuh Daging Mentah dan Cara Mencucinya) dan Ibnu Majah pada Kitab adz-Dzaba`ih Bab as-Salkh (Menguliti Daging) meriwayatkan—dengan redaksi Ibnu Majah—kisah dari Abu Sa’id al-Khudri ra. berikut: suatu hari, Rasulullah melintas di depan seorang bocah yang sedang menguliti kambing. Kepada bocah itu, Nabi berkata, “Menyingkirlah sebentar, Nak. Kuajari caranya.” Nabi lalu memasukkan tangannya di sela-sela antara kulit dan daging, hingga tangannya masuk seluruhnya sampai ketiak. “Beginilah caranya, Nak. Sekarang, coba kaukuliti,” ujar Nabi kepada si bocah. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan untuk shalat berjamaah tanpa memperbarui wudu.



“

Dia menjawab, “Rasulullah adalah orang yang senantiasa bersedih, selalu berfikir, tidak mengenal lelah, pendiam (tenang), tidak berbicara kecuali yang perlu, memulai dan menutup pembicaraan dengan menyebut nama Allah, berbicara dengan jawami’ al-kalim (kalimat yang singkat namun padat), perkataannya rinci, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek..”

”



METODE 2

MENGAJARKAN SYARIAT SECARA BERTAHAP

DALAM MELAKUKAN PROSES mengajar, Rasulullah selalu memerhatikan cara-cara bertahap. Beliau memprioritaskan hal yang paling penting dari yang penting, mengajari sedikit demi sedikit, dan poin demi poin, supaya lebih mudah diterima akal dan lebih merasuk di dalam hati peserta didik baik secara hafalan maupun pemahaman.



رَوَى ابْنُ مَاجَهَ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى
عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ فِتْيَانُ
حَزَاوِرَةَ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا
الْقُرْآنَ، فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا.

Ibnu Majah meriwayatkan kisah dari Jundab bin Abdullah ra. berikut: sewaktu kami memasuki usia akil balig (puber), kami pernah tinggal bersama Rasulullah. Dari beliau, kami memperelajari iman terlebih dahulu sebelum belajar al-Quran. Sehingga ketika kami mempelajari al-Quran, bertambah teballah iman kami.”



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِهِمْ أَنَّ اللَّهَ
اقْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَرُدُّ عَلَى
فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ،
وَأَتَى دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari Ibnu Abbas ra. berikut: ketika Nabi mengutus Mu’ad bin Jabal ke Yaman, beliau berwasiat, “Saudara akan mendatangi (bertemu) umat Ahli Kitab.

Serulah mereka supaya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku adalah utusan-Nya. Jika mereka telah patuh (menerima seruan itu), beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan orang-orang kaya di antara mereka untuk bersedekah (membayar zakat) kepada orang-orang miskin di antara mereka pula. Jika mereka telah menaati kewajiban itu, maka hormatilah harta mereka. Dan takutilah doa orang-orang teraniaya, sebab sungguh, tiada penghalang antara doa mereka dan Allah.”



Dalam hadis ini terkandung banyak pelajaran penting, di antaranya: dakwah dan mengajar haruslah dilakukan secara bertahap dan dimulai dari hal yang paling penting, sebab menuntut masyarakat memahami seluruh ajaran syariat dalam sekali waktu pastilah menyebabkan mereka pergi menjauh. Begitu pula mengajarkan beberapa ilmu sekaligus dalam sekali tempo, pastilah membuat para murid kabur.

Berkenaan dengan hal ini, Ibnu Abdul Barr dalam kitab *Jami' Bayan al-'Ilm* 1: 431 meriwayatkan kisah dari Yunus bin Yazid berikut: Ibnu Syihab bertutur padaku, “Yunus, jangan kau tentang ilmu. Sebab ilmu adalah lembah. Mana saja yang kaumulai (mempelajarinya), kau akan berhenti sebelum sampai padanya. Meski demikian, ambillah ilmu itu perlahan hari demi hari, malam demi malam. Jangan kauambil ilmu dalam sekali waktu, sebab siapa yang melakukan itu, ilmu itu juga akan hilang dalam sekali waktu. Maka ambillah ilmu sedikit demi sedikit seiring bergantinya siang dan malam.”





وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي (مُسْنَدِهِ) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ فُضَيْلٍ،
عَنْ عَطَاءٍ -هُوَ ابْنُ السَّائِبِ-، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ -هُوَ
السُّلَمِيُّ الْمُقَرِّيُّ- قَالَ: حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقَرِّئُنَا مِنْ أَصْحَابِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي
الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ.

Imam Ahmad dalam kitab Musnad-nya meriwayatkan kisah dari Muhammad bin Fudhail, yang diterima dari 'Atha' bin Sa'ib, bersumber dari Abu Abdurrahman (as-Sulami al-Muqri') berikut: seorang penutur dari golongan sahabat Nabi bercerita kepada kami bahwa mereka pernah mempelajari sepuluh ayat al-Quran dari Rasulullah. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat lainnya sampai mereka mengetahui setiap ilmu dan amal yang terkandung di dalamnya."





وَأَخْرَجَ الطَّبْرِيُّ فِي (تَفْسِيرِهِ) عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ،
حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ:
كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى
يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ وَالْعَمَلَ بِهِنَّ.

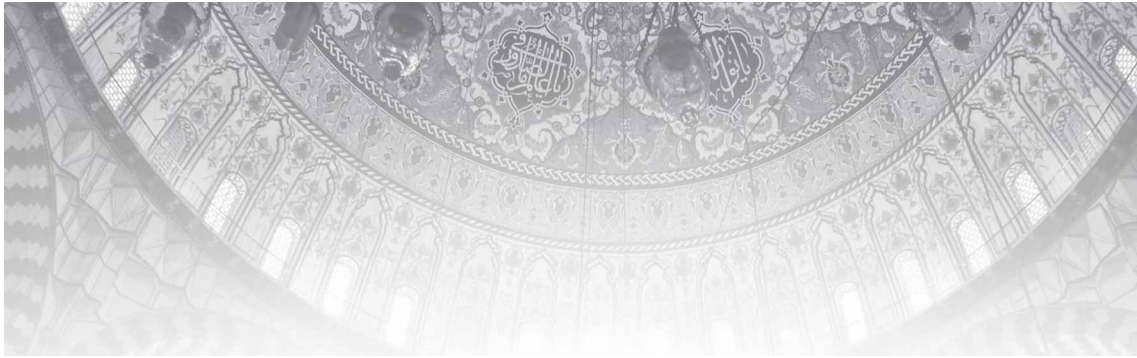
Thabari dalam kitab Tafsir-nya menuturkan kisah dari Husein bin Waqid berikut: A'masy menuturkan pada kami kisah dari Syaqiq, bersumber dari Ibnu Mas'ud. Dia berkata, "Salah seorang dari kami (sahabat Nabi) jika mempelajari sepuluh ayat al-Quran, tidak akan beranjak ke ayat lainnya sampai dia mengetahui artinya dan bisa mempraktikkannya."



“

Akhlak Rasul adalah al-Quran, dan beliau selalu berada dalam budi pekerti mulia.

”



METODE 3

MENEKANKAN CARA MODERAT DAN MENGHINDARI CARA MEMBOSANKAN

DALAM PROSES MENGAJAR dan memberikan peringatan kepada para sahabatnya, Rasulullah selalu memerhatikan waktu dan kondisi yang tepat. Hal itu dilakukannya supaya mereka tidak bosan. Bersamaan dengan itu, beliau juga tetap menjaga tujuan dan cara-cara moderat.



رَوَى الْبُخَارِيُّ فِي (صَحِيحِهِ) فِي كِتَابِ الْعِلْمِ (بَابُ مَا
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُهُمْ بِالْمَوْعِظَةِ وَالْعِلْمِ،
كَيْ لَا يَنْفَرُوا، وَمُسْلِمٌ فِي (صَحِيحِهِ) فِي (بَابِ الْاِقْتِصَادِ
فِي الْمَوْعِظَةِ) وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقِ أَبِي
وَائِلٍ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ بَابِ عَبْدِ اللَّهِ -بْنِ مَسْعُودٍ-

نَتَّظِرُهُ، فَمَرَّ بِنَا يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ النَّخَعِيِّ، فَقُلْنَا: أَعْلَمُهُ
بِمَكَانِنَا، فَدَخَلَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ خَرَجَ عَلَيْنَا عَبْدُ اللَّهِ،
فَقَالَ: إِنِّي أَخْبَرْتُ بِمَكَانِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا
كَرَاهِيَةً أَنْ أَمْلِكُكُمْ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يَخْوَلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا.

Bukhari dalam kitab Shahih-nya pada Kitab al-'Ilm Bab Ma Kana an-Nabiy Yatakhawwaluhum bi al-Mau'izhah wa al-'Ilm Kay La Yanfiru (Bab Nabi Menyampaikan Nasihat dan Ilmu kepada Mereka dengan Cara Berselang-seling Supaya Mereka Tak Menjauh) dan Muslim dalam kitab Shahih-nya pula Bab al-Iqtishad fi al-Mauizhah (Bab Bersikap Moderat dalam Memberi Nasihat) meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari A'masy bersumber dari Syaqiq Abu Wa'il berikut:

Suatu saat kami tengah duduk di sisi pintu rumah Abdullah bin Mas'ud, menunggunya keluar. Ketika itu, Yazid bin Mu'awiyah an-Nakha'i melintas. Kami berkata padanya, "Tolong beritahu Abdullah bin Mas'ud bahwa kami di sini menunggunya." Yazid pun masuk ke rumah Abdullah bin Mas'ud dan menyampaikan pesan itu. Tak berselang lama, Abdullah pun keluar menemui kami. Dia berkata, "Aku diberitahu bahwa kalian menungguku. Tak ada yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian kecuali aku khawatir akan membuat kalian bosan (belajar kepadaku).

Sebab, Rasulullah juga memberi nasihat kepada kami dengan cara menyelang-nyelingkan hari demi menjaga agar kami tidak bosan.”



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ أَيْضًا فِي كِتَابِ الْعِلْمِ (بَابُ مَنْ جَعَلَ
لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَيَّامًا مَعْلُومَةً)، وَمُسْلِمٌ فِي الْبَابِ السَّابِقِ،
وَاللَّفْظُ مِنْهُمَا، عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ شَقِيقِ أَبِي وَائِلٍ قَالَ:
كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ:
يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ -هَذِهِ كُنْيَةُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ-، إِنَّا
نُحِبُّ حَدِيثَكَ وَنَشْتَهِيهِ، وَلَوْ دَدْنَا أَنَّكَ حَدَّثْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ،
فَقَالَ: مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ أُمْلِكُكُمْ،
وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ، بِالْمَوْعِظَةِ، كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا.

Bukhari dalam Kitab al-'Ilm (Bab Memilih Hari Tertentu untuk Murid), Muslim pada bab sebelumnya (Bersikap Moderat dalam Memberi Nasihat) meriwayatkan—dengan redaksi keduanya—kisah dari Manshur bersumber dari Syaqiq Abu Wa'il berikut:



Abdullah bin Mas'ud memberi peringatan kepada orang-orang (memberi pengajaran kepada mereka) setiap hari Kamis. Suatu ketika, seorang laki-laki berkata padanya, "Hai Abu Abdurrahman—panggilan akrab Abdullah bin Mas'ud—sungguh kami menyukai ucapanmu (nasihatmu) dan selalu merindukannya. Maka, kami akan sangat senang jika kau memberi petuah kami setiap hari."

Tetapi Abdullah justru menjawab, "Tak ada yang menghalangiku untuk memberi petuah pada kalian setiap hari kecuali aku khawatir akan membuat kalian bosan. Sebab itu, aku memilih hari tertentu untuk mengajari kalian, sebagaimana yang dilakukan Nabi saw. kepada kami supaya kami tidak bosan."



Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 1: 163 mengungkapkan, "Pelajaran yang dapat dipetik dari hadis ini, hendaknya kita tidak terus-terusan mencurahkan tenaga habis-habisan untuk bermal saleh, sebab dikhawatirkan justru akan membuat kita bosan.

Tetapi jika kesinambungan itu harus dilakukan, maka harus diperhatikan dua hal: *pertama*, melakukannya setiap hari tetapi tanpa memberikan beban terlalu berat, dan *kedua*, melakukannya pada hari berselang-seling, sehingga ada celah untuk beristirahat. Selain itu harus disesuaikan dengan kondisi, kepribadian dan kebutuhan masing-masing, dengan tetap memerhatikan adanya semangat."



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ أَيْضًا، الْأَوَّلُ فِي كِتَابِ الْعِلْمِ،
(بَابُ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَلِفُهُنَّ بِالْمَوْعِظَةِ
كَيْ لَا يَنْفِرُوا)، وَالثَّانِي فِي كِتَابِ الْجِهَادِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ
مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
يَسِّرُوا، وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا.

Bukhari dalam kitab al-'Ilm Bab Ma Kana an-Nabiy Yatakhawwaluhum bi al-Mau'izhah wa al-'Ilm Kay La Yanfiru (Bab Nabi Menyampaikan Nasihat dan Ilmu kepada Mereka dengan Cara Berselang-seling Supaya Mereka Tak Menjauh) dan Muslim dalam kitab al-Jihad meriwayatkan kisah dari Anas bin Malik, bersumber dari Nabi saw., beliau bersabda, "Permudahlah (setiap urusan), jangan Saudara-saudara mempersulit. Dan berilah kabar gembira, jangan Saudara-saudara buat (mereka) menjauh."



Imam Nawawi dalam kitab Syarh Shahih Muslim 12: 14 menyatakan, "Dalam hadis ini terdapat perintah untuk memberi kabar gembira dengan adanya karunia Allah, pahala besar dari-Nya, anugerah-Nya yang melimpah dan rahmat-Nya yang luas tak terperi.



Juga terdapat larangan untuk membuat orang menjauh dari agama dengan cara menakut-nakuti mereka (terhadap pedihnya siksa neraka) dan hanya menyampaikan berbagai bentuk ancaman saja, tanpa disertai dengan menyampaikan kabar gembira bagi mereka seperti di atas.

Selain itu, hadis ini mengajarkan kita agar bersikap ramah dan santun terhadap orang yang baru masuk Islam dan tidak bersikap kasar kepada mereka. Pun terhadap anak-anak yang mendekati akil balig, yang sudah balig, dan orang yang bertobat dari maksiat. Semuanya haruslah disikapi dengan lemah lembut, dan diajari berbagai macam ketaatan sedikit demi sedikit.

Banyak perkara dalam Islam dibebankan kepada umat secara bertahap. Ketika mereka dipermudah dalam meraih ketaatan terhadap ajaran agama, mereka akan lebih mudah menerimanya. Bahkan, ketaatan mereka justru akan bertambah. Tetapi jika dipersulit, hampir pasti mereka tidak akan taat terhadap aturan-aturan agama. Atau jika pun taat, ketaatan mereka tidak akan lama alias mereka tidak menikmatinya.”

Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 1: 163 menyatakan, “Begitu juga mengajarkan ilmu, haruslah dilakukan secara bertahap. Sebab segala sesuatu jika awalnya mudah, akan disukai orang yang ingin menekuninya. Dia akan mampu mempelajarinya dengan cara sederhana. Sebagai konsekuensinya, biasanya mereka akan minta tambahan pelajaran, berbeda jika dilakukan sebaliknya.”



وَلَفَظُ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ
فِي بَعْضِ أَمْرِهِ، قَالَ: بَشِّرُوا، وَلَا تَنْفِرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا
تَعْسِرُوا.

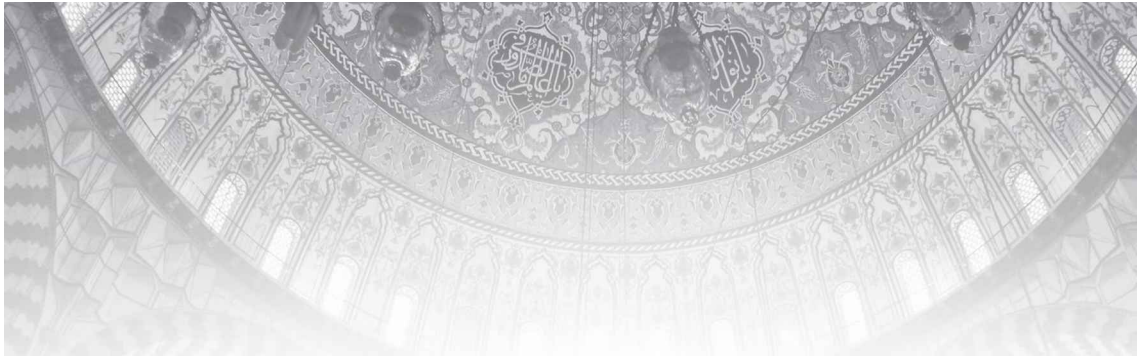
Sementara hadis redaksi Muslim meriwayatkan kisah dari
Abu Musa al-Asy'ari berbunyi demikian: jika Rasulullah
mengutus salah seorang sahabatnya dalam suatu urusan,
beliau selalu berwasiat, "Berilah kabar gembira (kepada
manusia), dan jangan buat mereka menjauh. Permudahlah
(urusan) mereka, jangan kalian persulit."



“

“Sungguh, Nabi Muhammad itu budi pekertinya al-Quran, sebab dia menjadikan wahyu itu (al-Quran) sebagai hakim bagi dirinya sendiri, sehingga setiap ilmu dan amalnya sesuai dengan wahyu itu...”

”



METODE 4

MEMERHATIKAN PERBEDAAN KARAKTER SETIAP PESERTA DIDIK

RASULULLAH SANGAT MEMERHATIKAN perbedaan karakter (kepribadian) masing-masing peserta didik, baik yang sedang belajar maupun bertanya. Beliau mengajari setiap orang sesuai kadar pemahaman dan kedudukannya, serta sangat menjaga perasaan para pelajar pemula. Beliau tidak mengajarkan kepada pelajar pemula sesuatu yang beliau ajarkan kepada pelajar yang telah matang. Beliau juga menjawab setiap pertanyaan sesuai yang kehendaki dan cocok dengan kondisi penanya.



رَوَى الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْعِلْمِ (بَابُ مَنْ خَصَّ
بِالْعِلْمِ قَوْمًا دُونَ قَوْمٍ كَرَاهِيَةً أَنْ لَا يَفْهَمُوا)، وَمُسْلِمٌ
فِي كِتَابِ الْإِيمَانِ وَاللَّفْظُ مِنْهُمَا، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَمُعَاذُ
بْنُ جَبَلٍ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ- قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَبَّيْكَ
رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَبَّيْكَ رَسُولَ
اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ
وَسَعْدَيْكَ.

قَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ،
قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا؟
قَالَ: لَا، إِذَا يَتَكَلَّمُوا. وَأَخْبِرْ بِهِ مُعَاذُ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِمًا.

Bukhari dalam Kitab al-'Ilm, Bab Man Khassha bi al-'Ilmi
Qauman Duna Qaumin Karahiyata Alla Yafhamu (Bab
Mengajarkan Ilmu Tertentu bagi Suatu Kelompok Tanpa
yang Lain karena Khawatir Mereka Tidak Paham) dan
Muslim dalam kitab al-Iman meriwayatkan—dengan re-
daksi keduanya—kisah dari Anas bin Malik ra. berikut:

Suatu ketika Rasul ditemani Muadz bin Jabal sedang
berada di atas pelana hewan tunggangan (melakukan perja-
lanan). Rasul tiba-tiba memanggil Muadz, "Wahai Mu'adz."

"Hadir, Ya Rasulallah. Dengan senang hati," ja-
wab Mu'adz.

Nabi memanggilnya lagi, “Hai Muadz.”

“Hadir, Tuan. Dengan senang hati.”

“Hai Muadz,” ucap Nabi ketiga kalinya.

“Hadir, Tuan,” jawab Mu’ad kembali.

Rasulullah lalu bertutur, “Tiada seorang pun hamba yang bersaksi dengan sungguh-sungguh dari dalam hatinya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kecuali Allah akan haramkan dirinya disentuh api neraka.”

“Ya Rasul, bolehkah kukabarkan hal ini kepada orang-orang supaya mereka bergembira?” tanya Muadz.

“Jangan. Sebab mereka akan mengandalkannya,” jawab Rasul. Meski demikian, Muadz memberitahukan kabar gembira ini kepada manusia menjelang ia meninggal. Hal itu dia lakukan demi menghindari dosa (lantaran menyimpan ilmu untuk dirinya sendiri).



Maksud ucapan Nabi, “Mereka akan mengandalkannya,” adalah beliau melarang Muadz untuk memberitahu orang-orang perihal kabar gembira itu, sebab mereka akan enggan melakukan amal baik karena mengandalkan pemahaman dangkal bahwa hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat cukup untuk menyelamatkan mereka dari neraka.

Mereka tidak benar-benar memerhatikan bahwa maksud sesungguhnya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat dan menukai konsekuensi keduanya, yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam melaksanakan syariat dan hukum-hukum agama.



Hadis di atas juga menjelaskan bahwa mengajarkan ilmu yang mendetail secara khusus hanya kepada orang yang telah kuat (pikirannya) dan matang pemahamannya adalah wajib. Pula, tidak dibolehkan menyampaikan ilmu kepada orang yang belum siap atau dikhawatirkan akan meremehkan dan mengandalkan (dua kalimat syahadat saja tanpa beramal) akibat dangkalnya pemahaman mereka. Demikian pendapat al-Badr al-Ainiy dalam kitab *‘Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari* 2: 208.

Ibnu Rajab dalam kitab *Syarh al-Bukhari* menyatakan, “Para ulama berpendapat, dilarangnya Mu’adz menyampaikan kabar gembira itu supaya orang-orang tidak bergantung dan mengandalkan dua kalimat syahadat saja. Dapat pula disimpulkan bahwa hadis-hadis yang menyatakan keringanan (*rukhsah*) tidak boleh disampaikan kepada orang-orang awam. Hal ini supaya mereka tidak salah memahami maksud yang disampaikan.

Mu’adz telah mendengar hadis ini. Tetapi justru kesungguhannya dalam melakukan amal kebajikan bertambah, pun ketakutannya kepada Allah swt. Sementara orang yang belum sampai pada derajat seperti Mu’adz ini, tidak boleh dipercaya untuk membatasi diri (hanya dengan kalimat syahadat saja), dengan cara mengandalkan tampilan luar hadis.” Demikian disampaikan dalam kitab *Fath al-Mulhim Syarh Shahih Muslim* karya Syabbir Ahmad al-‘Utsmani 1: 588.

Perihal dilarangnya menyampaikan suatu ilmu kepada semua orang (secara umum) ini, telah menjadi kebiasaan para sahabat dan para ulama setelah mereka. Imam Bukhari dalam *Kitab al-‘Ilm* pada bab sebelumnya (Bab Mengajarkan Ilmu Tertentu bagi Suatu Kelompok Tanpa yang Lain karena Khawatir Mereka Tidak Paham) meriwayatkan kisah dari Ali ra. berikut: “Berbicaralah kepada manusia dengan bahan pembicaraan yang mereka tahu.

Sukakah kalian jika Allah dan Rasul-Nya didustai?” Adam bin Ubay Iyyas dalam Kitab *al-‘Ilm* karyanya menambahkan, “...dan tinggalkan apa yang mereka ingkari.” Dinukil oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 1: 225.

Maksud ucapan, “...dengan bahan pembicaraan yang mereka tahu,” ialah pembicaraan yang mereka bisa pahami. Sedangkan ucapan, “...dan tinggalkan apa yang mereka ingkari,” adalah pembicaraan yang sulit mereka pahami. Sementara ucapan “...jika Allah dan Rasul-Nya didustai,” maksudnya adalah, jika seseorang mendengar sesuatu yang tak bisa dipahaminya dan sulit dibayangkan, dia akan meyakini bahwa hal itu mustahil terjadi disebabkan kebodohan mereka.

Maka, dia tidak akan mengakui adanya kebenaran itu. Jika dikatakan kepadanya bahwa berita ini bersumber dari Nabi saw., pastilah dia akan mendustakannya (mengingkarinya). Jika Nabi didustakan, berarti Allah pun ikut didustakan.

Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 1: 225 menyatakan, “Dalam ucapan ini terdapat petunjuk bahwa segala sesuatu yang samar tidak boleh disampaikan kepada manusia secara umum. Serupa dengan pernyataan ini adalah ucapan Ibnu Ma’ud ra. berikut: ‘Engkau tak akan berbicara kepada segolongan kaum dengan pembicaraan yang tak bisa dipahami akal mereka, kecuali itu akan menjadi fitnah (ujian) bagi sebagian orang dari mereka.’” Diriwayatkan Muslim pada Mukadimah kitab *Shahih*-nya 1: 76.

Namun ada pula perawi hadis yang tidak suka menyampaikan hadis hanya kepada satu kelompok saja, di antaranya Imam Ahmad. Yaitu dalam hadis-hadis yang secara kasat mata merupakan pemberontakan terhadap kekuasaan. Juga Imam Malik dalam hadis-hadis yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah atau yang secara kasat mata mengesankan penyerupaan (dengan



sifat makhluk), demikian pula Abu Yusuf dalam hadis-hadis *gharib* (asing). Sementara para perawi sebelum mereka ada Abu Hurairah, Hudzaifah, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa melihat hadis hanya dari “kulit luarnya” saja akan memperkuat bidah, dan “kulit luar” itu pada dasarnya bukanlah hal yang dimaksud dari sebuah hadis. Jadi, menjaga hadis itu dari orang yang dikawatirkan hanya akan mengambil kulit luarnya saja tentu sebuah keharusan. *Wallahu a’lam*.

Inilah landasan yang agung dalam mengajar. Yaitu, seorang guru haruslah memerhatikan kadar akal dan tingkat pemahaman si murid, sehingga bisa memberikan materi yang dapat diterima akalnya, dan menghindarkan materi itu darinya jika dirasa tidak sesuai.

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulum ad-Din* 1: 57-68 menyatakan: di antara tugas seorang guru adalah membatasi (penyampaian materi) kepada murid sesuai kadar pemahamannya. Maka, hendaknya dia tidak menyampaikan materi di mana akal si murid belum mampu menerimanya, sehingga justru menyebabkan si murid menjauh atau membuat pikirannya kacau.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan junjungan seluruh umat manusia, Nabi Muhammad saw. Beliau sangat memerhatikan hal ini setiap kali mengajar, berbicara kepada orang, atau memberi nasihat. Jadi, seorang guru hendaklah menyebarkan suatu ilmu kepada murid jika dia yakin bahwa si murid mampu menerima ilmu itu.

Seorang guru juga tidak patut menyebarkan semua ilmu yang dia ketahui kepada semua orang. Ini dalam konteks si murid bisa memahami materinya namun belum bisa mengambil manfaat darinya. Nah, apalagi kalau si murid tidak mampu memahaminya.

Karena itu Abu Thalib al-Makki dalam kitab *Qut al-Qulub* mengatakan, “Ukurlah setiap orang dengan takaran akalinya dan timbanglah dengan timbangan pemahamannya, sampai kau selamat darinya dan dia mengambil manfaat darimu. Jika tidak, dia akan ingkar sebab kacaunya ukuran.

Hal ini selaras dengan firman Tuhan, ‘*Dan janganlah Saudara-saudara berikan harta kalian kepada orang-orang bodoh.*’ Ini merupakan peringatan bahwa menjaga ilmu dari orang yang berpotensi merusak dan membahayakannya itu lebih diutamakan. Dan kezaliman memberikan sesuatu kepada orang yang tak berhak bukannya lebih kecil ketimbang menahannya dari orang yang berhak menerimanya.”

Abu Thalib al-Makki menambahkan, “Bagi murid yang pemahamannya masih dangkal, haruslah diberikan materi yang benar-benar jelas dan sesuai dengan kondisi intelektualnya. Tidak perlu disebutkan padanya bahwa di balik meteri itu terdapat persoalan-persoalan mendetail, tetapi si guru menyimpannya.

Sebab, itu akan menurunkan semangatnya dalam mempelajari materi yang jelas itu, mengacaukan hatinya, dan membuatnya berprasangka bahwa si guru bersikap kikir (tidak mau menyampaikan ilmu) kepadanya, mengingat setiap murid merasa berhak untuk mendapat ilmu yang detail.

Bahkan guru tak patut menyelami realitas ilmu yang detail bersama orang-orang awam, melainkan harus membatasi diri mengajari mereka perihal ibadah, menjaga amanah dalam pekerjaan yang mereka geluti, dan memotivasi mereka dengan anjuran menggapai surga dan menjauhi neraka, sebagaimana yang dibi-carakan al-Quran.

Guru juga tidak boleh memunculkan *syubhat* (sesuatu yang samar) kepada orang-orang awam, sebab bisa jadi *syubhat* itu



memang telah melekat di dalam hatinya sendiri dan sulit untuk menghilangkannya, sehingga dia akan 'sakit' dan hancur dengan sendirinya.”

Sementara maksud “menghindari dosa” dalam riwayat di atas adalah dosa karena menyembunyikan ilmu. Imam Abu Amru bin Shalah dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* hlm. 185 mengungkapkan, “Mu’adz memberitahu itu menjelang meninggal, meskipun Nabi melarangnya memberitahu itu kepada manusia.

Menurut saya, motifnya adalah: Rasul melarang Muadz memberi kabar gembira ini kepada manusia karena khawatir akan didengar oleh orang-orang yang tidak punya kepandaian dan ilmu mumpuni, sehingga mereka tertipu dan mengandalkan kalimat syahadat itu saja. Di lain pihak, Rasulullah memberitahu kabar gembira ini kepada orang-orang khusus pemilik makrifat dan hakikat, yang tidak mungkin tertipu dan mengandalkan.

Nabi memberitahu Mu’adz, dan Mu’adz pun mencontoh tindakan Nabi ini. Dikabarkannya berita gembira ini kepada orang-orang khusus yang dia anggap mumpuni, dalam rangka menghindari dosa karena menyembunyikan ilmu dari orang yang berhak menerimanya. *Wallahu a’lam.*”



وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي (مُسْنَدِهِ) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
بْنِ الْعَاصِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَجَاءَ شَابٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْبِلْ وَأَنَا صَائِمٌ؟ قَالَ:

لَا، فَجَاءَ شَيْخٌ فَقَالَ: أُقْبِلُ وَأَنَا صَائِمٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَنَظَرَ
بَعْضُنَا إِلَى بَعْضٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
قَدْ عَلِمْتُ لَمْ نَظَرَ بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ، إِنَّ الشَّيْخَ يَمْلِكُ
نَفْسَهُ.

Imam Ahmad dalam kitab Musnad-nya meriwayatkan kisah dari Abdullah bin Amru bin 'Ash, dia berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah, datanglah seorang pemuda. Kepada Rasul dia bertanya, 'Ya Rasulullah, bolehkan aku mencium (istri) ketika sedang puasa?'

'Tidak,' jawab Rasul.

Kemudian datanglah seorang lelaki tua dan menanyakan hal yang sama, 'Bolehkan aku mencium (istri) ketika sedang puasa?'

'Boleh,' jawab Rasul.

Mendengar jawaban itu, kami saling tatap (merasa heran).

'Aku tahu kenapa kalian saling tatap. Ketahuilah, sungguh orang tua itu lebih bisa menguasai diri (hawa nafsunya),' jelas Rasul kemudian.



Dari hadis di atas dapat disimpulkan, Rasul memperbolehkan lelaki yang telah berusia tua berciuman karena mereka mampu menguasai diri, sehingga tidak dikhawatirkan dia akan merusak



puasanya karena tergoda melakukan hubungan intim. Lain halnya dengan pemuda, acap kali ciuman memicunya melakukan hubungan intim atau mengeluarkan mani, sehingga rusaklah puasanya. Jadi, perbedaan jawaban Nabi di atas memang disesuaikan dengan kondisi para penanya.



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: جَاءَ
رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ،
فَقَالَ: أَحْيُ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيهِمَا جَاهِدْ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan kisah dari Abdullah bin Amru berikut: pernah datang seorang laki-laki menghadap kepada Nabi saw. supaya diizinkan ikut berjihad (berperang).

“Kedua orang tua Saudara masih hidup?” tanya Nabi.

“Masih,” jawab laki-laki itu.

“Berjihadlah pada keduanya,” tukas Nabi.



Melalui hadis di atas, Rasulullah hendak mengajarkan jika seorang muslim masih punya kedua orang tua, maka berupayalah sekuat tenaga untuk berbuat baik (berbakti) kepada keduanya. Sebab, derajat berbakti kepada kedua orang tua itu sama seperti memerangi musuh dan berjihad (berperang) di jalan Allah.





وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: أَقْبَلَ
رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَبَايُكَ
عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ، قَالَ: فَهَلْ مِنْ
وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، بَلْ كِلَاهُمَا، قَالَ: فَتَبْتَغِي
الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَارْجِعِي إِلَى وَالِدَيْكَ
فَأَحْسِنِ صُحْبَتَهُمَا.

Muslim meriwayatkan kisah dari Abdullah bin ‘Amru bin ‘Ash berikut: seorang laki-laki pernah menghadap kepada Nabi saw. dan berkata, “Aku berjanji kepadamu untuk ikut berhijrah dan berjihad demi mencari pahala dari Allah.”

“Adakah salah satu dari ibu-bapak Saudara masih hidup?” tanya Nabi.

“Masih, bahkan keduanya,” jawab si lelaki.

“Apakah Saudara ingin mencari pahala dari Allah?” tandas Nabi.

“Benar.”

“Pulanglah kepada kedua orang tuamu dan perbaiki pergaulanmu (berbaktilah) terhadap keduanya.”



Jadi, meskipun Rasulullah sangat mendorong umatnya untuk berjihad dan melakukan hijrah, tetapi beliau juga memerhatikan kondisi si penanya itu sendiri. Dalam kasus laki-laki di atas, Rasulullah melihat berbakti kepada kedua orang tua lebih penting dan lebih utama baginya daripada ikut berjihad (berperang). Dengan demikian, perbedaan jawaban Nabi kepada masing-masing penanya disesuaikan dengan perbedaan kondisi dan kemampuan mereka.

Pembahasan mengenai hal ini dijelaskan secara panjang lebar disertai contoh-contoh berlimpah di dalam kitab-kitab hadis. Di antaranya, Nabi saw. memberikan wasiat (nasihat) yang berbeda-beda kepada orang-orang yang meminta wasiat kepadanya. Wasiat yang disampaikan Nabi kepada seseorang berbeda dengan wasiat yang beliau sampaikan kepada orang lain. Hal itu semata-mata dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi masing-masing peminta wasiat.



رَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ، وَاللَّفْظُ لَهُ، وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْصِنِي، قَالَ:
اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَحْمَهَا،
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan—dengan redaksi Ahmad—kisah dari Abu Dzarr berikut: aku pernah berkata pada Nabi, “Ya Rasul, berilah wasiat padaku.”

“Bertakwalah kepada Allah di mana pun Saudara berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik itu akan menghapusnya (perbuatan buruk itu). Dan pergaulilah manusia dengan budi pekerti yang baik,” jawab Nabi.



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَاللَّفْظُ مِنْهُمَا، عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي بِشَيْءٍ، وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعْيِيهِ، قَالَ: لَا
تَغْضَبْ فَرَدَّدَ ذَلِكَ مَرَارًا، كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ: لَا تَغْضَبْ.

Bukhari dan Tirmidzi—dengan redaksi keduanya—meriwayatkan kisah dari Abu Hurairah: seorang laki-laki pernah berkata kepada Nabi, “Berilah aku satu wasiat saja, tak perlu banyak, supaya aku dapat mengingat dan memikirkannya.”

“Jangan marah,” wasiat Nabi. Nabi mengulang-ulang ucapannya berkali-kali, dan semua yang dikatakannya adalah “Jangan marah.”



Menurut Khuthabi, maksud ucapan “Jangan marah” dalam hadis di atas adalah: jangan membuka peluang terjadinya kemarahan dan memancing perkara-perkara yang menyebabkan kemarahan. Sebab nafsu untuk marah itu merupakan naluri manusia, tidak mungkin bisa dihilangkan darinya. Bisa juga diartikan: jangan menuruti nafsu untuk marah, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Demikian dijelaskan dalam kitab ‘Umdat al-Qari karya al-Badr al-Ainiy 22: 164.



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ
إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ
شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ،
وَتَصُومُ رَمَضَانَ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَزِيدُ عَلَى
هَذَا شَيْئًا أَبَدًا وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ.

فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ
يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari Abu Hurairah ra. berikut: pernah seorang penduduk lembah (pedalaman) menghadap Rasulullah dan berkata, “Ya Rasul, beritahu aku sebuah amalan yang jika kulakukan aku akan masuk surga.”

“Sembahlah Allah, jangan kausekutukan Dia dengan suatu apa pun, dirikanlah shalat wajib, tunaikan zakat wajib, dan berpuasalah pada bulan Ramadan,” jawab Nabi.

“Demi Dzat yang jiwaku ada pada genggamannya, selamanya aku tak akan menambah atau mengurangi itu,” timpal si penduduk lembah.

Ketika dia telah beranjak pergi, Nabi berkata, “Siapa yang ingin melihat lelaki calon penghuni surga, lihatlah lelaki ini.”



Kalimat kabar gembira di atas, (“Siapa yang ingin melihat lelaki calon penghuni surga, lihatlah lelaki ini”) biasanya ditujukan kepada sebagian orang saleh. Tetapi kita patut berhati-hati dengan ucapan ini, sebab kalimat ini mengandung suatu kepastian dan ketentuan bahwa seseorang adalah ahli surga. Dan hal ini tiada diketahui kecuali oleh Allah dan Rasul-Nya, melalui wahyu Allah tentunya. Maka, hati-hatilah.





وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ، وَابْنُ مَاجَهَ، عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ يُسْرِ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ شَرَائِعَ
الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ، فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّهُ بِهِ،
قَالَ: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ.

Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan—dengan redaksi
Tirmidzi—kisah dari Abdullah bin Yusr: pernah seorang
lelaki berkata kepada Nabi, “Ya Rasul, syariat Islam telah
terlampau banyak buatku (aku telah banyak melakukannya).
Maka beritahu aku sesuatu yang dapat kuandalkan.”
“Hendaknya lidahmu selalu basah karena berzikir,”
jawab Nabi.



وَرَوَى مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ مَاجَهَ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ الثَّقَفِيِّ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ
قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، قَالَ: قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ
فَاسْتَقِمَّ. هَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ.

وَلَفَظُ التِّرْمِذِيِّ وَابْنُ مَاجَهَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، حَدِّثْنِي
بِأَمْرِ أَعْتَصِمُ بِهِ، قَالَ: قُلْ رَبِّيَ اللَّهُ، ثُمَّ اسْتَقِمْ، قُلْتُ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْثَرُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا.

Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan kisah dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi, dia berkata, “Ya Rasulullah, katakan padaku sebuah kalimat dalam Islam yang tak akan kutanyakan lagi pada seseorang setelahmu.”

“Katakanlah, ‘Aku beriman kepada Allah,’ lalu istiqamahlah,” jawab Rasul. Demikian redaksi Muslim.

Adapun redaksi hadis milik Tirmidzi dan Ibnu Majah demikian: aku berkata, “Ya Rasul, beritahu aku suatu perkara yang dapat kujadikan pegangan selamanya.”

“Katakanlah, ‘Tuhanku hanyalah Allah,’ lalu beristikamahlah,” jawab Rasulullah.

Aku lalu bertanya, “Ya Rasul, apa kiranya sesuatu yang paling kaukhawatirkan atasku (apa yang paling penting untuk kujaga)?”

Rasul lalu menunjuk lidahnya sendiri, dan berucap, “Ini.”





وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنْ عَقَبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْلِكُ عَلَيْكَ لِسَانَكَ،
وَلَيْسَعَكَ يَتُّكَ، وَأَبُكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ.

Tirmidzi meriwayatkan kisah dari ‘Aqabah bin ‘Amir ra. berikut: aku pernah bertanya kepada Nabi, “Ya Rasul, apakah keselamatan itu?”

“Kuasailah lidahmu, hendaknya rumahmu sendiri membuatmu merasa luas, dan menangislah atas kesalah-anmu,” jawab Nabi.



Masih banyak hadis-hadis lain dengan tema sejenis, yang di dalamnya terdapat wasiat-wasiat Nabi saw. dalam berbagai hal disesuaikan dengan kondisi para penanya dan kebutuhan mereka. Selain itu, tema ini mengandung pembelajaran bahwa jawaban Nabi kepada orang-orang yang bertanya mengenai amalan yang paling utama dan paling dicintai Allah itu berbeda-beda.

Rasul menjawab setiap penanya dengan jawaban yang menurutnya lebih utama dan lebih penting bagi kemaslahatannya atau menyesuaikan dengan waktu di mana dia bertanya, seraya tetap memerhatikan kebutuhan dan kondisinya.



فَقَدْ رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ
الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari Abdullah bin ‘Amru ra. berikut: seorang lelaki suatu kali bertanya pada Rasulullah, “Islam mana yang paling baik?”¹¹

“Berilah makan orang lain, dan ucapkan salam pada orang yang kaukenal dan tak kaukenal,” jawab Nabi.



وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى
عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَقَالَ: أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ؟ فَقَالَ: مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ
لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

11 Maksudnya: kebiasaan apa yang paling baik dalam Islam?



Muslim meriwayatkan kisah dari Abdullah bin 'Amru berikut: seorang lelaki pernah bertanya pada Rasulullah, "Orang Islam manakah yang paling baik?"¹²

"Yaitu siapa pun yang orang Islam lainnya merasa selamat dari lisan (ucapan) dan tangannya (perbuatannya)," tutur Nabi.



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ،
قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟
قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Bukhari—kisah dari Abu Hurairah ra.: suatu ketika Nabi ditanya, "Amalan apa yang paling utama, Tuan?"

"Iman kepada Allah dan Rasul-Nya," jawab Nabi.

Kemudian beliau ditanya lagi, "Lalu apa?"

"Jihad (berjuang) di jalan Allah."

"Lalu apa?"

"Haji mabrur."

12 Maksudnya: dari segi berperangai dengan tabiat-tabi'at Islam.





وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ -وَفِي رِوَايَةٍ: أَيُّ الْأَعْمَالِ
أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟- قَالَ: الصَّلَاةُ لَوَقْتِهَا، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟
قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ، فَمَا تَرَكْتُ أَسْتَزِيدُهُ إِلَّا إِرْعَاءَ عَلَيْهِ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—cerita dari Abdullah bin Mas’ud ra.: aku bertanya pada Rasulullah, “Amalan apa yang paling utama?” Dalam riwayat lain berbunyi: “Amalan apa yang paling dicintai Allah?”

“Shalat pada waktunya,” jawab Rasul.

Aku bertanya lagi, “Lalu apa?”

“Berbakti pada kedua orang tua.”

“Lalu apa?”

“Jihad di jalan Allah.”

Aku tak akan berhenti bertanya kecuali karena bersimpati padanya.



Hadis di atas menjelaskan, seorang murid haruslah bersikap lemah lembut pada guru, senantiasa memerhatikan maslahat, dan bersimpati padanya (tidak membebaninya dengan terlalu banyak pertanyaan). Demikian penjelasan Imam Nawawi dalam kitab Syarh Shahih Muslim 2: 79.



وَرَوَى أَبُو يَعْلَى عَنْ رَجُلٍ مِنْ خَشَعٍ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ. فَقُلْتُ: أَنْتَ الَّذِي تَزْعُمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ صَلَاةُ الرَّحِمِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَبْغَضُ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ قَطِيعَةُ الرَّحِمِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الْأَمْرُ بِالْمُنْكَرِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمَعْرُوفِ.



Abu Ya'la meriwayatkan kisah dari seorang lelaki asal Khats'am, dia berkata: aku pernah bertandang kepada Nabi saw. ketika dia sedang berada di tengah para sahabatnya.

"Kau yang mengaku Rasulullah?" tanyaku.

"Benar," jawab Nabi.

"Amalan apa yang paling dicintai Allah, Tuan?" kataku.

"Iman kepada Allah," tandasnya.

"Apa lagi?"

"Menyeru (manusia) kepada perbuatan makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar."

Aku bertanya lagi, "Lalu amalan apa yang paling dibenci Allah, Tuan?"

"Menyekutukan Allah," jawab Rasul.

"Lalu apa?"

"Memutus silaturahmi."

"Lalu apa?"

"Menyeru (manusia) berbuat kemungkaran dan menghalang-halangi mereka berbuat kebaikan."



Hadis ini dan hadis sebelumnya menjelaskan bahwa seorang mufti dan guru haruslah bersabar terhadap orang yang sedang meminta fatwa atau muridnya. Selain itu, dia juga harus sanggup menanggung banyaknya permasalahan dan keluhan mereka.

Selain hadis-hadis di atas, masih banyak hadis-hadis lain yang memaparkan tema sejenis, di mana jawaban Nabi mengenai amalan paling utama dan paling dicintai Allah berbeda-beda. Perbedaan jawaban itu merupakan bentuk perhatian Nabi



terhadap perbedaan karakter masing-masing penanya, golongan yang diwakilinya, juga waktu bertanya mereka.

Jadi, Nabi menjawab pertanyaan setiap orang sesuai kebutuhan mereka, atau memberi mereka jawaban berupa pokok-pokok agama yang belum sempurnakan atau belum mereka ketahui. Selain itu, Nabi juga memberikan jawaban sesuai kecenderungan dan kondisi mereka.

Atau, Rasul menjawab pertanyaan seseorang mengenai suatu amalan yang lebih utama baginya dibanding amalan lain pada saat dia bertanya. Jihad, misalnya. Pada masa awal Islam, jihad adalah amalan paling utama karena menjadi sarana untuk bisa melaksanakan amalan-amalan lain dan melakukannya dengan tenang.

Contoh lain, banyak dalil (hadis) yang menyatakan bahwa shalat itu lebih utama dibanding sedekah. Meski demikian, ketika sedekah itu dibutuhkan untuk menolong orang yang sedang terjepit, ada dalil lain yang menjelaskan bahwa sedekah lebih utama.

Demikian karena Nabi adalah guru penunjuk jalan, pemberi petunjuk yang waskita. Beliau mengetahui apa yang dibutuhkan oleh setiap penanya dan jawaban apa yang cocok bagi mereka. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepadanya beserta seluruh keluarganya. Semoga Allah memberkati mereka.

Perbedaan jawaban Nabi ini kadang terjadi karena perbedaan redaksi penanya, kadang pula karena aspek-aspek keutamaan dan keistimewaan sesuatu yang menjadi pusat perhatian Nabi. Dan ini tidak terbatas pada satu ciri atau kondisi tertentu.

Tetapi perlu diketahui, jenis-jenis keutamaan itu beragam. Tingkat keutamaan dan derajat perbuatan baik juga berbeda-beda, sehingga jawaban Nabi mengenai amalan paling utama dalam beberapa riwayat hadis pun tak sama. Hal itu disesuaikan

dengan karakter masing-masing orang yang menjadi perhatian Nabi, yaitu antara aspek keutamaan dan faktor-faktor perbuatan baik. Untuk menjelaskan itu semua, perlu pembahasan tersendiri di luar buku ini.

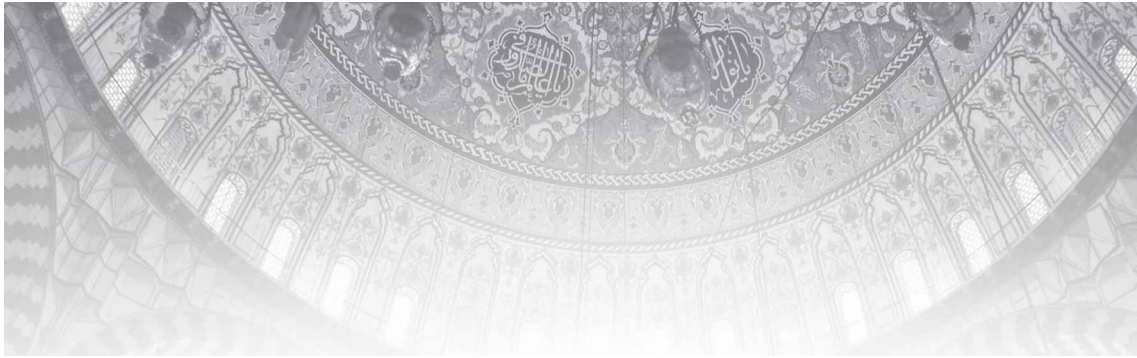
Terkait hal ini, Anda bisa merujuk pendapat beberapa ulama mengenai hadis-hadis di atas dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* karya Imam Nawawi 2: 77-78, *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar 2: 9, dan *Fath al-Mulhim bi Syarhi Shahih Muslim* karya Syabbir Ahmad al-'Utsmani 1: 623-627 dari cetakan yang telah ditelaah kembali, serta kitab *Faidh al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* karya al-Kasymiri 1: 80-81.



“

Beliau bersabda, “Permudahlah (setiap urusan), jangan Saudara-saudara mempersulit. Dan berilah kabar gembira, jangan Saudara-saudara buat (mereka) menjauh.”

”



METODE 5

DISKUSI DAN TANYA-JAWAB

DISKUSI DAN TANYA-JAWAB termasuk metode mengajar Nabi yang paling menonjol. Beliau menempuhnya dalam rangka mengarahkan perhatian peserta didik (murid), memancing antusiasme mereka supaya mencari jawaban, dan mendorong mereka mendayagunakan pikiran untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan beliau. Metode ini dilakukan supaya jawaban yang akan diberikan Nabi—jika mereka tak dapat menjawab pertanyaan beliau—lebih mudah mereka pahami dan lebih merasuk ke dalam hati.



رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتُمْ
لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ، يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ
مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ

دَرَنهُ شَيْءٌ، قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ
بِهِنَّ الْخَطَايَا.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari Abu Hurairah ra.: Rasulullah saw. berujar, “Bagaimana menurut pendapat Saudara-saudara jika di depan pintu rumah salah seorang dari kalian ada sungai mengalir, dan dia mandi lima kali setiap hari di sungai tersebut? Masihkan ada kotoran tersisa di tubuhnya?”

Mereka menjawab, “Tentu tidak ada sisa kotoran di tubuhnya.”

“Demikianlah perumpamaan orang yang melakukan shalat lima waktu. Dengan shalat itu, Allah menghapus kesalahan-kesalahan dalam diri seseorang,” jelas Nabi.



Di samping metode diskusi, hadis ini mengajarkan banyak hal berkenaan dengan dunia pendidikan, di antaranya: pentingnya memberi perumpamaan sebuah logika menggunakan sesuatu yang dapat diindra, agar peserta didik dapat menerimanya dengan gamblang.

Dalam contoh di atas, perumpamaan itu terletak pada logika bahwa jika tubuh dan pakaian seseorang berlumur kotoran yang kasat mata, orang itu akan membersihkannya dengan banyak air bersih. Demikian halnya dengan shalat lima waktu. Shalat dapat membersihkan diri seorang hamba dari kotoran dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.



وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي (مُسْنَدِهِ)، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَدْرُونَ مَنْ الْمُسْلِمُ؟ قَالُوا:
اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ
لِسَانِهِ وَيَدِهِ. قَالَ: تَدْرُونَ مَنْ الْمُؤْمِنُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَعْلَمُ، قَالَ: مَنْ أَمِنَهُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ.
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ فَاجْتَنَبَهُ.

Imam Ahmad dalam kitab Musnad-nya meriwayatkan kisah dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ra. berikut: aku pernah mendengar Rasulullah melontarkan pertanyaan, "Taukah Saudara-saudara siapakah muslim sejati itu?"

"Allah dan Rasul-Nya tentu lebih tahu," jawab orang-orang.

"Dialah orang yang membuat orang muslim lainnya merasa selamat dari lisan (ucapan) dan tangannya (perbuatannya)," tandas Nabi.

"Dan tahukah Saudara-saudara siapakah mukmin sejati itu?" lanjut Nabi.

"Allah dan Rasul-Nya tentu lebih tahu."



“Dialah orang yang membuat orang mukmin lainnya merasa aman dari kejahatannya, baik jiwa maupun harta mereka. Sedangkan muhajir (orang yang berhijrah) sejati adalah yang meninggalkan keburukan dan menjauhinya.”



Penyebutan kata muslim dan mukmin dalam hadis di atas, bukan berarti pengecualian terhadap umat lain. Penyebutan kata itu diucapkan dalam konteks kesamaan sifat lawan bicara. Sebab, menyakiti dan berkhianat terhadap seseorang sama-sama haram dalam Islam, baik dilakukan pada seorang muslim maupun kafir *dzimmi*.

Tetapi menurut saya, menyakiti dan berkhianat terhadap kafir *dzimmi* itu lebih berat tingkat haramnya. Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya 3: 171 dengan derajat *sanad jayyid* (baik) berikut ini:

“Ingatlah, barang siapa menganiaya kafir dzimmi, atau mencelanya, atau membebaninya di atas kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan darinya, akulah musuhnyanya di hari kiamat.” Dari sini kita tahu, Rasul memposisikan diri sebagai musuh bagi siapa saja yang menganiaya kafir *dzimmi*.





وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. قَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي وَقَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

Muslim meriwayatkan kisah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah berujar, “Tahukan Saudara-saudara apakah pailit (bangkrut) itu?”

“Di antara kami, yang dikatakan pailit adalah orang yang tak punya dirham (uang) dan perhiasan,” jawab orang-orang.

Rasul lalu menjelaskan, “Orang yang dikatakan pailit di antara umatku adalah mereka yang pada hari kiamat memiliki banyak pahala shalat dan zakat, namun di sisi lain dia suka memaki dan memfitnah orang lain, memakan harta, menumpahkan (membunuh), dan berbuat kekerasan

terhadap orang lain. Sehingga, seluruh (pahala) kebaikannya akan diberikan kepada mereka yang pernah dia sakiti itu. Kemudian, jika pahala kebaikannya telah habis dibagikan kepada mereka, diambillah kesalahan-kesalahan (dosa) mereka dan dilimpahkan padanya, hingga akhirnya dia pun dilemparkan ke neraka.”



Riwayat di atas (“Tahukan Saudara-saudara apakah pailit [bangkrut] itu?”) menggunakan redaksi *ma* (apa), bukan *man* (siapa) sebab yang ditanyakan adalah hakikat kebangkrutan. Karena itu, ungkapan ini menggunakan redaksi “apa” bukan “siapa.”

Mengenai sabda Nabi ini, Sanusi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 8: 18 menyatakan, “Menurut Qurthubi, begitulah riwayatnya. Pada dasarnya, kata *ma* (apa) digunakan untuk sesuatu yang tidak punya akal, tetapi di sini digunakan untuk sesuatu yang mempunyai akal. Sedangkan menurut Ubay, sebagian orang berpendapat bahwa menurut mazhab Sibawaih, kata *ma* ini boleh digunakan untuk yang berakal. Ini dikutip oleh Ibnu al-Hajj dalam kitab Sibawaih setelah pembahasan tentang *man* (siapa). ‘Yang serupa dengannya adalah kata *ma* (apa), kata ini ambigu, bisa digunakan untuk menyebut apa saja,’ jelas Ibnu al-Hajj.

Sementara menurut saya–Sanusi–orang boleh mengatakan: pertanyaan dalam hadis ini menggunakan kata *ma* dan dimaksudkan untuk menanyakan hakikat, sementara hakikat itu sendiri tidaklah berakal. Ini sama saja seperti jika Anda berkata, ‘Apakah manusia itu?’ atau ‘Apakah Zaid itu?’ dan semisalnya.

Contoh lainnya yang sejenis adalah firman Tuhan, ‘Firaun bertanya: apakah Tuhan semesta alam itu?’ Firaun tidak mengatakan

‘Siapakah Tuhan semesta alam itu?’ Jadi, kata *ma* (apa) menempati posisi *man* (siapa).” Demikian, inilah yang benar.

Hadis ini juga terdapat dalam beberapa kitab yang mengambil sumber dari kitab *Shahih Muslim*, seperti *Riyadh ash-Shalihin* dengan redaksi, “Tahukah Saudara-saudara siapakah orang pailit (bangkrut) itu?” Ini berbeda dengan yang Anda ketahui tadi. Agaknya ini hanya masalah gaya bahasa sebagian penukil saja. *Wallahu a’lam*.

Dari pertanyaan Rasul kepada para sahabatnya berikut penjelasan beliau mengenai pertanyaan itu dapat dipahami, Rasul ingin mengarahkan pikiran orang-orang yang mendengarnya, bahwa kebangkrutan sejati adalah kebangkrutan di hari kiamat!

Di antara contoh metode diskusi (tanya-jawab) paling terkenal adalah ucapan Jibril ketika mengajarkan rukun-rukun iman, yang diriwayatkan Umar bin Khatthab dan sahabat-sahabat lainnya. Rukun-rukun iman terpenting itu ditunjukkan kepada para sahabat dengan cara diskusi antara Rasul dan Jibril as., dalam rangka mengajari mereka aturan-aturan agama.



رَوَى مُسْلِمٌ وَغَيْرُهُ مِنَ الْأَئِمَّةِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ
اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ
الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ،



وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى خَدَّيْهِ.

وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ-عُمَرُ-: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا،
وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي
الْبُنْيَانِ؟

قَالَ-عُمَرُ:- ثُمَّ انْطَلَقَ-الرَّجُلُ-، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي-
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:- يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟
قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يَعْلِمُكُمْ
دِينَكُمْ.

Muslim dan beberapa imam lain meriwayatkan kisah dari Umar bin Khatthab berikut ini: ketika kami sedang bersama Rasulullah suatu hari, muncul seorang lelaki dengan pakaian sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas melakukan perjalanan, dan tak seorang pun kami mengenalnya. Dia kemudian duduk di hadapan Nabi, ditempelkannya lututnya pada lutut Nabi, dan dia letakkan kedua telapaknya di atas kedua pahanya.¹³

“Muhammad, beritahu aku tentang Islam,” katanya.

“Islam itu kau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, kaudirikan shalat, kaubayar

¹³ Maksudnya: lelaki yang muncul tiba-tiba ini meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua pahanya sendiri, dan duduk sebagaimana sikap seorang murid yang sopan. Demikian penjelasan Nawawi.



zakat, puasa Ramadan, dan berhaji jika kau mampu menempuh jalannya,” jawab Nabi.

“Kau benar,” kata lelaki itu.

Kami heran padanya. Dia bertanya, dia pula yang membenarkan.

“Lalu beritahu aku tentang iman,” lelaki itu kembali bertanya.

“Kau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta baik dan buruknya takdir Allah.”

“Kau benar. Sekarang beritahu aku tentang ihsan.”

“Kausembah Allah seolah-olah kau melihat-Nya. Jika kau tak melihatnya, Dialah yang melihatmu.”

“Sekarang beritahu aku tentang hari kiamat.”

“Orang yang ditanya tiada lebih tahu dibanding orang yang bertanya,” jawab Nabi.

“Kalau begitu, beritahu aku tanda-tandanya.”

“Budak perempuan melahirkan tuannya, banyak orang berjalan sambil telanjang, dan orang-orang miskin penggembala kambing berlomba-lomba membangun bangunan mewah,” jelas Nabi.

Kemudian lelaki itu beranjak, dan aku tinggal sendiri untuk waktu yang cukup lama. Kemudian Nabi bertanya padaku, “Saudara Umar, tahukah siapa yang bertanya tadi?”

“Allah dan Rasulnya lebih tahu,” jawabku.

“Sesungguhnya dialah Jibril. Dia datang untuk mengajarkan agama pada kalian,” terang Nabi.



Letak keheranan Umar dalam hadis di atas adalah, sebuah pertanyaan biasanya menunjukkan ketidaktahuan si penanya terhadap objek yang ditanyakan. Sementara sikap membenarkan menunjukkan bahwa si penanya mengetahuinya.

Dan yang lebih mengherankan lagi, jawaban Nabi di atas tidak ada yang mengetahuinya kecuali lelaki yang berada di dekatnya itu. Dan lelaki ini bukanlah orang yang diketahui pernah bertemu Nabi, apalagi mendengar (hadis) darinya. Dalam beberapa riwayat disebutkan dengan redaksi: “Kami tak pernah melihat orang seperti lelaki ini. Seolah-olah dia mengajari Rasulullah dan berkata padanya, ‘Kau benar, kau benar.’”

Mengenai sabda Nabi “*Kausembah Allah seolah-olah kau melihat-Nya, dst..*” Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 1: 157-158 dan *Syarh Shahih Bukhari* hlm. 245-246 menyatakan, “Jika kita menyebut bahwa seseorang melaksanakan ibadah dengan menatap Tuhannya, seraya tidak mengurangi sedikit pun rasa tunduk, khusyuk, dan tujuan yang baik kepada-Nya, serta mencurahkan lahir dan batinnya untuk menyempurnakan ibadah sebaik-baiknya, tiada lain Allah pasti akan mendatangnya.”

Maka, Rasul seolah ingin mengatakan: sembahlah Allah dalam segala kondisimu seperti jika kau beribadah dengan melihat-Nya. Penyempurnaan ibadah dalam kondisi (seolah) menatap Tuhan dengan mata kepala sendiri, itu semata karena seorang hamba tahu bahwa Allah mengawasinya.

Jadi, tidak selayaknya seorang hamba mendatangi Tuhannya dalam kondisi terbatas (tidak mampu) melihat-Nya. Makna ibadah seperti ini harus tetap ada meskipun seorang hamba tidak benar-benar melihat Tuhannya. Maka sudah selayaknya seorang hamba beribadah sesuai kewajibannya.



Kesimpulannya, tujuan utama sabda Nabi di atas adalah mendorong kita agar memurnikan ibadah hanya untuk Allah, merasakan pengawasan Allah dalam mencurahkan rasa khusyuk dan tunduk, dan lain-lain.

Para ahli (ulama) hakikat menganjurkan kita untuk selalu mempergauli orang-orang saleh supaya kita tidak terperangkap dalam berbagai kekurangan (kesalahan dalam ibadah). Ini juga sebagai bentuk penghormatan dan rasa segan kepada mereka. Jika terhadap para ulama saja kita harus berbuat demikian, bagaimana kita harus bergaul dengan Allah yang selalu mengawasi kita dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan?

Makna hadis ini akhirnya sampai pada kesimpulan: jika kau telah merasa beribadah dengan melihat-Nya dan Dia melihatmu, maka kau telah menjaga budi pekerti dan adab di atas. Itu karena Dia melihatmu, bukan karena kau melihat-Nya sebab Dia selalu melihatmu. Maka perbaikilah ibadahmu. Tapi jika kau tak mampu melihat-Nya dalam beribadah, maka posisi hadis ini menjadi: jika kau tak mampu melihat-Nya, teruslah perbaiki ibadahmu. Sebab Dia melihatmu.

Hadis ini menjadi fondasi utama sendi-sendi agama, kaidah penting umat Islam, sandaran para *shiddiqin*, tujuan para *salikin* (penempuh jalan menuju Allah), harta simpanan para *'arifin*, adab orang-orang saleh, dan merupakan *jawami' al-kalim* yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw." Demikian penjelasan ringkas Imam Nawawi, dengan sedikit tambahan dari kitab *Fath al-Mulhim bi Syarhi Shahih Muslim* 1: 482-483.

Pada kalimat selanjutnya, Nabi tidak mengatakan, "Aku tidak lebih tahu dibanding kau," melainkan mengatakan, "*Orang yang ditanya tiada lebih tahu dibanding orang yang bertanya,*" sebagaimana kondisi mengharuskan itu. Hal ini bertujuan untuk

memunculkan pengetahuan global dan memberitahu para pendengar bahwa setiap orang yang ditanya maupun yang bertanya tentang waktu terjadinya hari kiamat tidak akan mengetahuinya.

Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 1: 158 mengungkapkan, “Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang alim, mufti, dan lain-lain jika ditanya sesuatu yang tidak dia ketahui, sepatutnya menjawab: aku tidak tahu. Dan itu tidak mengurangi kehormatannya sedikit pun, bahkan justru menunjukkan sikap *wara'*, ketakwaan, dan keluasan ilmunya.”

Sedangkan sabda Nabi, “*Budak perempuan melahirkan tuannya*,” adalah sebuah ungkapan kiasan, maksudnya: anak-anak durhaka semakin banyak, mereka memperlakukan ibunya sebagaimana perlakuan tuan terhadap hambanya, seperti merendahkan ibunya dengan cara mencela, memukul, dan memperbudaknya. Jadi, penyebutan kata “tuannya” adalah kiasan atas hal itu.

Selanjutnya, sabda Nabi, “*Orang-orang miskin penggembala kambing berlomba-lomba membangun bangunan mewah*,” maksudnya adalah: pemberitahuan Rasul mengenai perubahan kondisi di mana penduduk lembah (pedalaman) menguasai pemerintahan dan mengambil alih negara secara paksa.

Harta mereka bertambah banyak dan obsesi mereka adalah membangun gedung-gedung mewah dan membanggakannya. Ada juga hadis sejenis berbunyi, “*Kiamat tidak akan terjadi sampai luka' ibn luka' (si laknat bin si laknat) menjadi manusia paling bahagia dengan dunia*.”

Luka' di sini berarti si laknat. Hadis sejenis lainnya, “*Jika sebuah perkara dipasrahkan pada orang yang bukan ahlinya, tunggulah kehancurannya*.” Kedua hadis ini terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim*. Demikian dikutip dari kitab *Fath al-Bari* 1: 123 dan *Fath al-Mulhim* 1: 487-488.



Jadi, secara umum hadis di atas menjelaskan bahwa kedatangan Jibril dan diskusinya dengan Rasul melalui pertanyaan-pertanyaan yang dia lontarkan kepada Rasul adalah demi tujuan mulia pendidikan bagi umat Islam.

Di antara nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari hadis ini: patut kiranya bagi siapa saja yang menghadiri majelis seorang ulama, jika dia mengetahui bahwa anggota majelis lainnya sebenarnya ingin menanyakan sesuatu tetapi mereka tidak berani menanyakannya kepada ulama tersebut, hendaknya dia menanyakannya mewakili anggota majelis lain. Hal itu supaya jawaban atas pertanyaan tersebut bisa didengar oleh semua orang yang hadir.

Demikian pula bagi seorang ulama, hendaknya bersikap lemah lembut terhadap orang yang bertanya, bahkan mendekatinya supaya si penanya merasa nyaman dengan pertanyaannya, alih-alih takut dan merasa tertekan. Sementara bagi si penanya, hendaknya bertanya dengan cara yang ramah (lembut). Demikian diungkapkan Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 1: 160.

Pelajaran lain yang bisa dipetik dari hadis di atas, seorang ulama boleh menanyakan sesuatu yang sebenarnya telah diketahui si penanya, supaya orang lain yang mendengarnya juga tahu. Dalam ungkapan Nabi, “*Dialah Jibril, dia datang untuk mengajarkan agama pada kalian,*” terdapat petunjuk bahwa pertanyaan yang baik juga disebut ilmu dan ajaran, sebab Jibril tidak melontarkan apa pun kecuali pertanyaan. Meski demikian, Nabi menjulukinya sebagai guru. Ada sebuah ungkapan terkenal: “*Pertanyaan yang bagus itu setengah dari ilmu.*” Demikian diungkapkan Imam Nawawi dalam kitab *Fath al-Bari* 1: 119 dan 125.



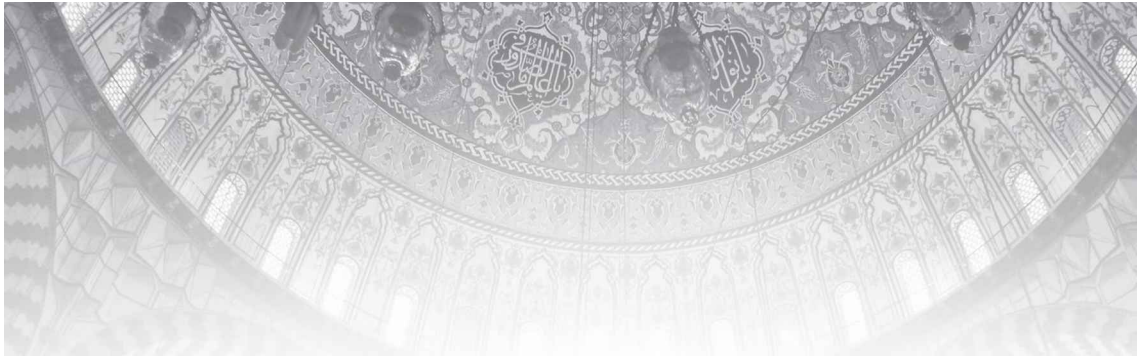
Sementara Qadhi (Jaksa) 'Iyadh berpendapat, "Hadis Jibril ini mencakup penjelasan seluruh kewajiban dalam beribadah baik yang lahir maupun yang batin, mulai akad-akad (syarat-syarat) keimanan, amalan-amalan anggota tubuh, keikhlasan hati, mengantisipasi rusaknya amal, bahkan ilmu-ilmu syariat seluruhnya bersumber dan bercabang dari hadis ini, mengingat suatu kewajiban, sunah, amalan-amalan yang dianjurkan, yang dicela dan dibenci (makruh), semuanya tidak akan keluar dari tiga hal: iman, Islam, dan ihsan." Demikian dinukil oleh Nawawi dalam kitab *Syarh Muslim* 1: 185.



“

Nabi adalah guru penunjuk jalan, pemberi petunjuk yang waskita.
Beliau mengetahui apa yang dibutuhkan oleh setiap penanya dan
jawaban apa yang cocok bagi mereka.

”



METODE 6 DISKUSI DAN BERPIKIR LOGIS

METODE BERIKUTNYA YANG juga biasa ditempuh Rasulullah dalam mengajar adalah metode berpikir logis melalui lontaran pertanyaan dan permintaan jawaban atas pertanyaan itu. Ini dilakukan untuk menghilangkan kejahatan dari jiwa orang yang menyukai beliau, atau untuk menanamkan kebenaran dalam hati orang-orang yang menjauhi atau memusuhinya.

Di antara hadis yang menjelaskan metode ini adalah:



مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَاللَّفْظُ لَهُ، وَالطَّبْرَانِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ
الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِثْمُنِي بِالزَّيْنِ،
فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ وَقَالُوا: مَهْ مَهْ.

فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدْنُهُ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا جَلَسَ،
فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ: أَتُحِبُّهُ لِأَمِّكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ
يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ
لِأُمَّهَاتِهِمْ.

قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي
اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ.
قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي
اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ.
قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي
اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ.
قَالَ: أَتُحِبُّهُ لِحَالَاتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي
اللَّهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِحَالَاتِهِمْ.
قَالَ: فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَيْهِ،
وَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ، وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ قَالَ:
فَلَمْ يَكُنِ الْفَتَى بَعْدَ ذَلِكَ يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ.

Kisah yang diriwayatkan Ahmad—dengan redaksi dia—dan Thabrani bersumber dari Abu Umamah al-Bahili ra. berikut: seorang pemuda datang menemui Nabi saw. lalu berkata, “Ya Rasullallah, izinkan aku untuk berzina!”

Orang-orang lalu mengerubungi dan mencelanya. “Hentikan, hentikan!” kata mereka.

Tapi Rasul berkata kepada pemuda itu, “Mendekatlah padaku.”

Lelaki itu pun mendekat lalu duduk di dekat Rasul.

“Apakah Saudara rela jika zina itu terjadi pada ibumu?” tanya Nabi.

“Demi Tuhan tidak, ya Rasul. Allah menjadikanku sebagai tebusanmu!” jawab si pemuda.

“Manusia mana pun juga tidak akan rela zina terjadi pada ibu mereka,” tandas Nabi.

“Apakah Saudara rela jika zina itu terjadi pada anak perempuan Saudara?”

“Demi Tuhan tidak, ya Rasul. Allah menjadikanku sebagai tebusanmu!”

“Manusia mana pun juga tidak akan rela zina terjadi pada anak perempuan mereka.”

“Apakah Saudara rela jika zina itu terjadi pada saudara perempuan (adik atau kakak) Anda?”

“Demi Tuhan tidak, ya Rasul. Allah menjadikanku sebagai tebusanmu!”

“Manusia mana pun juga tak akan rela zina terjadi pada saudara perempuan mereka.”

“Apakah Saudara rela jika zina terjadi pada bibi Anda?”

“Demi Tuhan tidak, ya Rasul. Allah menjadikanku sebagai tebusanmu!”



“Manusia mana pun juga tak ingin zina terjadi pada bibi-bibi mereka.”

Rasul kemudian meletakkan tangannya di atas kepala pemuda itu seraya berdoa, “Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikan hatinya, dan bentengilah kemaluannya.”

Sejak saat itu, si pemuda tak pernah sedikit pun tergoda pada sesuatu pun (wanita mana pun untuk berzina, penerj).



Lihatlah bagaimana Nabi menyikapi seorang pemuda yang telah mengidap ketergantungan zina. Nabi menghilangkan kebiasaan buruk itu melalui cara dialog dan merangsang logikanya, tanpa sedikit pun menyebut ayat-ayat al-Quran yang menyatakan diharamkannya zina dan ancaman (hukuman) bagi pezina lelaki maupun perempuan. Nabi melihat, cara ini lebih efektif—pada saat itu—dalam upaya menghentikan kebiasaan buruk (perbuatan zina) yang dilakukan pemuda itu sesuai pengetahuan dan daya nalarnya.

Oleh karena itu, para dai (guru) dalam beberapa kesempatan juga sangat dianjurkan untuk menempuh metode berpikir logis ini terhadap orang tertentu, jika memang kondisi mengharuskan itu. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan Nabi dalam membersihkan hati pemuda tersebut dari ketergantungan terhadap zina. Beliau menempuhnya dengan cara mengajak pemuda itu berpikir logis.



مَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ أَبِي
سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى، فَقَالَ:
يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي أُرِيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ،
فَقُلْنَ: وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ
الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ
الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ.

قُلْنَ: وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ
شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟ قُلْنَ: بَلَى، فَقَالَ:
فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ
وَلَمْ تَصُمْ؟ قُلْنَ: بَلَى، قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا.

Kisah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim—dengan redaksi Bukhari—dari Abu Sa'id al-Khudri ra. berikut: pada saat Idul Adha atau Idul Fitri, Rasul pergi ke tempat dilaksanakan shalat Id tersebut, lalu berkata, "Saudari-saudari kaum perempuan, bersedekahlah! Sungguh, pada malam



Isra Mikraj, aku telah diperlihatkan para penghuni neraka, kaum kalianlah penghuni neraka paling banyak.”

“Mengapa demikian, ya Rasul?”

“Itu disebabkan kalian (kaum perempuan) banyak mengutuk dan tidak mensyukuri nikmat yang diberikan suami kalian. Dan jika dibandingkan dengan kaum laki-laki, kalian mempunyai kekurangan dalam hal akal maupun agama,” jawab Nabi.

“Lalu apa kekurangan akal dan agama kami, ya Rasul?”

“Bukankah kesaksian seorang perempuan sama seperti setengah kesaksian seorang lelaki?”

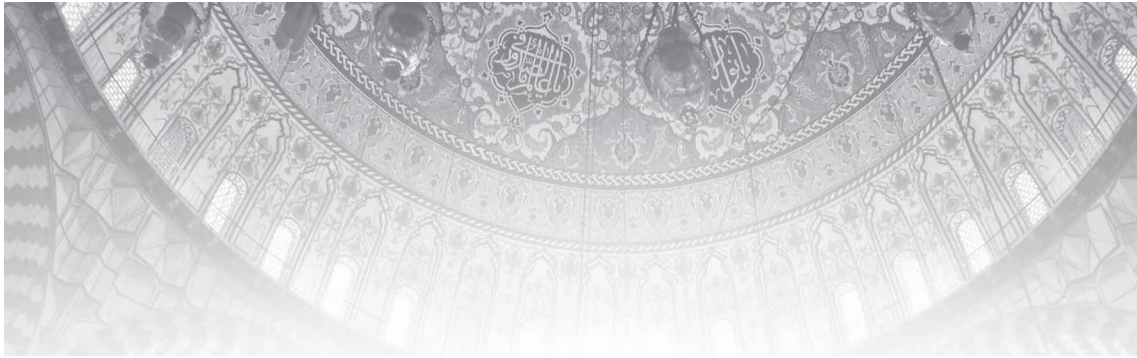
“Benar,” aku mereka.

“Itulah di antara kekurangan akal kalian. Dan apakah jika seorang di antara Saudari-saudari haid, dia tak boleh shalat dan puasa?” tandas Nabi.

“Benar.”

“Itulah di antara kekurangan agama kalian.”





METODE 7

MELONTAR PERTANYAAN UNTUK MENGETAHUI KADAR KECERDASAN DAN ILMU PARA SAHABAT (PESERTA DIDIK)

UNTUK MENYAMPAIKAN ILMU, terkadang Nabi saw. melontarkan pertanyaan kepada para sahabat (peserta didik) tentang sesuatu yang sebenarnya telah beliau ketahui. Nabi melakukan itu untuk merangsang kecerdasan mereka, mendorong mereka supaya menggunakan akal, serta menambah ilmu mereka melalui sebuah teka-teki yang dilakukan untuk menguji kadar ilmu mereka itu.



رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا، قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
جُلُوسٌ، إِذْ أُتِيَ بِجَمَّارٍ نَخْلَةٍ، فَقَالَ وَهُوَ يَأْكُلُهُ: إِنَّ مِنْ
الشَّجَرِ شَجَرَةً خَضْرَاءَ، لَمَّا بَرَكَتُهَا كِبْرُكَةُ الْمُسْلِمِ، لَا

يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَلَا يَتَحَاتُّ، وَتُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ
رَبِّهَا، وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ، فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ؟
قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي، قَالَ الْقَوْمُ:
هِيَ شَجَرَةُ كَذَا، هِيَ شَجَرَةُ كَذَا، وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ،
فَجَعَلْتُ أُرِيدُ أَنْ أَقُولَهَا، فَإِذَا أَسْنَانُ الْقَوْمِ، فَأَهَابُ أَنْ
أَتَكَلَّمَ وَأَنَا غُلَامٌ شَابٌّ، ثُمَّ التَّفْتُ فَإِذَا أَنَا عَاشِرُ عَشْرِ أَنَا
أَحَدُهُمْ أَصْغَرُ الْقَوْمِ، وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَا يَتَكَلَّمَانِ،
فَسَكَتُ.

فَلَمَّا لَمْ يَتَكَلَّمَا، قَالُوا: حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ النَّخْلَةُ.
فَلَمَّا قُنَا قُلْتُ لِعُمَرَ أَبِي: وَاللَّهِ يَا أَبَتَاهُ، لَقَدْ كَانَ وَقَعَ فِي
نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَهَا؟ قُلْتُ: لَمْ
أَرَكُمُ تَتَكَلَّمُونَ، لَمْ أَرَكَ وَلَا أَبَا بَكْرٍ تَتَكَلَّمُ، وَأَنَا غُلَامٌ
شَابٌّ، فَاسْتَحْيَيْتُ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ أَقُولَ شَيْئًا،

فَسَكَتُ. قَالَ عُمَرُ: لِأَنَّ تَكُونَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ
يَكُونَ لِي كَذَا وَكَذَا.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan kisah dari Abdullah bin Umar berikut: ketika kami sedang duduk (berkumpul) bersama Nabi, seseorang memberikan jummar (hati pohon kurma) kepadanya. Sambil memakannya, beliau bertutur, “Di antara berbagai macam pepohonan terdapat sebuah pohon berwarna hijau, sangat bermanfaat sebagaimana manfaat seorang muslim. Daunnya tak rontok, tidak pula berserakan, dan atas izin Allah, pohon ini senantiasa berbuah setiap saat. Pohon itu sungguh seperti gambaran seorang muslim. Cobalah Saudara-saudara terka, pohon apakah itu?”

Orang-orang menjawab bahwa itu adalah salah satu dari pepohonan lembah, dan mereka menyebutkan beberapa nama pohon. Tetapi aku sendiri meyakini, itu adalah pohon kurma. Aku ingin mengatakannya pada Rasul, tetapi di sana banyak orang yang lebih tua. Aku merasa sungkan untuk berbicara, sebab aku masih bocah.

Kuurungkanlah niatku itu lantaran aku hanyalah bocah berusia 10 tahun, dan paling muda di antara orang-orang itu. Di samping itu, kulihat Abu Bakar dan Umar pun tak angkat bicara. Jadi, aku pun diam.”

Kemudian orang-orang pun bertanya, “Beritahu kami ya Rasul, pohon apakah itu?”

“Itulah pohon kurma,” jawab Rasul.



Ketika kami telah beranjak, kukatakan pada ayahku, Umar bin Khattab, “Demi Allah, Ayah. Sejak awal aku yakin bahwa itu adalah pohon kurma.”

“Lalu mengapa kau tak mengatakannya?” tanya ayahku.

“Karena aku tak melihat orang-orang berbicara, juga Ayah dan Abu Bakar. Maka sebagai anak yang belum cukup dewasa, aku merasa malu untuk menjawab. Aku memilih diam,” jawabku.

“Jika kau mengatakannya, itu lebih kusukai daripada kau berbicara seperti ini padaku.”



Persamaan pohon kurma dengan seorang muslim atau mukmin dalam hadis di atas bisa dilihat dari berbagai segi, di antaranya: pohon kurma dianggap sebagai pohon paling bagus dan paling tinggi nilainya, memiliki banyak manfaat, selalu memberi naungan, buahnya bagus dan selalu tumbuh. Ketika mulai berbuah, buahnya tak akan habis dimakan (selalu tumbuh) sampai pohonnya dipotong dan ditumbangkan.

Jika kering, dari pohon itu bisa diambil banyak manfaat. Kayu, daun dan dahannya bisa digunakan sebagai kayu bakar dan berbagai kerajinan seperti tongkat atau tongkat pendek, tali, berbagai wadah, dan lain sebagainya. Hal terakhir yang bisa dimanfaatkan dari pohon ini adalah bijinya, yang bisa dijadikan makanan unta.

Sementara pohon dan daunnya yang indah, bentuk fisik dan buahnya yang bagus, pohonnya yang tinggi lagi panjang, daunnya yang selalu hijau, batangnya yang kukuh ketika diterpa angin dan

topan, dan naungannya yang rindang dan teduh, bagi penduduk jazirah Arab, semua itu memberi manfaat nyata bagi mereka.

Pohon kurma adalah suatu kenikmatan nyata yang mememanjakan bangsa Arab serta menjadi kehormatan bagi mereka. Allah sendiri dalam berbagai ayat al-Quran banyak memuji pohon satu ini.

Demikian halnya dengan seorang muslim atau mukmin, keduanya selalu memberi kebaikan dan manfaat. Dalam segala kondisi, seorang muslim atau mukmin sejati selalu menjadi berkah bagi semua orang, selalu memberi manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, bahkan sampai ajal menjemputnya.

Dia selalu melakukan amal saleh, tutur katanya baik, selalu menaati perintah-perintah agama seperti puasa, shalat, membaca al-Quran, berzikir dan mengingatkan orang kepada Allah, bersedekah, menyeru kepada perbuatan makruf, dan melarang perbuatan mungkar.

Selain itu, dia juga bergaul bersama manusia (memiliki kepekaan sosial), bersabar jika disakiti, menyambung tali persahabatan, memberi manfaat kepada orang lain—alih-alih membahayakan mereka, berpenampilan dan bertutur kata baik, dan mempergauli manusia dengan budi pekerti yang baik pula.

Dia memberi (bersedekah) dan tidak menolak (untuk bersedekah), selalu mementingkan orang lain dan tidak rakus, dan setiap hari berusaha melepaskan diri dari belenggu-belenggu kehinaan. Tiada kesulitan dan kecemasan hidup yang menimpanya kecuali akan dihadapinya dengan teguh-kukuh pada kebenaran, seraya tetap berusaha berbuat kebaikan, memberi manfaat bagi orang lain dan menjauhi kehinaan.

Dengan demikian, amalannya akan diterima dan diridhai di sisi Tuhannya. Jika kau bergaul dan bersahabat dengannya, dia



akan memberimu manfaat. Jika kau bermusyawarah dengannya, dia pun akan memberimu manfaat.

Dia senantiasa memberi manfaat bagi orang lain dalam segala kondisi, semua ilmu yang dia sampaikan adalah nutrisi bagi ruh dan hati, dan senantiasa terlindungi oleh agamanya. Dia selalu berpegang teguh pada tali ketakwaan, amal baiknya tiada terputus baik saat kaya maupun miskin, baik saat sehat maupun sakit.

Bahkan, (pahala) amalnya tak akan terputus setelah dia meninggal, jika selama hidup di dunia dia senantiasa mencari bekal untuk akhirat dan mempergunakan hari-harinya di dunia untuk mempersiapkan diri memasuki hari esok (akhirat).

Segala hal yang dia perbuat dapat diambil manfaatnya oleh orang lain, baik ketika masih hidup maupun setelah mati. Sebab, semua perbuatannya itu bersumber dari keimanan kepada Allah dan dilandasi niat untuk memberi manfaat kepada hamba-hamba Allah lainnya. *Subhanallah*, betapa agung seorang mukmin itu!

Ada banyak pelajaran penting yang terkandung dalam hadis di atas, di antaranya:

1. Seorang ulama (guru) dianjurkan untuk melontar pertanyaan kepada para muridnya dalam rangka menguji pemahaman mereka dan mendorong mereka untuk berpikir dan berkonsentrasi. Selain itu, dia juga harus menjelaskan apa yang tidak mereka ketahui atau pahami.
2. Dorongan untuk mendalami ilmu.
3. Pentingnya memberikan perumpamaan dan contoh ketika mengajar dalam rangka memperdalam pemahaman peserta didik dan memberikan gambaran nyata bagi mereka. Hal ini supaya ilmu yang disampaikan lebih melekat di dalam otak peserta didik. Selain itu, juga untuk membatasi logika dalam melihat hukum suatu kejadian.

4. Bahwa memberikan perumpamaan sesuatu dengan sesuatu lainnya tidak mesti mirip dalam segala hal. Sebab, seorang mukmin tidaklah serupa dengan benda-benda mati, tidak pula setara.
5. Rasa malu (sungkan) dianjurkan selama tidak menyebabkan hilangnya suatu maslahat. Sebab itulah, Umar menginginkan anaknya (Abdullah) menjawab pertanyaan Nabi ketika itu.
6. Pentingnya menghormati orang yang lebih tua. Dan seorang anak hendaknya mendahulukan bapaknya dalam bertutur kata, tidak mendahuluinya (berbicara) mengenai sesuatu yang dia pahami, meskipun si anak yakin pemahamannya benar.
7. Seorang ulama (guru) yang lebih senior sekali pun, kadang tidak mengetahui suatu ilmu yang telah diketahui orang yang lebih muda darinya. Sebab ilmu adalah anugerah, Allah memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki.
8. Imam Malik ra. menjadikan hadis ini dalil bahwa kecintaan terhadap pujian dalam perbuatan baik yang terlintas dalam hati, itu tidaklah tercela jika dasarnya adalah ikhlas karena Allah semata. Kesimpulan ini diambil dari keinginan Umar supaya anaknya (Abdullah) mengatakan kebenaran yang dia pahami dan terlintas dalam hatinya.

Keinginan Umar itu bisa dipahami dari segi: *pertama*, merupakan tabiat manusia selalu mencintai kebaikan untuk diri sendiri dan orang tuanya. *Kedua*, supaya keunggulan si anak (Abdullah) dalam memahami sesuatu mulai tampak sejak masih kecil, *ketiga*, supaya si anak selangkah lebih dekat kepada Nabi, sembari berharap Nabi saw. akan mendoakannya diberi pemahaman yang istimewa, sebagaimana doa Nabi untuk Abdullah bin Abbas yang membawakan air



ke kakus untuknya dengan inisiatif dirinya sendiri, tanpa isyarat (perintah) apa pun dari Nabi.

Nabi berdoa, “*Ya Allah, berikanlah dia pemahaman dalam agama, dan ajari dia ilmu takwil.*” Dan memang demikianlah kondisi Ibnu Abbas setelah didoakan Nabi.

9. Seorang bapak akan gembira jika anaknya mengatakan atau berbuat sesuatu dengan benar (tepat) dan mendapat pertolongan untuk itu.
10. Isyarat akan hinanya dunia di mata Umar bin Khattab, karena dia membandingkan pemahaman anaknya terhadap satu permasalahan dengan beberapa ekor keledai ternak—sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat—meskipun keledai itu bernilai tinggi dan berharga mahal.
11. Bukanlah hal tercela jika seorang anak menjawab sesuatu yang dia ketahui di hadapan bapaknya, meskipun si bapak tidak mengetahui jawaban itu. Dan itu bukanlah adab tercela seorang anak terhadap bapaknya.
12. Adanya rasa malu (seگان) para sahabat Nabi terhadap orang yang lebih tua dan lebih besar, dan berusaha menahan pembicaraan ketika berada di tengah-tengah mereka.

Hadis di atas pernah dikutip oleh Imam Ibnu Farhun dalam kitabnya *Durrah al-Ghawash fi Muḥadharah al-Khawash*—dikenal dengan kitab *Alghaz* Ibni Farhun. Dia mengungkapkan, “Para ulama menyatakan, dalam hadis ini terdapat petunjuk bahwasanya seorang ulama (guru) hendaknya menguji murid-muridnya dengan cara membuat teka-teki permasalahan-permasalahan sulit bagi mereka.

Hal ini dalam rangka mengetahui kadar kecerdasan mereka dalam menyingkap hal-hal rumit dan menjelaskan berbagai permasalahan. Cara ini disebut *al-ilghaz* oleh para

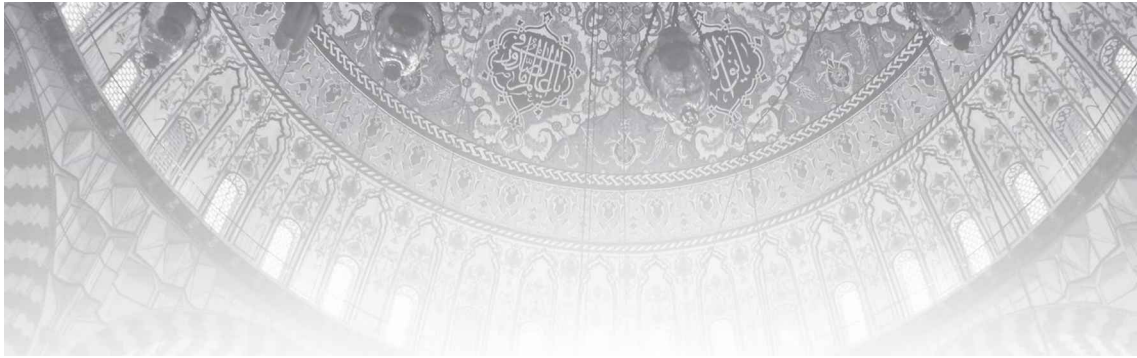
ahli fikih, sementara ahli faraidh menamainya *al-mu'ayat*, sedangkan ahli nahwu menyebutnya *al-ahajiy* (dalam bahasa Indonesia, ketiga kata itu berarti teka-teki, *penerj*). Para ulama telah banyak menulis buku tentang itu.” Demikian dikutip dari kitab *at-Taratib al-Idariyyah* 2: 232 karya Abdul Hayy al-Kattani, seorang ahli hadis asal Maroko. Semoga Allah merahmatinya.



“

“Rasulullah saw. Memercayakan salah seorang sahabat untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepada beliau.”

”



METODE 8

MEMBUAT ANALOGI DAN PERUMPAMAAN

JIKA TERDAPAT HUKUM-HUKUM yang samar (tidak jelas) dan rumit bagi para sahabat, Rasulullah menggunakan metode analogi dalam mengajarkan dan menjelaskan hukum-hukum itu kepada mereka. Sebagai hasilnya, hukum-hukum Hal ini membuat hukum itu menjadi jelas dan mudah untuk mereka pahami. Lebih dari itu, melalui metode analogi dan perumpamaan ini pula mereka bisa mengetahui cara-cara menjalankan syariat, tujuan ditetapkan-nya syariat itu, serta cakupannya yang luas.



رَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ،
جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي
نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأُحِجُّ عَنْهَا؟
قَالَ: نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دِينَ.

أَنْتِ قَاضِيَتُهُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، فَقَالَ: اقْضُوا اللَّهَ الَّذِي لَهُ،
فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ.

Bukhari meriwayatkan kisah dari Ibnu Abbas berikut: pernah datang seorang perempuan dari Juhainah kepada Nabi. Dia bertanya, "Tuan, ibuku pernah bernazar untuk melaksanakan haji, tetapi dia belum sempat melaksanakannya sampai meninggal dunia. Apakah aku bisa menggantikan nazarnya?"

"Bisa. Berhajilah untuknya. Tidakkah Saudari lihat, jika ibumu punya utang, Anda akan membayarkannya bukan?" jawab Nabi.

"Benar."

"Oleh karena itu, wahai manusia, penuhilah apa yang menjadi hak Allah, sebab Dia lebih berhak untuk dipenuhi."



وَمِنْ ذَلِكَ أَيْضًا مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ
اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي،
وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ؟!



قَالَ: أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ
تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ،
وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنْ
مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعٍ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ.
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا
أُجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا
وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أُجْرٌ.

Muslim menceritakan kisah dari Abu Dzarr al-Ghifari ra. berikut: sekelompok sahabat pernah mengeluh kepada Nabi, “Ya Rasul, orang-orang kaya telah memborong pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, berpuasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka!”

Nabi menjawab, “Bukankah Allah telah menjadikan suatu (pengganti harta) yang bisa kalian sedekahkan? Sungguh, setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir sedekah, setiap tahmid sedekah, setiap tahlil¹⁴ sedekah, menyeru kepada yang makruf sedekah, mencegah dari yang mungkar sedekah, dan di dalam kemaluan kalian juga ada sedekah,” jawab Nabi.

14 Ucapan “La Ilaha illa Allah.”



“Ya Rasul, apakah jika seseorang di antara kami melampiaskan syahwatnya (kepada istri) dia akan mendapat pahala?”

“Bagaimana menurut kalian jika seseorang melampiaskan syahwatnya pada perempuan yang diharamkan untuknya, bukankah dia akan mendapat dosa? Demikian pula sebaliknya, jika dia melampiaskan syahwatnya pada (istri/wanita) yang dihalalkan untuknya, dia akan mendapat pahala.”



Sabda Nabi, “*Di dalam kemaluan kalian juga ada sedekah,*” dalam hadis di atas maksudnya adalah: dalam hubungan intim yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya yang halal untuk dia gauli terdapat pahala sedekah.

Kemudian, Nabi menyebut amalan-amalan seperti tasbih, takbir, tahmid, dan lain-lain sebagai sedekah melalui perbandingan dan pengelompokan pembicaraan. Artinya, jika orang-orang kaya mendapat ganjaran dan pahala dengan mendermakan harta mereka kepada kaum fakir yang kesulitan, demikian pula orang-orang yang melakukan amalan-amalan di atas. Mereka juga akan mendapat ganjaran dan pahala.

Demikianlah, dalam menjelaskan hukum kepada para sahabat, Nabi menggunakan metode perbandingan logis antara dua hal agar hukum tersebut bisa diterima lebih jelas. Lebih dari itu, mereka pun akhirnya bisa memahami apa yang sebelumnya belum mereka pahami, yaitu bahwa bersenang-senang (berhubungan intim) yang disyariatkan (dengan istri) adalah berpahala, karena di dalamnya terkandung banyak manfaat yang baik.



وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ عَنْ
سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ عَنْ شِرَاءِ التَّمْرِ بِالرُّطَبِ؟ فَقَالَ
لِمَنْ حَوْلَهُ: أَيْنَقُصُ الرُّطَبُ إِذَا يَبَسَ؟ قَالُوا: نَعَمْ، فَنَى
عَنْ ذَلِكَ.

Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan kisah dari Sa'd bin Abi Waqqash ra. berikut: aku pernah mendengar Nabi saw. ditanya tentang hukum jual-beli kurma kering dengan ruthab (kurma basah atau belum matang). Kepada orang-orang di sekitarnya, Rasul kemudian bertanya, "Apakah ruthab itu akan berkurang (timbangannya) jika kering?"

"Benar," jawab orang-orang. Nabi pun kemudian melarangnya.



Sudah barang tentu Nabi tahu bahwa berat *ruthab* akan berkurang jika kering. Sebab dia hidup di jantungnya jazirah Arab, pusatnya kurma dan *ruthab*. Dan itu bukan rahasia lagi, bahkan bagi kaum minoritas sekali pun di sana. Tetapi Nabi tetap

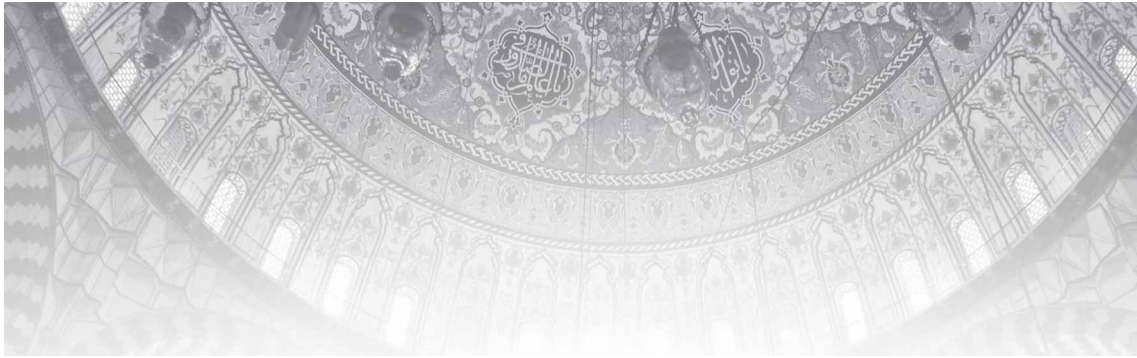


bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, “Apakah *ruthab* itu berkurang (timbangannya) jika kering?”

Itu dilakukannya untuk menjelaskan kepada para sahabat, orang-orang yang sedang mendengarkan, dan para muridnya bahwa alasan dilarangnya jual-beli *ruthab* dengan kurma kering adalah berkurangnya timbangan *ruthab* ketika kering.

Maka keduanya tidak boleh dibarter dengan ukuran yang sama. Nabi memberi tahu mereka alasan disimpulkannya hukum jual-beli itu, di mana sebelumnya mereka belum mengetahui. Ini menjadi kaidah jual-beli sampai akhir zaman nanti.





METODE 9

MEMBUAT PERSAMAAN DAN CONTOH

PADA BANYAK KESEMPATAN, Rasulullah menggunakan metode pengibaran atau *tasybih* (membuat persamaan) dalam menjelaskan beberapa ilmu kepada para sahabat (peserta didik). Caranya, dengan menyebutkan beberapa contoh konkret yang dapat disaksikan dengan mata kepala mereka dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode ini dianggap cukup memudahkan dan mempercepat pemahaman mereka terhadap ilmu-ilmu yang beliau ajarkan.

Di kalangan para ahli ilmu balaghah, metode ini mempunyai manfaat besar dalam rangka mengungkap makna-makna tersembunyi (abstrak) dan menyingkap hal-hal yang rumit. Di dalam al-Quran pun, Allah swt. banyak menggunakan ungkapan-ungkapan yang di dalamnya terdapat perumpamaan atau contoh kongkret. Demikian pula dengan Rasulullah, beliau banyak menyebutkan perumpamaan dalam percakapan, nasihat dan ucapan-ucapannya.

Sedemikian pentingnya metode pengibaran (perumpamaan) ini, sejak lama para ulama hadis telah mengumpulkan berbagai hadis Nabi yang mengandung ungkapan-ungkapan

berbentuk tasybih dalam kitab tersendiri. Di antara beberapa ulama itu adalah Abu Hasan al-'Askari (wafat 310 H), Abu Ahmad al-'Askari, al-Qadhi Abu Muhammad al-Hasan bin Abdurrahman bin Khallad ar-Ramahurmuziy yang kitabnya terus dicetak secara berkelanjutan.

Selain itu, dalam kitab-kitab *Shahih*, *Sunan*, dan *Musnad*, juga dapat kita temukan banyak contoh hadis-hadis semacam itu. Di antaranya:



مَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ، وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْخَنْزَلَةِ، طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا. وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ، إِنْ لَمْ يُصْبِكْ مِنْهُ شَيْءٌ، أَصَابَكَ مِنْ رِيحِهِ. وَمَثَلُ جَلِيسِ السَّوِّءِ

كَصَاحِبِ الْكَبِيرِ، إِنَّ لَمْ يُصَبِّكَ مِنْ سَوَادِهِ أَصَابَكَ مِنْ
دُخَانِهِ.

Abu Dawud mendapat kisah dari Anas ra. berikut: Rasulullah pernah bersabda, “Perumpamaan seorang mukmin yang membaca al-Quran itu seperti buah utrujjah, baunya semerbak, rasanya sedap. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca al-Quran itu seperti buah kurma, rasanya manis tapi tak berbau. Perumpamaan seorang pendosa yang membaca al-Quran itu seperti raihanah (kemangi), baunya sedap tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan seorang pendosa yang tak membaca al-Quran itu seperti buah pare, rasanya pahit dan tidak ada baunya pula. Dan perumpamaan teman yang saleh itu seperti pemakai minyak wangi. Jika kau tak dapat minyaknya, kau dapat dapat baunya. Sementara perumpamaan teman yang jahat itu seperti tukang besi. Meski kau tak terkena hitamnya, kau kena asapnya.”



Buah *utrujjah* dalam hadis di atas adalah buah terkenal di jazirah Arab dan masih ada hingga kini. Bentuk jamaknya: *utrujj*, bisa juga disebut *turunj*. Di negeri Syam, buah ini disebut *al-kab-bad*. Yaitu buah yang rasanya nikmat, baunya sedap, dan memiliki warna serta bentuk yang indah. Menurut buku-buku kedokteran, buah ini punya banyak manfaat. (Dalam bahasa Indonesia, *utrujjah* diartikan buah limau, *penerj*).



Rasulullah menggunakan buah ini sebagai perumpamaan untuk menjelaskan betapa mulia kedudukan seorang mukmin dan betapa tinggi nilai amalnya. Juga untuk menjelaskan betapa rendahnya kedudukan dan nilai amal seorang pendosa. Selain itu, metode perumpamaan ini juga berguna untuk memudahkan orang dalam memahami ilmu yang disampaikan.

Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* dalam kitab *Miftah Dar as-Sa'adah* 1: 55 menyatakan, “Dalam hadis ini, Nabi saw. membagi manusia dalam empat kategori. *Pertama*, orang beriman dan gemar membaca al-Quran. Merekalah manusia-manusia pilihan. *Kedua*, orang beriman yang tidak suka membaca al-Quran. Derajat mereka di bawah kelompok pertama, tetapi mereka termasuk orang-orang yang berbahagia.

Dua lainnya adalah orang-orang celaka, yaitu: *pertama*, orang yang membaca al-Quran tetapi tak memiliki iman, itulah orang munafik. *Kedua*, orang yang tak membaca al-Quran, tidak pula memiliki iman. Iman dan al-Quran adalah cahaya yang diberikan Allah kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Keduanya merupakan fondasi seluruh kebaikan, baik di dunia maupun akhirat. Ilmu tentang keduanya adalah ilmu paling agung dan utama, bahkan pada hakikatnya tak ada ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya kecuali kedua ilmu itu.”

Perumpamaan dalam hadis di atas merupakan anjuran yang sangat kuat untuk berbuat baik, dan peringatan yang sangat keras terhadap perilaku kejahatan. Dengan metode ini, pesan yang hendak disampaikan oleh Rasulullah menjadi mudah ditangkap oleh orang yang mendengarnya.

Selain itu, dalam hadis di atas juga terdapat arahan untuk mempergauli para ulama dan orang-orang saleh, serta menjauhi

para pendosa dan orang-orang fasik. Sebab, hal ini akan banyak memberi manfaat baik di dunia maupun di akhirat.



عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِثْلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى
وَالْعِلْمِ، كَمِثْلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا
طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ
الْكَثِيرَ. وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا
النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا.
وَأَصَابَ طَائِفَةٌ أُخْرَى مِنْهَا إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً
وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا.

فَذَلِكَ مِثْلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ
فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمِثْلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ
هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan kisah dari Abu Musa
al-Asy'ari, bersumber dari Nabi saw., beliau bersabda,



“Perumpamaan petunjuk dan ilmu—di mana Allah mengutusku dengannya—adalah laksana hujan lebat yang turun ke bumi. Sebagian bumi merupakan jenis tanah subur dan dapat menyerap air dengan baik, sehingga bisa menumbuhkan banyak tetumbuhan dan rerumputan di atasnya. Sebagian lain merupakan jenis tanah keras yang hanya dapat menampung air, namun Allah memberi manfaat kepada manusia dengan air itu untuk minum, memberi minum (binatang), dan bercocok tanam. Sebagian bumi yang lain adalah lembah (tanah gersang lagi datar) yang tidak dapat menampung air dan tidak pula menumbuhkan tetumbuhan.

Itulah perumpamaan orang yang mendalami agama Allah dan mendapat manfaat dari ilmu dan petunjuk yang dengannya Allah mengutusku, sehingga dia termasuk orang yang berilmu dan mengajarkannya, demikian pula perumpamaan orang yang tidak menoleh sedikit pun pada ilmu dan tidak menerima petunjuk yang dengannya Allah mengutusku.”



Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 1: 177 mengungkapkan, “Menurut pendapat Qurthubi dan lain-lain, dalam mengajarkan agama yang dibawanya, Nabi memberi perumpamaan dengan hujan yang turun kepada seluruh manusia ketika mereka sedang membutuhkannya. Demikianlah kondisi manusia sebelum Nabi diutus. Sebagaimana hujan mampu menghidupkan tanah yang mati, demikian pula ilmu-ilmu agama, mampu menghidupkan hati yang mati.



Rasul mengumpamakan orang-orang yang mendengar ilmu darinya seperti berbagai jenis tanah yang dibasahi hujan. Di antara mereka ada yang *alim* (mempelajari), *amil* (mempraktikkan) dan *mu'allim* (mengajarkan) ilmu tersebut. Golongan ini seumpama tanah subur yang dapat menyerap air dengan baik dan bermanfaat bagi tanah itu sendiri, sehingga bisa menumbuhkan tanaman dan bermanfaat bagi yang lain.

Ada juga golongan yang sibuk mempelajari berbagai ilmu dan menekuninya seumur hidup, tetapi tidak pernah mempraktikkannya atau tidak memahami apa dia tekuni selama itu (untuk dirinya sendiri). Dia justru mempraktikkannya kepada orang lain. Orang seperti ini ibarat tanah yang menampung air, sehingga air itu dapat dimanfaatkan manusia.

Golongan ini seperti yang diisyaratkan Nabi melalui sabdanya, *'Allah akan membuat ceria orang yang mendengar sabdaku kemudian meresapinya, lalu mempraktikkannya sebagaimana yang dia dengar. Betapa banyak pembawa fikih (ilmu) yang bukan ahli fikih, dan betapa banyak pembawa fikih menyampaikannya kepada orang yang lebih pandai darinya.'*

Selanjutnya, golongan yang mendapat ilmu tetapi tidak menghafalnya, tidak mengamalkannya, dan tidak pula mengajarkannya kepada orang lain. Orang seperti ini ibarat tanah yang belum diolah atau tanah datar yang tidak dapat menampung air, bahkan membuatnya rusak dan tidak bisa dimanfaatkan.

Dalam perumpamaan di atas, Nabi mengelompokkan golongan pertama dan kedua sebagai kelompok yang terpuji karena keduanya sama-sama bermanfaat. Sementara itu, Nabi memasukkan golongan ketiga sebagai kelompok yang tercela karena tidak ada manfaat yang bisa diambil darinya. *Wallahu A'lam."*



Dari uraian di atas dapat disimpulkan, golongan pertama adalah para ahli berpikir, pemilik ilmu pengetahuan, penegak dakwah dan mengamalkannya. Sedangkan golongan kedua adalah ahli berpikir, memerhatikan ilmu dan mempraktikkannya. Mereka menjadi bagian dari ilmu pengetahuan.

Sementara golongan ketiga adalah orang-orang celaka. Mereka tidak mau berpikir, tidak memerhatikan ilmu, tidak menghafalnya, tidak pula memahaminya. Golongan ini tidak dapat menerima petunjuk Allah dan tidak menoleh sedikit pun pada petunjuk itu. Mereka bahkan menentangnya, sebagaimana dijelaskan Ibnu Qayyim dalam kitab *al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib* hlm 57-59. Anda wajib membacanya.

Sementara itu, Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 15: 48 mengatakan, “Dalam hadis ini terkandung berbagai ilmu. Di antaranya, pentingnya metode perumpamaan (dalam menyampaikan ilmu), keutamaan dan anjuran keras untuk mempelajari ilmu pengetahuan serta mengajarkannya kepada orang lain, dan kecaman bagi orang yang tidak mau mempelajari ilmu. *Wallahu A'lam.*”



عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا وَالْمُدْهِنِ فِيهَا مَثَلُ قَوْمٍ اسْتَهْمُوا سَفِينَةً فَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَسْفَلِهَا، وَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَعْلَاهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي

أَسْفَلَهَا يَمْرُونَ بِالمَاءِ عَلَى الَّذِينَ فِي أَعْلَاهَا، فَتَذُّوا بِهِ،
فَأَخَذَ فَأَسَا فَجَعَلَ يَنْقُرُ أَسْفَلَ السَّفِينَةِ، فَأَتَوْهُ فَقَالُوا: مَا
لَكَ؟ قَالَ: تَأْذِيْتُمْ بِي وَلَا بَدَّ لِي مِنَ المَاءِ، فَإِنْ أَخَذُوا عَلَى
يَدَيْهِ أَنْجَوْهُ وَنَجَّوْا أَنْفُسَهُمْ، وَإِنْ تَرَكُوهُ أَهْلَكُوهُ وَأَهْلَكُوا
أَنْفُسَهُمْ.

Tirmidzi meriwayatkan kisah dari Nu'man bin Basyir ra. bersumber dari Nabi saw. bahwa beliau bertutur, "Perumpamaan orang yang melaksanakan aturan-aturan (hukum) Allah dan yang melanggarnya bagaikan suatu kaum yang sama-sama menaiki kapal. Sebagian berada di bagian bawah, sebagian lain di bagian atas. Mereka yang berada di bagian bawah kapal melewati mereka yang di atas dengan membawa air, sehingga mengganggu mereka (yang di atas). Akhirnya, mereka yang di bawah itu mengambil kapak dan melubangi bagian bawah kapal, sehingga orang yang di atas mendatangi mereka dan bertanya, 'Mengapa kalian lakukan itu?'

'Karena kalian terganggu oleh kami, sedangkan kami sangat butuh air,' jawab yang di bawah.

Jika mereka (yang di atas) merampas kapak itu dari tangan mereka (yang di bawah), selamatlah mereka semua.



Tetapi jika mereka membiarkannya, tenggelamlah mereka semua.”

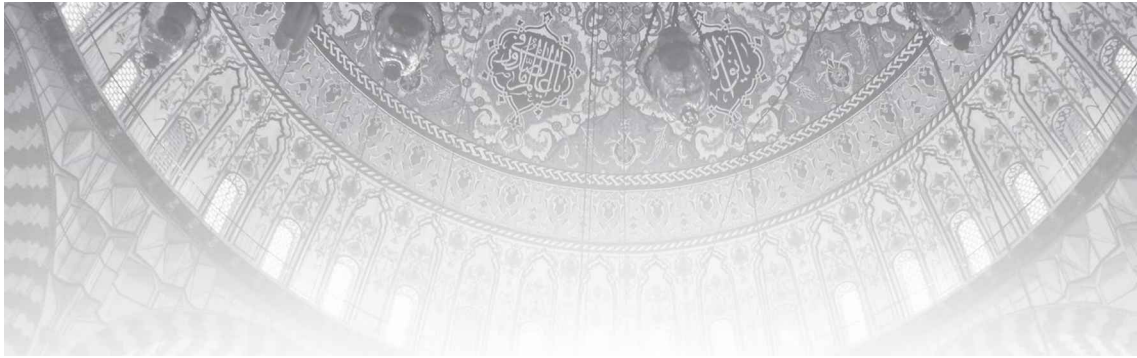


Hadis di atas hendak menjelaskan bahwa ada konsekuensi hukuman yang harus ditanggung jika meninggalkan perintah untuk melakukan perbuatan makruf. Selain itu, hadis ini menganjurkan bahwa seorang guru hendaknya menerangkan sebuah hukum (ilmu) melalui metode perumpamaan. Dia juga wajib bersabar jika disakiti oleh tetangga, ketika dikhawatirkan terjadi sesuatu yang lebih membahayakan. Penjelasan ini dikutip dalam kitab *Fath al-Bari* 5: 295-296.



عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ، تَعِيرُ فِي هَذِهِ مَرَّةٍ، وَفِي هَذِهِ مَرَّةٍ، لَا تَدْرِي أَيُّهَا تَتَّبِعُ.

Nasa'i meriwayatkan kisah dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw. pernah berkata, “Perumpamaan orang munafik itu bagaikan seekor domba yang kebingungan antara dua kambing. Kadang mengikuti kambing yang satu, kadang ikut kambing yang lain. Dia tak tahu kambing mana yang harus dia ikuti.”



METODE 10

MENULIS (MENG GAMBAR) DI ATAS TANAH DAN DEBU

UNTUK MENJELASKAN SESUATU yang ingin diajarkannya, terkadang Rasulullah menggunakan metode menggambar (menulis) di atas tanah dan debu. Di antaranya seperti kisah yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya, bersumber dari Jabir dan Ibnu Mas'ud ra yang juga dituturkan Abdullah al-Marwizi dalam kitab *as-Sunnah*, bersumber dari Jabir dan Ibnu Abbas berikut:



قَالَ جَابِرٌ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
نَخْطُ بِيَدِهِ فِي الْأَرْضِ خَطًّا هَكَذَا أَمَامَهُ، فَقَالَ: هَذَا
سَبِيلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَخَطَّ خَطَيْنِ عَنْ يَمِينِهِ، وَخَطَّيْنِ
عَنْ شِمَالِهِ، وَقَالَ: هَذِهِ سُبُلُ الشَّيْطَانِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ فِي

اَلْخَطِّ الْاَوْسَطِ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْاَيَةَ: وَاَنَّ هَذَا صِرَاطِي
مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ، وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ
سَبِيلِهِ، ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Jabir bercerita: kami sedang duduk bersama Nabi saw. Tiba-tiba beliau membuat sebuah garis di atas tanah persis di depannya menggunakan tangan, lalu berkata, “Ini jalan Allah Azza wa Jalla.” Beliau lalu menggambar dua garis di sisi kanannya, dan dua garis di sisi kirinya. “Ini semuanya jalan setan,” jelas Nabi.

Beliau lalu dia meletakkan tangannya pada garis yang berada di tengah (di depannya), sambil membaca ayat ini: “Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. al-An’am: 153)



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ
خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطُوطًا صِغَارًا إِلَى

هَذِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ، مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ،
فَقَالَ:

هَذَا الْإِنْسَانُ، وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ، وَهَذَا الَّذِي هُوَ
خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهَذِهِ انْخُطُوطُ الصِّغَارِ: الْأَعْرَاضُ فَإِنْ
أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ
أَخْطَأَهُ كُلُّهَا أَصَابَهُ الْهَرَمُ.

Bukhari meriwayatkan kisah dari Abdullah bin Mas'ud ra.:
Nabi membuat gambar segi empat, di tengah-tengahnya
dibuat garis lurus memanjang hingga keluar kotak. Lalu dia
membuat garis-garis kecil menghadap ke arah garis yang
di tengah.

“Ini manusia. Dan gambar segi empat ini kurungan
ajalnya. Sedang garis panjang yang keluar dari batas itu,
adalah angan-angan (cita-cita manusia). Sementara garis-
garis kecil ini adalah gangguan-gangguan yang datang tak
terduga. Jika manusia selamat dari yang satu, dia akan
disengat yang lain,¹⁵ jika terhindar dari yang pertama, dia

15 Rasul menggunakan istilah *an-nahsy*—yaitu sengatan ular penuh racun—sebagai
hiperbol cepatnya kerusakan dan kematian akibat racun itu.

akan disengat yang kedua. Jika dia selamat dari semuanya, dia akan tertimpa kerentaan,” jelas Nabi.



Hadis di atas menjelaskan metode Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada para sahabatnya dengan menggambar di atas tanah. Melalui gambar ini, Rasul hendak menyampaikan bahwa manusia dan angan-angannya (cita-citanya) yang luas itu selalu diintai oleh ajal yang bisa datang setiap saat, masalah dan penyakit-penyakit yang bisa melumpuhkan, atau kerentaan yang bakal meniadakannya (membuatnya mati). Karena itu, Nabi mendorong para sahabat untuk tidak banyak berangan-angan, tetapi justru menyiapkan diri menyambut datangnya ajal yang sering kali tiba-tiba itu.



وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي (مُسْنَدِهِ) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:

خَطَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ
خُطُوطٍ، وَقَالَ: أَتَدْرُونَ لِمَ خَطَّطْتُ هَذِهِ الْخُطُوطِ؟ قَالُوا:
اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ: خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ

بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَأَسِيَّةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ
فِرْعَوْنَ.

Ahmad dalam kitab Musnad-nya meriwayatkan kisah dari Abdullah bin Abbas: Rasulullah pernah menggambar empat garis di atas tanah, kemudian berkata, "Tahukah Saudara-saudara mengapa aku membuat garis-garis ini?"

"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu," jawab orang-orang.

"Para wanita ahli surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran dan Asiyah binti Muzahim, istri Firaun," terang Nabi.



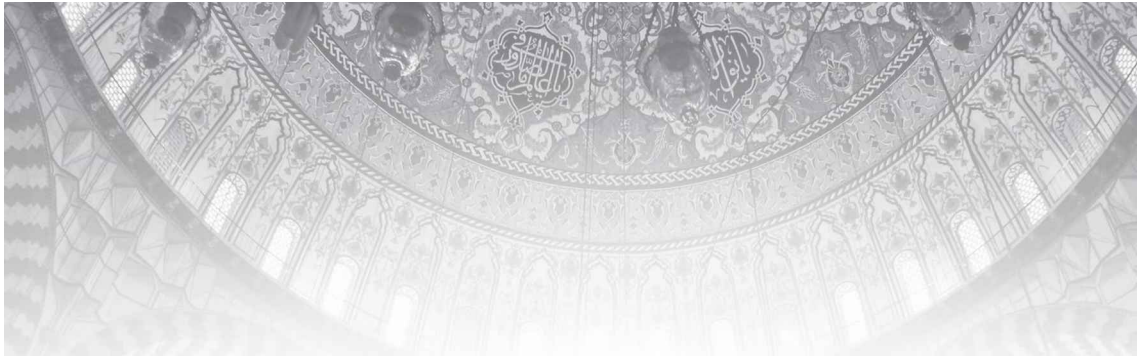
Saya tidak pernah mengetahui orang yang mampu menjelaskan maksud Nabi dengan empat garis yang digambarnya ketika menjelaskan keutamaan empat orang wanita di atas. Yang jelas, bagi saya—Allah yang paling tahu—maknanya adalah penekanan keutamaan empat wanita itu atas seluruh wanita penghuni surga.

Jadi, pengumuman mengenai hal itu didapat langsung dari mulut Rasulullah dan dari gambar yang dibuatnya. Sehingga, penjelasan paling kuat menurut saya adalah pembatasan keutamaan pada keempat wanita itu. *Wallahu a'lam.*

“

Nabi menghilangkan kebiasaan buruk melalui cara dialog
dan merangsang logikanya, tanpa sedikit pun menyebut
ayat ayat Al-Qur'an.

”



METODE 11 MENGGABUNGKAN ANTARA UCAPAN DAN ISYARAT

DALAM MENGAJAR, RASULULLAH tak jarang menggabungkan antara metode penjelasan verbal dan metode isyarat menggunakan tangan (anggota tubuh). Itu dilakukan untuk memperjelas maksud dan menekankan betapa penting materi yang dia sampaikan kepada para peserta didik. Berikut ini beberapa hadis yang mengemukakan hal itu:



رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ أَبِي مُوسَى
الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، ثُمَّ
شَبَّكَ رَسُولُ اللَّهِ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Bukhari—kisah dari Abu Musa al-Asy’ari ra.: suatu hari Rasulullah bersabda, “Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya itu seumpama bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan.” Rasul lalu menjalinkan jari-jari tangannya (sebagai isyarat atas penjelasannya).



وَرَوَى مُسْلِمٌ، مِنْ حَدِيثِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الطَّوِيلِ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلَهُ: لَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ، لَمْ أَسُقِ الْهَدْيَ، وَجَعَلْتُهَا عُمْرَةً، فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ لَيْسَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَحِلَّ وَلْيَجْعَلْهَا عُمْرَةً. فَقَامَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ بْنِ جُعْشَمٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلِعَامِنَا هَذَا أَمْ لِأَبَدٍ؟ فَشَبَّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَابِعَهُ وَاحِدَةً فِي الْأُخْرَى وَقَالَ: دَخَلْتَ الْعُمْرَةَ فِي الْحَجِّ، دَخَلْتَ الْعُمْرَةَ فِي الْحَجِّ، لَا، بَلْ لِأَبَدٍ أَبَدٍ.

Muslim meriwayatkan kisah dari Jabir bin Abdullah ath-Thawil tentang ibadah haji yang dilaksanakan Nabi Muhammad. Beliau bersabda, “Seandainya aku mengetahui (pada awal-awal ibadah haji) apa yang kuketahui



sekarang, aku tak akan membawa hewan kurban, dan akan kujadikan hajiku sebagai umrah. Siapa pun di antara kalian tak membawa hewan kurban, hendaknya dia bertahalul dan menjadikan hajinya umrah.”

Suraqah bin Malik Ju'syum lalu bertanya, “Ya Rasulullah, apakah itu untuk tahun ini saja atau untuk selamanya?”

Rasul lalu menjalinkan jemarinya satu dengan yang lain, dan menjawab, “Umrah telah masuk dalam haji (dia mengulangnya dua kali). Bukan untuk tahun ini saja, tapi untuk selamanya.”



Penjelasan paling kuat untuk memakai sabda Nabi “Umrah telah masuk dalam haji” adalah, umrah boleh dilaksanakan pada bulan-bulan haji. Ini berbeda dengan anggapan orang-orang pada masa Jahiliah, bahwa umrah tidak boleh dilakukan pada bulan-bulan haji.

Jadi, ini merupakan bantahan atas anggapan mereka itu. Meski demikian, ada sudut pandang lain dalam memaknai kalimat ini, di antaranya bisa Anda lihat dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* karya Nawawi 8: 166 dan *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar 3: 485.



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا



وَكَاغِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ، وَأَشَارَ بِإِصْبَعَيْهِ: السَّبَابَةَ
وَالْوُسْطَى، وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا.

Bukhari meriwayatkan kisah dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi ra.: Rasulullah saw. bersabda, "Aku dan pengasuh anak yatim akan berada di surga seperti dua jari ini." Beliau mengatakan itu sambil memberi isyarat menggunakan kedua jarinya, yaitu telunjuk dan jari tengah, dan merapatkan keduanya.



وَفِي حَدِيثِ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ تَكَلَّمُوا فِي الْمَهْدِ، الَّذِي رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَذَكَرَ
فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَغُلَامٌ جُرَيْجُ الرَّاهِبِ، ثُمَّ قَالَ:
كَانَتْ امْرَأَةٌ تُرْضِعُ ابْنًا لَهَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَفَرَّ بِهَا
رَجُلٌ رَاكِبٌ ذُو شَارَةِ، فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ،
فَتَرَكَ نَدِيهَا فَأَقْبَلَ عَلَى الرَّاكِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَنِي
مِثْلَهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى نَدِيهَا يَمصُّهُ.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَمُصُّ إِبْصَعَهُ.

ثُمَّ مَرَّ بِأُمِّهِ، تُجَرُّ وَيُلْعَبُ بِهَا، وَتُضْرَبُ، فَقَالَتْ:
اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَ ابْنِي مِثْلَ هَذِهِ، فَتَرَكَ نَدِيهَا فَقَالَ: اللَّهُمَّ
اجْعَلْنِي مِثْلَهَا، فَقَالَتْ: لِمَ ذَاكَ؟ فَقَالَ: الرَّأِيبُ جَبَّارٌ مِنَ
الْجَبَابِرَةِ، وَهَذِهِ الْأُمَّةُ يَقُولُونَ: سَرَقَتْ زَيْنَتٌ، وَلَمْ تَفْعَلْ،
وَهِيَ تَقُولُ: حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعَمَ الْوَكِيلُ.

Dalam sebuah hadis mengenai tiga orang yang bisa berbicara ketika masih dalam buaian (bayi)—sebagaimana diriwayatkan Bukhari dan Muslim dengan redaksi Bukhari bersumber dari Abu Hurairah—Rasul menyebut tiga orang. Pertama, Isa putra Maryam; kedua, bayi (yang dituduhkan sebagai anak) Juraij, seorang Rahib; dan orang ketiga beliau sebut dalam sabdanya berikut: “Suatu hari seorang perempuan dari Bani Israel sedang menyusui anaknya. Tiba-tiba melintasilah seorang laki-laki menaiki hewan tunggangan, pakaian dan penampilannya tampak bagus. Melihat lelaki itu, perempuan itu pun berdoa, ‘Ya Allah, jadikan anakku ini kelak seperti dia.’ Tetapi si bayi malah melepaskan susuan ibunya, menghadap ke arah si lelaki yang sedang melintas itu dan berkata, ‘Ya Allah, jangan jadikan aku seperti dia.’ Dia lalu kembali menghisap susu ibunya.



Abu Hurairah menjelaskan, “(Ketika Rasulullah mengatakan itu) aku melihat beliau seolah-olah menghisap jarinya.”

Kemudian, melintasilah seorang budak wanita yang sedang diseret-seret, dipermainkan, dan dipukuli. Ibunya berkata, “Ya Allah, jangan jadikan anakku kelak seperti wanita itu.”

Mendengar itu, si anak justru melepaskan susuan ibunya dan berkata, “Ya Allah, jadikan aku seperti wanita itu.”

Akhirnya, sang ibu bertanya, “Kenapa kau ingin seperti dia?”

“Si lelaki penunggang itu adalah seorang yang sombong lagi zalim, sementara wanita tadi adalah orang yang telah dituduh mencuri dan berbuat zina, padahal dia sama sekali tak melakukannya. Wanita itu justru mengatakan, “Cukuplah Allah sebagai pelindungku dan Dialah sebaik-baik Pelindung.”



وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي (مُسْنَدِهِ) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي قَرِيبِ ثَمَانِينَ رَجُلًا مِنْ قُرَيْشٍ،
لَيْسَ فِيهِمْ إِلَّا قُرَيْشٌ، لَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ صَفْحَةَ وَجْهِ
رَجَالٍ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْ وَجْهِهِمْ يَوْمَئِذٍ.

فَذَكُّوا النِّسَاءَ فَتَحَدَّثُوا فِيهِنَّ، فَتَحَدَّثَ مَعَهُمْ حَتَّى أُحِبِّتُ
أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَتَشْهَدُ ثُمَّ قَالَ:
أَمَّا بَعْدُ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ فَإِنَّكُمْ أَهْلُ هَذَا الْأَمْرِ، مَا
لَمْ تَعْصُوا اللَّهَ تَعَالَى، فَإِذَا عَصَيْتُمُوهُ بَعَثَ إِلَيْكُمْ مَنْ
يَلْحَاكُمْ كَمَا يُلْحِي هَذَا الْقَضِيبُ، لِقَضِيبٍ فِي يَدِهِ، ثُمَّ لَحَا
الْقَضِيبَ فَإِذَا هُوَ أَبْيَضُ يَصْلِدُ.

Imam Ahmad dalam kitabnya al-Musnad meriwayatkan kisah dari Abdullah bin Mas'ud berikut: kami sedang berada di sisi Rasulullah bersama sekitar 80 lelaki yang semuanya berasal dari suku Quraisy. Demi Allah, aku tidak pernah melihat raut wajah kaum laki-laki yang lebih baik (ceria) dibanding raut wajah mereka ketika itu.

Mereka menyebut beberapa kaum wanita dan membincangkannya, dan Rasul ikut pun ikut dalam perbincangan mereka itu, sehingga aku pun mendatangnya dan memintanya supaya diam.

Setelah mengucap kalimat syahadat lalu berkata, "Amma ba'du. Saudara-saudara kaum Quraisy, kalian adalah kaum yang berhak atas urusan (pemerintahan) ini, selama kalian tidak bermaksiat kepada Allah. Jika kalian bermaksiat kepada-Nya, Dia akan mengirimkan kepada kalian sekelompok orang yang akan menguliti (mengupas habis) kalian sebagaimana batang kayu ini dikuliti," beliau



menunjuk pada sebuah kayu di tangannya, lalu mengupas kulit batang kayu itu sehingga tampak putih mengkilap.



رَوَى مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي
بِأَمْرِ أُعْتَصِمُ بِهِ، قَالَ: قُلْ: رَبِّيَ اللَّهُ، ثُمَّ اسْتَقِمْ. قُلْتُ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ
عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ
ثُمَّ قَالَ: هَذَا.

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan—dengan redaksi Tirmidzi—kisah dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi ra.: suatu saat aku bertanya pada Rasulullah, “Beritahu aku sebuah perkara yang dapat kujadikan pegangan, Tuan.”

“Katakanlah: Tuhanku hanyalah Allah, lalu tegak luruslah,” jawab Rasul.

“Lalu apa sesuatu yang paling kaukhawatirkan dariku, Tuan?”

Rasulullah lalu menunjuk lidahnya sendiri dan berkata, “Ini.”



وَرَوَى الدَّارَقُطْنِيُّ فِي (سُنَنِهِ) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ يَوْمَ النَّحْرِ
عَمَّنْ قَدَّمَ شَيْئًا قَبْلَ شَيْءٍ، وَشَيْئًا قَبْلَ شَيْءٍ؟ قَالَ: فَرَفَعَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَقَالَ: لَا حَرَجَ،
لَا حَرَجَ.

Daraquthniy dalam kitab Sunan-nya meriwayatkan kisah dari Ibnu Abbas ra.: saat Hari Raya Qurban, Nabi saw. ditanya perihal hukum seseorang yang mendahulukan sebuah amalan (dalam ibadah haji) dari amalan lainnya, dan sebuah amalan dari amalan lainnya. Rasul mengangkat tangannya dan berkata, "Tidak apa-apa, tidak apa-apa."



وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنِ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تُدْنِي
الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ، حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ
مِيلٍ، فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدَرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ، فَمِنْهُمْ



مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبِيَّةٍ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتِيَّةٍ،
وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوِيَّةٍ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ
إِلْجَامًا، وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدِهِ إِلَى
فِيهِ.

Muslim meriwayatkan kisah dari Miqdad bin al-Aswad ra.:
aku mendengar Rasulullah berkata, “Pada hari kiamat,
matahari didekatkan kepada manusia, sampai jaraknya
tinggal sekitar satu mil dari mereka. Ketika itu manusia
berada dalam genangan peluh (keringat), terbenam sesuai
dengan amal mereka. Di antara mereka ada yang terbenam
sampai tumitnya, ada yang sampai lututnya, ada yang sam-
pai pinggangnya, dan ada yang megap-megap terbenam
sampai mulutnya (Rasul mengatakan ini seraya menunjuk
mulut beliau sendiri dengan tangannya).”



وَذَكَرَ الْحَافِظُ الْهَيْثَمِيُّ فِي ((مَوَارِدِ الظَّمَانِ إِلَى زَوَائِدِ ابْنِ
حِبَّانَ) عَلَى (الصَّحِيحَيْنِ)، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَدْنُو
الشَّمْسُ مِنَ الْأَرْضِ، فَيَعْرِقُ النَّاسُ! فَمِنْ النَّاسِ مَنْ

يَبْلُغُ عِرْقَهُ كَعْبِيَّهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ عِرْقَهُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ،
وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى الْفَخْذِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى الْحَاصِرَةِ،
وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى عُنُقِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى وَسْطِ فِيهِ،
وَأَشَارَ عُقْبَةُ بِيَدِهِ، فَأَلْجَمَ فَاهُ، وَقَالَ: رَأَيْتُمْ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ هَكَذَا، وَمِنْهُمْ مَنْ يَغْطِيهِ عِرْقُهُ،
وَضَرَبَ بِيَدِهِ إِشَارَةً.

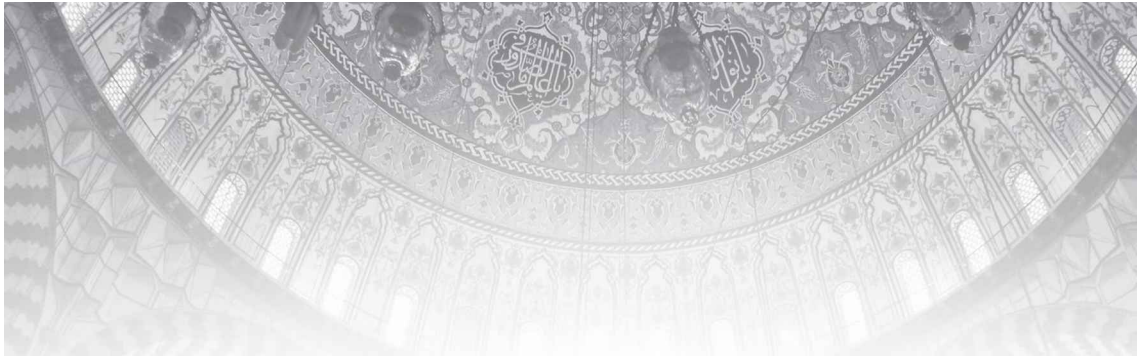
Al-Haitsami dalam kitabnya Mawarid azh-Zham'an ila Zawa'id Ibn Hibban ala ash-Shahihain menulis kisah dari 'Uqbah bin Amir ra. bahwa Rasulullah pernah berkata, "Matahari didekatkan ke bumi, sehingga manusia bermandi peluh! Di antara mereka ada yang peluhnya sampai pada tumit, ada yang sampai lutut, ada yang sampai paha, ada yang sampai pinggang, ada yang sampai leher, dan ada yang sampai mulutnya." Uqbah menceritakan itu sambil memberi isyarat dengan meletakkan tangannya pada mulutnya.

"Aku melihat Rasulullah memberi isyarat seperti ini. Di antara mereka bahkan ada yang tenggelam oleh peluhnya sendiri seluruh tubuhnya," katanya sambil memberi isyarat dengan mengangkat tangannya di atas kepala.

“

Rasulullah mengambil selembar sutera dengan tangan kirinya, dan emas dengan tangan kanannya, lalu mengangkat kedua tangannya dan bersabda: 'Sungguh kedua barang ini diharamkan bagi kaum lelaki dari umatku dan dihalalkan bagi perempuannya.' (HR. Ibnu Majah)

”



METODE 12

MEMPERLIHATKAN SESUATU YANG DILARANG UNTUK MENEKANKAN KEHARAMANNYA

UNTUK MENJELASKAN BAHWA suatu benda itu dilarang (diharamkan), Rasulullah saw. acap kali menggunakan metode alat peraga. Beliau memperlihatkan sesuatu yang dilarang itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi dengan tangannya di hadapan orang yang tengah belajar kepada beliau.

Jadi, dalam hal ini Rasul memadukan dua pendekatan (metode) sekaligus, yaitu pendekatan verbal (ucapan) dan pendekatan menggunakan alat peraga. Metode semacam ini tak diragukan lagi lebih mampu meresap ke dalam hati peserta didik dan mampu menjelaskan tentang diharamkan atau dilarangnya sesuatu dengan lebih gamblang.



رَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ
عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرِيرًا بِشِمَالِهِ، وَذَهَبًا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ رَفَعَ
بِهِمَا يَدَيْهِ فَقَالَ: إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي، حِلٌّ
لِإِنَاثِهِمْ.

Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan—dengan redaksi Ibnu Majah—kisah dari Ali bin Abi Thalib ra. berikut ini: Rasulullah mengambil selembar sutera dengan tangan kirinya dan emas dengan tangan kanannya, lalu mengangkat keduanya dan bersabda, “Sungguh, kedua barang ini diharamkan bagi kaum lelaki dari umatku, tetapi dihalalkan bagi kaum perempuannya.”



وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي (مُسْنَدِهِ)، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
يَأْخُذُ الْوَبْرَةَ مِنْ جَنْبِ الْبَعِيرِ مِنَ الْمَغْنَمِ فَيَقُولُ: مَا لِي فِيهِ
إِلَّا مِثْلُ مَا لِأَحَدِكُمْ مِنْهُ، إِيَّاكُمْ وَالْغُلُولَ، فَإِنَّ الْغُلُولَ
خِزْيٌ عَلَى صَاحِبِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَدُّوا الْخَيْطَ وَالْمَخِيطَ
وَمَا فَوْقَ ذَلِكَ، وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى الْقَرِيبَ

وَالْبَعِيدَ، فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ، فَإِنَّ الْجِهَادَ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ
الْجَنَّةِ، إِنَّهُ لَيُنْجِي اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهِ مِنَ الْهَمِّ وَالْغَمِّ،
وَأَقِيمُوا الْحُدُودَ فِي الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ، وَلَا يَأْخُذْكُمْ فِي
اللَّهِ لَوْمَةٌ لَأَئِمَّ.

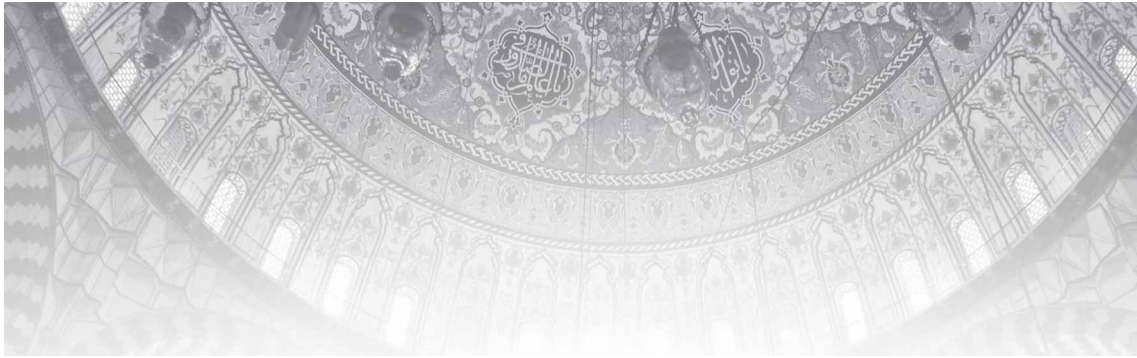
Imam Ahmad dalam kitab Musnad-nya meriwayatkan kisah dari 'Ubadah bin Shamit ra.: suatu saat Nabi saw. pernah mencabut bulu dari perut unta hasil rampasan perang, lalu berkata, "Aku tak punya bagian dari harta rampasan perang ini kecuali seperti bagian seorang di antara kalian. Saudara-saudara, jauhilah penipuan. Sebab perbuatan itu akan menghinakan pelakunya kelak di hari kiamat. Sampaikanlah (hak orang lain meskipun berupa) benang dan jarum, terlebih sesuatu di atas itu. Berjihadlah di jalan Allah, baik terhadap (orang) yang dekat maupun yang jauh, baik di lingkungan sendiri maupun saat bepergian. Sebab jihad adalah salah satu pintu surga, dengannya Allah menyelamatkan manusia dari kesedihan dan dukacita. Tegakkanlah aturan-aturan Allah, baik ketika dekat maupun jauh. Dan janganlah cacian orang mengganggu kalian untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah."



“

“ Berhajilah untuknya. Tidakkah Saudari lihat, jika ibumu punya utang, Anda akan membayarkannya bukan?”
jawab Nabi.

”



METODE 13

MEMBERI PELAJARAN KEPADA PARA SAHABATNYA TANPA DITANYA

PADA BANYAK KESEMPATAN, Nabi memberikan pelajaran kepada para sahabatnya tanpa menunggu mereka bertanya terlebih dahulu, terlebih dalam persoalan-persoalan penting yang sering kali luput dari perhatian mereka. Hal itu beliau lakukan demi mengantisipasi agar mereka tidak terjerumus dalam persoalan-persoalan yang dikhawatirkan akan berakibat buruk pada diri mereka, seperti dalam persoalan syubhat.



رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْتِي الشَّيْطَانُ
أَحَدَكُمْ، فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَقُولَ لَهُ:
مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ، فَلَيْسَتْ عِندَ اللَّهِ وَلِيَّتُهُ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan kisah dari Abu Hurairah ra.: Rasulullah berkata, “Setan akan mendatangi seorang di antara kalian dan bertanya: siapa yang menciptakan ini dan itu? Pada akhirnya, dia akan membisikinya pertanyaan: siapa yang menciptakan Tuhanmu? Jika itu terjadi, hendaknya dia segera memohon perlindungan kepada Allah dan berhenti memikirkannya.”



Maksud kata “berhenti memikirkannya” dalam hadis di atas adalah memutus pikiran dari pertanyaan-pertanyaan itu, bahkan harus mencegahnya dengan cara meminta perlindungan kepada Allah. Ketika itu terjadi, seseorang harus mengetahui bahwa sejatinya setan ingin merusak agama dan akalanya melalui bisikan-bisikan itu. Sehingga, dia harus berusaha sekuat tenaga mencegah dan memutusnya dengan cara melakukan aktivitas-aktivitas lain.

Khuthabi mengatakan, “Hadis ini hendak menyampaikan bahwa, jika setan membisiki seseorang dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, kemudian orang itu memohon perlindungan kepada Allah (mengucap istiazah) dan tidak meladeni pertanyaan-pertanyaan itu, maka dia akan terhindar (dari tipu daya setan). Sebab setan tak akan pernah berhenti membisiki manusia, setiap kali argumennya dipatahkan, dia akan menggunakan argumen lain sampai bisa menjerumuskan manusia dalam kebingungan. *Na’udzu billah min dzalik.*”

Menurut pendapat saya, kalimat “Siapa yang menciptakan Tuhanmu?” adalah sebuah ucapan yang rancu, di mana ujung

dan pangkalnya sama-sama merusak. Sebab, tidak mungkin Sang Pencipta (Khalik) menjadi ciptaan (makhluk).

Lalu, jika pertanyaan itu diladeni akan memunculkan pertanyaan berantai, dan itu tak mungkin bagi Allah. Sebab, logika yang sehat telah menetapkan bahwa segala sesuatu yang baru tentu ada yang menciptakan. Seandainya Allah ada yang menciptakan, maka Dia tergolong sesuatu yang baru.

Sedangkan menurut pendapat Ibnu Batthal, “Jika si pembisik (setan) itu mengatakan: apa yang menghalangi Sang Pencipta untuk menciptakan diri-Nya sendiri? Kita harus membalasnya demikian: ucapan ini saling bertentangan, karena Anda menetapkan adanya pencipta dan mewajibkan keberadaannya. Dan pada saat bersamaan, Anda juga menyatakan dia menciptakan dirinya sendiri.

Ketika Anda menyatakan bahwa Allah menciptakan dirinya sendiri, berarti Anda juga telah menetapkan ketiadaan-Nya (sebelum diciptakan). Dan menggabungkan antara ada dan tiadanya Allah dalam satu waktu adalah sebuah kerancuan berpikir, karena logikanya saling bertentangan. Sebab, wujud seorang pelaku selalu mendahului pekerjaan yang dilakukannya. Sehingga tidak mungkin seorang pelaku sekaligus menjadi pekerjaan yang dilakukannya.”

Sementara Ibnu at-Tin berpendapat, “Seandainya pencipta sesuatu dibolehkan menciptakan dirinya sendiri, maka tak akan ada ujungnya. Sehingga secara logis harus berujung pada satu Pencipta yang Maha Lama. Dan Yang Maha Lama itu tidak didahului wujudnya oleh apa pun, ketiadaan-Nya adalah tidak sah, dan Dia subjek bukan objek, Dialah Allah swt.” Demikian dikutip dari kitab *Fath al-Bari* 13: 273-274.



Syekh Muhammad Abduh dalam kitab *Risalah at-Tauhid* hlm. 58, 59, 60 dan 61 dalam penjelasannya mengenai kelemahan akal manusia untuk mengetahui hakikat realitas semesta—alih-alih mengetahui hakikat Dzat Allah—mengatakan, “Jika kita memberikan akal manusia beban sesuai porsinya, kita akan mendapati puncak kesempurnaannya. Yaitu, mengetahui berbagai ciptaan yang berada di bawah kuasa pengetahuan manusia, baik secara indrawi, maknawi, maupun logika.

Kemudian, ini akan mengantarkan kita kepada pengetahuan mengenai sumber-sumbernya, mengantarkan kita untuk mengetahui hal-hal global dari yang spesifik, dan menguasai berbagai kaidah (teori) dari munculnya setiap ciptaan itu.

Sementara itu, keinginan untuk mencapai hakikat realitas apa pun, merupakan suatu yang tak dapat dicapai oleh akal. Sebab, untuk mengetahui hakikat segala sesuatu yang disusun (diciptakan) adalah dengan cara mengetahui hakikat sesuatu yang darinya susunan itu diciptakan. Dan itu akan berujung pada sesuatu yang paling kecil. Hal ini tidak mungkin bisa dicapai oleh akal. Adapun yang masih mungkin diketahui adalah tampilan luar dan bekas-bekasnya saja.

Tampilan luar itulah sesuatu yang paling menonjol, dan yang paling tinggi adalah ‘sinar.’ Para peneliti di bidang ini menetapkan bahwa cahaya memiliki berbagai kesimpulan hukum, dan mereka menjadikannya sebagai disiplin ilmu tersendiri. Meski demikian, tak seorang pun dari mereka mampu memahami apa hakikat ‘sinar’ itu, sebagaimana mereka juga tak mampu mengetahui hakikat makna ‘menyinari.’ Mereka hanya mampu mengetahui apa yang bisa diketahui pula oleh setiap pemilik sepasang mata. Demikian pula semua makhluk di luar sinar, bisa dikiaskan dengan analogi ini.



Lebih dari itu, Allah tidak menciptakan manusia dengan kebutuhan untuk mencari hakikat sesuatu dari alam semesta. Kebutuhan manusia hanyalah mengetahui hal-hal yang bersifat fisik dan spesifik. Kesempurnaan akal manusia yang tercapai manakala akal itu sehat, merupakan penekanan bahwa hal-hal spesifik itu bergantung pada sesuatu di mana hal spesifik itu terbentuk.

Selain itu, kesempurnaan akal juga merupakan alat untuk mengetahui kaidah-kaidah yang menjadi dasar ketergantungan antarbenda itu. Kesimpulannya, menyibukkan diri untuk mencari hakikat segala sesuatu hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga secara sia-sia pada hal yang tidak seharusnya dilakukan.

Sementara memikirkan Dzat Allah, di satu sisi berarti mencari hakikat-Nya, dan itu tak akan dapat dicapai oleh akal manusia. Sebab, sebagaimana Anda ketahui, ketergantungan antarbenda (hal-hal spesifik bergantung pada sesuatu dari mana hal spesifik itu terbentuk) akan terputus, sebab Dzat Allah tidak mungkin dirangkai atau disusun.

Di sisi lain, perbuatan ini telah melampaui ambang batas kekuatan manusia. Tak hanya itu, memikirkan Dzat Allah adalah tindakan sia-sia dan merusak. Sia-sia karena mengusahakan sesuatu yang tak mungkin bisa dicapai, dan merusak karena menyebabkan rancunya keyakinan (iman). Selain itu, memikirkan Dzat Allah juga berarti mendefinisikan apa yang tak boleh didefinisikan, dan membatasi apa yang tak bisa dibatasi..." Demikian pendapat Syekh Muhammad Abduh. Allah swt. berfirman, *"Tiada sesuatu pun yang menyerupai Allah, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."*

Jika mengetahui hakikat makhluk saja akal manusia tak mampu, apalagi mengetahui hakikat Sang Pencipta? Bisa dipastikan



lebih tak mampu. Abdullah an-Nibrawi dalam uraiannya untuk kitab *al-Arba'in an-Nawawiyyah* hlm. 136, pada penjelasan hadis ketigapuluh yang diriwayatkan Daraquthni dan lain-lain bersumber dari Abu Tsa'labah al-Khasyani ra. mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda, “*Sungguhnya Allah telah menetapkan ibadah-ibadah wajib, janganlah Saudara-saudara mengabaikannya; Dia membuat aturan-aturan, jangan Saudara-saudara melanggarnya; Dia mengharamkan beberapa perkara, jangan Saudara-saudara mengoyaknya; dan Dia membiarkan beberapa perkara sebagai rahmat bagi kalian tanpa sedikit pun lupa, maka jangan Saudara-saudara mencarinya.*”

An-Nibrawi menjelaskan, “Termasuk mencari-cari sesuatu yang tak perlu adalah: memikirkan perkara-perkara gaib di mana kita hanya diperintahkan untuk memercayainya, tanpa dijelaskan caranya. Sebab, memikirkan perkara-perkara itu acap kali menimbulkan kebingungan dan keraguan, dan pada akhirnya menyebabkan pendustaan dan pengingkaran.

Karenanya, Ibnu Ishak pernah menyatakan bahwa memikirkan Zat Sang Pencipta dan ciptaan-Nya dengan cara yang tak pernah diajarkan syariat adalah dilarang (haram), seperti mengomentari firman Allah, “*Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,*” (QS. al-Isra': 44) dengan mengatakan, ‘Bagaimana benda-benda mati bisa bertasbih?’ Karena Allah telah mengabarkan hal ini, maka Dia berhak berbuat apa saja sesuai kehendak-Nya.”

Dalam kitab *Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) terdapat beberapa hadis yang menguatkan alasan diharamkannya memikirkan Dzat Sang Pencipta, di antaranya hadis Bukhari berikut: “*Setan akan mendatangi seorang di antara kalian, dan bertanya: siapa yang menciptakan ini dan itu? Pada akhirnya, dia*

akan membisiki pertanyaan: siapa yang menciptakan Tuhanmu? Jika itu terjadi, hendaknya dia segera memohon perlindungan kepada Allah dan berhenti memikirkannya.”

Sementara dalam riwayat Muslim disebutkan demikian: “Manusia akan terus bertanya sampai dibisikkan padanya: Allah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah? Jika seseorang mendapat bisikan ini, hendaknya dia segera mengatakannya, ‘Aku beriman kepada Allah.’”

Demikian, saya sengaja menguraikan penjelasan mengenai hal ini secara panjang lebar karena berhubungan dengan tema yang sangat krusial, di mana saat ini kerap terjadi pada banyak pemuda di sekolah-sekolah. Untuk itu, saya mohon maaf.



وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَيُّضًا قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ، حَتَّى
يُقَالَ هَذَا: خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟ فَمَنْ وَجَدَ
مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ. وَفِي رِوَايَةٍ ثَانِيَةٍ: فَإِذَا
قَالُوا ذَلِكَ، فَقُولُوا: اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ، وَلَمْ
يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، ثُمَّ لِيَتَفَلَّ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا،
وَلْيَسْتَعِذْ مِنَ الشَّيْطَانِ.



Abu Dawud mendapat cerita dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah berkata, “Manusia akan terus saling bertanya hingga dibisikkan padanya: Allah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah? Maka, barang siapa mendapati pertanyaan demikian, hendaknya dia mengatakan: aku beriman kepada Allah.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Jika mereka mengatakan demikian, hendaknya dia mengatakan: Allah Maha Esa, Allah tempat bergantung, Dia tidak beranak, tidak pula diperanak. Tiada seorang pun menyerupai Dia. Lalu, hendaknya dia meludah ke arah kirinya sebanyak tiga kali dan meminta perlindungan kepada Allah dari setan terkutuk.”



Hadis di atas hendak mengajarkan kepada kita, jika Iblis menggoda kita dengan pikiran menyesatkan seperti di atas, hendaknya kita menentang pikiran ini dengan cara mengucapkan, “Aku beriman kepada Allah.” Ini perlu dilakukan dalam rangka menguatkan iman yang telah tertanam di dalam hati kita, serta sebagai bentuk penolakan terhadap gangguan setan dan tipu dayanya yang licik.

Perintah untuk meludah dalam hadis di atas merupakan isyarat bahwa sesuatu itu dibenci dan ingin dijauhi. Ini seperti tindakan seseorang yang mendapati bangkai. Sementara anjuran untuk mengulangnya sebanyak tiga kali dimaksudkan sebagai simbol kebencian terhadap setan dan keinginan untuk menjauhinya. Ini perlu dilakukan supaya setan sang laknat menjauh pula dari orang-orang beriman, juga supaya setan tahu bahwa

orang yang beriman tidak akan mematuhinya dan membenci pikiran itu.

Mengenai hal ini, ath-Thayyibi mengungkapkan, “Seorang mukmin diperintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dan menyibukkan diri dengan hal-hal lain. Dia tidak diperintah-kan untuk memikirkan (pertanyaan-pertanyaan itu) dan men- cari-cari argumentasi.

Sebab, pengetahuan bahwa Allah tidak membutuhkan se- suatu untuk membuatnya ada adalah perkara inti yang tak bisa diperdebatkan. Di samping itu, pikiran-pikiran liar mengenai hal ini hanya akan membuat seseorang bingung. Dan jika seseorang telah terkena ‘penyakit’ ini, dia tak akan bisa diobati kecuali dengan cara kembali kepada Allah dan memohon perlindung- an kepada-Nya.”



وَقَالَ ابْنُ حَبَّانٍ فِي (صَحِيحِهِ) بِتَرْتِيبِ الْأَمِيرِ عَلَاءِ الدِّينِ
الْفَارِسِيِّ: ذِكْرُ الْخَبَرِ الدَّالِّ عَلَى إِبَاحَةِ الْقَاءِ الْعَالِمِ عَلَى
تَلَامِيذِهِ الْمَسَائِلَ الَّتِي يُرِيدُ أَنْ يَعْلَمَهُمْ إِيَّاهَا ابْتِدَاءً، وَحَثَّهُ
إِيَّاهُمْ عَلَى مِثْلِهَا.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَرَجَ حِينَ زَاغَتِ الشَّمْسُ، فَصَلَّى لَهُمْ صَلَاةَ الظُّهْرِ،



فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمَنْبَرِ، فَذَكَرَ السَّاعَةَ، وَذَكَرَ أَنَّ قَبْلَهَا
أُمُورًا عِظَامًا، ثُمَّ قَالَ:
مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَنِي عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْنِي عَنْهُ، فَوَاللَّهِ لَا
تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا حَدَّثْتُكُمْ بِهِ مَا دُمْتُ فِي مَقَامِي.
قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ حِينَ سَمِعُوا
ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَكْثَرَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُولَ: سَلُونِي سَلُونِي.
فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُذَافَةَ، فَقَالَ: مَنْ أَيْ يَارَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: أَبُوكَ حُذَافَةُ.

Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya pada pembahasan mengenai penyebutan suatu berita (informasi) yang menunjukkan bahwa seorang guru diperbolehkan melontarkan permasalahan yang ingin dia ajarkan kepada murid-muridnya terlebih dahulu, sebagai pengantar sekaligus pendorong bagi mereka untuk mempelajari permasalahan sejenis, mengungkapkan—dengan susunan kalimat milik ‘Ala’uddin al-Farisi—kisah yang bersumber dari Anas bin Malik berikut:

Saat matahari mulai tergelincir, Rasulullah saw. keluar rumah (menuju masjid) untuk melaksanakan shalat Zuhur

bersama orang-orang (para sahabat). Usai salam, beliau berdiri di atas mimbar dan menjelaskan tentang hari kiamat berikut perkara-perkara besar yang mendahuluinya. Rasul berkata, “Barang siapa yang ingin menanyakan sesuatu kepadaku, silakan bertanya. Demi Tuhan, selama aku masih berdiri di sini, tidaklah Saudara-saudara menanyakan sesuatu kepadaku kecuali aku akan memberinya jawaban.”

Anas bin Malik menjelaskan, “Ketika mendengar ucapan Rasulullah itu, orang-orang sontak menangis. Tetapi Rasulullah justru mengulangi ucapannya, ‘Silakan bertanya, Saudara-saudara. Silakan bertanya.’”

Maka berdirilah Abdullah bin Hudzafah. “Ya Rasulullah, siapakah bapakku?” tanyanya.

“Bapakmu Hudzafah,” jawab Rasul.



Penjelasan mengenai sebab pertanyaan Abdullah bin Hudzafah dalam hadis di atas akan kami sampaikan menyusul. Abdullah bin Hudzafah ra. adalah salah seorang yang cerdas lagi terhormat, seorang pejuang yang gagah berani di tengah-tengah para sahabat. Nama lengkapnya Abu Hudzafah atau Abu Hudzaifah Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin ‘Ada al-Qarsyi as-Sahmi. Ibunya adalah anak kandung Hartsan, berasal dari Bani al-Harits bin Abdu Manat dan termasuk golongan *as-Sabiqin al-Awwalin* (orang-orang yang pertama masuk Islam).

Abdullah telah masuk Islam sejak lama, bahkan dia termasuk orang-orang yang ikut berhijrah pertama kali. Pada hijrah kedua, dia juga ikut berhijrah dari tanah Habasyah bersama saudara laki-lakinya Qais bin Hudzafah. Dia juga salah seorang yang ikut



dalam Perang Badar. Tak hanya itu, Nabi pernah menjadikannya sebagai pemimpin para delegasi (untuk menyebarkan Islam).

Selain cerdas dan bijaksana, dia juga bisa berkelakar. Rasulullah pernah mengirimnya sebagai utusan dan duta yang membawa surat kepada Kisra (gelar raja Persia dahulu kala) untuk menyerunya kepada Islam. Tetapi sang raja merobek surat itu, sehingga Rasulullah berdoa, “Ya Allah, robeklah kekuasaannya.”

Rasul juga mengatakan, “Jika Kisra itu meninggal, tak akan ada lagi Kisra setelahnya.” Allah pun melimpahkan kekuasaan sang raja kepada anaknya, Syirawaih. Tetapi Allah juga mencabut ajalnya pada malam Selasa, 10 Jumadal Ula tahun ketujuh Hijriah.

Pada tahun ke-19 hijriah, Umar mengerahkan pasukan menuju Romawi. Abdullah bin Hudzafah termasuk di dalamnya. Tetapi dia berhasil ditawan oleh tentara Romawi pada suatu pertempuran. Mereka memaksanya supaya kembali kepada kekafiran, tetapi dia tegas menolak. Kepadanya, Raja Romawi berkata, “Masuklah agama Nasrani, kau akan kulibatkan dalam kekuasaanku.”

Karena dia tetap menolak, sang raja memerintahkan supaya dia disalib dan dihujani anak panah, tetapi dia tak gentar. Kemudian dia diturunkan, dan disiapkan untuknya kuali berisi air mendidih. Sang raja memerintahkan untuk melemparkan seorang tawanan ke dalam kuali itu sampai tulang-tulangnya terkelupas, kemudian memerintahkan supaya Abdullah dilemparkan ke dalam kuali itu juga, jika dia tak mau masuk agama Nasrani. Ketika para pengawal membawanya, dia menangis.

Melihat hal itu, sang raja meminta supaya dia dikembalikan. “Kenapa kau menangis,” tanyanya.

“Aku berangan-angan seandainya ada 100 orang dilemparkan seperti itu karena menyembah Allah.” Mendengar ucapan itu, sang raja terkejut. “Cium kepalaku, kau akan kubebaskan!” pintanya.



“Tak akan,” jawab Abdullah.

“Cium kepalaku, kau dan orang-orang muslim yang bersamamu akan kubebaskan.”

Dia pun lalu mencium kepala sang raja, lalu dibebaskanlah 80 orang tahanan yang bersamanya.

Bersama para tahanan yang dibebaskan itu, dia lalu menemui Umar. Melihat kedatangannya, Umar berkata, “Semua orang Islam harus mencium kepala Abdullah. Dan aku akan memulainya.” Orang-orang pun lalu mengikutinya. Abdullah bin Hudzafah juga ikut serta dalam Penaklukan Mesir. Dia meninggal pada masa kekhalifahan Utsman, dan dikuburkan di negeri itu.

Salah satu contoh kelakar (kekocakan) Abdullah bin Hudzafah adalah seperti yang diceritakan oleh Abdullah bin Wahab, bersumber dari Laits bin Sa’d berikut: “Aku mendengar bahwa Abdullah bin Hudzafah pernah melepaskan tali kekang hewan tunggangan Nabi dalam beberapa perjalanan, sampai Nabi hampir terjatuh. Aku bertanya kepada Laits, ‘Apakah itu dilakukannya agar Nabi tertawa?’

Dia menjawab, ‘Ya, dia memang punya selera humor.’”



وَرَوَى هَذَا الْحَدِيثَ أَيْضًا الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ:
عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ خَرَجَ حِينَ زَاغَتِ الشَّمْسُ، فَصَلَّى لَهُمْ صَلَاةَ
الظُّهْرِ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمَنْبَرِ، فَذَكَرَ السَّاعَةَ، وَذَكَرَ



أَنَّ قَبْلَهَا أُمُورًا عِظَامًا، ثُمَّ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَنِي
عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْنِي عَنْهُ فَوَاللَّهِ لَا تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا
أَخْبَرْتُكُمْ بِهِ مَا دُمْتُ فِي مَقَامِي هَذَا.

قَالَ أَنَسُ: فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَكْثَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُولَ: سَلُونِي، فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
حُذَافَةَ فَقَالَ: مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَبُوكَ حُذَافَةُ.
فَلَمَّا أَكْثَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَنْ يَقُولَ:
سَلُونِي، بَرَكَ عُمَرُ فَقَالَ: رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ
دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا. فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ عُمَرُ ذَلِكَ.

ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلَى، وَالَّذِي
نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَقَدْ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ آنِفًا فِي
عُرْضِ هَذَا الْحَائِطِ، فَلَمْ أَرِ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ.

Hadis ini juga diriwayatkan Bukhari dan Muslim dengan redaksi Muslim bersumber dari Anas ra.: saat matahari mulai tergelincir, Rasulullah saw. keluar rumah (menuju masjid) untuk melaksanakan shalat Zuhur bersama orang-orang (para sahabat). Usai salam, beliau berdiri di atas mimbar dan menjelaskan tentang hari kiamat berikut perkara-perkara besar yang mendahuluinya. Rasul berkata, “Barang siapa yang ingin menanyakan sesuatu kepadaku, silakan bertanya. Demi Tuhan, selama aku masih berdiri di sini, tidaklah Saudara-saudara menanyakan sesuatu kepadaku kecuali aku akan memberinya jawaban.”

Anas bin Malik menjelaskan, “Ketika mendengar ucapan Rasulullah itu, orang-orang sontak menangis. Tetapi Rasulullah justru mengulangi ucapannya, ‘Silakan bertanya, Saudara-saudara. Silakan bertanya.’”

Maka berdirilah Abdullah bin Hudzafah. “Ya Rasulullah, siapakah bapakku?” tanyanya. “Bapakmu Hudzafah,” jawab Rasul.

Ketika Rasulullah mengucapkan, “Silakan bertanya,” berkali-kali, Umar berlutut lalu mengucap, “Kami telah ridha dengan Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Rasul kami.”

Mendengar itu, Rasulullah diam lalu berkata, “Lebih utama.¹⁶ Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya, baru saja surga dan neraka diperlihatkan padaku di permukaan dinding ini. Aku tak pernah melihat keba-

¹⁶ Mengenai ungkapan ini, al-Mubarrad mengatakan, “Ketika seseorang telah terbebas dari suatu masalah, dikatakan padanya: lebih utama bagimu.” Maksudnya, kau hampir saja binasa. Ada juga yang mengatakan, ucapan ini berarti penekanan dan ancaman. Demikian dikutip dari kitab *Fath al-Bari*.



ikan dan keburukan sebagaimana (ditampakkan padaku) hari ini.”



Sebab pertanyaan Abdullah bin Hudzafah kepada Nabi sebagaimana disebut dalam dua hadis di atas adalah: jika dia berselisih dengan sesama lelaki, dia tidak dipanggil dengan nama bapaknya, melainkan mereka menghina nasabnya sebagaimana adat kaum Jahiliyah. Demikian penjelasan Anas terhadap hadis ini pada riwayat lain milik Bukhari.

Dalam riwayat lain yang bersumber dari Anas dan dikutip Bukhari 2: 232 dalam *Kitab al-Azan Bab Raf'i al-Bashar ila al-Imam fi ash-Shalat* (Melihat Imam ketika Shalat), dikatakan: Nabi mengimami kami shalat lalu naik ke atas mimbar, menunjuk ke arah kiblat masjid dengan tangannya kemudian berkata, “Sungguh, sejak pertama mengimami shalat kalian sampai saat ini, aku melihat surga dan neraka ditampakkan di dinding masjid ini. Aku tak pernah melihat kebaikan dan keburukan sebagaimana hari ini (Nabi mengulanginya tiga kali).”

Sementara dalam riwayat *Kitab al-Fitan* (Berbagai Fitnah) 13: 43 disebutkan, “Surga dan neraka ditampakkan padaku sampai aku bisa melihat keduanya tanpa ada dinding.”

Di samping hadis di atas, Muslim juga meriwayatkan kisah dari Ubaidillah bin Abdullah bin ‘Utbah berikut: ibunda Abdullah bin Hudzafah berkata kepada anaknya, “Aku tak pernah mendengar seorang anak pun lebih durhaka dari kau! Apakah kau percaya bahwa ibumu berbuat seperti yang diperbuat perempuan-perempuan kaum Jahiliyah, sehingga kauumbar aibnya di hadapan manusia?”



“Demi Allah, seandainya Rasulullah menisbatkanku kepada seorang budak berkulit hitam, sungguh aku akan menisbatkan diri kepadanya,” jawab Abdullah bin Hudzafah.

Ketika Rasulullah mengucapkan, “Silakan bertanya,” berkali-kali, Umar berlutut lalu mengucap, “Ya Rasulullah, kami telah ridha dengan Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Rasul kami.”

Mendengar itu, Rasulullah diam sejenak, lalu berkata, “Lebih utama. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya, baru saja surga dan neraka diperlihatkan padaku di permukaan dinding ini. Aku tak pernah melihat kebaikan dan keburukan sebagaimana (ditampakkan padaku) hari ini.”

Dari ucapan Abdullah bin Hudzafah, “Seandainya Rasulullah menisbatkanku kepada seorang hamba berkulit hitam, sungguh aku akan menisbatkan diri kepadanya,” dalam hadis di atas, saya menyimpulkan bahwa Abdullah bin Hudzafah berkulit putih. Sebab seseorang yang membandingkan warna kulitnya dengan warna kulit hitam berarti dia berkulit putih.

Sedangkan maksud dari ucapannya itu: seandainya Rasulullah menisbatkanku kepada sesuatu yang berlawanan denganku dan sesuatu yang bukan nasabku sekali pun, aku sungguh akan menisbatkan diri padanya. Ungkapan ini merupakan kiasan yang menunjukkan adanya tekad bulat untuk melaksanakan perintah Nabi saw. dan meyakinkan bahwa ucapan itu benar-benar bersumber dari beliau.



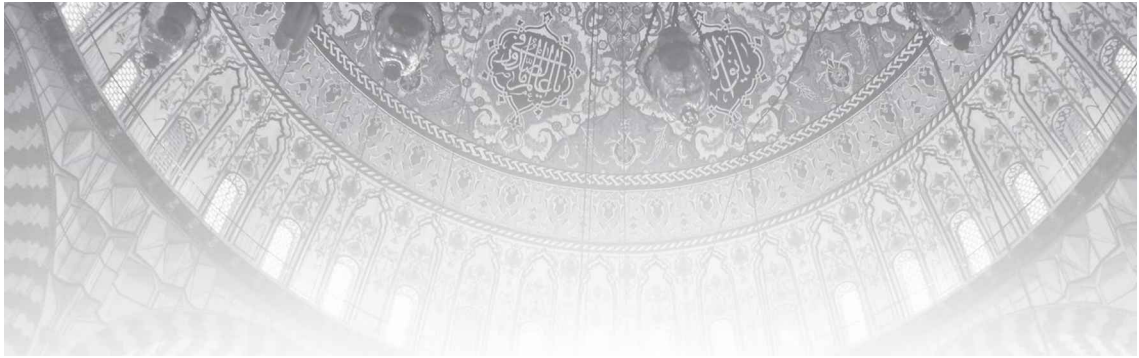
“

Jabir bercerita: kami sedang duduk bersama Nabi saw.

Tiba-tiba beliau membuat sebuah garis di atas tanah persis di depannya menggunakan tangan, lalu berkata, “Ini jalan Allah Azza wa Jalla.” Beliau lalu menggambar dua garis di sisi kanannya, dan dua garis di sisi kirinya.

“Ini semuanya jalan setan,” jelas Nabi.

”



METODE 14

MENJAWAB PERTANYAAN SESUAI YANG DILONTARKAN OLEH PENANYA

RASULULLAH SELALU MENJAWAB pertanyaan yang dilontarkan oleh para sahabat sesuai pertanyaan mereka. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, beliau mengajarkan banyak hal terkait syariat, hukum-hukum, serta aturan agama. Tak hanya itu, beliau juga mendorong para sahabat untuk melontarkan pertanyaan seputar kejadian dan bencana yang meresahkan mereka, atau seputar kewajiban dan syariat-syariat yang perlu mereka ketahui.



عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: إِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ.

Abu Dawud meriwayatkan kisah dari Jabir ra, bersumber dari Nabi saw. beliau bersabda, “Sungguh, obat kebodohan adalah bertanya.”



Para sahabat senantiasa bertanya kepada Rasulullah setiap kali menemukan suatu kesulitan atau keragu-raguan ketika memahami suatu permasalahan dalam rangka mempertebal iman. Sebaliknya, Rasulullah senantiasa menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan itu dengan jawaban yang menyejukkan hati mereka.

Sementara itu, maksud sabda Nabi di atas bisa dijelaskan demikian: tidak ada obat lain yang dapat menyembuhkan penyakit kebodohan kecuali bertanya dan belajar. Allah berfirman, “*Bertanyalah kepada ahli zikir (ilmu) jika kalian tidak tahu.*”

Adapun celaan terhadap pertanyaan sebagaimana disebutkan dalam al-Quran dan hadis, konteksnya adalah dalam pertanyaan yang memang tidak perlu ditanyakan. Atau, pertanyaan tentang perkara-perkara gaib yang diperintahkan syariat untuk diimani saja, tanpa disebutkan cara-caranya.

Atau, bisa juga dalam konteks melontarkan banyak pertanyaan yang tidak penting, disertai penolakan untuk mempelajari syariat-syariat yang dibutuhkan dan mengamalkannya; juga pertanyaan-pertanyaan yang sengaja dilontarkan untuk memantik perdebatan, permusuhan, dan perselisihan tanpa mempelajari dan mendalaminya.

Saya telah menjelaskan permasalahan ini secara detail dalam buku saya berjudul *Manhaj as-Salam fi as-Su'al 'an al-'Ilm wa fi Ta'allumi ma Yaqa' wa ma Lam Yaqa'*. Banyak pelajaran dan

hikmah yang bisa dipetik dengan mempelajari kitab yang dicetak di Beirut tahun 1412 H ini.

Demikian, saya merasa ada baiknya untuk menyebutkan pendapat Imam Syathibi *rahimahullah* mengenai jenis-jenis pertanyaan dan hukumnya. Seperti biasa, beliau membahas permasalahan ini dengan sangat baik.

Dalam kitab *al-Muwafaqat* 4: 311-313, Imam Syathibi mengungkapkan, “Sesungguhnya pertanyaan itu ada dua: *pertama*, berasal dari orang yang berilmu (*alim*) dan *kedua*, berasal dari orang yang tak berilmu.

Yang saya maksud dengan orang yang berilmu adalah mujtahid (ahli ijtihad), sementara orang yang tidak berilmu adalah *muqallid* (pengikut). Terhadap kedua jenis pertanyaan ini, orang yang ditanya juga ada dua macam: tahu dan tidak tahu. Sehingga, jenis pertanyaan itu ada empat:

Pertama, pertanyaan orang yang berilmu (*alim*). Biasanya, pertanyaan jenis ini dilontarkan pada enam kondisi, yaitu: (1) untuk meyakinkan apa yang telah diketahui, (2) menghilangkan ambiguitas (ketidakjelasan) yang menyelimutinya, (3) mengingatkan-ingat sesuatu yang dikhawatirkan lupa, (4) memperingatkan orang yang ditanya atas kesalahan yang dia ucapkan ketika mengajar, (5) untuk mewakili orang-orang yang hadir (sedang belajar), dan (6) untuk mengejar ilmu yang sekiranya terlewat.

Kedua, pertanyaan pembelajar (murid) kepada pembelajar lain. Pertanyaan jenis ini terjadi pada empat kondisi: (1), untuk mengulangi pelajaran yang telah didapat, (2) menimba ilmu yang belum pernah diketahui dari kawan yang sudah mengetahuinya, (3) sebagai latihan dalam membahas berbagai permasalahan sebelum belajar kepada guru, (4) untuk memahami apa yang disampaikan guru melalui perantara akal sehat.



Ketiga, pertanyaan seorang alim (guru) kepada murid. Pertanyaan jenis ini terjadi pada empat kondisi pula: (1) memperingatkan si murid terhadap hal samar yang harus dijelaskan, (2) menguji sejauh mana kadar akalnya, (3) meminta bantuan si murid jika ternyata dia memiliki pemahaman lebih, dan (4) memperingatkan si murid supaya menggunakan ilmu yang telah dia kuasai sebagai perantara untuk meraih ilmu yang belum dia kuasai.

Kalimat “memperingatkan si murid” ini mencakup rukun pendidikan praktik paling penting, yang dinamakan pedagogi. Inilah yang menjadi dasar bagi para guru untuk mengajarkan hal-hal baru pada murid-muridnya. Pedagogi ini merupakan hasil dari berbagai pendahuluan. Setelah seorang guru menguasainya, pedagogi ini akan menjadi pendahuluan bagi permasalahan baru lainnya, demikian seterusnya.

Keempat, dan inilah fondasi utama, yaitu: pertanyaan seorang murid kepada guru (orang yang tahu). Pertanyaan jenis ini merujuk pada kaidah dasar diwajibkannya menuntut ilmu yang belum diketahui.

Menjawab pertanyaan jenis pertama, kedua, dan ketiga, hukumnya adalah wajib jika seseorang mengetahui jawabannya, selama tidak ada sesuatu yang menghalanginya secara syariat. Jika tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, dia dianggap orang yang lemah. Sedangkan menjawab pertanyaan jenis keempat tidaklah diwajibkan secara global, melainkan harus dipilah-pilah secara rinci.

Hukumnya akan menjadi wajib jika seseorang mengetahui jawaban pertanyaan yang dilontarkan kepadanya itu, dan dia merupakan satu-satunya orang yang mengetahui suatu kejadian

atau perintah yang di dalamnya terdapat petunjuk syariat. Sekali lagi, ini tidaklah wajib secara global.

Sementara bagi si penanya, disyaratkan hal-hal berikut: orang yang akalnya dianggap sudah mampu menerima jawaban, pertanyaannya tidak boleh terlalu mendetail dan membebani pikiran, pertanyaannya harus termasuk bagian dari landasan praktik syariat, dan sebagainya.

Terkadang, jawaban atas pertanyaan itu tidak wajib pada beberapa kondisi, seperti jika orang yang ditanya bukanlah satu-satunya yang mengetahui jawabannya. Bahkan, pada kondisi tertentu jawaban itu dilarang, seperti jika kadar akal si penanya dianggap belum mampu menerima jawaban, pertanyaan yang diajukan terlampau mendetail, atau pertanyaan-pertanyaan yang tergolong jenis pertanyaan keliru...” Demikian pendapat Imam Syathibi, saya kutip dengan sedikit tambahan.



رَوَى مُسْلِمٌ عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْكِلَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَقَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ سَنَةً، مَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْهَجْرَةِ إِلَّا الْمَسْأَلَةُ، كَانَ أَحَدُنَا إِذَا هَاجَرَ لَمْ يَسْأَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ، فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؛ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ
وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

Muslim meriwayatkan kisah dari Nawwas bin Sam'an al-Kilabi ra. berikut: aku tinggal bersama Rasulullah saw. di Madinah selama setahun. Tiada yang menghalangiku untuk berhijrah kecuali satu masalah: salah seorang di antara kami jika berhijrah, tidak menanyakan sesuatu pun kepada Rasulullah. Maka aku bertanya padanya tentang kebaikan dan dosa. Rasul menjawab, "Kebaikan adalah akhlak (budi pekerti) yang baik. Sedangkan dosa adalah apa yang terlintas dalam hatimu dan kaubenci jika orang lain mengetahuinya."



Sebagaimana diuraikan Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 16: 111, maksud hadis di atas bisa dijelaskan sebagai berikut: tinggalnya Nawwas di Madinah adalah seperti seorang yang tengah berkunjung ke suatu negara dan menetap di sana, tanpa harus pindah dari negara asalnya.

Tidak ada sesuatu yang menghalanginya untuk berhijrah—yaitu berpindah dan satu negara untuk tinggal di Madinah—kecuali keinginannya untuk bertanya kepada Nabi mengenai persoalan-persoalan agama. Sebab, ketika itu, pertanyaan mengenai persoalan-persoalan agama hanya diizinkan untuk para pendatang asing, bukan kaum Muhajirin.



Dan kaum Muhajirin menyambut gembira pertanyaan yang dilotarkan para pendatang asing itu, baik dari bangsa Arab atau bangsa-bangsa lainnya. Ini karena, jika mereka bertanya (mengenai hal yang salah), mereka bisa dimengerti dan dimaklumi. Sementara kaum Muhajirin sendiri bisa mengambil manfaat dari pertanyaan mereka itu.

Hal ini sebagaimana dikatakan Anas dalam hadis yang diriwayatkan Muslim berikut: “Kami dikejutkan oleh kedatangan seorang laki-laki cerdas dari penduduk lembah yang melontarkan pertanyaan kepada Nabi.” Demikian penjelasan Nawawi.

Menurut pendapat saya, sebenarnya kaum Muhajirin tidaklah dilarang untuk bertanya mengenai perkara-perkara agama yang mereka butuhkan. Melainkan mereka hanya segan untuk bertanya kepada Nabi, kecuali jika kondisi benar-benar mendesak.

Dalam hadis tentang kisah Jibril yang diriwayatkan Abu Hurairah disebutkan: Rasulullah berkata, “Bertanyalah padaku, Saudara-saudara.” Tetapi orang-orang gentar untuk bertanya padanya. Tiba-tiba datanglah seorang laki, dia duduk di dekat lutut Nabi lalu bertanya, “Apakah Islam itu, wahai Rasulullah?” Hadis ini diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya 1: 165.

Dalam berbagai kitab hadis yang membahas mengenai pertanyaan kaum Muhajirin, Anshar dan kaum pendatang di Madinah beserta jawaban Nabi terhadap pertanyaan-pertanyaan itu, terdapat beberapa hadis yang mirip. Sebagian dari hadis-hadis itu telah kami sebutkan sebelumnya. Pada metode ke-24 yang akan datang, kami sebutkan hadis Ibnu Abi Mulaikah sebagai catatan atas tema ini. Abi Mulaikah menyatakan, Aisyah ra. tidak mendengar sesuatu yang belum pernah dia ketahui kecuali akan menggalinya sampai tahu.



Suatu saat Rasulullah bersabda, *“Siapa saja yang dihisab, dia akan diazab.”*

Mendengar itu, Aisyah bertanya, *“Bukankah Allah telah berfirman, ‘Adapun orang yang diberikan kitabnya (catatan amalnya) dari sebelah kanan, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah.’”*

Rasul menjawab, *“Sesungguhnya (hisab yang mudah) itu hanyalah dibebarkannya amal (lalu dimaafkan). Tetapi siapa saja yang dihisab secara mendalam, dia akan celaka.”*

Mengenai hadis ini, Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 1: 197 menjelaskan, *“Hadis ini menjelaskan bahwa pertanyaan seperti itu bukanlah termasuk pertanyaan yang dilarang bagi para sahabat, sebagaimana disinggung Allah dalam firman-Nya, ‘Janganlah kalian menanyakan (kepada Nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian,’”* dan disinggung pula dalam hadis Anas, *“Kami pernah dilarang untuk menanyakan sesuatu kepada Rasulullah.”*

Jenis pertanyaan seperti ini juga pernah dilontarkan selain Aisyah, Hafshah contohnya. Alkisah, ketika Hafshah mendengar Nabi bersabda, *“Tidak akan masuk neraka satu pun orang yang ikut Perang Badar dan Hudaibiyah,”* dia bertanya, *“Bukankah Allah berfirman, ‘Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan akan mendatangi neraka itu.’ Saat itu, Rasulullah menjawabnya dengan firman Allah, ‘Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa.’”*

Ketika turun ayat, *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman,”* para sahabat bertanya, *“Siapakah di antara kami yang menzalimi dirinya?”* Saat itu, dijawab kepada mereka bahwa yang dimaksud zalim di dini adalah berbuat syirik.

Jadi, pertanyaan mengenai berbagai permasalahan yang dikecam dalam al-Quran adalah pertanyaan yang dilontarkan dengan tujuan membuat bingung orang yang ditanya. Ini sebagaimana disinggung dalam firman Allah, *“Adapun orang-orang di dalam hatinya kecondongan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat (samar) untuk menimbulkan fitnah.”*

Juga dalam hadis yang bersumber dari Aisyah berikut: *“Jika kalian melihat orang-orang yang bertanya tentang hal (ayat-ayat mutasyabihat) itu, merekalah yang disinggung Allah dalam ayat itu. Maka, hati-hatilah terhadap mereka.”* Karena itulah, Umar ra. murka terhadap Shabigh bin ‘Isl at-Tamimi karena dia melihatnya banyak bertanya tentang ayat-ayat mutasyabihat, bahkan dia menghukumnya.” Demikian penjelasan Ibnu Hajar.

Sementara maksud sabda Nabi, *“Kebaikan adalah akhlak (budi pekerti) yang baik,”* menurut ulama: *al-birru* (kebaikan) mempunyai banyak makna. Di antaranya, bisa diartikan menyambung silaturahmi, berbuat lemah lembut, melakukan kebajikan, pergaulan yang baik, serta ketaatan. Semua perbuatan ini tergolong jenis akhlak terpuji.

Sedangkan sabda Nabi, *“Sedangkan dosa adalah apa yang terlintas dalam hatimu,”* maksudnya: segala sesuatu yang terbetik dalam hati secara berulang-ulang dan membuat hati tidak tenang, bahkan menimbulkan keraguan dan kekhawatiran menjadi dosa. Demikian dijelaskan kitab *Syarh Shahih Muslim* karya Nawawi 16: 111.

Sementara sabda Nabi, *“Kau benci jika orang lain mengetahuinya,”* maksudnya: orang-orang terpandang dan teladan yang disegani (dalam hal agama). Sedangkan benci di sini maksudnya:



kebencian dalam persoalan agama yang dapat merusak kepribadian dan agama itu sendiri.

Jadi, kebencian biasa tidak termasuk dalam hal ini, seperti kebencian seseorang jika terlihat sedang makan karena merasa malu. Demikian pula hal-hal yang tidak merusak agama, seperti bencinya seseorang untuk menaiki kendaraan di tengah-tengah para pejalan kaki, karena ingin bersikap rendah hati.

Adanya pengaruh di dalam hati itulah yang menjadi pertanda adanya dosa. Sebab, ini tidak akan muncul kecuali karena seseorang merasakan adanya akibat buruk dari sesuatu itu. Hadis ini termasuk *jawami' al-kalim*, sebab *al-birr* adalah kata yang mencakup seluruh perbuatan baik. Demikian juga kata *al-itsm* (dosa), mencakup segala perbuatan buruk. Semua ini dijelaskan oleh al-Manawi dalam kitab *Faidh al-Qadir* 3: 218.



وَرَوَى مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَانًا الْأَسْلَمِيَّ، وَبَعَثَ مَعَهُ بِثَمَانِ عَشْرَةَ بَدَنَةً،
فَقَالَ-الْأَسْلَمِيُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ
إِنْ أَزْحَفَ عَلَيَّ مِنْهَا شَيْءٌ؟، قَالَ: تَخْرُهَا ثُمَّ تَصْبِغُ نَعْلَهَا

فِي دَمِهَا، ثُمَّ اضْرِبْهَا عَلَى صَفْحَتِهَا، وَلَا تَأْكُلْ مِنْهَا أَنْتَ
وَلَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ رُقَّتِكَ.

Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan—dengan redaksi Abu Dawud—kisah dari Ibnu Abbas ra. berikut: Rasulullah mengutus seseorang dari suku Aslam, dan menyuruhnya membawa 18 unta gemuk. Saat itu, dia bertanya kepada Rasulullah, “Bagaimana pendapat Tuan jika unta-unta ini ada yang kelelahan dan tak bisa berjalan?”

Rasul menjawab, “Sembelihlah dia, lalu celupkan ladam (kaki)-nya ke dalam darahnya, kemudian pukulkan pada wajahnya. Jangan sedikit pun kau dan kawan-kawanmu memakannya.”



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: قُلْتُ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَخَافُ أَنْ نَلْقَى الْعَدُوَّ غَدًا، وَلَيْسَتْ
مَعَنَا مَدَى، قَالَ: مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ فَكُلْ، لَيْسَ
السِّنُّ وَالظُّفْرُ، وَسَأُحْدِثُكَ، أَمَّا السِّنُّ فَعِظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفْرُ
فَقُدَى الْحَبْشَةِ.



Bukhari dan Muslim meriwayatkan kisah dari Rafi' bin Khadij berikut: aku pernah bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasul, kami khawatir jika besok kami bertemu musuh, kami tidak membawa pisau."

"Benda apa pun yang dapat mengalirkan darah dan (hewan yang disembelih) dengan menyebut nama Allah, boleh kaumkan (dagingnya), kecuali benda itu berupa gigi dan kuku. Akan kuberitahu kau. Adapun gigi, itu termasuk tulang. Sedangkan kuku, itu pisaunya bangsa Habasyah."



Menyembelih dengan kuku adalah kebiasaan yang dilakukan kaum Jahiliyah. Mereka tak jarang menyembelih burung—seperti burung pipit—dan hewan-hewan kecil lainnya—seperti kelinci dan sejenisnya—dengan gigi dan kuku. Ketika Islam datang, menyembelih dengan benda-benda ini diharamkan, sebagaimana Anda ketahui dalam hadis ini.



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ
وَابْنُ مَاجَهَ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْحُسَيْنِيِّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ،

أَفَنَأْكُلُ فِي آيَاتِهِمْ؟ وَبِأَرْضٍ صَيِّدٍ، أَصِيدُ بِقَوْسِي،
وَبِكَلْبِي الَّذِي لَيْسَ بِمُعَلِّمٍ، وَبِكَلْبِي الْمُعَلِّمَ فَمَا يَصْلُحُ لِي؟
قَالَ: أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ أَنَّكَ بِأَرْضِ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلَا
تَأْكُلُوا فِي آيَاتِهِمْ، إِلَّا أَنْ لَا تَجِدُوا بَدًّا، فَاغْسِلُوهَا وَكُلُوا
فِيهَا.

وَأَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ أَنَّكَ بِأَرْضٍ صَيِّدٍ، فَمَا صَدَّتْ بِقَوْسِكَ
فَذَكَرْتَ اللَّهَ فَكُلْ.

وَمَا صَدَّتْ بِكَلْبِكَ الْمُعَلِّمَ فَذَكَرْتَ اللَّهَ فَكُلْ، وَمَا صَدَّتْ
بِكَلْبِكَ الَّذِي لَيْسَ بِمُعَلِّمٍ، فَأَذْرَكَ ذَكَاتَهُ فَكُلْ.

Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan—dengan redaksi Bukhari—kisah dari Abu Tsa'labah al-Khusyani ra. berikut: aku pernah mendatangi Rasulullah dan bertanya, “Ya Rasulullah, kami berada (tinggal) di negeri kaum Ahli Kitab,¹⁷ bolehkan kami makan menggunakan bejana mereka?¹⁸ Dan di daerah perburuan, kami berburu menggunakan busur dan menggunakan

17 Abu Tsa'labah dan kaumnya Bani Khusyain adalah orang Arab yang tinggal di Syam.

18 Sebab pertanyaan Abu Tsa'labah ini karena mereka (Ahli Kitab) memasak babi dan meminum arak menggunakan bejana itu, sebagaimana akan kami sebutkan pada riwayat Abu Dawud selanjutnya.

bantuan anjing, baik yang tidak terlatih maupun terlatih. Manakah yang diperbolehkan bagiku (kami)?

Rasul menjawab, “Sebagaimana Saudara sebutkan tadi, jika memang Saudara berada di negeri Ahlul Kitab, janganlah kalian makan menggunakan bejana mereka kecuali jika kalian tak mendapati bejana lain. Jika demikian, cucilah terlebih dahulu bejana itu sebelum kalian gunakan untuk makan.

Adapun jika Saudara berada di lahan perburuan, hewan buruan yang kalian peroleh menggunakan busur dengan menyebut nama Allah, bolehlah kalian makan.¹⁹ Sedangkan hewan buruan yang kalian peroleh menggunakan anjing yang terlatih dengan menyebut nama Allah, boleh pula kalian makan.²⁰ Sementara hewan buruan yang kalian dapat menggunakan anjing yang tidak terlatih, jika kalian masih sempat menyembelihnya, boleh juga kalian makan.”²¹



Sementara dalam riwayat Abu Dawud, redaksinya berbunyi: “Ya Rasulullah, kami bertetangga dengan Ahli Kitab, mereka memasak babi menggunakan kuai mereka, dan minum arak menggunakan bejana mereka.”

19 Maksudnya: jika kausebut nama Allah ketika melepaskan anak panah, makanlah hewan buruanmu itu. Hewan itu telah halal disebabkan penyebutan nama Allah ketika kau memanahnya.

20 Jika kausebut nama Allah ketika anjing terlatih itu kauperintahkan dan kaulepas untuk menangkap hewan buruan, maka hewan itu boleh kaumakan. Hewan itu telah halal disebabkan penyebutan nama Allah ketika kau melepaskan anjing terlatih itu.

21 Maksudnya: hewan buruan yang didapat menggunakan anjing tidak terlatih, tidak boleh dimakan kecuali jika Anda masih sempat mendapatinya dalam keadaan hidup lalu Anda sembelih. Jika demikian, halal dimakan.

Rasul menjawab, “Jika kalian masih bisa mendapatkan bejana lain, makan dan minumlah dengannya. Namun jika kalian tak mendapatkan tempat lain, cucilah bejana itu menggunakan air dengan baik, lalu makan dan minumlah dengannya.”

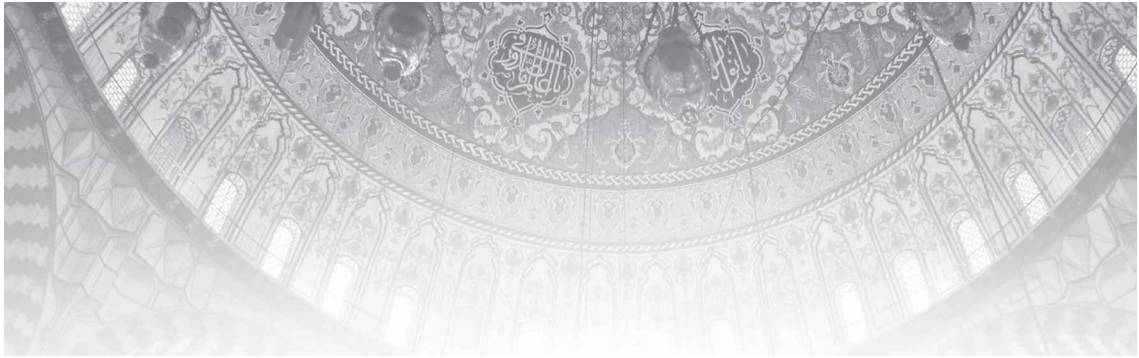
Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 9: 523 menjelaskan, “Dalam hadis ini terdapat beberapa pelajaran, di antaranya: pentingnya mengumpulkan beberapa pertanyaan dan menjawabnya dalam sekali waktu, serta merinci jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu satu per satu dengan kalimat ‘Adapun’ dan ‘Sedangkan.’”



“

“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya itu seumpama bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan.”

”



METODE 15

MEMBERI JAWABAN MELEBIHI PERTANYAAN YANG DILONTARKAN

RASULULLAH SAW. ACAP kali memberi jawaban kepada penanya melebihi pertanyaan yang dilontarkan, jika menurut beliau si penanya membutuhkan pengetahuan lebih dari pertanyaannya itu. Hal ini merupakan bukti kasih sayang beliau yang sempurna serta besarnya perhatian beliau terhadap peserta didik dan orang-orang yang ingin mendalami fikih.



رَوَى الْإِمَامُ مَالِكُ فِي (المَوْطَأِ)، وَأَبُو دَاوُدَ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ -مِنْ بَنِي مُدَلَجٍ- النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ

تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مِيتَتُهُ.

Imam Malik dalam kitab al-Muwattha` dan Abu Dawud meriwayatkan—dengan redaksi Abu Dawud—kisah dari Abu Hurairah ra. berikut: seorang lelaki dari Bani Mudlij bertanya kepada Nabi saw., “Ya Rasulullah, kami melakukan perjalanan laut dan hanya sedikit membawa air tawar. Jika kami berwudu dengan air itu, kami akan kehausan. Bolehkah kami berwudu dengan air laut?”

Nabi menjawab, “Laut itu suci airnya, halal pula bangkainya.”



Tampak pada hadis di atas bagaimana Rasulullah menjawab pertanyaan pelaut dari Bani Mudlij itu melebihi yang dia tanyakan tentang hukum berwudu menggunakan air laut. Tak hanya menjelaskan bahwasanya air laut itu suci dan sah digunakan untuk berwudu, Rasulullah juga menjelaskan padanya bahwa hukum bangkai laut—yang dia temukan saat berada di laut—sama dengan hukum air laut itu sendiri.

Rasul menjelaskan bahwa bangkai hewan laut itu halal dimakan dan dimanfaatkan. Jadi, jawaban “Halal pula bangkainya” merupakan jawaban tambahan dari pertanyaan si pelaut itu. Jawaban tambahan semacam ini penting, karena menjelaskan bahwa air laut tetap suci meskipun di dalamnya terdapat banyak

ikan yang mati (bangkai), serta menjelaskan bahwa bangkai hewan laut juga halal dimakan.

Pengetahuan tentang hal ini penting bagi orang yang sedang melakukan perjalanan laut, sebab terkadang dia membutuhkan bangkai itu untuk dimakan, baik dalam keadaan terpaksa maupun tidak. Memakan atau menyimpan bangkai itu tak masalah baginya.

Sikap Rasulullah seperti di atas pada hakikatnya merupakan salah satu inti sari kebaikan yang terdapat pada metode-metode Rasulullah dalam mengajar dan memenuhi kebutuhan para peserta didik.



وَرَوَى مُسْلِمٌ فِي كِتَابِ الْحَجِّ فِي (بَابِ صِحَّةِ حَجِّ الصَّبِيِّ
وَأَجْرِ مَنْ حَجَّ بِهِ) وَأَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَائِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَفَعَتْ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا -وَهِيَ
حَاجَّةٌ- فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلْهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَكَ
أَجْرٌ.

Muslim (dalam Kitab al-Hajj [Haji] Bab Shihhati Hajji ash-Shabiy wa Ajri Man Hajja bihi [Sahnya Haji Anak Kecil dan Pahala Orang yang Berhaji dengannya], Abu Dawud dan Nasa'i meriwayatkan kisah dari Ibnu Abbas ra. berikut: seorang perempuan mengangkat anaknya yang masih kecil



ketika sedang melaksanakan ibadah haji, lalu bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, apakah anak ini boleh melaksanakan ibadah haji?”

“Boleh, dan kaudapat pahala,” jawab Rasul.



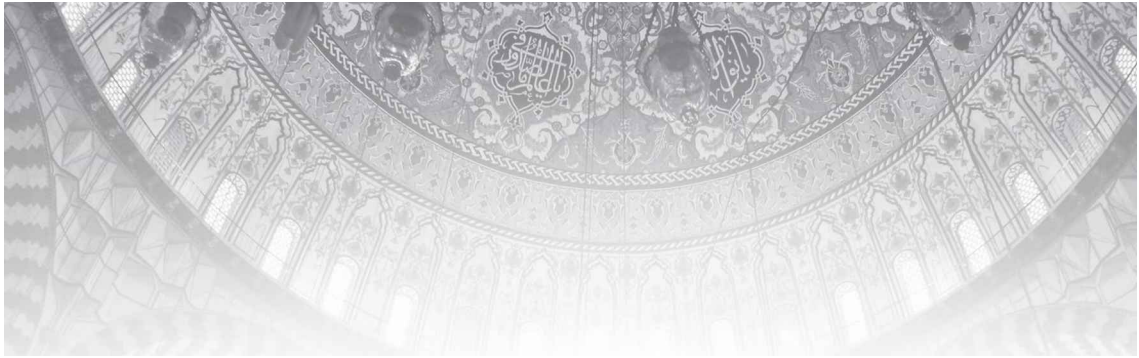
Para ulama mengatakan, hadis ini menunjukkan bahwa ibadah haji yang dilaksanakan seorang anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan, sah dan mendapat pahala meskipun itu belum menggugurkan kewajiban haji dalam Islam, dan dianggap sebagai ibadah sunah.

Nabi menjawab pertanyaan perempuan itu dengan jawaban melebihi yang ditanyakan. Selain menjawab pertanyaan bahwa seorang anak kecil itu dibolehkan melaksanakan ibadah haji dan sah hajinya, Nabi juga memberikan tambahan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa si perempuan juga akan mendapatkan pahala. Sebab, dialah yang bertanggung jawab atas kelangsungan ibadah haji anaknya itu.

Hal ini memberikan dorongan kuat baginya untuk melaksanakan ibadah haji dengan sebaik-baiknya. Selain itu, agar para orang tua lainnya mencontoh ketabahannya dalam menanggung berbagai kesulitan hebat ketika harus membawa anak-anak kecil dalam melaksanakan ibadah haji ke Baitullah.

Hal ini penting dalam rangka menjadikan fenomena ibadah haji yang dahsyat ini berkesan dalam mata dan hati mereka. Selain itu, supaya rukun Islam kelima ini benar-benar terpatrit dalam jiwa mereka. Lebih dari itu, melihat pemandangan anak-anak kecil bertawaf di sekitar Baitullah dapat menggetarkan hati dan jiwa, bahkan mampu mengalirkan air mata.





METODE 16

MENGALIHKAN PENANYA DARI PERTANYAANNYA

RASULULLAH SERING KALI mengalihkan penanya dari pertanyaannya kepada hal-hal lain di luar pertanyaan itu. Ini biasanya beliau lakukan karena adanya hikmah penting yang perlu beliau sampaikan. Di antaranya:



مَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ أَنَسٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَعَدَدْتُ
لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرِ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا
صَدَقَةٍ، وَلَكِنِّي أَحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ
أَحْبَبْتَ.

Kisah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim—dengan redaksi Bukhari—bersumber dari Anas ra. berikut: seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, “Kapan terjadi kiamat, Tuan?”

“Apa yang telah Saudara siapkan untuk menyambut kedatangannya?” jawab Rasul.

“Aku tiada menyiapkan banyak amalan shalat, puasa, atau sedekah. Namun aku mencitai Allah dan Rasul-Nya.”

“Saudara akan bersama orang yang Saudara cintai.”



Nabi mengalihkan pertanyaan lelaki itu tentang waktu terjadinya hari kiamat—yang hanya diketahui Allah—kepada hal lain yang lebih dia butuhkan dan lebih bermanfaat baginya. Yakni, mempersiapkan amal saleh untuk menyambut kedatangan hari kiamat tersebut. Ini dapat kita lihat dari pertanyaan beliau, “Apa yang Saudara persiapkan untuk menyambutnya?” yang dijawab oleh lelaki itu, “Cinta Allah dan Rasul-Nya,” dan ditutup oleh Rasulullah dengan jawaban, “Saudara bersama orang yang Saudara cintai.”

Tak hanya itu, Nabi juga menambahkan bahwa manusia kelak (di akhirat) akan dikumpulkan bersama teman dan orang-orang yang dicintainya. Selain itu, hadis ini juga memberikan peringatan kepada manusia agar tidak mencari teman yang tidak saleh di dunia, sebab di akhirat nanti mereka akan dikumpulkan bersama temannya itu.

Metode mengalihkan pertanyaan ini dinamakan “metode orang bijak”, yaitu memberikan kepada penanya jawaban lain

yang sebenarnya di luar pertanyaannya, namun jawaban itu dia butuhkan dan lebih bermanfaat dari yang dia tanyakan.

Selain hadis di atas, ada pula hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim bersumber dari Ibnu Umar ra. berikut:



عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَلْبَسُ الْقَمِيصَ، وَلَا الْعِمَامَةَ، وَلَا السَّرَاوِيلَ، وَلَا الْبُرْنُسَ، وَلَا ثَوْبًا مَسَّهُ الْوَرَسُ أَوْ الزَّعْفَرَانُ، فَإِنْ لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ، فَلْيَلْبَسِ الْخَفَيْنِ، وَلْيَقْطَعْهُمَا حَتَّى يَكُونَا تَحْتَ الْكَعْبَيْنِ.

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Nabi saw., “Ya Rasulullah, pakaian apa yang boleh dikenakan orang yang berihram?”

Rasulullah menjawab, “Orang yang sedang berihram tak boleh memakai kemeja, serban, celana, mantel, pakaian yang terkena waras atau zafran (pakaian yang disemprot parfum). Dan jika tak menemukan sandal, hendaknya dia

memakai sepatu, (dengan catatan) memotongnya sampai di bawah mata kaki.”



Bisa Anda lihat dalam hadis di atas bagaimana Rasulullah menjawab pertanyaan tentang pakaian yang boleh dipakai orang yang sedang berihram dengan jawaban di luar pertanyaan itu. Yakni dengan menjelaskan secara detail pakaian-pakaian yang justru tidak boleh dipakai saat ihram. Hal ini mengingatkan, jenis pakaian yang boleh dipakai itu tidak terbatas (lebih banyak) jumlahnya, sementara jenis pakaian yang tidak boleh dipakai terbatas.

Dalam hal ini, Rasul mengalihkan dari jawaban yang tidak terbatas kepada jawaban yang terbatas agar lebih ringkas. Dan ini merupakan cara mengajar yang cerdas, sebab jika Rasul menyebutkan semua pakaian yang boleh dipakai, jawabannya akan terlampau panjang. Bahkan, si penanya akan kesulitan mengingat dan menguasainya.

Selain itu, Rasulullah juga memberikan jawaban tambahan atas pertanyaan tersebut, yaitu: penjelasan hukum memakai sepatu (*khuff*) ketika tidak menemukan sandal saat melaksanakan ihram. Rasul menjelaskan bahwa hukum memakainya dibolehkan dalam kondisi terpaksa, sebagaimana tampak dari uraian beliau, “Dan jika tak menemukan sandal, hendaknya dia memakai sepatu, (dengan catatan) memotongnya sampai di bawah mata kaki.”



مَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ أَبِي مُوسَى
الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: الرَّجُلُ يُقَاتِلُ
لِلْمَنْعَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُذَكِّرَ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيَرَى مَكَانَهُ،
فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: مَنْ قَاتَلَ لِيَتَكُونَ كَلِمَةً اللَّهِ أَعْلَى فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari dari Abu Musa al-Asy'ari ra. bahwa seorang lelaki penduduk lembah (pedalaman) pernah datang kepada Nabi dan bertanya, “Ya Rasulullah, ada seseorang yang berperang demi harta rampasan, ada yang berperang supaya diingat namanya, dan ada yang berperang untuk memperlihatkan kedudukannya. Siapakah di antara mereka yang berperang di jalan Allah?”

Rasul menjawab, “Siapa pun yang berperang demi meninggikan kalimat Allah, dialah yang berperang di jalan Allah (fi sabilillah).”



Maksud ungkapan, “Ada yang berperang untuk memperlihatkan kedudukannya,” dalam hadis di atas adalah: ingin memperlihatkan kepada manusia bahwa dia seorang pemberani dan perkasa. Perilaku ini bersumber dari *riya'*, sementara perilaku sebelumnya (supaya diingat namanya) bersumber dari *sum'ah* (ingin didengar) dan *syuhrah* (ingin terkenal). Kedua sifat ini sama-sama tercela.

Sementara dalam riwayat Bukhari 1: 197 disebutkan, “Ada yang berperang karena emosi.” Maksudnya: berperang demi dirinya sendiri. Juga disebutkan, “Dan ada yang berperang untuk melindungi.” Maksudnya: berperang demi orang-orang yang ingin dia lindungi, mulai keluarga, kerabat, sahabat, hingga tetangga dan lain-lain.

Dan manakala semua tujuan perang di atas mempunyai konsekuensi adanya pujian atau celaan—sesuai motivasi utamanya—Rasulullah tidak serta merta menjawab pertanyaan tentang hal itu dengan jawaban ya atau tidak. Menurut Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 6: 22, “Ketika motivasi utamanya murni berperang untuk menegakkan kalimat Allah, maka konsekuensi yang timbul setelahnya tidaklah membahayakannya. Yang tercela adalah jika dia berperang dengan tujuan utama bukan untuk meninggikan kalimat Allah.

Ini menunjukkan bahwa masuknya segala sesuatu yang bukan bertujuan untuk meninggikan kalimat Allah dalam perang, tidak akan merusak nilai jihad itu sendiri, jika memang motivasi utamanya adalah meninggikan kalimat Allah.

Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dengan kualitas *isnad* (mata rantai periwayatan) *hasan* (baik) bersumber dari Abdullah bin Hawalah berikut: Rasulullah mengutus kami untuk berjalan kaki memunguti harta rampasan. Tapi kami

pulang tanpa membawa satu pun harta rampasan. Rasul berkata, *“Ya Allah, jangan Kaubebankan mereka kepadaku sehingga aku tak kuasa atas mereka, jangan pula Kaubebankan mereka kepada diri mereka sendiri, sehingga mereka pun tak kuasa atas diri mereka sendiri.”*

Dalam hadis di atas juga terdapat beberapa pelajaran yang bisa dipetik, di antaranya: diperbolehkannya seorang murid bertanya tentang alasan ditetapkan suatu hukum. Hal ini terlihat dari ungkapan *“Siapakah di antara mereka yang berjihad di jalan Allah?”* dalam hadis di atas. Pelajaran *kedua*, pentingnya mendahulukan pengetahuan daripada amal. Sebab, seorang muslim dituntut untuk mengetahui terlebih dulu sebelum melakukan suatu amal. Hal ini supaya amalnya itu benar-benar bersumber dari hati nurani dan petunjuk syariat yang lurus.

Dari hadis ini, lagi-lagi kita bisa melihat bagaimana Rasulullah mengalihkan jawaban dari inti pertanyaan yang dilontarkan seorang penanya kepada jawaban lain di luar pertanyaan itu. Ini beliau lakukan karena pertanyaan itu tidak tepat jika dijawab dengan *“ya”* atau *“tidak”*. Rasul mengalihkan jawaban dari pertanyaan tentang kriteria jihad kepada penjelasan tentang kondisi orang yang berjihad. Beliau menjelaskan bahwa jihad itu baru dianggap benar di sisi Allah jika didahului niat dan tujuan yang tulus karena-Nya.

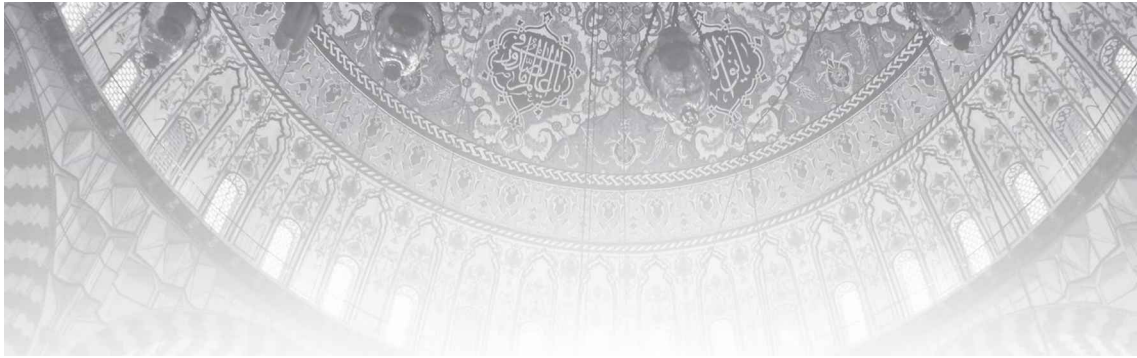
Selain itu, di dalam jawaban Rasul, *“Siapa pun yang berperang demi meninggikan kalimat Allah, dialah yang berperang di jalan Allah (fi sabilillah),”* terkandung kualitas *balaghah* (analogi) tingkat tinggi, dan ini merupakan ungkapan yang ringkas-padat. Karena itu, hadis ini juga dianggap sebagai salah satu *jawami’ al-kalim* Nabi.



Sebab, jika beliau menjawab bahwa semua yang disebutkan oleh penanya tadi bukanlah jihad di jalan Allah, maka konsekuensinya semua hal di luar itu adalah jihad di jalan Allah. Tetapi tidak demikian kondisinya. Kadang kala, seseorang marah dan melindungi keluarganya karena Allah, sehingga perbuatan ini juga dianggap sebagai jihad di jalan Allah.

Dengan demikian, Rasul memberikan jawaban yang lebih universal tanpa mengabaikan pertanyaan utama yang diajukan oleh penanya. Dan itu berarti, Rasulullah berhasil menghindarkan kerancuan berpikir dari penanya, bahkan menambah pemahamannya.





METODE 17

MEMINTA PENANYA

MENGULANGI PERTANYAANNYA

UNTUK MENYEMPURNAKAN

PENJELASAN HUKUM

DALAM BEBERAPA KESEMPATAN, Rasulullah meminta seorang penanya untuk mengulangi pertanyaannya—padahal sebenarnya beliau sudah menguasai jawaban pertanyaan itu. Ini beliau lakukan dalam rangka menambah pengetahuan si penanya tersebut, atau untuk mengetahui jawaban yang tepat baginya, atau supaya si penanya memperjelas pertanyaannya kepada beliau. Satu hadis yang dapat disebutkan mengenai tema ini, misalnya:



مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِيهِمْ، فَذَكَرَ لَهُمْ
أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ.

فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تُكَفَّ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرٌ مُدْبِرٌ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تُكَفَّ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرٌ مُدْبِرٌ إِلَّا الدِّينَ، فَإِنَّ جِبْرِيلَ قَالَ لِي ذَلِكَ.

Muslim dan Nasa'i meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah yang bersumber dari Abu Qatadah berikut: suatu ketika Rasulullah berdiri di tengah-tengah kaum muslimin, lalu beliau mengatakan bahwa jihad di jalan Allah dan beriman kepada-Nya adalah amalan paling utama. Seorang laki-laki kemudian berdiri dan bertanya, “Apakah jika aku terbunuh di jalan Allah, kesalahan-kesalahanku akan diampuni, Tuan?”

“Benar, jika Saudara terbunuh di jalan Allah dalam keadaan bersabar, ikhlas karena Allah, dan mendekat kepada-Nya, bukan menjauh,” jawab Rasul.

Kemudian Rasul balik bertanya, “Apa yang Saudara tanyakan tadi?”

Lelaki penanya itu pun mengulangi pertanyaannya, “Aku tadi bertanya, apakah jika aku terbunuh di jalan Allah, kesalahan-kesalahanku akan diampuni?”

Dan Rasul pun mengulangi jawabannya, “Benar, kesalahan-kesalahan Saudara diampuni jika terbunuh di jalan Allah dalam keadaan bersabar, ikhlas, mendekat kepada-Nya, bukan menjauh, kecuali utang. Jibril mengatakan itu padaku.”



Utang dalam hadis di atas maksudnya adalah utang yang tidak diniatkan untuk dibayar dan dilunasi. Disebutnya utang di sini dimaksudkan sebagai contoh hak antarmanusia yang harus dipenuhi. Sebab, orang yang mempunyai utang tidak lebih pantas mendapat ancaman dan tuntutan dibanding pelaku kriminalitas, pemaarah, pengkhianat, atau pencuri.

Rasul memperingatkan kaum muslimin agar senantiasa mengingat utang mereka kepada orang lain, siapa pun itu. Di samping itu, beliau mengingatkan bahwa jihad, syahid di jalan Allah dan amal-amal baik lainnya tak sanggup membebaskan mereka dari utang yang merupakan hak Adami (antarmanusia). Jihad dan syahid hanyalah membebaskan hak-hak Allah.

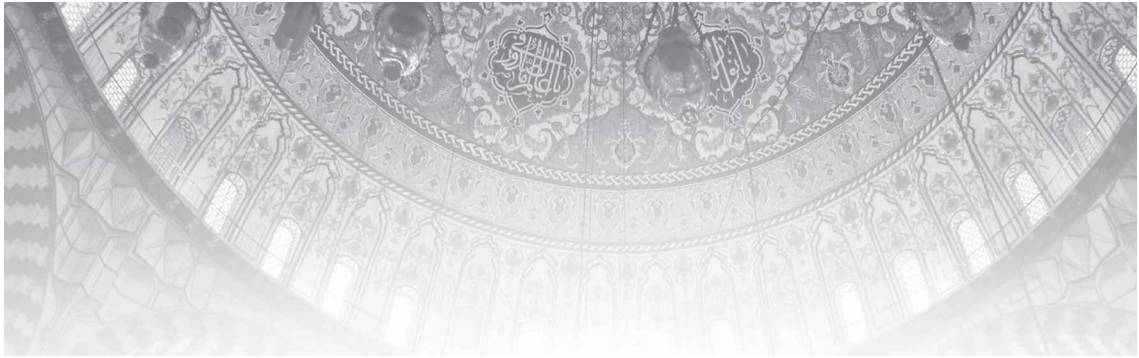
Dalam riwayat Nasa'i 6: 33-34 bersumber dari Abu Hurairah disebutkan, “Benar, kecuali utang. Baru saja Jibril berwasiat padaku.” Artinya, Jibril berwasiat kepada Rasulullah tentang hal ini setelah beliau memberikan jawaban yang pertama. Karena itu,



Muhammad Sang Guru

beliau meminta penanya mengulangi pertanyaannya, kemudian beliau memberikan jawaban kedua (setelah mendengar penjelasan Jibril).





METODE 18

MELIMPAHKAN JAWABAN KEPADA SAHABAT UNTUK MELATIHNYA

DALAM BEBERAPA KESEMPATAN, Rasulullah memercayakan salah seorang sahabat untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepada beliau. Hal ini beliau lakukan dengan maksud untuk melatih para sahabat supaya terbiasa menjawab pertanyaan berkaitan dengan masalah keilmuan. Di antaranya:



مَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَمُسْلِمٌ، وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ
مَاجَهَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ أَبُو
هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْصَرِفَهُ مِنْ أَحَدٍ، فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ فِي
الْمَنَامِ ظُلَّةً يَنْطِفُ مِنْهَا السَّمْنُ وَالْعَسَلُ، وَرَأَيْتُ النَّاسَ

يَتَكَفَّفُونَ مِنْهَا بِأَيْدِيهِمْ، فَالْمُسْتَكْثَرُ وَالْمُسْتَقِلُّ، وَرَأَيْتُ
سَبَبًا وَاصِلًا مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، رَأَيْتُكَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ، أَخَذْتَ بِهِ فَعَلَوْتَ بِهِ، ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ مِنْ
بَعْدِكَ فَعَلَا بِهِ، ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ بَعْدَهُ فَعَلَا بِهِ، ثُمَّ
أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ بَعْدَهُ فَانْقَطَعَ بِهِ، ثُمَّ وَصَلَ لَهُ فَعَلَا بِهِ.
قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَيِّ وَائِي، وَاللَّهِ لَتَدْعَنِي
فَلَا أُعْبِرَنَّهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُعْبِرْهَا.
قَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمَّا الظُّلَّةُ فَظُلَّةُ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا الَّذِي يَنْطِفُ
مِنَ السَّمَنِ وَالْعَسَلِ فَهُوَ الْقُرْآنُ حَلَاوَتُهُ وَلِينُهُ. وَأَمَّا مَا
يَتَكَفَّفُ النَّاسُ مِنْ ذَلِكَ فَالْمُسْتَكْثَرُ مِنَ الْقُرْآنِ وَالْمُسْتَقِلُّ
مِنْهُ. وَأَمَّا السَّبَبُ الْوَاصِلُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ فَهُوَ
الْحَقُّ الَّذِي أَنْتَ عَلَيْهِ، تَأْخُذُ بِهِ فَيَعْلِيكَ اللَّهُ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ
بَعْدَكَ رَجُلٌ فَيَعْلُو بِهِ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَيَعْلُو بِهِ،
ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَيَنْقَطِعُ، ثُمَّ يَوْصِلُ لَهُ فَيَعْلُو بِهِ.

فَأَخْبِرْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَيِّ أَنتَ، أَصَبْتُ أَمْ أَخْطَأْتُ؟
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصَبْتَ بَعْضًا
وَأَخْطَأْتَ بَعْضًا، فَقَالَ: فَوَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَتُحَدِّثَنِي
مَا الَّذِي أَخْطَأْتُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا
تُقَسِّمُ يَا أَبَا بَكْرٍ.

Kisah dari Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah bersumber dari Ibnu Abbas ra. berikut: suatu saat Abu Hurairah berkisah, ada seorang lelaki mendatangi Rasulullah sepulang dari Perang Uhud, lalu bertanya, “Tadi malam aku bermimpi melihat awan yang meneteskan mentega dan madu. Orang-orang berusaha mengambilnya dengan tangan mereka, sebagian dari mereka mendapat banyak, sebagian lain mendapat sedikit.

Aku juga melihat tali yang menjulur dari langit ke bumi, bahkan aku juga melihatmu, ya Rasulullah. Kau memegang tali itu untuk naik (ke langit), diikuti orang setelahmu dan seterusnya. Kemudian seseorang lain mengambilnya, namun tali itu terputus, hingga dia menyambunginya dan dia pun naik.”

Abu Bakar tiba-tiba menyahut, “Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, ya Rasulullah. Izinkan aku menafsirkan mimpi itu!”

“Ya, tafsirkanlah!” jawab Rasul.



“Yang dimaksud dengan awan adalah naungan agama Islam. Sedangkan mentega dan madu yang menetes itu adalah al-Quran, di dalamnya terdapat rasa manis dan kelembutan. Adapun yang dimaksud dengan sebagian dari mereka mendapat banyak dan sebagian mendapat sedikit adalah banyak dan sedikitnya pahala mereka dalam mengamalkan al-Quran itu sendiri.

Sementara makna tali yang menjulur dari langit ke bumi adalah kebenaran yang ada padamu. Kaupegang teguh kebenaran itu, sehingga Allah pun meninggikanmu. Demikian pula orang-orang yang datang setelahmu dan seterusnya. Namun ada pula orang yang ditinggikan (derajatnya) setelah terlebih dahulu mengalami hambatan karena terputusnya tali kebenaran itu, hingga ia pun harus menyambung kembali. Demi ayahku sebagai jaminanmu, beritahu aku ya Rasul, benarkah tafsirku atau salah?”

“Sebagian kau benar, sebagian lain kau salah,” tegas Rasul.

“Demi Allah, beritahu aku letak kesalahanku, ya Rasulullah!

“Jangan kau bersumpah, Abu Bakar!” sahut Rasul.



Selain hadis di atas, yang juga termasuk metode melimpahkan jawaban dengan tujuan untuk melatih adalah perintah Rasulullah kepada para sahabatnya untuk mengadili di hadapan beliau perselisihan yang dilaporkan kepadanya.

Mengenai hadis ini, Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 15: 19 mengatakan, “Para ulama berbeda pendapat dalam



mengungkap makna ucapan Rasul ‘Sebagian kau benar, sebagian lain kau salah,’ sebagaimana di atas. Menurut Ibnu Qutaibah dan kawan-kawan, artinya adalah: ‘Kau benar dalam penjelasan tafsirnya dan tafsirmu mendekati makna sebenarnya. Tetapi kau salah karena terburu-buru menafsirkannya tanpa kuminta.’

Menurut ulama lain, ‘Yang dikatakan Ibnu Qutaibah dan kawan-kawannya itu jelas keliru, sebab jelas-jelas Nabi mengizinkan Abu Bakar untuk menafsirkannya dengan mengatakan, ‘Tafsirlah!’ Letak kesalahannya adalah karena Abu Bakar tidak menafsirkan sebagian mimpi itu. Sebab, si lelaki yang bermimpi itu mengatakan, ‘Aku bermimpi melihat awan yang meneteskan mentega dan madu,’ tetapi Abu Bakar menafsirkannya dengan al-Quran yang di dalamnya terdapat rasa manis dan kelembutan. Ini sejatinya adalah tafsir untuk madu. Dia justru tidak menafsirkan mentega—yang makna tafsirnya adalah hadis. Jadi, seharusnya dia menafsirkan madu dan mentega itu dengan al-Quran dan hadis.’ Pendapat ini dikemukakan oleh ath-Thahawi.

Sebagian ulama lainnya menyatakan, kesalahan Abu Bakar terletak pada kelalaiannya terhadap dipecatnya Utsman, sebab dalam mimpi itu disebutkan bahwa seseorang memegang tali itu lalu terputus. Ini menunjukkan terlepasnya dirinya sendiri. Menurut penafsiran Abu Bakar, seorang lelaki memegang tali itu lalu terputus, tetapi tali itu disambung kembali sehingga si lelaki bisa naik. Sementara, Utsman diturunkan paksa dari jabatannya lalu dibunuh dan digantikan oleh orang lain. Jadi, tafsir yang benar adalah, disambung tali itu diartikan bahwa kekuasaan Ustman dilanjutkan orang lain yang masih dari kaumnya.

Dan sebagian ulama lain berpendapat demikian: “Kesalahan Abu Bakar terletak pada permintaannya untuk menafsirkan mimpi itu.” Untuk lebih mendalami pendapat-pendapat ini, Anda bisa



merujuk pada kitab *Fath al-Bari* 12: 381-383. Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* itu pula (12: 384) menyatakan bahwa dalam hadis ini terdapat beberapa pelajaran berkenaan dengan mengajar.

Berikut pendapatnya: “Di dalamnya terdapat petunjuk dibolehkannya seorang alim (guru) menunjukkan ilmu yang dikuasainya, jika niatnya memang tulus dan dia sudah bisa melepaskan diri dari sifat ujub.” Makna ini pula yang diungkapkan oleh Ibnu Hibban dalam menafsirkan hadis tersebut dalam kitab *Shahihnya* 1: 272.

Selain itu, hadis ini menunjukkan dibolehkannya seorang guru berbicara mengenai suatu ilmu di hadapan orang yang lebih tahu (pandai) darinya, jika memang dia diizinkan (oleh orang yang lebih pandai itu) secara terang-terangan, atau dengan ungkapan yang sederhana. Pelajaran lainnya adalah, seorang dengan kategori seperti ini dibolehkan untuk memberi fatwa dan hukum, dan bahwa seorang murid haruslah berjanji (meyakinkan) pada gurunya dalam menyimpulkan sebuah hukum.

Di samping itu, hadis ini merupakan landasan dari pendapat ulama yang menyatakan bahwa sumpah yang benar dan diperintahkan dalam agama adalah sumpah yang tidak terdapat kerusakan (kesalahan) atau kesulitan nyata di dalamnya. Adapun sumpah yang tidak diperkenankan untuk diucapkan (sebagaimana dalam hadis di atas), karena Nabi saw. melihat di dalam sumpah itu terdapat kerusakan (kesalahan).



فَقَدْ رَوَى أَحْمَدُ فِي (مُسْنَدِهِ)، وَالدَّارِقُطْنِيُّ فِي (سُنَنِهِ)،
وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ
تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ رَجُلَانِ يَخْتَصِمَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لِعَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ: اقْضِ بَيْنَهُمَا، قَالَ: وَأَنْتَ هَاهُنَا
يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: عَلَى مَا أَقْضِي؟ قَالَ: إِنْ اجْتَهَدْتَ
فَأَصَبْتَ فَلَكَ عَشْرَةُ أَجُورٍ، وَإِنْ اجْتَهَدْتَ فَأَخْطَأْتَ
فَلَكَ أَجْرٌ وَاحِدٌ.

Ahmad dalam kitab Musnad-nya, Daruquthni dalam kitab Sunan-nya²² meriwayatkan—dengan redaksi Daru Quthni—kisah dari Abdullah bin Amru bin Ash ra. berikut: dua orang yang sedang berselisih mendatangi (mengadu kepada) Rasulullah saw. Lalu beliau berucap kepada

²² Terdapat hal aneh (asing) dalam redaksi “10 pahala” di hadis ini, sebab hadis ini disebutkan berasal dari Amru bin Ash. Sementara hadis sahih yang diketahui berasal darinya berbunyi: “Jika seorang hakim melakukan ijtihad dan ternyata ijtihadnya benar, dia berhak mendapat dua pahala. Tetapi jika ternyata ijtihadnya salah, dia mendapat satu pahala.” Inilah hadis yang banyak dihafal.



Amru bin Ash, “Silakan Saudara putuskan perkara antara keduanya.”

“Dan kau masih bersama kami di sini, Ya Rasulullah?”

jawab Amru bin Ash.

“Ya.”

“Atas dasar apa aku memutuskan?”

“Berijtihadlah. Jika ijtihad itu benar, Saudara berhak mendapat 10 pahala. Tetapi sungguh pun ijtihad itu salah, Saudara mendapat satu pahala,” pungkas Rasul.



وَرَوَى أَحْمَدُ وَالدَّارِقُطْنِيُّ أَيضًا، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ خَصْمَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَصِمَانِ، فَقَالَ لِي: قُمْ يَا عُقْبَةُ اقْضِ بَيْنَهُمَا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْتَ أَوْلَى بِذَلِكَ مِنِّي، قَالَ: وَإِنْ كَانَ، اقْضِ بَيْنَهُمَا، فَإِنْ اجْتَهَدْتَ فَأَصَبْتَ فَلَكَ عَشْرَةُ أَجُورٍ، وَإِنْ اجْتَهَدْتَ فَأَخْطَأْتَ فَلَكَ أَجْرٌ وَاحِدٌ.

Ahmad dan Daruquthni juga meriwayatkan kisah dari Uqbah bin Amir al-Juhani ra. berikut: dua orang yang sedang berselisih mendatangi Rasulullah saw. Kemudian Rasul berujar padaku, “Berdirilah, Saudara Uqbah. Putuskan urusan antara mereka berdua.”



“Engkau lebih berhak atasku untuk melakukan itu, ya Rasulullah,” jawabku.

“Tak masalah, putuskanlah antara keduanya. Jika Saudara berjihad dan ternyata ijtihad itu benar, Saudara mendapat 10 pahala. Tetapi sungguh pun salah, Saudara mendapat satu pahala,” tandas Rasul.



وَرَوَى ابْنُ مَاجَهَ وَالدَّارُقُطْنِيّ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ جَارِيَةِ
بْنِ ظَفَرٍ الْحَنْفِيِّ الْيَمَامِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنَّ دَارًا
كَانَتْ بَيْنَ أَخَوَيْنِ، فَخَظَرَا فِي وَسْطِهَا حِظَارًا، ثُمَّ هَلَكََا
وَتَرَكَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَقِبًا، فَادَّعَى كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا
أَنَّ الْحِظَارَ لَهُ مِنْ دُونِ صَاحِبِهِ، فَاخْتَصَمَ عَقِبَاهُمَا إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرْسَلَ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ،
فَقَضَى بَيْنَهُمَا، فَقَضَى بِإِحْظَارِ لِمَنْ وَجَدَ مَعَاقِدَ الْقُمُطِ
تَلِيهِ، ثُمَّ رَجَعَ فَأَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصَبْتَ وَأَحْسَنْتَ.

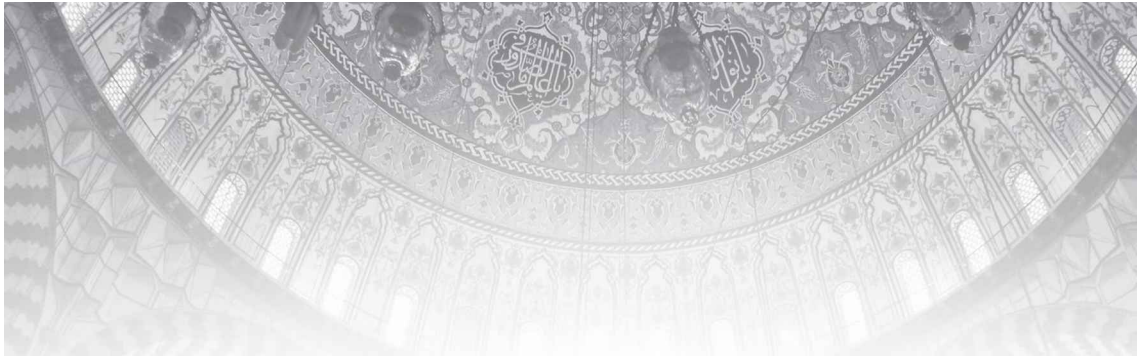
Ibnu Majah dan Daruquthni meriwayatkan—dengan redaksi Daruquthni—kisah dari Jariyah bin Zhafar al-Hanafi



al-Yamami ra. Dia menuturkan, “Ada sebuah rumah yang dimiliki dua orang bersaudara. Maka, dibangunlah sebuah pagar pemisah di tengah rumah itu oleh keduanya hingga keduanya meninggal dan masing-masing meninggalkan seorang anak.

Kedua anak itu lalu saling mengklaim kepemilikan pagar rumah itu. Lalu kedua anak yang saling berselisih itu mengadu kepada Nabi saw. Nabi kemudian memercayakan masalah itu kepada Hudzaifah bin al-Yaman untuk memutuskankannya. Maka dia pun memutuskan, pagar itu milik anak yang mendapatkan simpul tali selanjutnya. Kemudian Hudzaifah kembali dan memberitahu Rasulullah apa yang telah dia putuskan. Rasul menjawab, “Saudara benar, dan telah melaksanakannya dengan baik.”





METODE 19

MENGUJI KAPASITAS KEILMUAN SESEORANG UNTUK MENGAPRESIASINYA DENGAN PUJIAN JIKA JAWABANNYA BENAR

TAK JARANG PULA, Rasulullah saw. menguji kapasitas keilmuan sebagian sahabatnya dengan cara menanyakan suatu ilmu kepada mereka. Ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan dan pengetahuan mereka. Jika jawaban mereka benar, Rasulullah akan memuji dan mengapresiasi mereka. Biasanya, apresiasi Rasul itu dilakukan dengan menepuk dada mereka sebagai tanda bahwa mereka berhak mendapat rasa cinta dan penghormatan dari beliau atas jawabannya yang baik. Hadis-hadis berikut memuat metode yang dimaksud:



مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - وَكَانَتْ
كُنْيَتُهُ: أَبَا الْمُنْذِرِ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟
قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي
أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ.
قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ: لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

Muslim meriwayatkan kisah yang bersumber dari Ubay bin Ka'b (Abu al-Mundzir) ra. berikut: Rasulullah pernah bertanya kepadaku, "Wahai Abu al-Mundzir, ayat manakah dari al-Quran yang menurutmu paling agung?"

Kujawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Rasul mengulangi pertanyaannya, "Wahai Abu al-Mundzir, tahukah Saudara ayat manakah dari al-Quran yang menurutmu paling agung?"

Maka, aku pun menjawab, "الله لا إله إلا هو الحي القيوم" (Allahu la ilaha illa huwa al-hayyu al-qayyum).

Rasul lalu menepuk dadaku dan berujar, "Somoga ilmunmu membuatmu tenang, wahai Abu al-Mundzir."



وَمَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَالدَّارِمِيُّ، وَابْنُ سَعْدٍ،
وَالْقَاضِي وَكَيْعٌ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:



لَمَّا بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ، قَالَ لِي: كَيْفَ تَقْضِي إِنْ عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قُلْتُ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قُلْتُ: أَقْضِي بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ؟ قُلْتُ: أَجْتَهِدُ بِرَأْيِي وَلَا أَلُو -أَيُّ لَا أَقْصِرُ-. قَالَ: فَضَرْبَ رَسُولِ اللَّهِ صَدْرِي بِيَدِهِ، وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ.

Abu Dawud, Tirmidzi, Darimi, Ibnu Sa'd dan al-Qadhi (Hakim) Waki' meriwayatkan kisah bersumber dari Mu'adz bin Jabal ra. berikut: ketika Rasulullah mengutusku ke Yaman, beliau berujar, "Jika sebuah permasalahan dihadapkan padamu, bagaimana kau akan memutuskannya?"

"Kuputuskan dengan landasan kitab Allah (al-Quran)," jawabku.

"Jika ternyata tak kau temukan (rujukan hukumnya) dalam al-Quran?" tandas Rasul.

"Kuputuskan atas dasar hadis Rasulullah."

"Jika tak kautemukan pula dalam hadis Rasulullah?"

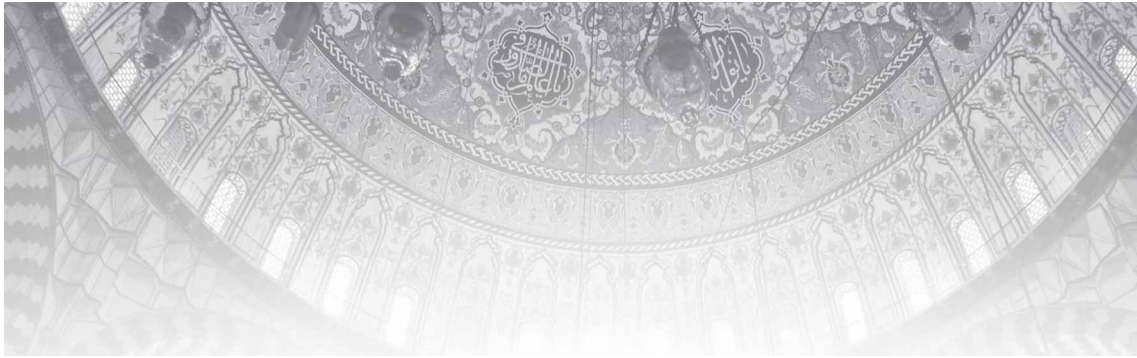
"Aku akan berijtihad dengan pendapatku sendiri, dan aku tidak akan sembrono dalam berijtihad itu."

Rasulullah lalu menepuk dadaku dengan tangannya, dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi



taufik kepada utusan Rasulullah, sehingga membuat ridha Rasulullah.”





METODE 20

MENDIAMKAN DAN MENYETUJUI APA YANG TERJADI DI HADAPANNYA

SIKAP DIAM RASULULLAH terhadap peristiwa yang terjadi di hadapan beliau juga dianggap sebagai hadis atau sunah (selain ucapan dan perbuatan beliau). Para ahli ilmu ushul fikih dan ilmu hadis menyebut sikap demikian sebagai hadis *taqririy* (penetapan). Sehingga, sikap diam Rasulullah terhadap peristiwa dari para sahabat—baik berupa perbuatan maupun ucapan—yang terjadi di hadapan beliau dan beliau menunjukkan kerelaan, merupakan petunjuk bahwa peristiwa itu dibolehkan.

Terkait hal ini, terdapat banyak sekali masalah keilmuan (hukum) disimpulkan melalui metode ini dengan Rasul sebagai rujukannya. Beberapa hadis yang bisa disebutkan di sini di antaranya:



رَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ وَهَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ
وَأَبِي الدَّرْدَاءِ، فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ
مُتَبَدِّلَةً، فَقَالَ لَهَا: مَا شَأْنُكَ؟ قَالَتْ: أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ
لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا.

فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا، فَقَالَ لِسَلْمَانَ: كُلْ
فَإِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ، فَأَكَلَ. فَلَمَّا
كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ، فَقَالَ: نَمْ، فَنَامَ، ثُمَّ
ذَهَبَ يَقُومُ، فَقَالَ: نَمْ، فَلَمَّا كَانَ آخِرُ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ:
قُمْ الْآنَ، قَالَ: فَصَلَّيَا، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ
حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ
كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.

فَأَتَى -أَبُو الدَّرْدَاءِ- النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ
لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ سَلْمَانُ.

Bukhari menerima hadis dari Abu Juhaifah Wahab bin Abdullah ra. Dia berkata, “Rasulullah pernah mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda`. Salman lalu berkunjung kepada Abu Darda`, dan saat itu dia melihat Ummu Darda` (istri Abu Darda`) mengenakan pakaian yang lusuh. Maka Salman bertanya kepadanya, “Mengapa kondisimu demikian?”

“Sebab saudaramu, Abu Darda`, tak lagi butuh dunia,”<sup>23</sup> jawab Ummu Darda`.

Lalu datanglah Abu Darda` sambil menyajikan makanan dan berkata untuk Salman, “Makanlah, aku sedang puasa.”

Mendengar itu, Salman menjawab, “Aku tak akan makan sampai kau ikut makan.”

Maka Abu Darda` pun ikut makan. Ketika malam tiba, Abu Darda` bangun (untuk melaksanakan shalat malam).

Melihat saudaranya itu bangun, Salman berkata, “Tidurlah.”

Abu Darda` pun tidur, tapi kemudian bangun lagi. Dan lagi-lagi Salman menyuruhnya tidur. “Tidurlah,” tegasnya.

Saat menjelang akhir malam, Salman membangunkannya. “Sekarang bangunlah,” ucapnya. Keduanya lalu bangun dan melaksanakan shalat malam. Usai itu, Salman kembali bertutur kepada Abu Darda`, “Sesungguhnya Tuhanmu punya hak atasmu, dirimu sendiri juga punya hak atasmu, demikian juga keluargamu mempunyai hak atasmu. Maka, berikanlah hak itu kepada masing-masing (yang berhak).”

²³ Maksudnya, dia menjauhi wanita dan hanya ingin beribadah semata.



Setelah peristiwa itu, Abu Darda` lalu mendatangi Nabi dan menceritakan hal itu kepadanya. Rasul lalu berkomentar, “Salman benar.”



وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: احْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ فِي غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ، فَأَشْفَقْتُ أَنْ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ، فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي الصُّبْحَ، فَذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا عَمْرُو، صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ؟ فَأَخْبَرْتَهُ بِالَّذِي مَنَعَنِي مِنَ الْاِغْتِسَالِ، وَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ اللَّهَ يَقُولُ: وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا، فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

Abu Dawud meriwayatkan kisah dari Amru bin Ash berikut: aku pernah mimpi basah (junub) pada suatu malam yang sangat dingin ketika terjadi perang Dzatu as-Salasil.²⁴ Jika saat itu aku mandi junub, hampir pasti aku akan mati.

24 Nama air di kawasan Judzam, tepatnya di belakang lembah al-Qura. Jarak antara tempat ini dan Madinah sekitar 10 hari perjalanan. Peperangan itu terjadi pada bulan Jumadal Ula tahun 8 Hijriah.

Maka, aku memutuskan untuk melakukan tayamum lalu shalat subuh berjamaah bersama para sahabat lainnya. Mengetahui hal itu, mereka menceritakan kejadian tersebut kepada Nabi saw. dan Nabi lalu bertanya padaku, “Amru, benarkah kau shalat berjamaah bersama para sahabatmu dalam keadaan junub?”

Maka, kuciteritakanlah kepada Rasul alasan yang menghalangiku untuk mandi besar. Kukatakan pada beliau, “Aku mendengar Allah pernah berfirman, ‘Jangan kalian bunuh diri kalian sendiri. Sungguh, Allah Maha Pengasih terhadap kalian.’”

Mendengar itu, Rasul tersenyum dan tidak mengucapkan apa-apa lagi.



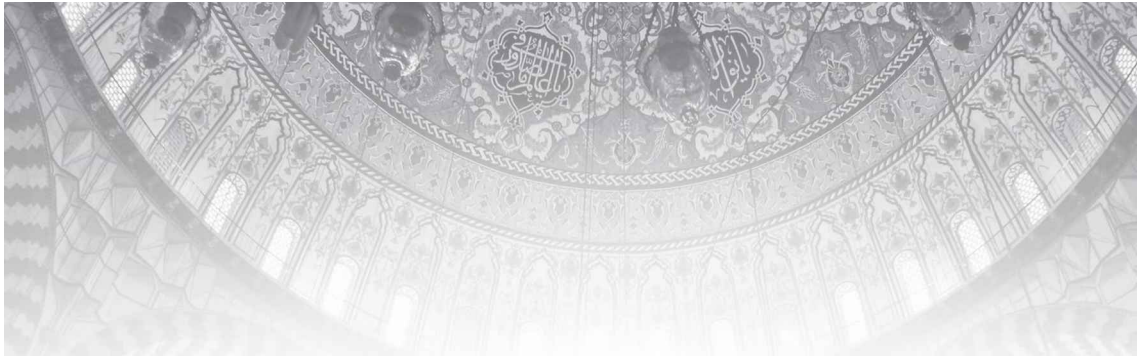
Senyum Rasulullah sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas menunjukkan dibolehkannya melakukan tayamum dalam kondisi cuaca yang sangat dingin. Sebab, senyum Rasul itu dianggap sebagai persetujuannya (atas suatu peristiwa). Dan beliau tidak mungkin menyetujui sesuatu yang batil. Jika dibandingkan dengan sikap diam, senyum dan keceriaan wajah Rasulullah itu merupakan petunjuk yang lebih kuat.



“

Rasulullah berkata, “Setan akan mendatangi seorang di antara kalian dan bertanya: siapa yang menciptakan ini dan itu? Pada akhirnya, dia akan membisikinya pertanyaan: siapa yang menciptakan Tuhanmu? Jika itu terjadi, hendaknya dia segera memohon perlindungan kepada Allah dan berhenti memikirkannya.”

”



METODE 21

MEMILIH KESEMPATAN (MOMENTUM) YANG TEPAT UNTUK MENYAMPAIKAN PELAJARAN

RASULULLAH ACAP KALI menunggu kesempatan (momentum) yang tepat untuk menyampaikan suatu materi pelajaran. Beliau berusaha memadukan antara momentum tersebut dengan ilmu pengetahuan yang hendak beliau ajarkan, dengan harapan agar materi itu lebih jelas, lebih memahami, dan lebih melekat kuat bagi para peserta didik.



رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ، دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ،
وَالنَّاسُ كَنَفَتِيهِ، فَمَرَّ بِجَدِّي مَيْتٍ أَسْكَّ، فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ
بِأُذُنِهِ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ بِدْرُهُمْ؟ قَالُوا: مَا

نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ، وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ؟
قَالُوا: وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ هَذَا السَّكْكُ عَيْبًا فِيهِ، لِأَنَّهُ
أَسْكُ، فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ؟! فَقَالَ: فَوَ اللَّهِ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ
عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.

Muslim meriwayatkan kisah dari Jabir ra. berikut: suatu hari Rasulullah melewati suatu pasar bersama orang-orang dan memasukinya melalui suatu perkampungan. Ketika itu, beliau melewati bangkai seekor anak kambing bertelinga kecil. Beliau lalu mengambilnya dengan cara memegang telinganya lalu berkata, "Siapa di antara Saudara-saudara yang ingin memilikinya dengan harga satu dirham?"

"Kami tidak ingin membelinya dengan harga berapa pun. Apa yang bisa kamu lakukan dengan bangkai itu?" jawab orang-orang.

"Maukah Saudara-saudara jika bangkai ini diberikan secara cuma-cuma untuk kalian?" tandas Nabi.

"Demi Allah, sungguh pun kambing ini masih hidup, telinga kecilnya itu menjadi aib baginya. Maka bagaimana mungkin kami menerimanya dalam keadaan telah menjadi bangkai?" jawab orang-orang.

"Demi Allah, dunia bagi Allah swt. adalah lebih hina daripada bangkai ini bagi kalian," pungkas Rasulullah.





وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّ، فَإِذَا امْرَأَةً مِنَ السَّيِّ تَحَلَّبَ ثَدْيَاهَا تَسْعَى، إِذْ وَجَدَتْ صَبِيًّا -لَهَا- فِي السَّيِّ، أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُرُونَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قُلْنَا: لَا، وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ، فَقَالَ: اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلَدَهَا.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan kisah dari Umar bin Khattab ra. berikut: beberapa tawanan perang—yaitu Perang Hawazin—menghadap Nabi saw. Di dalam rombongan tawanan itu terdapat seorang wanita yang tengah mengeluarkan air susunya. Dia berjalan kesana kemari mencari anaknya yang hilang. Ketika berhasil menemukan anaknya di tengah-tengah para tawanan itu, wanita tersebut segera mengambilnya, mendekapkan pada perutnya lalu menyusuinya. Melihat hal itu, Rasulullah kemudian berujar kepada kami, “Adakah kalian beranggapan bahwa perempuan ini akan melemparkan anaknya sendiri ke dalam neraka?”

“Tidak, dan dia mampu untuk tidak melemparkannya,”²⁵ jawab kami.

“Sungguh, Allah lebih menyayangi hamba-hambanya dibanding kasih sayang perempuan ini terhadap anaknya,” jelas Nabi.



Dalam penjelasannya mengenai hadis di atas dan hukum apa saja yang bisa disimpulkan darinya, Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 10: 361 menyatakan, “Hadis ini mengajarkan pentingnya memberikan perumpamaan atau contoh dari hal-hal yang bersifat metafisik menggunakan sesuatu yang bersifat fisik (dapat diindra), dalam rangka mengetahui hakikat sesuatu itu secara tepat dan jelas.

Dalam kisah di atas, meskipun yang diberikan perumpamaan, yaitu rahmat Allah, adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui hakikatnya—sebab rahmat Allah tidak bisa dijangkau akal—tetapi melalui perumpamaan tersebut Rasulullah telah mendekatkan hakikat itu kepada para sahabat. Di samping itu, dari hadis ini disimpulkan bahwa melihat wanita yang sedang menyusui itu dibolehkan, sebab Rasulullah tidak melarangnya. Bahkan, dalam kondisi seperti itu, ada konsekuensi bahwa Rasul memperbolehkan memandangnya.”

Dari hadis di atas terlihat betapa piawai Rasulullah mempergunakan kesempatan (momentum) yang terjadi di hadapannya untuk mengajarkan sesuatu kepada para sahabat. Beliau

²⁵ Maksudnya, dia tidak akan menjerumuskannya ke dalam neraka selama dia mampu menjaga anaknya dan memeliharanya.

menjadikan kasih sayang seorang ibu yang kehilangan anak lalu menemukannya kembali sebagai perumpamaan untuk menjelaskan kasih sayang dan rahmat Allah terhadap hamba-hambanya.

Dalam hal ini, beliau menunggu saat yang tepat untuk mengajarkan dan menjelaskan luasnya rahmat Allah dan kasih sayang-Nya terhadap semua makhluk-Nya. Ini sesuai dengan firman Allah, “Dan Allah Maha Berbelas kasih kepada hamba-hamba-Nya.” (QS. al-Baqarah 2:207)



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، إِذْ نَظَرْنَا إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرُونَ
رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُونَ فِي
رُؤْيَيْهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلِبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ
الشَّمْسِ، وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِهَا، فَافْعَلُوا، ثُمَّ قَرَأَ {وَسَبِّحْ
بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ}.

Bukhari meriwayatkan kisah dari Jarir bin Abdullah al-Bajali ra. berikut: pada suatu malam purnama, kami duduk bersama Nabi saw. Saat itu, beliau memandangi bulan purnama itu dan berkata, “Sungguh, pada hari kiamat

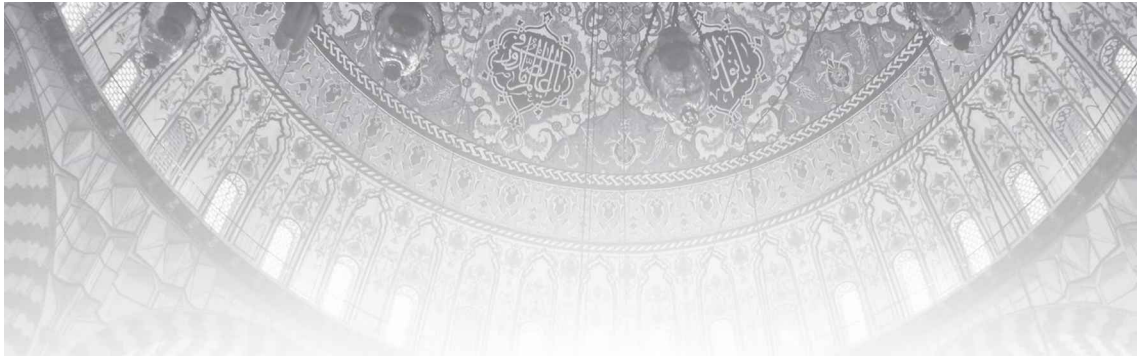


nanti kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini. Kalian tidak akan berdesakan ketika melihat-Nya. Karena itu, sekiranya kalian mampu melaksanakan shalat sebelum terbit dan terbenamnya matahari, maka lakukanlah.” Rasul lalu membaca ayat, “Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelam.” (QS. Qaf 50:39)



Dari sini bisa kita lihat bagaimana Rasulullah mempergunakan momentum ketika para sahabat menyaksikan rembulan pada malam purnama itu untuk menjelaskan bahwa orang-orang beriman di surga nanti bisa melihat Allah dengan sangat jelas sebagaimana mereka melihat bulan purnama dengan jelas dan mudah.





METODE 22

MEMBERI PELAJARAN MELALUI GURAUAN DAN CANDA

PADA BEBERAPA KESEMPATAN, Rasulullah menyelipkan gurauan dan canda (humor) dalam memberikan pengajaran kepada para sahabatnya. Namun, gurauan yang beliau lakukan itu tidak pernah sedikit pun keluar dari kebenaran. Banyak perkara keilmuan yang diajarkan Nabi di sela-sela senda gurau tersebut.

Seperti kita ketahui, senda gurau yang santun dapat menghibur orang dan meringankan kepenatan yang menyelimutinya. Ini karena hidup memang tidak pernah lepas dari hal-hal yang membosankan dan tak disukai, sehingga gurauan menjadi cara yang tepat untuk meringankan terjadinya hal ini pada seseorang. Seseorang akan lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan dengan senyum tersungging dan wajah berseri dibanding muka muram dan cemberut.

Selain itu, gurauan yang mendidik dan sindiran yang memberi bimbingan dan penyadaran akan terasa manis di hati para peserta didik. Sebab, melulu serius akan membebani otak dan membosankan pikiran mereka. Sehingga, jika senda gurau seperti

ini dilakukan secara berkala, akan mengembalikan semangat dan konsentrasi mereka.

Dalam hal ini, kita bisa melihat betapa piawai dan bijaksana Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran kepada para sahabatnya melalui cara ini. Beliau menampilkan diri sebagai sosok guru yang berwibawa, welas asih, dan penyayang.

Ibnu Qutaibah mengungkapkan, “Rasulullah saw. melakukan gurauan (canda), karena manusia diperintah untuk meneladaninya dan mengikuti petunjuknya. Seandainya Rasul meninggalkan keceriaan dan wajah berseri beliau, selalu bermuram muka dan cemberut, orang-orang akan menyiksa diri mereka sendiri disebabkan oleh kesulitan dan beban berat yang berlawanan dengan naluri mereka. Jadi, beliau bercanda supaya orang-orang terhibur. Namun, canda tawa beliau tidak pernah sekali pun keluar dari kebenaran.” Demikian dikutip dari kitab *al-Futuhat ar-Rabaniyyah ‘ala al-Adzkar an-Nawawiyyah* karya Syekh Ibnu ‘Allan 6: 297.

Imam Nawawi dalam kitab *al-Adzkar* hlm. 29 menyatakan, “Bercanda yang dilarang adalah yang melampaui batas dan terus-terusan dilakukan. Sebab, itu akan menimbulkan tertawa secara berlebihan, membuat hati keras, membuat sibuk dari mengingat Allah dan pokok-pokok agama yang penting. Bahkan dalam banyak kesempatan bisa menjurus pada kekerasan, mewariskan sifat dengki, serta menjatuhkan kewibawaan dan kehormatan seseorang.

Adapun bercanda yang boleh dilakukan adalah yang terbebas dari hal-hal di atas, di mana Rasulullah juga melakukannya pada sedikit kesempatan demi maslahat, membuat nyaman dan menghibur para peserta didik. Jenis canda seperti ini sama sekali tak dilarang oleh Nabi, bahkan disunahkan dan dianjurkan. Jadi,



silakan jadikan canda jenis ini sebagai pedoman (dalam mengajar), sebab cara ini memang sangat dibutuhkan. Dan hanya Allahlah Pemberi taufik.



رَوَى الْبُخَارِيُّ، وَمُسْلِمٌ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ
مَاجَهَ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي دَاوُدَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ
عَلَيْنَا، وَلِيَّ أَخٍ صَغِيرٍ يُكْنَى أَبَا عُمَيْرٍ، وَكَانَ لَهُ نَعْرٌ يَلْعَبُ
بِهِ، فَمَاتَ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ
يَوْمٍ فَرَأَاهُ حَزِينًا، فَقَالَ: مَا شَأْنُهُ؟ قَالُوا: مَاتَ نَعْرُهُ، فَقَالَ:
يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ؟

Bukhari, Muslim , Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan kisah dari Anas bin Malik ra. bahwa dia bercerita: Rasulullah pernah berkunjung ke rumah kami. Saat itu aku punya adik yang masih kecil berjudul Abu 'Umair. Dia mempunyai seekor burung pipit yang selalu dimainkannya. Suatu ketika, burung itu mati hingga membuatnya bersedih. Ketika Nabi masuk dan melihatnya tampak bersedih, beliau bertanya, "Mengapa dia bersedih?"

"Burung pipitnya mati," jawab kami.



Kemudian Rasulullah bertanya, “Hai Abu ‘Umair, apa yang telah dilakukan burung pipit itu?” tanya Nabi.



Dalam hadis di atas terdapat beberapa pelajaran yang bisa dipetik berkenaan dengan dunia pengajaran, yaitu:

1. Dibolehkannya seorang imam (pemimpin) mengunjungi rakyat tertentu.
2. Dibolehkannya bergaul dengan sebagian rakyat tanpa rakyat lainnya.
3. Dibolehkannya seorang guru membawa ilmunya kepada orang yang akan mengambil pelajaran darinya.
4. Dibolehkannya gurauan dan mencandai anak kecil yang belum balig.
5. Dibolehkannya memberi nama panggilan (sebagai bapak/abu) kepada orang yang belum punya anak.
6. Dibolehkannya anak kecil bermain-main dengan burung selama tidak menyiksanya, dan seorang wali mengawasinya.
7. Dibolehkannya membelanjakan harta untuk hal-hal mubah yang menjadi keniscayaan bagi anak kecil.
8. Dibolehkannya mengurung burung dalam sangkar atau sejenisnya.
9. Pentingnya mempergauli manusia sesuai kadar akal dan pengetahuannya.
10. Dibolehkannya memanggil seseorang dengan sebutan yang lebih kecil asalkan tidak menyakitinya, dengan dalil ucapan Nabi, “Hai Abu ‘Umair,” (dari kata Umar).
11. Dibolehkannya bertanya tentang apa yang sebenarnya telah diketahui oleh si penanya, tanpa merendahkan orang yang

ditanya, dengan dalil ucapan Nabi: “Apa yang dilakukan burung pipit itu?” padahal Nabi tahu bahwa burung itu telah mati.

Sebagian ulama menjelaskan hadis ini dalam buku-buku tersendiri. Setidaknya lebih dari 60 pelajaran telah mereka simpulkan dari hadis ini, sebagaimana terdapat dalam kitab *Fath al-Bari* 10: 481. Bahkan sebagian lain mampu menyimpulkan hingga lebih dari 300 pelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh Syekh Abdul Hayyi al-Kattani dalam kitab *at-Taratib al-Idariyyah* 2: 150.

Al-Maqqari, seorang sejarawan dan sastrawan, dalam kitab *Nafhu ath-Thib* 6: 210 bab 5 mengutip ucapan *Lisan ad-Din* (Juru Bicara Agama Islam, julukan, penerj.) Ibnu al-Khatib ketika menggambarkan kota Miknasah mengatakan, “Ibnu Shabagh dalam majelisnya di kawasan Miknasah mendikte (untuk murid-muridnya) 400 pelajaran dari hadis di atas (wahai Abu ‘Umair, apa yang dilakukan burung pipit itu?)”



وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
إِنَّ رَجُلًا اسْتَحْمَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي
حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا



أَصْنَعُ بَوْلِدِ النَّاقَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النُّوقُ؟.

Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan kisah dari Anas ra., dia pernah bercerita: seorang laki-laki meminta Rasulullah untuk memberinya seekor unta hasil sedekah untuk mengangkut harta bendanya. Rasul menjawab, “Sungguh, aku akan memberimu anak unta betina.”

Mendengar jawaban Nabi itu, si lelaki bertanya, “Ya Rasul, apa yang dapat kuperbuat dengan anak unta betina?”

“Bukankah anak yang dilahirkan unta betina itu unta pula?” jawab Nabi.



Tampak dalam hadis di atas bagaimana Rasulullah menggunakan metode gurauan untuk menjelaskan bahwa seekor unta, meskipun besar dan mampu membawa beban berat, tetaplah seekor anak unta betina.

Di samping itu, terdapat beberapa pelajaran berharga yang dapat dipetik dari hadis ini, di antaranya: *pertama*, peringatan Nabi terhadap kaum pelajar dan lainnya, jika mendengar sebuah ucapan hendaknya mencermatinya terlebih dahulu dan tidak langsung menolaknya mentah-mentah. Ini merupakan perangai sangat penting yang harus dimiliki seorang pelajar (peserta didik), agar mereka mencapai keberhasilan (dalam menjalani proses belajar).

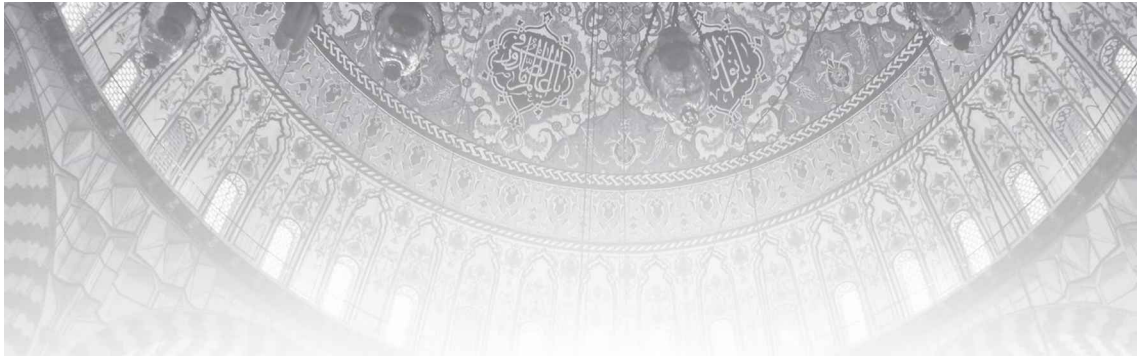
Kedua, Rasulullah sebagai seorang guru teristimewa pun juga melakukan canda, tetapi tidak ada satu pun ucapan beliau yang keluar dari kebenaran. Jika diperhatikan, ucapan Rasul bahwa seluruh unta–tak peduli sebesar dan sekuat apa unta tersebut, *penerj.*–merupakan anak unta betina, adalah benar adanya. *Ketiga*, pentingnya mengarahkan pikiran (konsentrasi) peserta didik kepada beberapa pengetahuan (ilmu) yang lebih detail.



“

Nabi saw. beliau bersabda, “Sungguh, obat kebodohan adalah bertanya.”

”



METODE 23

MENEKANKAN PELAJARAN DENGAN SUMPAH

PADA BANYAK KESEMPATAN, Rasulullah saw. memulai pembicaraannya dengan bersumpah atas nama Allah. Hal ini beliau lakukan sebagai peringatan kepada para sahabat akan pentingnya masalah yang akan beliau sampaikan, juga sebagai penekanan terhadap suatu hukum.

Mengenai hal ini, Imam Ibnu Qayyim dalam kitab *I'lam al-Muwaqqi'in* 4: 165 dan *Zad al-Ma'ad* 2: 313 mengatakan, “Nabi mengucapkan sumpah atas kebenaran yang beliau sampaikan pada lebih dari 80 tempat. Ini bisa diketahui dari kitab-kitab *Shahih* (Bukhari, Muslim, dan lain-lain, *penerj.*) dan *Musnad* (Ahmad, dan lain-lain).

Allah memerintahkan beliau untuk mengucapkan sumpah dalam rangka menekankan kebenaran yang beliau sampaikan pada tiga tempat dalam al-Quran, yaitu surah Yunus: 53, “Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar,” surah Saba': 3, “Katakanlah: Hari Kiamat itu pasti datang,” dan surah at-Taghabun: 7, “Katakanlah: demi Tuhanku, kalian pasti akan dibangkitkan.”



رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ،
لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُوْمِنُوا، وَلَا تُوْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا،
أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ
بَيْنَكُمْ.

Muslim meriwayatkan kisah dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan kalian tak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian kutunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam antara kalian.”



Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 2: 10 dan 35 mengungkapkan, “Dalam hadis ini terdapat beberapa pelajaran, di antaranya: anjuran kuat untuk menyebarkan salam kepada seluruh umat Islam, baik yang Anda kenal maupun tidak. Salam adalah faktor utama terjadinya persatuan dan perasaan saling mengasihi serta kunci dalam mewujudkan suasana saling mencintai.



Dengan menyebarkan salam, persatuan antara satu kelompok umat Islam dengan kelompok lainnya akan semakin kuat. Salam juga berfungsi untuk menyebarkan syiar Islam yang hanya dimiliki oleh umat Islam sendiri tanpa umat lainnya, di mana di dalamnya terdapat olah jiwa, yakni melatih diri agar senantiasa bersikap rendah hati, selalu merendahkan, dan mengagungkan kehormatan-kehormatan umat Islam.”

Qadhi (Hakim) Iyadh mengungkapkan, “Persatuan merupakan salah satu kewajiban agama, rukun syariat, dan aturan universalitas Islam. Dalam hadis ini juga terkandung beberapa hal penting, di antaranya: pentingnya menyebarkan syiar umat ini, yaitu salam.”

Dalam hadis di atas dan hadis-hadis sejenis lain di mana terdapat sumpah Nabi di dalamnya, terdapat sejumlah pelajaran berharga yang dapat kita petik, di antaranya: dibolehkannya mengucapkan sumpah—oleh guru atau lainnya—tanpa diminta, untuk memuliakan dan mengagungkan apa yang akan disampaikan, menekankan kebenaran tertinggi yang disampaikan, serta sifat dan pengaruhnya.

Banyak sekali hadis yang di dalamnya terdapat sumpah dari manusia paling jujur dan tepercaya ini, Rasulullah saw. Sebagaimana dikutip oleh Imam Ibnu Qayyim, jumlah hadis-hadis tersebut mencapai lebih dari 80.





وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ - أَوْ قَالَ: - لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Muslim meriwayatkan kisah dari Anas ra. bersumber dari Nabi saw. Beliau berkata, “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seorang hamba tiada beriman sampai dia mencintai (menginginkan untuk memberi sesuatu) bagi tetangganya—atau bagi saudaranya—sebagaimana yang dia cintai untuk dirinya sendiri.”



Para ulama berpendapat, yang dimaksud dengan saudara dalam hadis ini adalah saudara secara umum, baik muslim maupun nonmuslim. Jadi, seorang muslim akan menyukai jika saudaranya memeluk agama Islam seperti yang telah dia lakukan. Demikian pula, dia akan menyukai jika saudara sesama muslimnya selalu konsisten (istikamah) dengan keislamannya.

Sebab itulah, mendoakan supaya seorang nonmuslim mendapat hidayah dianjurkan. Yang dimaksud dengan penegasian (peniadaan) iman dalam hadis di atas adalah ketidaksempurnaan iman seorang muslim yang tidak menyukai (sesuatu) bagi saudaranya sebagaimana yang dia sukai untuk dirinya sendiri.





وَرَوَى الْبُخَارِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ!
وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ! وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ! قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ.

Bukhari meriwayatkan kisah dari Abu Syuraih al-Khuza'i ra. bahwa Rasulullah suatu hari berkata, "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman!"

Seseorang lalu bertanya, "Siapa yang tidak beriman ya Rasulullah?"

"Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari keburukan-keburukannya," jawab Rasul.

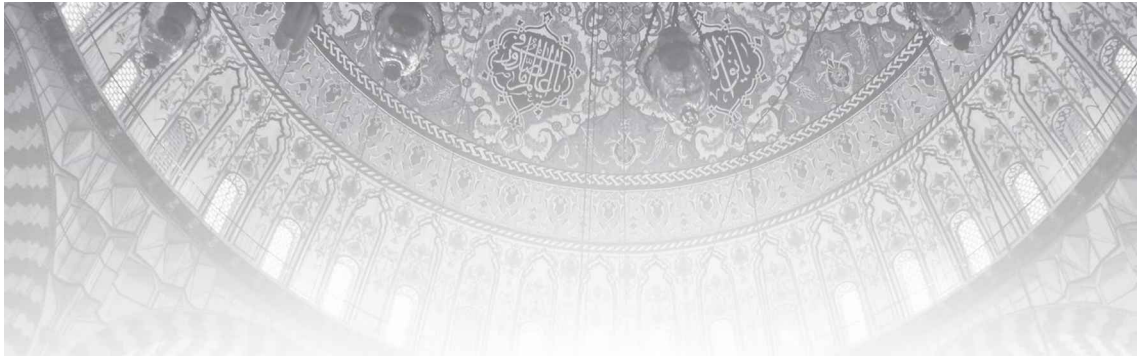


Dalam hadis-hadis di atas, sumpah yang diucapkan Rasulullah—sebagai orang yang termasyhur dengan kejujurannya dan jelas-jelas dapat dipercaya—bertujuan untuk mengingatkan umat Islam betapa pentingnya pengaruh salam—yang merupakan syiar Islam—dalam rangka menguatkan tali silaturahmi dan menumbuhkan rasa saling mencintai antarsesama manusia, di samping untuk memperingatkan mereka kewajiban untuk mencintai hal-hal yang baik bagi tetangga maupun saudara, serta memperingatkan bahwa menyakiti dan menyusahkan



tetangga adalah perbuatan tercela. Bahkan, Rasul menganggap orang yang tidak membuat tetangganya merasa aman dari keburukan-keburukannya sebagai orang yang tidak beriman.





METODE 24

MENGULANGI UCAPAN TIGA KALI UNTUK MENEKANKAN ISI PEMBICARAAN

RASULULLAH ACAP KALI mengulang-ulang ucapannya kepada para sahabat. Hal itu beliau lakukan untuk menekankan dan mengingatkan mereka akan pentingnya materi yang beliau sampaikan, di samping agar mereka lebih bisa memahami dan menerima penjelasannya dengan mantap.

Imam Bukhari telah menjelaskan permasalahan ini dalam kitab Shahih-nya, *Bab Man A'ada al-Haditsa Tsalatsan li Yufham 'anhu* (Orang yang Mengulangi Ucapannya Tiga Kali supaya Dapat Dipahami), sebagaimana terangkum dalam dua hadis berikut:



عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ
عَنْهُ.



Diriwayatkan dari Anas ra. dia menuturkan, “Sesungguhnya jika Nabi saw. mengatakan sesuatu, beliau sering kali mengulanginya sampai tiga kali hingga perkataanya itu bisa dipahami (oleh para sahabat).”



Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* menyatakan, “Menurut Ibnu Munayyir, dengan penjelasan ini Bukhari hendak mengingatkan kita untuk memberikan bantahan terhadap orang-orang tidak suka mengulangi ucapan atau menolak mengulangi pelajaran kepada murid dan menganggap bahwa mengulangi ucapan merupakan tanda kebodohan.

Ibnu Munayyir menambahkan, yang benar adalah bahwasanya pengulangan suatu ucapan tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang saja, melainkan berbeda-beda sesuai kondisi yang melingkupinya. Sehingga, seorang pelajar yang tidak mampu menghafal pelajaran dalam sekali waktu kemudian meminta pengulangan kepada gurunya tidaklah tercela. Lebih dari itu, tidak ada alasan bagi gurunya untuk tidak mengulangi penjelasannya.

Bahkan, pengulangan itu wajib baginya sejak mula. Sebab, kondisi memang mengharuskannya. Sementara Ibnu at-Tin menyatakan, dalam hadis ini terdapat penjelasan bahwa tiga kali merupakan batas maksimal dibolehkannya memberikan alasan dan penjelasan.” Demikian penjelasan Ibnu Hajar.

Bukhari sendiri dalam kitab *Shahih*-nya 10: 196, *Bab Man Sami'a Syai'an fa Lam Yafhamhu fa Raja'a hatta Ya'rifahu* (Orang yang Mendengar Sesuatu dan Tidak Memahaminya, kemudian Mengulanginya Hingga Mengerti) menukil sebuah riwayat bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Aisyah, istri Nabi, jika

mendengar sesuatu yang tidak pernah dia ketahui, akan mengulanginya (menggalinya) sampai mengerti.

Suatu saat Rasulullah bersabda, “Siapa saja yang dihisab, dia akan diazab.”

Mendengar itu, Aisyah bertanya, “Bukankah Allah telah berfirman, ‘Adapun orang yang diberikan kitabnya (catatan amalnya) dari sebelah kanan, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah?’”

Rasul menjawab, “Sesungguhnya (hisab yang mudah) itu hanyalah dibebarkannya amal (lalu dimaafkan). Tetapi siapa saja yang dihisab secara mendalam, dia akan celaka.”

Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 1: 1197 menyatakan, hadis ini menjelaskan bahwa Aisyah memiliki antusiasme tinggi untuk memahami makna-makna hadis, dan bahwa Nabi saw. tidak pernah mengeluh atau bosan untuk mengulangi penjelasan suatu ilmu. Di samping itu, hadis ini menegaskan dibolehkannya perdebatan (diskusi), membandingkan hadis dengan al-Quran, serta perbedaan kondisi manusia ketika dihisab nanti.



وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: تَخَلَّفَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ سَافَرْنَاهُ، فَأَدْرَكَنَا
وَقَدْ أَرَهَقْتَنَا الصَّلَاةُ صَلَاةُ الْعَصْرِ، وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا



نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ (وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ
مِنَ النَّارِ) مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا.

Abdullah bin Amru ra. meriwayatkan, “Rasulullah pernah tertinggal dalam sebuah perjalanan yang kami lakukan. Kemudian beliau menyusul kami, sementara waktu shalat Asar telah mendesak. Ketika kami sedang berwudu dan membasuh kaki kami, Rasul berteriak dengan suara lantang, ‘Kerak neraka bagi tumit!’ Beliau mengucapkan itu sebanyak dua atau tiga kali.”



Ucapan Rasulullah di atas ditujukan untuk memberi peringatan keras kepada orang yang tidak membasuh kedua kakinya dengan air secara sempurna ketika berwudu. Rasul mengatakan, “*Wailun li al-a'qab min an-nar* (kerak neraka bagi tumit!).” *A'qab* adalah bentuk jamak dari *'aqib*, yaitu tumit. Mengenai hadis ini, al-Baghawi mengatakan bahwa maknanya adalah: neraka bagi orang-orang yang tidak membasuh tumitnya dengan sempurna.

Beberapa pelajaran penting terkandung dalam hadis ini, di antaranya: diwajibkannya mengajari orang yang tidak tahu, dianjurkannya mengangkat suara untuk menolak sesuatu, dan pentingnya mengulangi permasalahan (pertanyaan) supaya permasalahan tersebut dapat dipahami.

Demikian penjelasan dalam kitab *Fath al-Bari* 1: 266. Mengenai ucapan Abdullah bin Amru, “Dua atau tiga kali,” Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 1: 189 berpendapat, “Ini merupakan



keragu-raguan perawi, dan menunjukkan bahwa pengulangan sebanyak tiga kali bukan termasuk syarat (membasuh kaki), namun dimaksudkan untuk menekankan pemahaman. Jika maksud (tujuan) itu telah terpenuhi tanpa pengulangan, maka telah sah (wudunya).”



وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي (مُسْنَدِهِ) عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
غَنَمٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ بِالنَّاسِ قَبْلَ غَزْوَةِ تَبُوكَ،
فَلَمَّا أَنَّ أَصْبَحَ صَلَّى بِالنَّاسِ صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ
رَكِبُوا، فَلَمَّا أَنَّ طَلَعَتِ الشَّمْسُ نَعَسَ النَّاسُ عَلَى أَثَرِ
الدُّلْجَةِ، وَلَزِمَ مُعَاذُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتْلُو
أَثَرَهُ

ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَشَفَ عَنْهُ
قِنَاعَهُ، فَالْتَفَتَ فَإِذَا لَيْسَ مِنَ الْجَيْشِ رَجُلٌ أَذْنِي إِلَيْهِ
مِنْ مُعَاذٍ، فَنَادَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ:



يَا مُعَاذُ، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ، قَالَ: أَدُنْ، دُونَكَ، فَدَنَا
مِنْهُ حَتَّى لَصِقَتْ رَاِحَتَاهُمَا إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى.
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنْتُ أَحْسِبُ
النَّاسَ مِنَّا كَمَكَانِهِمْ مِنَ الْبُعْدِ، فَقَالَ مُعَاذُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ،
نَعَسَ النَّاسُ فَتَفَرَّقَتْ بِهِمْ رِكَابُهُمْ تَرْتَعُ وَتَسِيرُ، فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَنَا كُنْتُ نَاعِسًا.
فَلَمَّا رَأَى مُعَاذٌ بُشْرَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِلَيْهِ وَخَلُوتَهُ لَهُ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِذْنَنِي لِي أَسْأَلَكَ عَنْ
كَلِمَةٍ قَدْ أَمْرَضَتْني وَأَسْقَمَتْني وَأَحْزَنْتَنِي، فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلْنِي عَمَّ شِئْتُ.
قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، حَدِّثْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ لَا أَسْأَلَكَ
عَنْ شَيْءٍ غَيْرِهَا، قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَخَّ بَخَّ
بَخَّ، لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، لَقَدْ
سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ أَرَادَ اللَّهُ بِهِ الْخَيْرَ،
وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ أَرَادَ اللَّهُ بِهِ الْخَيْرَ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى

مَنْ أَرَادَ اللَّهُ بِهِ الْخَيْرَ، فَلَمْ يُحْدِثْهُ شَيْءٌ إِلَّا قَالَ ثَلَاثَ
مَرَّاتٍ، يَعْنِيْ أَعَادَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، حِرْصًا لِكَيْمَا يُتَقِنَهُ.
فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا
حَتَّى تَمُوتَ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَعِدْ لِي،
فَأَعَادَهَا لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

ثُمَّ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ شِئْتَ حَدِّثْكَ
يَا مُعَاذُ بِرَأْسِ هَذَا الْأَمْرِ، وَقَوَامِ هَذَا الْأَمْرِ، وَذُرْوَةِ
السَّانِمِ، فَقَالَ مُعَاذُ: بَلَى بِأَبِي وَأُمِّي أَنْتَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ
حَدِّثْنِي، فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّ رَأْسَ هَذَا الْأَمْرِ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

وَأَنَّ قَوَامَ هَذَا الْأَمْرِ إِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ.
وَأَنَّ ذُرْوَةَ السَّانِمِ مِنْهُ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ، وَيَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ فَقَدْ اعْتَصَمُوا،
وَعَصَمُوا دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Imam Ahmad dalam kitab Musnad-nya meriwayatkan kisah dari Abdurrahman bin Ghanm, bersumber dari Mu'adz bin Jabal ra. bahwa Rasulullah berangkat menuju perang Tabuk bersama orang-orang (para sahabat). Ketika masuk waktu subuh, beliau melaksanakan shalat subuh bersama mereka. Kemudian orang-orang kembali menaiki hewan tunggangan masing-masing. Ketika matahari mulai terbit, mereka merasakan kantuk akibat perjalanan yang ditempuh sejak awal malam.

Sementara itu, Muad selalu mengikuti Rasulullah dari belakang. Saat Rasulullah melepaskan baju perangnya kemudian menoleh ke arah pasukannya, beliau tidak melihat seorang pun yang lebih dekat jaraknya dari beliau selain Muadz. Maka dipanggillah Muadz.

"Saudara Muadz!"

"Labbaik (kusambut panggilanmu), ya Nabi!" jawab Muadz.

"Mendekatlah padaku sedekat mungkin."



Muadz pun mendekat, hingga hewan tunggangan mereka saling bersentuhan.

“Aku tak menyangka orang-orang dalam pasukan kita ini berada jauh (dari kita) di tempat mereka masing-masing,” kata Rasul.

“Ya Nabi, mereka semua mengantuk, sehingga hewan tunggangan mereka bisa bermain-main dan berjalan-jalan,” jawab Muadz.

“Aku sendiri pun mengantuk,” tandas Nabi.

Ketika Muadz yakin kondisi Rasulullah telah kembali ceria dan hanya ada mereka berdua, dia bertanya, “Ya Rasulullah, izinkan aku bertanya padamu tentang sesuatu yang membuatku sakit, terluka dan sedih.”

“Silakan, bertanyalah sesukamu,” jawab Nabi.

“Ya Nabi, beritahu aku suatu perbuatan yang dapat memasukkanku ke surga. Aku tak akan bertanya padamu lagi selain itu.”

“Bagus, bagus, bagus. Sungguh, Saudara telah bertanya tentang sesuatu yang amat besar, Saudara telah bertanya tentang sesuatu yang amat besar, Saudara telah bertanya tentang sesuatu yang amat besar. Tetapi ketahuilah, itu sungguh persoalan sepele bagi orang-orang yang Allah menghendaki kebaikan atas mereka, itu sungguh persoalan sepele bagi orang-orang yang Allah menghendaki kebaikan atas mereka, itu sungguh persoalan sepele bagi orang-orang yang Allah menghendaki kebaikan atas mereka.”

Sampai di sini, Rasul tidak langsung memberikan jawaban apa pun atas pertanyaan Muadz, selain perkataan yang beliau ucapkan sebanyak tiga kali itu. Rasul melakukan itu karena beliau ingin supaya Muadz



benar-benar memerhatikannya. Kemudian, Rasul menjawab, “Hendaknya Saudara beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menghambakan diri kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun hingga maut menjemputmu, dan Saudara mati dalam keadaan kemudian.”

Mendengar itu, Muad berkata, “Ya Nabi utusan Allah, ulangilah ucapanmu tadi!” Nabi pun mengulanginya hingga tiga kali.

“Kalau Saudara mau, akan kuberitahu kau pangkal (pokok), tiang penopang, dan puncak dari perkara (agama) ini,” tukas Nabi.

“Tentu, wahai Nabi utusan Allah. Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, beritahu aku tentang hal itu!” jawab Muadz segera.

“Pangkal dari urusan ini²⁶ adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Sedang tiang penopangnya adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sementara puncaknya adalah jihad di jalan Allah.

Sesungguhnya aku telah diperintah untuk memerangi (mendakwahi) manusia hingga mereka mendirikan shalat, membayar zakat, dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Jika mereka melaksanakan itu semua, mereka telah berpegang teguh (pada agama Allah), melindungi darah dan harta mereka, kecuali yang

²⁶ Yang dimaksud dengan “urusan” di sini adalah agama, atau amal yang bisa membuat masuk surga.



Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah

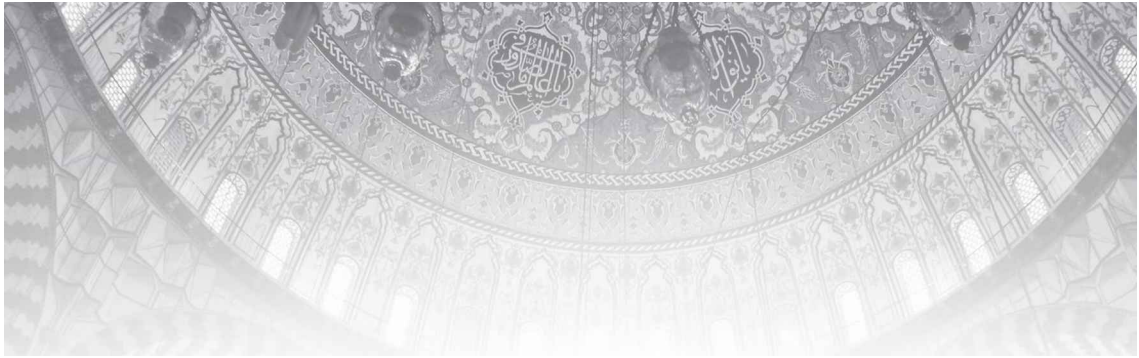
wajib diberikan. Dan hisab (perhitungan) mereka adalah langsung kepada Allah swt.”



“

“Berijtihadlah. Jika ijtihad itu benar, Saudara berhak mendapat 10 pahala. Tetapi sungguh pun ijtihad itu salah, Saudara mendapat satu pahala,” pungkas Rasul.

”



METODE 25

MENGUBAH POSISI DUDUK, MIMIK MUKA, DAN MENGULANGI UCAPAN UNTUK MENEKANKAN MATERI PENTING

DALAM MENJELASKAN HAL-HAL penting dan sangat urgen, di samping mengulangi ucapan, tak jarang Rasulullah juga mengubah posisi duduk dan mimik mukanya. Hal itu beliau lakukan demi menekankan pentingnya materi yang beliau sedang sampaikan.



رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ أَلَا
أُنبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ:
الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَمَكِّئًا فَجَلَسَ

فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ، أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ
وَشَهَادَةُ الزُّورِ، فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ: لَا يَسْكُتُ.
وَفِي رَوَايَةٍ مُسْلِمٌ: فَمَا زَالَ يُكْرَرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Bukhari—kisah dari Abu Bakrah ra. bahwa Rasulullah saw. pernah bertanya, “Maukah Saudara-saudara kuberitahu apakah dosa yang paling besar itu? Maukah Saudara-saudara kuberitahu apakah dosa yang paling besar itu? Maukah Saudara-saudara kuberitahu apakah dosa yang paling besar itu?”

“Tentu, ya Rasulullah,” jawab kami.

“Menyekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua,” jelas Rasul sembari berbaring, lalu beliau duduk dan melanjutkan, “Ingatlah, sumpah dan kesaksian palsu juga termasuk, ingatlah, sumpah dan kesaksian palsu juga termasuk.”

Rasul terus mengucapkan itu sampai aku berkata, “Beliau tidak mau berhenti.” Dalam riwayat Muslim disebutkan: Rasul terus mengulangnya sampai kami berkata, “Aduhai, (kapankah) kiranya beliau berhenti.”



Rasulullah mengulang-ulang ucapannya—sebagaimana kebiasaan beliau mengulangi sesuatu sebanyak tiga kali—untuk menekankan dan memperingatkan pendengar agar menghadirkan



hati dan pikiran dalam rangka menerima kabar (ilmu) yang beliau sampaikan.

Maksud menyekutukan Allah dalam hadis di atas adalah kekafiran secara umum. Sebab beberapa bentuk kekafiran tertentu—seperti ateisme dan mengingkari adanya Allah—lebih besar dosanya dibanding menyekutukan Allah. Rasul menyebutkan kalimat ini (menyekutukan Allah) secara khusus karena maraknya perbuatan syirik yang terjadi di negara-negara Arab kala itu. Beliau menyebutkannya sebagai peringatan atas bentuk-bentuk kekafiran yang lain.

Sementara mengenai kata durhaka dalam hadis di atas, Syekh Abu Amru bin Shalah dalam kitab *Fatawa*-nya 1: 201 mengungkapkan, “Durhaka yang diharamkan adalah segala perbuatan yang sangat menyakiti orang tua, sementara perbuatan itu bukanlah termasuk perbuatan wajib. Atau bisa juga dikatakan: taat kepada kedua orang tua itu wajib pada setiap perbuatan yang bukan maksiat. Dan menentang perintah keduanya dalam kondisi ini adalah kedurhakaan.” Demikian dikutip oleh Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 2: 87.

Selanjutnya, Rasul mengulangi ucapan “Ingatlah, sumpah dan kesaksian palsu juga termasuk,” dan tidak mengulangi ucapan, “Menyekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua,” sebagai kecaman khusus dari Rasulullah terhadap sumpah palsu. Sebab, sumpah dan kesaksian palsu sangat rawan terjadi pada manusia, banyak diremehkan orang, dan kerusakan (akibat) yang ditimbulkannya juga sangat mudah terjadi.

Demikianlah, dari sini bisa disimpulkan bahwa perbuatan syirik tidak sesuai dengan jati diri seorang muslim. Begitu pula dengan durhaka terhadap orang tua, tidak sesuai dengan naluri manusia itu sendiri. Sementara kesaksian palsu, penyebab dan



motifnya bermacam-macam, sehingga harus diberi perhatian khusus.

Akan tetapi, disebutkannya sumpah palsu berulang-ulang dalam hadis di atas bukanlah karena perbuatan ini lebih besar (dosanya) daripada perbuatan lain yang disebut bersamanya (yaitu syirik), sebab syirik atau kafir adalah dosa yang paling besar.

Kesaksian palsu adalah kesaksian disertai kebohongan dengan maksud meraih segala sesuatu yang batil (tidak benar), seperti membunuh, mengambil harta orang lain, atau menghapuskan hak orang lain. Tiada satu dosa besar pun yang lebih berbahaya dan lebih besar kerusakannya dibanding kesaksian palsu ini, selain syirik kepada Allah.

Sebab itu, kesaksian palsu ini disetarakan dengan syirik. Ketika Rasulullah menyebutkan kesaksian palsu, beliau mengucapkannya dengan emosi khusus, bahkan mengulanginya. Ini tidak pernah beliau lakukan ketika menyebutkan sesuatu yang lebih besar (dosanya) seperti membunuh dan berzina.

Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 10: 412 mengungkapkan, “Dalam hadis ini terkandung beberapa pelajaran, di antaranya: dianjurkannya mengulangi nasihat tiga kali supaya mudah dipahami, seorang pemberi nasihat hendaknya memberi nasihat dengan raut wajah gelisah (serius) supaya lebih bisa memberi pengaruh, dan kecaman terhadap perbuatan yang dilarang.

Pelajaran lainnya, seorang murid haruslah bersikap lembut terhadap gurunya jika dia melihat gurunya itu sedang gelisah. Dan hendaknya dia berharap gurunya itu tidak marah, sebab konsekuensi kemarahan adalah perubahan tabiat.”

Selain itu, seorang guru hendaknya menampakkan diri kepada rekan-rekan (muridnya) ketika ingin menyampaikan suatu



pelajaran kepada mereka. Hal ini dalam rangka mendorong mereka agar memfokuskan pikiran dan pendengaran terhadapnya.

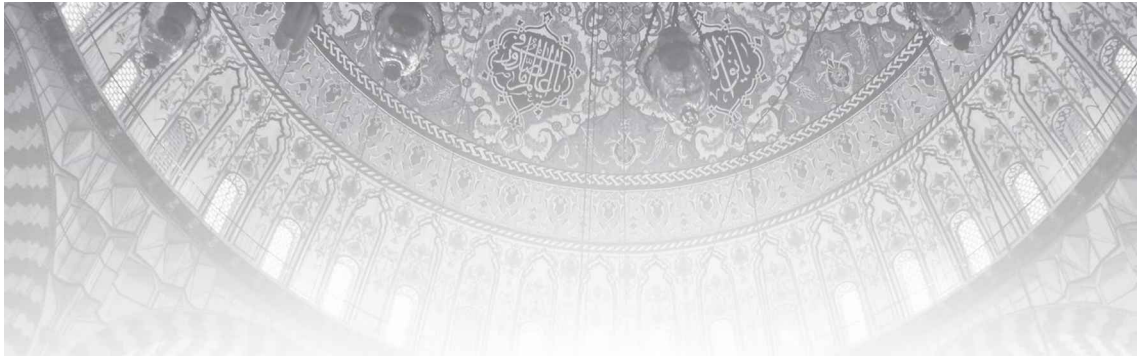
Dari sini bisa disimpulkan, pengulangan ucapan dan perubahan kondisi fisik Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam hadis di atas, dimaksudkan untuk mengarahkan konsentrasi orang-orang bahwa perbuatan yang dikecam oleh Nabi itu amatlah berbahaya, yakni kesaksian palsu.



“

“Sungguh, pada hari kiamat nanti kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini. Kalian tidak akan berdesakan ketika melihat-Nya. Karena itu, sekiranya kalian mampu melaksanakan shalat sebelum terbit dan terbenamnya matahari, maka lakukanlah.”

”



METODE 26

MEMBANGKITKAN PERHATIAN PENDENGAR DENGAN CARA MEMANGGILNYA BERULANG-ULANG DAN MENUNDA JAWABAN

PADA BEBERAPA KESEMPATAN, Rasulullah mengulang-ulang panggilan kepada lawan bicaranya seraya menunda jawaban mengapa beliau melakukan panggilan itu. Hal ini dilakukan untuk menekankan konsentrasi dan perhatian pendengar terhadap apa yang akan beliau sampaikan, selain untuk memastikan pemahan dan keyakinan mereka.



رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ مُعَاذِ
بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا آخِرَةُ الرَّحْلِ،
فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ

ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ
وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، قُلْتُ
لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ.

قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ، قُلْتُ: اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا
يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.

ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ
رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ
عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوهُ؟

قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ: أَنْ
لَا يَعْدِبَهُمْ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi
Bukhari—kisah dari Muadz bin Jabal ra. berikut: ketika
aku menemani perjalanan Nabi, di mana tiada sesuatu
pun yang memisahkan antara kami berdua kecuali ujung
pelana, Rasul bertanya, “Wahai Muadz!”

Aku menjawab, “Labbaik ya Rasulallah wa sa’daik.”²⁷

Setelah itu, Rasul kembali melanjutkan perjalanan sesaat, lalu kembali berucap, “Wahai Muadz!”

“Labbaik ya Rasulallah wa sa’daik,” jawabku kembali.

Beliau kembali berjalan sesaat, kemudian lagi-lagi memanggilku, “Wahai Muadz bin Jabal!”

“Labbaik ya Rasulallah wa sa’daik,” jawabku.

Rasulullah lalu bersabda, “Tahukah kau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?”

“Allah dan Rasul-Nya lebih tahu,” jawabku.

“Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka hanya menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun,” tandas Rasul.

Rasul melanjutkan perjalanan beberapa saat, lalu kembali memanggilku, “Wahai Muadz bin Jabal!”

“Labbaik ya Rasulallah wa sa’daik,” jawabku.

“Tahukah kau apa hak para hamba atas Allah jika mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya?”

“Allah dan Rasul-Nya tentu lebih tahu,” jawabku.

“Hak para hamba atas Allah adalah, Dia tidak akan menyiksa mereka (di neraka),”²⁸ pungkas Rasul.



Yang dimaksud ujung pelana sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas adalah: kayu yang diletakkan di belakang seorang penunggang hewan untuk bersandar. Faedah menyebutkan ujung

27 Makna *labbaik*: aku memenuhi panggilanmu jawaban demi jawaban. *Sa’daik*: aku bahagia dengan taat kepadamu kebahagiaan demi kebahagiaan.

28 Sebagai karunia dan kemurahan dari Allah, sesuai hukum janji-Nya yang pasti benar.



pelana ini adalah untuk menjelaskan dekatnya posisi Muadz dengan Rasulullah saw. Sebab, Muad berada tepat di belakang punggung beliau di atas hewan tunggangan tersebut. Sehingga, dia tentu lebih menyadari dan yakin atas apa yang dia dengar dari Nabi. Bahkan, dia bisa mengingat gerakan dan kondisi fisik Nabi ketika mengucapkan hadis ini, dan ini erat kaitannya dengan pemahaman yang kuat.

Sebagaimana diterangkan dalam riwayat Muslim 1: 232 dari Amru bin Maimun, bersumber dari Muadz bin Jabal, tunggangan Nabi ketika itu adalah seekor keledai. Demikian juga keterangan dalam kitab *Musnad Ahmad*: 5 238 dari Abdurrahman bin Ghanm, bersumber dari Muadz.

Sementara seruan Rasul kepada Muadz yang beliau ulang hingga tiga kali seraya menunda jawabannya, dimaksudkan untuk menekankan perhatian Muadz terhadap apa yang akan beliau sampaikan. Hal ini supaya Muadz benar-benar memerhatikan apa yang akan diucapkan Nabi secara sempurna, sehingga bisa merenungi dan meresapinya dengan sebaik-baiknya.

Mengenai sabda Nabi, "*Hak para hamba atas Allah*," sebagian ulama menyatakan bahwa maksudnya adalah hak yang diketahui dari segi syariat, bukan dari logika semata. Contohnya adalah seperti perkara-perkara yang wajib terjadi. Atau bisa juga, hak ini berupa perumpamaan, sebagaimana firman-Nya: "*Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu.*" (QS. at Taubah: 79) dan firman-Nya melalui lisan Nabi Isa as.: "*Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, sementara aku tiada mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu.*"

Sebagaimana diungkapkan Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 11: 291, dalam hadis di atas terdapat beberapa pelajaran berkenaan dengan pendidikan, di antaranya: perangai baik Muadz



ra. dalam bertutur kata dan dalam hal menerima ilmu pengetahuan, di mana dia mengembalikan jawaban atas apa yang tidak diketahuinya kepada Allah dan Rasul-Nya.

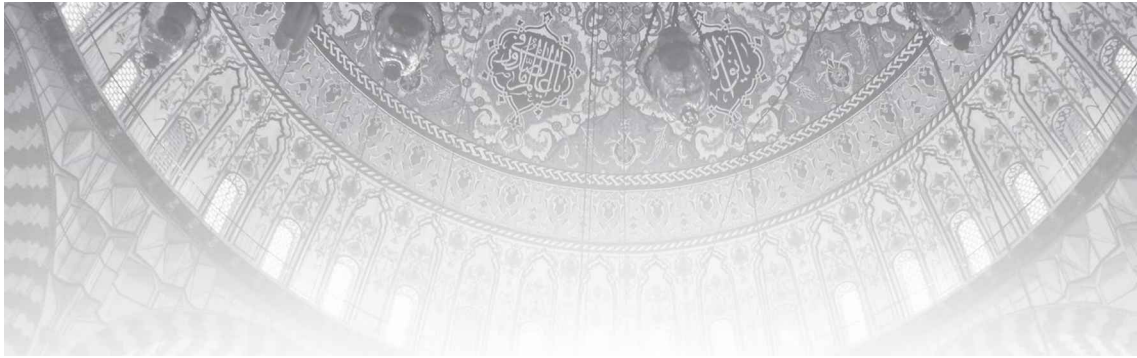
Selain itu, hadis ini juga menjelaskan dekatnya kedudukan Muadz di mata Nabi, dianjurkannya mengulangi pembicaraan untuk menekankan dan membangkitkan pemahaman, dibolehkannya seorang guru meminta murid untuk menerangkan sebuah hukum dalam rangka menguji kadar ilmunya dan menjelaskan ilmu-ilmu yang masih rancu.



“

Maukah kalian kutunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam antara kalian.

”



METODE 27

MEMEGANG TANGAN ATAU BAHU LAWAN BICARA UNTUK MEMBANGKITAN PERHATIANNYA

ADA KALANYA RASULULLAH saw. meraih perhatian lawan bicaranya dengan cara memegang tangan atau bahunya. Itu dilakukan supaya perhatian si lawan bicara terhadap apa yang akan Rasul ajarkan bertambah, sehingga pendengaran, penglihatan dan hatinya tercurahkan seluruhnya kepada beliau, di samping agar mereka lebih siap dan lebih kuat ingatannya dalam menerima ilmu dari Rasulullah.



رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
سَخْبَرَةَ أَبِي مَعْمَرٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: عَلَّمَنِي
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَفَى بَيْنَ كَفَّيْهِ،
الشَّهَدَ، كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Bukhari—kisah dari Abdullah bin Sakhbarah Abu Ma'mar, dia berkata: aku mendengar Ibnu Mas'ud berkisah, "Rasulullah mengajarkan tasyahud kepadaku dengan cara memegang telapak tanganku dengan kedua telapaknya, sebagaimana beliau mengajarku sebuah surah dari al-Quran. Demikian bacaan tasyahud yang diajarkan Nabi itu:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.»

Hadis di atas menggambarkan betapa tingginya perhatian Nabi saw. terhadap pengajaran tasyahud ini, di samping di dalamnya juga terkandung beberapa hal penting berkenaan dengan dunia pengajaran, di antaranya: seorang guru hendaknya menunjukkan perhatian serius terhadap perkara penting yang

diajarkannya kepada murid, dan berusaha membuat mereka mengerti terhadap perkara itu.

Hal ini dimaksudkan supaya mereka mencurahkan seluruh pendengaran, penglihatan dan hatinya terhadap perkara itu, di samping agar mereka benar-benar mencurahkan konsentrasi secara sempurna terhadap apa yang akan disampaikan sang guru. Dengan demikian diharapkan, mereka benar-benar yakin bisa menangkap ucapan, perbuatan, isyarat, maupun ibarat (perumpamaan) dari sang guru itu tanpa sedikit pun menambah, mengurangi, mengubah, mengganti, atau meremehkannya.

Pelajaran lainnya: mengajar dan menyampaikan pelajaran hendaknya dilakukan dalam kondisi yang memungkinkan untuk mengingatkan murid, seperti jarak antara guru dan murid yang dekat, dan dengan memegang tangan si murid. Hal ini supaya si murid lebih memerhatikan dan lebih bisa mengingat apa yang disampaikan si guru dengan ungkapan dan kondisi yang normal (tidak berteriak-teriak karena jarak terlalu jauh, *penerj*).



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ
سَبِيلٍ، وَعَدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ.



Bukhari dan Tirmidzi meriwayatkan kisah dari Abdullah bin Umar ra., dia berkata: Rasulullah pernah memegang bahu lalu berujar, “Di dunia ini, jadilah kau seperti orang asing atau musafir yang sedang lewat, dan anggaplah dirimu sebagai salah satu ahli kubur.”



Mengenai hadis ini, Abdullah bin Umar pernah mengatakan, “Jika kau memasuki waktu sore, jangan kautunggu datangnya pagi. Dan jika kau memasuki waktu pagi, jangan kautunggu datangnya sore. Ambillah bekal dari masa sehatmu untuk masa sakitmu, dan dari hidupmu untuk kematianmu nanti. Sebab nanti, wahai hamba Allah, kau takkan pernah tahu siapa namamu kelak.”

Dengan sabdanya, “*Anggaplah dirimu sebagai salah satu ahli kubur,*” kepada Abdullah bin Umar Rasul seolah menjelaskan, “Sebab, kau pasti akan mati. Kematian itu bersemayam di tempat tinggal dan di dalam wujudmu sendiri.”

Mengenai hal ini, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menyatakan, “Sungguh, tiada seorang pun di antara anak turun Adam yang bisa lari dari kematian. Dan kausaksikan dengan mata kepalamu sendiri orang-orang dari kerabat dekat dan jauhmu satu per satu mati, dan suatu saat, kematian itu juga pasti datang menghampirimu.”

Sementara Khalifah Umar bin Khatthab pernah mengatakan, “Setiap hari ada orang yang berkata, ‘Si fulan dan si fulan telah mati.’ Tetapi suatu saat, akan ada orang yang mengatakan, ‘Umar telah mati.’ Dan suatu waktu kita akan seperti yang dikatakan penyair:

Kita mati dan hidup siang-malam



Suatu hari, kita akan mati dan tak akan pernah hidup lagi.”

Rasulullah sendiri mengingatkan Abdullah bin Umar terhadap kematian ini secara bertahap. *Pertama*, Rasul memberinya ibarat berupa orang asing, *kedua* musafir yang sedang lewat, dan *ketiga* ahli kubur.

Mengenai yang pertama, orang asing yang berkelana dari satu negeri ke negeri lain, hatinya tetap bertaut dengan kampung halamannya. Dia tidak akan membebani dirinya sendiri dengan terlalu banyak barang, sebab dia ingin kembali ke kampung halamannya. Dia juga tidak menetap di suatu tempat kecuali seperlunya.

Sedangkan musafir yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, dia tak membutuhkan apa pun kecuali yang dapat mengantarkannya pada tujuan. Maka, dia tidak akan peduli kepada sesuatu yang dapat mengalihkannya dari tujuan itu. Taman yang indah, udara yang sejuk, dan naungan yang teduh tidak akan menggodanya.

Sementara ahli kubur, merekalah orang-orang yang telah mati dan mendahului bertemu Allah, dan orang-orang yang masih hidup akan menyusul mereka. Sebab itu, Abdullah bin Umar berkata, “Jika kau memasuki waktu sore, jangan kautunggu datangnya pagi...”

Ibnu Hajar mengungkapkan, “Beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari hadis ini di antaranya: dibolehkannya seorang guru memegang sebagian anggota tubuh murid saat mengajar, demikian juga para hadirin yang sedang diberi wejangan agama. Ini bertujuan untuk mengarahkan dan memusatkan pikiran mereka terhadap materi yang sedang diajarkan. Namun perlu dicatat,



cara seperti ini biasanya tidak dilakukan kecuali terhadap orang yang memiliki kedekatan dengan si guru.

Pelajaran lainnya yaitu, hendaknya nasihat kepada seseorang ditujukan pula untuk semua orang yang hadir, *kedua*, antusiasme (keingingan kuat) Nabi saw. untuk menyampaikan kebaikan kepada umatnya, dan *ketiga*, dorongan untuk meninggalkan dunia dan mencukupkan diri hanya sebatas kebutuhan saja.”

Selain memegang tangan dan bahu, dalam beberapa kesempatan Rasulullah juga menepuk paha sahabatnya ketika mengajarkan ilmu kepada mereka, sebagaimana diungkapkan hadis berikut:



رَوَى مُسْلِمٌ عَنِ التَّابِعِيِّ الْجَلِيلِ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: أَخَر -
الْأَمِيرُ- ابْنُ زِيَادٍ الصَّلَاةَ. فَجَاءَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّامِتِ،
فَأَلْقَيْتُ لَهُ كُرْسِيًّا فَجَلَسَ عَلَيْهِ، فَذَكَرْتُ لَهُ صَنِيعَ ابْنِ
زِيَادٍ، فَعَضَّ عَلَى شَفْتِهِ وَضَرَبَ خَدِّي، وَقَالَ: إِنِّي
سَأَلْتُ أَبَا ذَرٍّ كَمَا سَأَلْتَنِي، فَضَرَبَ عَلَى خَدِّي كَمَا ضَرَبْتُ
عَلَى خَدِّكَ، وَقَالَ: إِنِّي سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي، فَضَرَبَ عَلَى خَدِّي كَمَا ضَرَبْتُ عَلَى
خَدِّكَ، وَقَالَ: صَلِّ الصَّلَاةَ لَوَقْتِهَا، فَإِنْ أَدْرَكَتَكَ الصَّلَاةُ

مَعَهُمْ فَصَلِّ، وَلَا تَقُلْ: إِنِّي قَدْ صَلَّيْتُ فَلَا أُصَلِّي فَإِنَّهَا
زِيَادَةٌ خَيْرٌ.

Muslim meriwayatkan kisah dari seorang tabiin agung, Abu al-'Aliyah, dia berkata: Ibnu Ziyad, Sang Amir, suatu hari mengakhirkan shalat. Lalu datanglah Abdullah bin Shamit padaku. Kusodorkan sebuah kursi padanya, dan dia pun duduk. Lalu kuceritakan padanya apa yang telah dilakukan Ibnu Ziyad itu. Spontan, dia mengatupkan mulutnya dan menepuk pahaku.

“Aku pernah bertanya kepada Abu Dzarr seperti yang kautanyakan padaku ini. Lalu dia menepuk pahaku seperti aku menepuk pahamtu tadi, kemudian berkata, ‘Aku pernah bertanya kepada Rasulullah seperti yang kautanyakan padaku tadi, dan Rasul menepuk pahaku seperti aku menepuk pahamtu tadi.’²⁹ Kemudian Rasul berkata, ‘Dirikanlah shalat pada waktunya. Jika telah tiba waktu shalat berjamaah bersama orang-orang, shalatlah bersama mereka. Jangan berkata, ‘Aku telah shalat, maka tak perlu shalat lagi.’ Sebab (shalat jamaah) itu adalah tambahan kebaikan.”

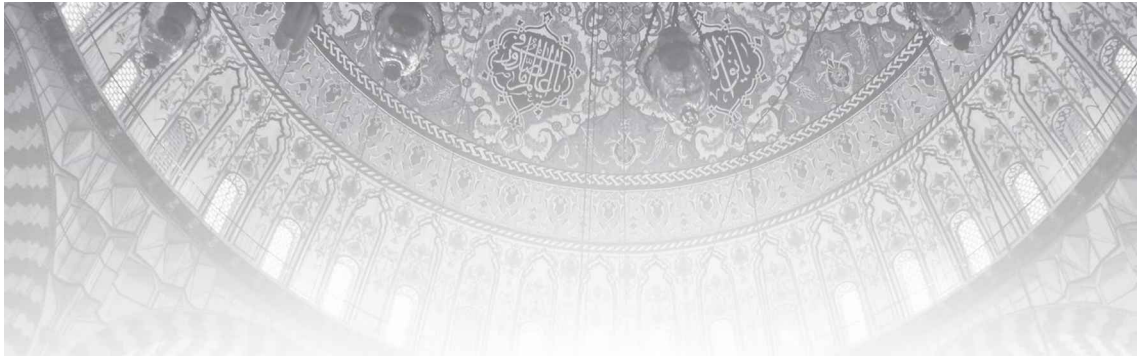
29 Imam Nawawi dalam kitab Syarh Shahih Muslim menyatakan, menepuk paha dalam hadis di atas maksudnya adalah untuk mengarahkan perhatian dan memusatkan konsentrasi pendengar pada apa yang akan disampaikan.



“

Diriwayatkan dari Anas ra. dia menuturkan, “Sesungguhnya jika Nabi saw. mengatakan sesuatu, beliau seing kali mengulanginya sampai tiga kali hingga perkataanya itu bisa dipahami (oleh para sahabat).”

”



METODE 28

MENYAMARKAN SESUATU AGAR PENDENGAR MENYINGKAPNYA SENDIRI DENGAN MEMUJI ATAU MENGECAMNYA

RASULULLAH SAW. KADANG kala membiarkan sesuatu tetap samar dengan tujuan untuk merangsang rasa ingin tahu para pendengar, sehingga hal ini akan meninggalkan kesan lebih mendalam dalam hati mereka dan lebih memotivasi mereka untuk menyingkapnya.



عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَطْلُعُ الْآنَ عَلَيْكُمْ
رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَطَلَعَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، تَنْطَفُ
لَحِيَّتُهُ مِنْ وُضُوئِهِ، قَدْ عُلِقَ نَعْلَيْهِ بِيَدِهِ الشِّمَالِ، فَلَمَّا كَانَ
الْغَدِّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ، فَطَلَعَ

مَرَّاتٍ: يَطْلُعُ عَلَيْكُمْ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَطَلَعَتْ
أَنْتَ الثَّلَاثَ الْمَرَّاتِ.

فَأَرَدْتُ أَنْ آوِيَ إِلَيْكَ، فَأَنْظُرْ مَا عَمَلُكَ، فَأَقْتَدِيَ بِكَ،
فَلَمْ أَرَكَ تَعْمَلُ كَثِيرَ عَمَلٍ، فَمَا الَّذِي بَلَغَ بِكَ مَا قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: مَا هُوَ إِلَّا مَا
رَأَيْتَ، فَلَمَّا وَلَّيْتُ دَعَانِي، فَقَالَ: مَا هُوَ إِلَّا مَا رَأَيْتَ يَا
ابْنَ أَخِي غَيْرَ أَنِّي لَا أَجِدُ فِي نَفْسِي لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ
غَشًّا، وَلَا أَحْسَدُ أَحَدًا عَلَى خَيْرٍ أَعْطَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ.
فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: هَذِهِ الَّتِي بَلَغْتَ بِكَ وَهِيَ الَّتِي لَا نُطِيقُ.

Anas bin Malik berkisah: ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah, beliau bersabda, “Tak lama lagi akan datang seorang laki-laki penghuni surga kepada kalian.” Tak lama kemudian, muncullah seorang laki-laki dari kaum Anshar, dari janggutnya menetes air wudhu, dan dia mengangkat kedua sandalnya dengan tangan kirinya.³⁰

Keesokan harinya, Rasul kembali mengatakan hal itu, dan lelaki itu kembali muncul dengan kondisi seperti saat

30 Dengan ucapan ini, Rasul ingin menunjukkan bahwa lelaki ini memberikan contoh sesuai hadis bagaimana cara membawa sepatu atau sandal yang benar. Yaitu, dia membawanya dengan tangan kirinya, sebagaimana diajarkan dalam hadis.

pertama kali. Pada hari ketiga, Rasul kembali mengatakan hal yang sama, dan lelaki yang muncul tetaplah lelaki yang sama, dengan kondisi yang juga sama seperti saat pertama kali muncul.

Setelah Nabi berdiri (pergi), Abdullah bin Amru mengikuti lelaki itu, lalu berkata, “Aku berselisih dengan bapakku, dan aku bersumpah tidak akan masuk rumahnya selama tiga hari. Jika kau berkenan memberiku tumpangan untuk menginap di rumahmu sampai tiga hari itu, aku akan dengan senang hati menerimanya.”

“Baiklah,” jawab si lelaki.

Abdullah bercerita bahwa dia menginap di rumahnya selama tiga malam. Dia tidak melihat lelaki itu bangun (shalat) malam, kecuali jika dia terbangun atau menggeliat di atas tempat tidurnya dia menyebut nama Allah dan mengucapkan takbir sampai dia bangun untuk melaksanakan shalat subuh.

Abdullah berkata, “Selain itu, aku tidak pernah mendengarnya mengucapkan sesuatu kecuali kebaikan. Ketika tiga hari telah berlalu, aku nyaris meremehkan (melupakan) amalannya itu.

Aku pun bertanya, ‘Wahai hamba Allah, sejauhnyanya aku tiada marah dan berselisih dengan bapakku. Namun aku mendengar Rasulullah mengatakan hingga tiga kali, bahwa akan muncul di hadapan kami seorang laki-laki penghuni surga. Dan lelaki yang muncul itu adalah kau, sebanyak tiga kali pula! Maka, aku ingin menumpang di rumahmu agar aku bisa melihat amalanmu dan meneladanimu, tetapi ternyata kulihat kau tidak melakukan banyak amalan. Jadi, apa yang membuatmu seperti yang dikatakan Rasulullah itu?’”



“Yang membuatku demikian (menjadi penghuni surga) tak lain hanyalah apa yang kau lihat itu,” jawab si lelaki.

Ketika aku hendak pergi, dia memanggilku dan berkata, “Tiada lain kecuali yang kau lihat itu, duhai keponakanku. Hanya saja, aku tiada pernah punya keinginan untuk menipu seorang muslim pun, dan aku tiada pernah dengki terhadap seorang pun atas karunia yang diberikan Allah padanya.”

“Itulah yang sesungguhnya membuatmu seperti yang dikatakan Rasulullah. Dan itulah yang kami tiada sanggup melakukannya,” jawab Abdullah.



Lelaki yang dimaksud dalam hadis di atas adalah Sa'd bin Abi Waqqash ra. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya al-Hafizh Ibnu Katsir 8: 74 pada biografi Sa'd bin Abi Waqqash bersumber dari Thariq bin Wahab berikut: Anas bin Malik menuturkan, “Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah, beliau bersabda, ‘Akan muncul pada kalian seorang laki-laki ahli surga,’ lalu muncullah Sa'd bin Abi Waqqash....” sampai akhir cerita dengan redaksi mirip dengan hadis di atas.

Nama Sa'd bin Abi Waqqash juga jelas-jelas disebutkan dalam kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* karya al-Mundziri 5: 178 yang diriwayatkan oleh Bazzar bersumber dari Anas bin Malik. Begitu pula dalam riwayat Baihaqi. Demikian redaksinya: Salim bin Abdullah menerima hadis dari ayahnya, Abdullah bin Umar: suatu saat kami sedang duduk bersama Rasulullah, beliau tiba-tiba berkata, “Sungguh, akan muncul pada Saudara-saudara sekalian seorang



laki-laki penghuni surga dari pintu ini.” Lalu muncullah Sa’d bin Malik dari pintu itu sampai akhir hadis dengan redaksi sejenis. Dan Sa’d bin Malik adalah Sa’d bin Abi Waqqash ra.

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara ringkas dalam kitab Musnad-nya 2: 222 bab *Musnad Abdullah bin Amru* dengan mata rantai periwayatan yang *dha’if* (lemah) bersumber dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwa Nabi saw. pernah bertutur, “Orang pertama yang memasuki pintu ini adalah lelaki penghuni surga.” Lalu masuklah Sa’d bin Abi Waqqash. Imam Ahmad tidak menyebutkan cerita sebagaimana hadis di atas.

Sementara adz-Dzahabi dalam kitab *Tarikh al-Islam* 2: 282 pada Biografi Sa’d bin Abi Waqqash menyatakan, “Sebuah riwayat bersumber dari Abdullah bin Umar, Anas, dan Abdullah bin Amru melalui jalur yang lemah, bahwa Rasulullah pernah bertutur: orang yang pertama kali memasuki pintu ini kepada kalian adalah lelaki penghuni surga. Lalu masuklah Sa’d bin Abi Waqqash.” Adz-Dzahabi juga menyebut kisah sejenis dalam kitab *Siyar A’lam an-Nubala’* 1: 72-73.

Sa’d bin Abi Waqqash sendiri ra. adalah seorang penduduk Mekah dan termasuk golongan Muhajirin. Semua sepakat bahwa dia bukanlah termasuk golongan Anshar. Sehingga, redaksi yang menyebutkan bahwa dia termasuk kaum Anshar dalam riwayat kitab *al-Musnad* dan lain-lain, seperti: “Lalu muncullah seorang laki-laki dari golongan Anshar...” adalah redaksi tambahan yang tercantum karena kealpaan sebagian perawinya. Allah Maha Tahu. Riwayat Ibnu Wahab bersumber dari Anas sendiri juga tidak menyebutkan kata ini, sebagaimana dijelaskan *al-Hafizh* Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah* 8: 74.

Patut diduga, maksud ungkapan “Dari golongan Anshar,” dalam redaksi di atas adalah makna *anshar* (penolong) secara



umum, bukan makna Anshar yang merupakan kebalikan dari Muhajirin. Ini sebagaimana ditunjukkan dalam kisah masuk Islamnya Abdullah bin Abu as-Sarh pada peristiwa *Fathu Makkah* (Penaklukan Kota Mekah) berikut: seorang lelaki dari kaum Anshar bertanya, “Ya Rasulullah, tidakkah engkau menyuruh kami untuk membunuhnya?”

Menurut az-Zarqani dalam kitab *Syarh al-Mawahib al-Laduniyyah* 2: 371, lelaki itu adalah Ibad bin Basyar al-Anshari. Ada pula yang menyebut Umar. Umar ini disebut termasuk golongan *anshar* dengan makna global (penolong), sebagaimana dalam firman Tuhan, “Wahai orang-orang beriman. Jadilah para penolong (anshar) Allah.”

Mengenai hadis di atas, al-Hafizh al-‘Iraqi dalam kitab *Takhrij al-Ihya’* 3: 187 menyatakan, “Hadis ini diriwayatkan Ahmad dengan mata rantai periwayatan *shahih* menurut syarat dua syekh (Bukhari dan Muslim). Juga diriwayatkan Bazzar yang menyatakan bahwa lelaki yang disebut secara samar itu adalah Sa’d bin Abi Waqqash. Dalam riwayat itu juga terdapat nama Ibnu Luhai’ah.”

Sementara dalam redaksi naskah milik az-Zabadi yang dikutip dari kitab *Takhrij al-Ihya’*, terdapat kesalahan nama Sa’d yang berubah menjadi Sufyan, sebagaimana bisa Anda lihat dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin* karya dia (az-Zabadi) 8: 51. Di situ, tidak jelas siapa Sufyan ini. Yang benar adalah Sa’d, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Musnad al-Bazzar* 3: 208 Kasyf dan beberapa naskah (riwayat) sahih dari kitab *Takhrij al-Ihya’*.

Al-‘Iraqi menambahkan, redaksi “Dalam riwayat hadis ini terdapat nama Ibnu Luhai’ah,” perlu diteliti. Sebab, dalam riwayat al-Bazzar tidak ada nama Luhai’ah, tetapi justru nama Abdullah bin Qaisy ar-Raqasyi. Jadi, Anda harus tahu.



Kesimpulannya: terdapat kesalahan penyebutan nama sahabat Sa'd bin Abi Waqqash dalam berbagai kitab, seperti kitab *at-Tarhib wa at-Tarhib* karya al-Mundziri 5: 178, ketika mengutip riwayat Baihaqi sebagaimana berikut: "Maka Abdullah bin Umar menjawab..."

Kesalahan serupa juga terdapat dalam kitab *az-Zawajir* karya Ibnu Hajar al-Makki (Bab Dosa Besar Ketiga: Marah terhadap Kebatilan, Iri dan Dengki). Yang dikutip Ibnu Hajar dalam kitabnya itu adalah redaksi al-Mundziri dalam kitab *al-Tarhib*, tetapi dia tidak merujuk kepadanya. Ini menunjukkan, kesalahan dalam kitab *at-Tarhib* terjadi sejak lama, mengingat, sesuatu yang baru tidak mungkin terjadi berkali-kali. Sementara dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* karya al-Hafizh al-Hatsami 8: 78 disebutkan demikian: "Bersumber dari Ibnu Umar, Nabi bersabda..."

Dalam beberapa kitab di atas, seluruhnya disebutkan nama Abdullah bin Umar. Dan ini sudah pasti sebuah kesalahan. Yang benar adalah Abdullah bin Amru. Dalam kitab *al-Musnad* karya Imam Ahmad, kitab *al-Mushannaf* karya Abdurrazzaq, dan kitab *az-Zuhd* karya Ibnu Mubarak, dengan jelas disebutkan nama Abdullah bin 'Amru bin 'Ash. Demikian juga dalam kitab-kitab al-Athraf.

Al-Hafizh al-Mizzi dalam kitabnya *Tuhfatu al-Asyraf bi Ma'rifati al-Athraf* 1: 394 menyebutkan sebagian hadis melalui jalur Ma'mar bin Rasyid, yang mendapat hadis dari az-Zuhri bersumber dari Anas, sebagaimana disebutkan dalam riwayat kitab *al-Musnad*. Kemudian, dia merujuk sumbernya kepada *al-Musnad* dan kitab *Sunan Nasa'i* pada bab Siang dan Malam. Dia menyatakan, "Di dalamnya terdapat kisah Abdullah bin Amru bin Ash." Ini juga diakui oleh Ibnu Hajar dalam kitab *an-Nukat azh-Zharraf*.



Disebut, Baihaqi juga meriwayatkannya dalam kitab *asy-Syu'ab*. Demikian pula al-Khara'ithi dalam kitab *Makarim al-Akhlaq*.

Jadi, dari sini jelaslah bahwa yang meminta tumpangan di rumah Sa'd adalah Abdullah bin Amru bin Ash, bukan Abdullah bin Umar bin Khatthab ra. Sebab, sebuah hal baru tidak mungkin terjadi berulang-ulang, sebagaimana disinggung di atas. Segala puji bagi Allah atas limpahan taufik dan anugerah-Nya.

Dari sini kita ketahui bahwa Abdullah bin Amru ra. berpura-pura berselisih dengan bapaknya. Dia menggunakan siasat ini agar bisa mengetahui amal lelaki saleh itu (Sa'd bin Abi Waqqash), sehingga bisa meneladaninya. Ini merupakan siasat yang dibolehkan dan tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan syariat.

Aturan umum dalam siasat yang dibolehkan syariat adalah, jika tujuannya untuk menegakkan kebenaran, menolak kezaliman, melaksanakan kewajiban, meninggalkan yang haram, menyatakan kebenaran, mencegah kebatilan, meraih hal yang disukai dan disyariatkan, menghindari yang makruh, dan lain-lain yang bisa mewujudkan maslahat sesuai syariat dan tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh Allah, Sang Pemberi Syariat lagi Maha Bijaksana. Selain itu, siasat tersebut tidak boleh menghilangkan hak-hak Allah atau sesama makhluk.

Penjelasan mengenai hal ini, baik berupa uraian, penelitian, maupun dalil dari al-Quran, hadis, atau *atsar* para *salaf shalih* (orang-orang saleh terdahulu), telah dijelaskan panjang lebar oleh Syekh Muhammad Abdul Wahhab al-Buhairi dalam kitabnya *al-Hiyal fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah* hlm. 303-432. Jika berkenan, Anda bisa merujuknya.

Pelajaran yang dapat disimpulkan dari hadis ini: keutamaan Sa'd bin Abi Waqqash ra. dan jaminan dari Nabi saw. bahwa dia



adalah salah seorang penghuni surga. Dia termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

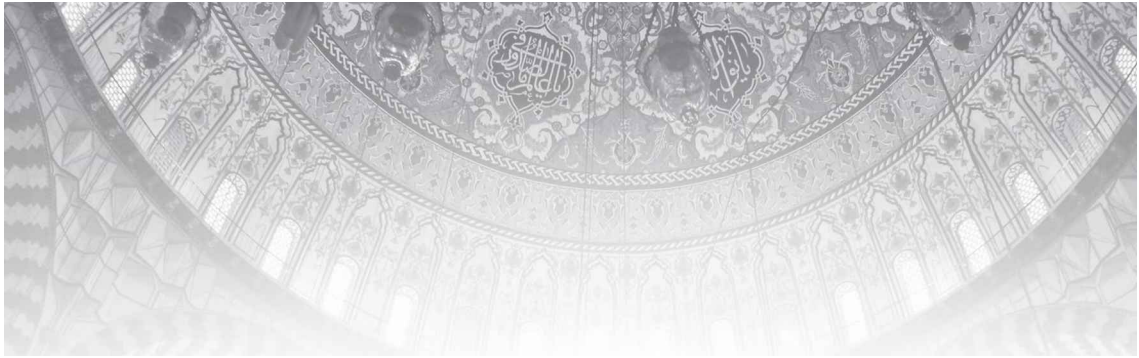
Pelajaran lainnya, keinginan kuat Abdullah bin Amru ra. untuk meneladani amal orang-orang saleh, ajaran dan dorongan Nabi saw. untuk memuji orang yang melakukan kebaikan dengan cara menyamakan suatu perkara terhadap lawan bicara supaya mereka menyingkapnya sendiri, sehingga hal itu bisa lebih meresap ke dalam hati mereka. Pelajaran selanjutnya, keutamaan penyucian dan pembersihan jiwa dari sifat khianat dan dengki, bahwa itu merupakan amalan yang dapat mengantarkan pelakunya masuk surga.



“

“Hak para hamba atas Allah adalah, Dia tidak akan menyiksa mereka
(di neraka),” pungkas Rasul.

”



METODE 29

MENJELASKAN SESUATU SECARA GLOBAL LALU MERINCINYA SUPAYA JELAS UNTUK DIHAFAL DAN DIPAHAMI DIHAFAL DAN DPESERT

DALAM BERBAGAI KESEMPATAN, Rasulullah menerangkan sebuah perkara secara global dengan tujuan mendorong lawan bicaranya supaya bertanya dan merangsang mereka supaya menyingkapnya. Setelah itu, barulah Rasul menjelaskannya secara lebih terperinci dan gamblang, sehingga lebih kuat tertanam dalam hati mereka serta lebih memantapkan hafalan dan pemahaman mereka.



رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَبْنُ مَاجَهَ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ، عَنْ
أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثِنِي
عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجِبَتْ،

وَجَبَتْ، وَجَبَتْ، وَمَرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثِنِيَ عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ
نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ، وَجَبَتْ، وَجَبَتْ.
قَالَ عُمَرُ: فِدَى لَكَ أَبِي وَأُمِّي، مَرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثِنِيَ عَلَيْهَا
خَيْرًا، فَقُلْتُ: وَجَبَتْ، وَجَبَتْ، وَجَبَتْ. وَمَرَّ بِجَنَازَةٍ
فَأُثِنِيَ عَلَيْهَا شَرًّا، فَقُلْتُ: وَجَبَتْ، وَجَبَتْ، وَجَبَتْ.
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ
خَيْرًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا وَجَبَتْ لَهُ
النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي
الْأَرْضِ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ.

Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari Anas bin Malik ra. berikut: ketika iring-iringan manusia yang membawa seorang jenazah melintas, mereka memujinya (jenazah itu) dengan kebaikan. Melihat itu, Nabi saw. berkata, “Pasti, pasti, pasti.” Lalu, melintasilah iring-iringan pembawa jenazah lain, dan orang-orang memujinya dengan keburukan. Melihat itu, Nabi kembali berkata, “Pasti, pasti, pasti.”

Umar bertanya, “Demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, ya Nabi. Ketika iring-iringan pembawa seorang jenazah melintas dan orang-orang memujinya dengan

kebaikan, kau berkata: pasti, pasti, pasti. Kemudian ketika iring-iringan lain melintas dan orang-orang memujinya dengan keburukan, kau pun kembali berkata: pasti, pasti, pasti. Mengapa?”

“Jenazah yang kalian puji dengan kebaikan, dia pasti masuk surga. Dan jenazah yang kalian puji dengan keburukan, dia pasti masuk neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi ini, kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi ini, kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi ini,” jawab Rasul.



Dari hadis di atas bisa kita simpulkan bahwa sebuah pujian bisa digunakan untuk kebaikan dan keburukan sekaligus. Contohnya adalah ungkapan, “Aku memujinya dengan kebaikan,” dan “Aku memujinya dengan keburukan.” Ungkapan ini tergantung makna dan sifat orang yang dimaksud. Ketentuan ini telah disepakati oleh sekumpulan ahli bahasa dan peneliti, sebagaimana dijelaskan oleh al-Fayyumi dalam kitab *al-Mishbah al-Munir*, Bab Tsana (Memuji).

Jadi, salahlah orang yang mengatakan bahwa pujian hanya bisa digunakan dalam hal kebaikan saja dan menduga bahwa penggunaan pujian dalam hal keburukan—sebagaimana dalam hadis di atas—adalah untuk tujuan pengungkapan makna ganda dan tujuan penyerupaan. Fayyumi menjelaskan kesalahan ini secara detail dan sangat baik.

Sementara ucapan, “Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi ini,” ditujukan Rasul kepada para sahabat ra. Namun, para ulama berpendapat, ucapan Rasulullah ini tidak hanya ditujukan untuk para sahabat semata, melainkan juga orang-orang bertakwa dan



beriman baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai sifat seperti para sahabat itu.

Para ulama berselisih pendapat dalam memahami makna hadis ini. Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 7: 19, sebagaimana dikutip Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* 3: 231 mengungkapkan: “Sebagian orang mengatakan, makna hadis ini adalah: pujian dengan kebaikan hanya ditujukan kepada orang yang mendapat pujian (pengakuan) dari orang-orang yang memiliki keutamaan dan tokoh agama, dan pujian itu memang sesuai dengan kenyataan. Jika demikian, orang yang dipuji adalah termasuk penduduk surga. Tetapi jika tidak sesuai dengan kenyataan, maka tidak demikian. Begitu juga sebaliknya.

Pendapat yang benar adalah, ungkapan ini haruslah ditarik dalam konteks makna umumnya. Selain itu, jika seorang muslim meninggal dunia kemudian Allah mengilhamkan kepada orang-orang untuk memujinya dengan kebaikan, maka itu merupakan petunjuk bahwa ia merupakan ahli surga, tak peduli apakah perbuatannya selama di dunia ini sesuai dengan pujian itu atau tidak. Sebab, amal itu berada di bawah kendali kehendak (Tuhan). Jika Allah memberikan ilham kepada manusia untuk memujinya dengan kebaikan, maka itu menunjukkan bahwa Allah swt. berkehendak untuk mengampuninya.

Dengan demikian, jelaslah manfaat pujian bagi orang yang telah meninggal dunia dan ucapan Rasul, ‘*Pasti, pasti, pasti*’ dan ‘*Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi...*’ Seandainya sebuah pujian tidak berarti apa-apa bagi si mayit kecuali jika amalnya sesuai dengan pujian itu, maka pujian itu tidak punya manfaat apa pun baginya. Tetapi Rasulullah telah menetapkan bahwasanya pujian mempunyai manfaat bagi seorang jenazah.” Demikian penjelasan Imam Nawawi.



Dalam hadis di atas terdapat beberapa pelajaran berkaitan dengan dunia pendidikan, yaitu: dianjurkannya menekankan perkataan yang penting dengan cara mengulang-ulangnya, supaya mudah dihafal dan lebih meresap ke dalam jiwa pendengar. Selain itu, dalam hadis ini terkandung penjelasan mengenai metode-metode mengajar, di antaranya: menjelaskan sebuah perkara hendaknya dilakukan secara umum terlebih dahulu, barulah kemudian secara terperinci. Hal ini supaya penjelasan tersebut lebih bisa diterima dan lebih melekat di telinga pendengar.

Demikianlah yang dilakukan Rasulullah dengan ucapannya, “*Pasti, pasti, pasti*” bagi kedua jenazah itu. Beliau mula-mula menjelaskan suatu perkara secara umum, lalu menjelaskannya secara mendetail bahwa ucapan “*Pasti*” untuk jenazah yang dipuji orang-orang dengan kebaikan maksudnya adalah “*Pasti masuk surga.*” Sementara ucapan “*Pasti*” untuk jenazah yang dipuji orang-orang dengan keburukan maksudnya adalah “*Pasti masuk neraka.*”

Maksud *pasti* di sini adalah sebuah ketetapan, karena *pasti* akan terjadi. Sebab, pada dasarnya tidak ada sesuatu pun yang wajib bagi Allah. Tetapi yang wajib itu adalah karunia, hukuman, dan keadilan-Nya.



وَرَوَى مُسْلِمٌ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي
فَتَادَةَ بْنِ رَبِيعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ



اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ بِجَنَازَةٍ، فَقَالَ: مُسْتَرِيحٌ
وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ.

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ؟
فَقَالَ: الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا إِلَى رَحْمَةِ
اللَّهِ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ
وَالدَّوَابُّ.

Muslim meriwayatkan kisah dari Ma'bad bin Ka'b bin Malik, bersumber dari Qatadah bin Rib'iy ra. bahwa dia pernah bercerita: suatu saat iring-iringan pembawa jenazah melintas di depan Rasulullah. Melihat itu, Rasul berkata, "Beristirahat dan diistirahatkan darinya."

Orang-orang bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah yang beristirahat dan siapakah yang diistirahatkan darinya itu?"

"Jenazah hamba yang beriman beristirahat dari penatnya dunia menuju rahmat Allah. Sementara jenazah hamba pendosa diistirahatkan darinya hamba-hamba lainnya, negeri-negeri, pepohonan, serta binatang melata," jawab Rasul.



Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 7: 20 menyatakan, "Makna hadis ini yaitu, orang yang meninggal ada



dua kelompok: yang beristirahat dan diistirahatkan darinya. Istirahatnya para hamba dari seorang pendosa, maksudnya adalah terbebasnya mereka dari kejahatan si pendosa itu. Kejahatan si pendosa ini ada banyak macamnya, di antaranya: kezaliman dia terhadap hamba-hamba lainnya dan perilaku-perilaku mungkar-nya terhadap mereka. Jika mereka menentanginya, mereka akan mendapat masalah, bahkan mendapat bahaya darinya. Tetapi jika mereka diam, mereka berdosa.

Sementara istirahatnya binatang melata darinya adalah karena selama hidupnya dia menyiksa binatang-binatang ini, memukulinya, membebani mereka dengan beban yang terlalu berat, membuat mereka kelaparan, dan lain-lain. Sedangkan istirahatnya negeri dan pepohonan darinya, yaitu karena mereka terhalangi dari turunnya hujan disebabkan kemaksiatan yang dilakukan si hamba pendosa.

Menurut ad-Dawidi dan al-Baji, istirahatnya negeri dan pepohonan darinya adalah karena si hamba pendosa ini mencuri dan menghalangi hak negeri (tanah) dan pepohonan untuk minimum (menyerap) air hujan dan lain-lain.”

Termasuk metode penjelasan secara global kemudian terperinci adalah sabda Nabi saw. dalam memperingatkan manusia untuk tidak menyakiti tetangga berikut:



رَوَى الْبُخَارِيُّ: عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ!



وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ! وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ! قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟
قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ.

Bukhari³¹ meriwayatkan kisah dari Abu Syuraih al-Khuza'i ra. bahwa Rasulullah saw. pernah berkata, "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Seseorang bertanya, "Siapa yang tidak beriman itu, ya Rasulullah?"

"Orang yang tetangganya tidak aman dari keburukan-keburukannya," jawab Rasul.

Termasuk dalam tema ini pula, sabda Nabi saw. yang memperingatkan manusia untuk tidak meremehkan berbakti kepada orang tua berikut:



رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَغِمَ أَنْفُهُ! ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ!

31 Hadis ini telah kami sebutkan pada hadis nomor 105, sebagai dalil untuk metode sumpah Rasulullah saw. di beberapa kesempatan. Sementara di sini, kami kutip kembali sebagai dalil untuk metode penjelasan global dan terperinci ini.

ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ! قِيلَ: مَنْ يَأْرُسُوكَ اللَّهُ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ
وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

Muslim meriwayatkan kisah dari Abu Hurairah ra. bahwa suatu saat Rasulullah berkata, “Sungguh terhina, sungguh terhina, sungguh terhina!”

“Siapa, ya Rasulullah,?” tanya seseorang.

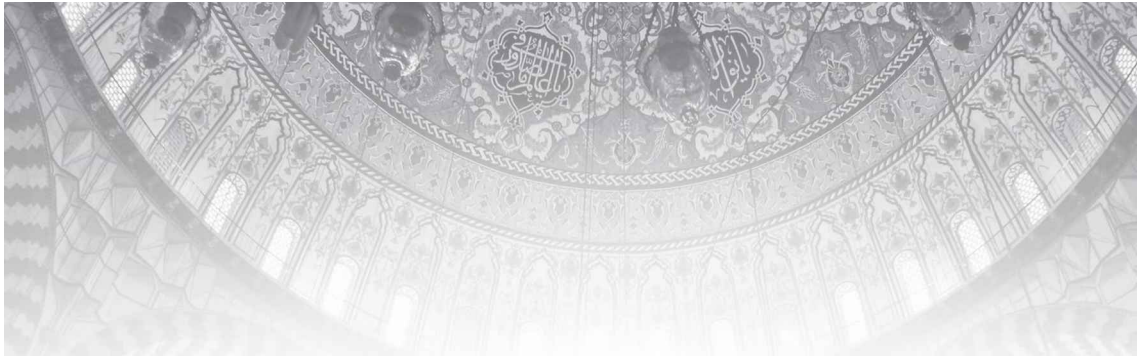
“Orang yang masih menjumpai orang tuanya di masa tua, baik salah satu atau keduanya, tetapi tidak masuk surga.”



“

“Di dunia ini, jadilah kau seperti orang asing atau musafir yang sedang lewat, dan anggaplah dirimu sebagai salah satu ahli kubur.”

”



METODE 30

MENJELASKAN BILANGAN SECARA GLOBAL, KEMUDIAN MERINCINYA

METODE MENGAJAR RASULULLAH lainnya yang mirip dengan metode di atas adalah menjelaskan bilangan secara global sebelum merincinya satu per satu. Metode ini dipilih untuk lebih memanfaatkan materi yang beliau sampaikan kepada para pendengar dan memudahkan mereka untuk menghafal dan memahami materi tersebut.



رَوَى الْحَاكِمُ فِي (الْمُسْتَدْرَكِ) عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ

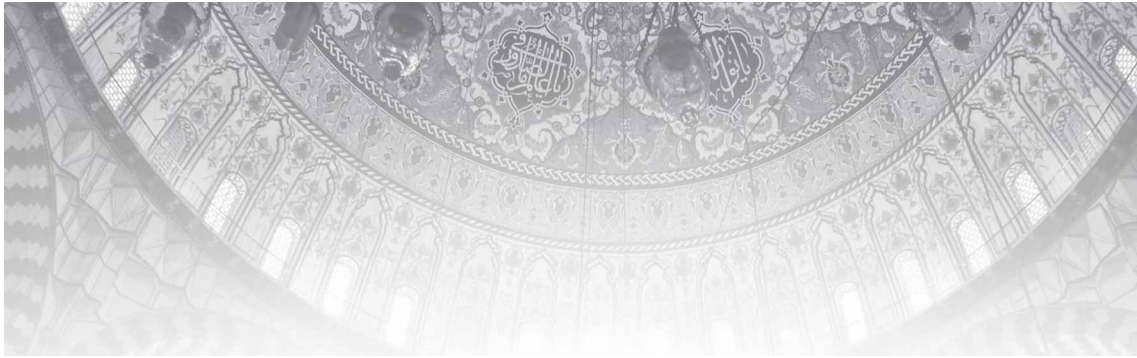
لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَافْظَرْ بِذَاتِ الدِّينِ،
تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan kisah dari Abu Hurairah ra. bersumber dari Nabi saw., beliau bersabda: seorang perempuan itu dinikahi karena empat perkara: hartanya, garis keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Utamakanlah agamanya, niscaya kau akan beruntung.”



Imam Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* 10: 52 menyatakan, “Hadis ini memotivasi kita agar senantiasa bergaul dengan orang yang mempunyai pemahaman agama yang baik dalam segala kondisi, sebab dari mereka kita bisa mencontoh akhlak-akhlak mulia, mengambil berkah, meneladani cara-cara yang baik, dan tidak akan tertular berbagai perbuatan bejat dari mereka.”





METODE 31

MENGAJAR DENGAN NASIHAT DAN PERINGATAN

DI ANTARA METODE mengajar Rasulullah yang terpenting dan paling menonjol adalah memberi nasihat dan peringatan. Hal ini sesuai dengan perintah al-Quran:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan berilah peringatan, sebab peringatan itu berguna bagi orang-orang beriman.” (QS. adz-Dzariyat 51:55)

Juga firman Allah:

إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

“Sesungguhnya engkau adalah pemberi peringatan.” (QS. al-Ghasyiyah 88:21)

Banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari nasihat-nasihat dan khutbah Rasulullah secara umum. Saya telah mempelajari sebuah pernyataan ilmiah penting yang diungkapkan

oleh seorang ulama abad ini, Muhammad Anwar al-Kasymiri, ketika menjelaskan mengenai aspek “peringatan” yang terdapat dalam metode-metode pengajaran Nabi dan perbedaan antara kewajiban pemberi nasihat dengan kewajiban seorang ahli fikih.

Sebab itu, saya ingin menyebutkan penjelasan yang panjang itu di sini, karena banyak sekali manfaat yang dapat dipetik darinya. Dalam kitab *Faidh al-Bari Syarh Shahih Bukhari* 1: 280, beliau menyatakan:

Ketahuilah bahwa tugas itu terbagi dua. *Pertama*, tugas seorang pemberi nasihat dan peringatan. Dia harus bisa mendorong dan membuat manusia menyukai amal baik. Maka, dia harus pula memilih metode-metode yang paling bisa diterima, tidak memperuncing permasalahan dan mengumbar syarat-syarat serta larangannya, melainkan harus memperjelas pembicaraan, membuat janji dan menepatinya, menganjurkan (berbuat baik) dan mencegah (perbuatan buruk) secara total, menyuruh (kepada yang makruf) dan melarang (dari yang mungkar), dan tidak condong pada detail-detail berlebih.

Kedua, tugas seorang guru dan ahli fikih ketika ingin menyampaikan ilmu dan menerangkan sebuah permasalahan. Ketika menjalankan tugas ini, dia harus bisa melepaskan diri dari pendapat pribadinya, sehingga penjelasannya meyakinkan, ucapannya mendalam, dan syarat-syaratnya terpenuhi. Di samping itu, dia harus bisa memilih istilah-istilah yang tidak membuat penjelasannya melenceng dari tujuan sebenarnya. Justru, penjelasannya harus bisa menjadi petunjuk dan mendekatkan (orang yang mendengarnya) kepada tujuan yang dimaksud.

Maka, seorang guru tidak boleh memanjanglebarkan pembicaraan tanpa tujuan. Dia akan menyampaikan materi pembicaraannya sesuai syarat-syarat yang berlaku. Sehingga, dia akan

berjanji, menepati janji, menganjurkan orang berbuat baik, dan mencegah orang berbuat jahat sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan itu.

Itulah kedua jenis tugas menurut Muhammad Anwar al-Kasymiri. Maka, kedudukan penyampai syariat adalah seperti kedudukan pemberi peringatan. Hal ini sebagaimana firman Allah,

إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَّسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

“Sesungguhnya Saudara hanyalah pemberi peringatan. Saudara bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (QS. al-Ghasyiyah 88:22)

Dari sini bisa disimpulkan, kedudukan seorang guru bukanlah sebatas sebagai guru saja, melainkan sebagai guru sekaligus pemberi peringatan. Sehingga, wajib baginya menggunakan cara-cara yang dapat membangkitkan gairah peserta didik untuk melakukan amal baik dan menjauhkan diri dari kemalasan. Inilah pembelajaran naluriah. Betapa banyak ajaran-ajaran Rasul yang disarikan dari perbuatan-perbuatan beliau.

Apa yang beliau perintahkan kepada manusia untuk dikerjakan, beliau adalah orang pertama yang mengerjakannya, kemudian barulah orang lain mempelajarinya. Sebab itu, orang-orang pada masa itu tidak perlu lagi proses belajar mengajar. Seandainya cara yang ditempuh Rasul seperti pada zaman kita sekarang ini, maka agama Islam sekali-kali tidak akan pernah tersebar. Tetapi beliau mengajari manusia dengan ilmu yang dimilikinya.

Yang perlu dicatat pula, jika Rasul mengatakan suatu perkara kepada manusia, beliau akan memilih cara yang sesuai dengan naluri mereka, yaitu perintah untuk melakukan segala yang



dalamnya. Allah menyendirikan perintah untuk menjauhi wanita yang sedang haid dalam ungkapan di atas supaya perintah ini lebih mudah mereka lakukan, dan mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat.

Demikian halnya dengan Rasulullah. Jika Rasul mencintai sesuatu, beliau akan memerintahkannya secara mutlak supaya manusia melaksanakannya secara mutlak pula beserta seluruh tingkatannya, sehingga mereka bisa meraih keridhaan Allah. Contohnya adalah sabda Nabi, *“Barang siapa meninggalkan shalat, kafirlah dia.”*

Nabi tidak mengatakan, *“Barang siapa meninggalkan shalat, maka dia telah melakukan perbuatan orang-orang kafir, atau menjadi orang yang menganggap halal meninggalkan shalat, atau mendekati kekafiran,”* meskipun hal ini sangat mudah diterima oleh manusia. Sebab, jika Rasul mengatakan ini, hilanglah maksud ketegasan (perintah) dan amal itu sendiri. Karena itu, para *salaf* (orang-orang terdahulu) membenci penafsiran hadis ini.

Kesimpulannya, jika Rasulullah memerintahkan sesuatu kepada kita, seolah-olah Rasul juga ingin melaksanakannya sebisa mungkin, dengan tidak meninggalkan satu pun tingkatannya. Demikian pula dalam hal larangan. Sebab inilah, ketika membaikat manusia, Rasul mengatakan, *“Semampu kalian.”*

Mengerahkan segenap usaha dan kemampuan tidak akan bisa tercapai kecuali jika ucapan (perintah) terhadapnya disampaikan secara global. Jika disampaikan secara terperinci, perintah tersebut akan cenderung diremehkan, sebagaimana terjadi pada orang-orang awam dan sebagian besar ulama yang tidak punya tujuan kepada Allah dan tidak memiliki tempat di sisi-Nya. Mereka bukan termasuk orang-orang yang perniagaan dan jual beli tidak melenakan mereka dari mengingat Allah.





رَوَى أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ مَاجَهَ، وَالسِّيَاقُ لِأَبِي دَاوُدَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَمِيِّ وَحُجْرِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَا: أَتَيْنَا الْعَرَبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ، فَسَلَّمْنَا وَقُلْنَا: أَتَيْنَاكَ زَائِرِينَ وَعَائِدِينَ وَمُقْتَبِسِينَ، فَقَالَ الْعَرَبَاضُ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً، ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ.

فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ؟ فَمَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَغَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ! فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.



Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan—dengan redaksi Abu Dawud—kisah dari Abdurrahman bin Amru as-Sulmi dan Hujr bin Hujr berikut: kami mendatangi ‘Irbadh bin Sariyah. Setelah mengucap salam, kami berkata, “Kami sengaja datang kepadamu untuk berkunjung dan menjengukmu, serta ingin belajar ilmu darimu.”

‘Irbadh menjawab, “Suatu hari, Rasulullah shalat bersama kami. Usai shalat, beliau lalu menghadap kami untuk menyampaikan sebuah nasihat dahsyat, yang membuat air mata kami bercucuran dan hati kami bergetar kencang. Seseorang kemudian bertanya, ‘Ya Rasulullah, adakah ini nasihat orang yang berpamitan? Apa yang ingin kauwasiatkan kepada kami?’

Rasul menjawab, ‘Aku berwasiat kepada Saudara-saudara agar senantiasa bertakwa kepada Allah, mendingar dan menaati (nasihat yang baik) meskipun datang dari seorang budak bangsa Habasyah. Sebab, siapa pun dari kalian yang hidup setelahku nanti, akan menyaksikan banyak perselisihan. Maka berpegang teguhlah pada sunahku dan sunah para al-Khulafa` ar-Rasyidin. Berpegang teguhlah padanya, gigitlah dengan gigi geraham kalian. Jauhkanlah diri kalian dari mengada-adakan perkara-perkara baru (dalam hal agama), sebab segala sesuatu yang diada-adakan itu bid’ah, dan setiap bid’ah itu sesat.’”





وَرَوَى مُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ، عَنْ
جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ
عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ
جَيْشٍ يَقُولُ: صَبَحَكُمْ مَسَاكُمُ.

وَيَقُولُ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ، وَيَقْرُنُ بَيْنَ إَصْبَعَيْهِ:
السَّبَابَةُ وَالْوُسْطَى.

وَيَقُولُ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ
الْهُدَى هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ
مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، مَنْ تَرَكَ مَا لَا
فَلَاهِلَهُ، وَمَنْ تَرَكَ دِينًا، أَوْ ضِيَاعًا، فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ.

Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari Jabir bin Abdullah al-Anshari ra., dia berkata: jika Rasulullah sedang berkhotbah, kedua

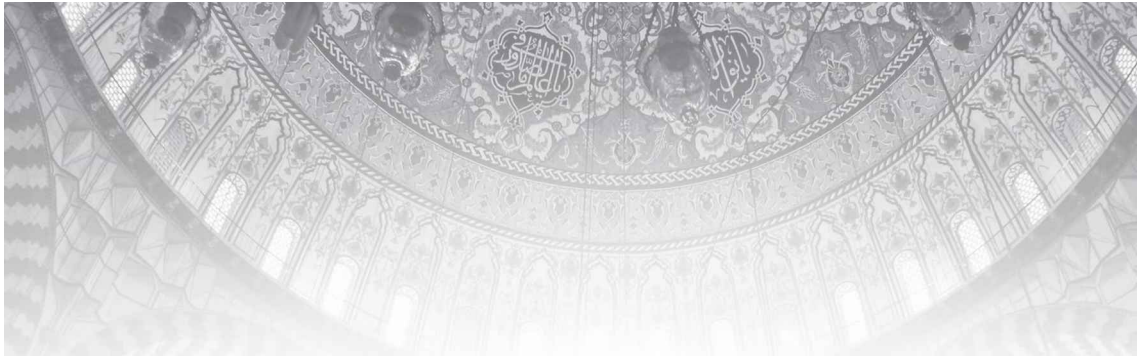


matanya memerah, suaranya meninggi, dan emosinya meluap, sampai seolah-olah beliau adalah seorang pembakar semangat pasukan perang yang berkata, “Musuh datang waktu pagi, dan musuh datang waktu sore.”

Rasul lalu berkata, “(Jarak antara) aku diutus dan terjadinya hari kiamat adalah seperti ini (Rasul mendekatkan jari telunjuk dan jari tengahnya).” Lalu beliau berujar, “Amma ba’dū. Sungguh, sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah (al-Quran), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw. dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan (bid’ah), dan setiap bid’ah adalah sesat.”

Kemudian Rasulullah bersabda lagi, “Aku orang yang lebih utama bagi setiap mukmin dibanding diri mereka sendiri. Siapa pun yang mati meninggalkan harta, harta itu untuk keluarganya. Dan siapa pun yang mati meninggalkan utang, akulah yang akan menanggungnya.”





METODE 32

MENGAJAR MELALUI MOTIVASI DAN ANCAMAN

METODE MENGAJAR RASULULLAH saw. yang paling menonjol lainnya adalah memberikan motivasi kepada para sahabat untuk melakukan kebaikan, serta menakut-nakuti mereka terhadap (akibat) perbuatan buruk jika melakukannya. Dalam memberikan dorongan terhadap perbuatan baik, Rasulullah melakukannya dengan cara menyebutkan pahala kebaikan itu sendiri berikut manfaat-manfaatnya.

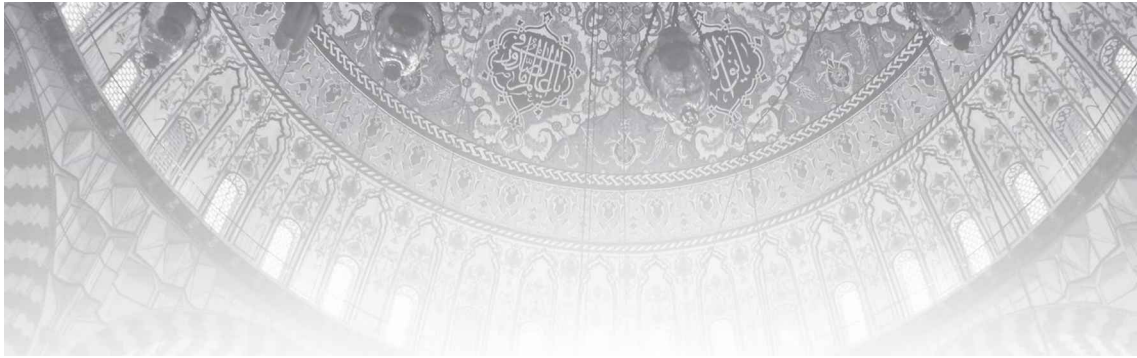
Sebaliknya, dalam memperingatkan terhadap perbuatan jahat, beliau melakukannya dengan cara menyebutkan siksa dan akibat-akibat buruk yang ditimbulkan perbuatan itu. Beliau menggabungkan dua metode ini, yaitu dorongan (motivasi) untuk melakukan kebaikan dan ancaman terhadap perbuatan jahat (buruk). Sebab, jika Rasul hanya menggunakan metode ancaman, itu akan menyebabkan orang-orang yang beliau seru lari tunggang langgang darinya. Sementara jika hanya menggunakan metode motivasi saja, akan menyebabkan orang-orang yang beliau seru cenderung bermalas-malasan dan meninggalkan amal.

Para ulama hadis telah mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang berisi penjelasan tentang metode *at-targhib wa at-tarhib*

(motivasi dan ancaman) ini dalam kitab-kitab tersendiri. Di antaranya yang paling lengkap, paling banyak pelajarannya, dan paling tepat sasaran adalah kitab *at-Targhib wa at-Tarhib min al-Hadits asy-Syarif* karya Imam Abu Muhammad Zakiyyuddin Abdul Azhim al-Mundziri. Kitab ini telah dicetak berulang-ulang.

Pada metode-metode sebelumnya, telah kami sebutkan banyak hadis yang mengandung tema motivasi dan ancaman ini. Jadi, saya rasa tidak perlu lagi menyebutkan contoh-contoh hadis lain yang berkenaan dengan metode pengajaran Rasul melalui motivasi dan ancaman ini.





METODE 33

MENGAJAR MELALUI KISAH DAN BERITA ORANG-ORANG TERDAHULU

ACAPKALI, RASULULLAH MEMBERIKAN pengajaran kepada para sahabatnya dengan cara menceritakan kisah-kisah dan kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu. Metode demikian dianggap lebih mampu memberikan kesan yang baik, lebih menarik perhatian, lebih mendorong mereka untuk mencurahkan semua tenaga dan perhatian, serta lebih merasuk ke dalam hati dan telinga mereka secara maksimal.

Hal ini karena, melalui metode ini, pendengar (peserta didik) tidak dihadapkan pada perintah atau larangan secara langsung, melainkan kisah-kisah tentang orang-orang lain. Sehingga, mereka bisa mengambil pelajaran, nasihat, keteladanan dan contoh dari orang-orang itu. Allah sendiri sebenarnya telah mengenalkan metode ini kepada Rasulullah, sebagaimana firman-Nya,

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ قَوْمًا

“Dan Kami ceritakan kepadamu kisah-kisah para rasul (terdahulu) yang dengannya Kami teguhkan hatimu.” (QS. Hud 11:120)

Adapun beberapa hadis yang di dalamnya terkandung metode ini adalah hadis Nabi yang mendorong kita untuk mencintai sesama karena Allah dan mendorong kita agar menciptakan tali persaudaraan yang tulus dalam hal kebaikan dan agama berikut ini:



رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ، بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّتُهُ فِيهِ.

Muslim meriwayatkan kisah dari Abu Hurairah ra. bersumber dari Nabi saw. bahwasanya seorang lelaki pernah berkunjung kepada saudaranya di kampung lain. Allah lalu



mengirimkan seorang malaikat³² untuk menguntit perjalanannya. Ketika malaikat itu menyusulnya, dia bertanya, “Kemana Saudara hendak menuju?”

“Aku ingin mengunjungi saudaraku di kampung ini,” jawab si lelaki.

“Adakah Saudara mengunjunginya demi sebuah nikmat yang ingin Saudara ambil darinya?” tanya si malaikat kembali.

“Tidak, sama sekali tidak. Melainkan aku mengunjunginya karena cinta kepada Allah.”

“Ketahuilah, aku adalah utusan Allah kepadamu untuk memberitahumu bahwa Allah sungguh mencintaimu sebagaimana kau mencintai saudaramu itu karena Allah,” tandas malaikat itu.



Contoh lainnya dari metode ini adalah hadis Nabi yang mendorong manusia agar senantiasa mengasihi dan berbuat baik kepada binatang, serta mengingatkan untuk tidak menyiksa dan berbuat buruk terhadap binatang. Berikut hadisnya:

32 Malaikat yang dikirim Allah untuk menguntit lelaki yang hendak berkunjung ke saudaranya karena cinta kepada Allah itu berwujud (menjelma) manusia biasa, bukan dengan wujud aslinya.



itu, ada seekor anjing yang menjulur-julurkan lidahnya menjilati tanah karena kehausan.

‘Anjing ini benar-benar kehausan, seperti yang ku-
alami tadi,’ gumam si lelaki. Dia pun turun kembali ke
dalam sumur dan mengambil air menggunakan sepatunya.
Dibawanya sepatu itu dengan mulutnya (sebab kedua ta-
ngannya digunakan untuk keluar dari sumur), lalu naik dan
memberikan air itu kepada si anjing. Allah pun bersyukur
kepadanya dan berkenan mengampuni dosa-dosanya.”

Mendengar itu, orang-orang bertanya, “Ya Rasulullah,
apakah kami bisa mendapat pahala pada binatang?”

“Pada tiap-tiap hati yang basah (makhluk hidup) ter-
dapat pahala,” jawab Rasul. Maksudnya, dalam perbuatan
baik terhadap setiap makhluk bernyawa terdapat pahala.



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ مِنْهُمَا، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بَيْتٍ قَدْ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ، إِذْ رَأَتْهُ
بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَتَزَعَتْ خَفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ
بِجَارِهَا، فَتَزَعَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ، فَسَقَتْهُ إِيَّاهُ، فَغُفِرَ لَهَا
بِذَلِكَ.



Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi keduanya—kisah dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah pernah berkisah, “Suatu ketika, seekor anjing berputar-putar mengelilingi sumur. Anjing itu hampir mati karena kehausan. Ketika itulah, seorang pelacur dari Bani Israel melihatnya. Maka dia lepaskan sepatunya dan dia ikat menggunakan kerudungnya untuk mengambil air (di dalam sumur), lalu meminumkan air itu kepada si anjing. Maka Allah pun berkenan mengampuni dosa-dosanya disebabkan perbuatannya itu.”



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَذِبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا حَتَّى
مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا، وَلَا سَقَتْهَا
إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Bukhari—kisah dari Abdullah bin Umar ra. bahwa suatu hari Rasulullah pernah berkisah, “Ada seorang wanita yang disiksa di neraka lantaran seekor kucing yang dia ikat (dalam riwayat lain disebutkan dikurung) sampai mati. Dia tidak memberi makan kucing itu, tidak pula memberinya



minum selama mengikatnya. Dia tidak membiarkan kucing itu mencari serangga untuk dimakannya.”



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ:
عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ

وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ، وَكَانَ جُرَيْجٌ رَجُلًا عَابِدًا، فَاتَّخَذَ صَوْمَعَةً
فَكَانَ فِيهَا، فَأَتَتْهُ أُمُّهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ:
يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي، فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ، فَانْصَرَفَتْ!
فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَتَتْهُ وَهُوَ يُصَلِّي، فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ:
يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي، فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ، فَانْصَرَفَتْ!
فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَتَتْهُ وَهُوَ يُصَلِّي، فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ،
فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي، فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ،
فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا تُمِتَّهُ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى وَجْهِهِ الْمُؤْمِسَاتِ!

فَتَذَاكِرُ بَنُو إِسْرَائِيلَ جُرِيحًا وَعِبَادَتَهُ، وَكَانَتْ امْرَأَةٌ
بَغِيٌّ يُتَمَثَّلُ بِحُسْنِهَا، فَقَالَتْ: إِنَّ شَيْئًا لَأَفْتِنُهُ لَكُمْ، قَالَ:
فَتَعَرَّضْتُ لَهُ فَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا، فَأَتَتْ رَاعِيًا كَانَ يَأْوِي
إِلَى صَوْمَعَتِهِ، فَأَمَكَّنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَقَعَ عَلَيْهَا فَحَمَلَتْ.
فَلَمَّا وَلَدَتْ قَالَتْ: هُوَ مِنْ جُرِيحٍ، فَأَتَوْهُ فَاسْتَزَلُّوهُ،
وَهَدَمُوا صَوْمَعَتَهُ، وَجَعَلُوا يَضْرِبُونَهُ، فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟
قَالُوا: زَيْنَتْ بِهِدِ الْبَغِيَّ فَوَلَدَتْ مِنْكَ! فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيِّ؟
فَجَاؤُوا بِهِ، فَقَالَ: دَعُونِي حَتَّى أُصَلِّيَ، فَصَلَّى، فَلَمَّا انْصَرَفَ
أَتَى الصَّبِيَّ فَطَعَنَ فِي بَطْنِهِ، وَقَالَ: يَا غُلَامُ مَنْ أَبُوكَ؟
قَالَ: فَلَانُ الرَّاعِي.

قَالَ: فَأَقْبِلُوا عَلَى جُرِيحٍ يَقْبِلُونَهُ وَيَتَمَسَّحُونَ بِهِ وَقَالُوا: نَبِيِّ
لَكَ صَوْمَعَتُكَ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: لَا، أُعِيدُوهَا مِنْ طِينٍ
كَمَا كَانَتْ، فَفَعَلُوا.

وَبَيْنَا صَبِيٌّ يَرْضَعُ مِنْ أُمِّهِ، فَرَّ رَجُلٌ رَاكِبٌ عَلَى دَابَّةٍ
فَارِهَةٍ، وَشَارَةً حَسَنَةً، فَقَالَتْ أُمُّهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي

مِثْلَ هَذَا، فَتَرَكَ الثَّدِيَّ وَأَقْبَلَ إِلَيْهِ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ:
اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَنِي مِثْلَهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى ثَدْيِهِ فَجَعَلَ يَرْتَضِعُ،
قَالَ: فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَهُوَ يَحْكِي ارْتِضَاعَهُ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ فِي فَمِهِ، فَجَعَلَ يَمصُّهَا.
قَالَ: وَمَرُّوا بِجَارِيَةٍ وَهُمْ يَضْرِبُونَهَا، وَيَقُولُونَ: زَنَيْتِ
وَسَرَقْتِ، وَهِيَ تَقُولُ: حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعَمَ الْوَكِيلُ، فَقَالَتْ
أُمُّهُ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَ ابْنِي مِثْلَهَا، فَتَرَكَ الرِّضَاعَ وَنَظَرَ إِلَيْهَا،
فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا.

فَهُنَاكَ تَرَا جَعَا الْحَدِيثَ، فَقَالَتْ، حَلَقَى! مَرَّ رَجُلٌ حَسَنُ
الْهِئَةِ فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ لَا
تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ، وَمَرُّوا بِهَذِهِ الْأَمَةِ وَهُمْ يَضْرِبُونَهَا وَيَقُولُونَ:
زَنَيْتِ سَرَقْتِ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَ ابْنِي مِثْلَهَا، فَقُلْتُ:
اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا؟

قَالَ: إِنَّ ذَاكَ الرَّجُلَ كَانَ جَبَّارًا! فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَنِي
مِثْلَهُ، وَإِنَّ هَذِهِ يَقُولُونَ لَهَا: زَيْنَتْ وَلَمْ تَزِنْ، وَسَرَقَتْ
وَلَمْ تَسْرِقْ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari Abu Hurairah ra. bersumber dari Nabi saw. berikut:

Tak ada bayi yang dapat berbicara ketika masih dalam buaian ibunya, kecuali tiga: (1) Isa putra Maryam, (2) bayi (yang dituduhkan sebagai anak) Juraij, si lelaki ahli ibadah dari Bani Israel.³³ Dia membangun sebuah kuil dan menetap di dalamnya. Suatu hari, ibunya mendatanginya di kuil ketika dia sedang sembahyang.

“Wahai Juraij,” panggil ibunya.

“Ya Tuhan, ibuku (memanggilku) dan (bagaimana dengan) shalatku,”³⁴ gumamnya. Tetapi dia meneruskan shalatnya, dan pergilah ibunya.

33 Dalam beberapa riwayat hadis ini yang dinukil Ibnu Hajar dalam kitabnya Fath al-Bari 6: 345 disebutkan, “Juraij adalah seorang pedagang Bani Israel. Dagangannya kadang berkurang (rugi), kadang bertambah (untung). Dia pun bergumam, ‘Tiada kebaikan dalam perniagaan ini! Sungguh, aku akan mencari perniagaan yang lebih baik daripada ini.’ Akhirnya, dia membangun *shauma’ah* (kuil) dan menjadi rahib di dalamnya.”

Ibnu Hajar menyatakan, “Hadis ini menunjukkan bahwa kisah Juraij ini terjadi setelah masa Nabi Isa putra Maryam as. dan dia merupakan salah satu pengikutnya. Sebab, para pengikut Isa-lah orang-orang yang menciptakan tradisi kerahiban dan mengurung diri di dalam kuil.”

34 Maksudnya: antara kewajiban menjawab panggilan ibuku dan menyelesaikan shalat datang padaku di waktu yang sama. Maka tunjukkan padaku mana yang lebih utama, Tuhan. Mengenai hal ini, Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bari 6: 354 menyatakan, “Kalimat itu seluruhnya dia ucapkan setiap kali ibunya memanggilnya ketika dia sedang shalat. Dan itu diucapkannya dalam hati, bukan melafalkannya. Tetapi bisa jadi juga dia melafalkannya, sebab berbicara ketika shalat bagi mereka (Bani Israel) ketika itu dibolehkan, sebagaimana pada masa awal Islam.

Keesokan harinya, ibunya kembali datang ketika dia sedang shalat.

“Wahai Juraij,” panggil ibunya.

“Ya Tuhan, ibuku (memanggilku) dan (bagaimana dengan) shalatku,” gumamnya kembali. Dia pun meneruskan shalatnya, dan ibunya pun pergi kembali.

Pada hari ketiga, ibunya kembali datang ketika dia sedang shalat dan memanggilnya, “Wahai Juraij!”

“Ya Tuhan, ibuku (memanggilku) dan (bagaimana dengan) shalatku,” keluh Juraij dalam hatinya. Tetapi dia tetap meneruskan shalatnya. Melihatnya demikian, ibunya berdoa, “Ya Tuhan, jangan Kau matikan dia sampai dia lihat wajah para pelacur!”

Di kalangan Bani Israel, Juraij adalah seorang ahli ibadah. Suatu hari, seorang pelacur berparas sangat cantik berkata (kepada Bani Israel), “Jika kalian mau, aku akan menguji (keimanannya) untuk kalian.” Perempuan pelacur itu lalu mendatangnya, tetapi tidak sedikit pun Juraij menoleh (tergoda) padanya.

Perempuan itu lalu mendatangi seorang penggembala yang tengah berlindung di kuil Juraij, lalu membujuknya. Si penggembala pun menggaulinya dan akhirnya perempuan itu hamil. Ketika melahirkan, dia berkata bahwa anaknya adalah hasil hubungan dengan Juraij. Bani Israel lalu mendatangnya, memintanya turun (dari kuil), menghancurkan kuilnya, dan memukulinya.

“Apa urusan kalian” tanya Juraij.



“Kau telah berzina dengan perempuan ini, sampai dia melahirkan anak darimu,”³⁵ jawab Bani Israel.

“Tunjukkan bayi itu padaku!” tandas Juraij. Mereka pun membawa bayi itu kepadanya.

“Biarkanlah aku sampai aku selesai shalat,” pinta Juraij. Dia pun shalat,³⁶ begitu selesai, dia tekan perut si bayi lalu bertanya, “Wahai bayi, siapa bapakmu yang sebenarnya?”

“Bapakku Fulan si penggembala,” jawab si bayi.

Melihat kejadian itu, mereka akhirnya menghampiri Juraij, menciuminya, membelai-belainya dan berkata, “Kami akan membangunkan kuil dari emas untukmu.”

“Tidak perlu. Cukup bangunlah kembali kuilku dari tanah seperti sebelumnya,” tegas Juraij.

Mereka pun memenuhi permintaannya.

Dan bayi ketiga yang dapat berbicara ketika masih dalam buaian adalah, (3) “Seorang bayi yang sedang menyusu ibunya, lalu melintasi seorang laki-laki menunggang hewan yang kuat dan bagus. Melihat lelaki itu, ibu sang bayi berdoa, ‘Ya Allah, jadikan anakku ini seperti dia.’

Mendengar doa ibunya ini, si anak malah melepaskan susuan ibunya, menghadap si lelaki penunggang dan berkata, ‘Ya Allah, jangan jadikan aku seperti dia.’ Dia lalu kembali menyusu ibunya. (Abu Hurairah menjelaskan, “Ketika menceritakan ini, aku melihat Nabi seolah-olah menghisap jari telunjuknya.”)

³⁵ Dalam hukum mereka, orang yang berzina harus dibunuh.

³⁶ Dia melakukan shalat dua rakaat. Pada masa itu, shalat juga disyariatkan bagi mereka (Bani Israel).



Kemudian, lewatlah sekelompok orang yang sedang mengarak seorang budak wanita sambil memukulinya. 'Kau telah berzina dan mencuri,' kata orang-orang itu.

'Cukuplah Allah sebagai pelindungku, Dialah sebaik-baik tempat berlindung,' jawab si budak.

Melihat itu, si ibu yang tengah menyusui berkata, 'Ya Allah, jangan jadikan anakku seperti wanita ini.' Mendengar doa ibunya ini, si anak justru melepaskan susuannya dan berkata, 'Ya Allah, jadikan aku seperti wanita ini.'

Keduanya (si ibu dan si bayi) lalu saling bicara.³⁷ "Sungguh aneh!" kata si ibu, "ketika seorang lelaki berpe-nampilan menarik lewat, aku berdoa semoga Allah menja-dikanmu seperti dia. Tetapi kau justru berdoa semoga Allah tidak menjadikanmu seperti dia. Lalu ketika seorang budak diarak oleh orang-orang sambil memukulinya dan mereka mengatakan bahwa budak itu telah berzina dan mencuri, aku berdoa semoga Allah tidak menjadikanmu seperti budak itu. Tetapi kau malah berdoa semoga Allah menjadi-kanmu seperti dia. Mengapa demikian?" lanjut si ibu.

"Si penunggang itu adalah seorang penguasa yang zalim, maka aku pun berdoa semoga Allah tidak menja-dikanku seperti dia. Sementara si budak itu, orang-orang menuduhnya telah mencuri dan berzina, padahal dia tak

37 Imam Nawawi dalam kitab Syarh Shahih Muslim 16: 108 menyatakan, "Maksud ke-duanya saling bertanya adalah, si ibu menatap si bayi dan mengajaknya berbicara. Sebab, pada awalnya dia mengira anaknya itu belum bisa berbicara. Tetapi setelah tahu bahwa si anak mampu berbicara berkali-kali, dia yakin bahwa anaknya memang bisa berbicara. Maka dia bertanya padanya dan mengajaknya bicara."



melakukannya. Maka aku pun berdoa semoga Allah menjadikanku seperti dia,” jawab si bayi.



Maksud si bayi berdoa semoga Allah menjadikannya seperti budak itu adalah: “Semoga Allah menyelamatkanaku dari perbuatan maksiat, sebagaimana budak itu,” bukan: “Semoga Allah menjadikanku sepertinya dalam hal dituduh berbuat keji yang tak pernah kulakukan.”

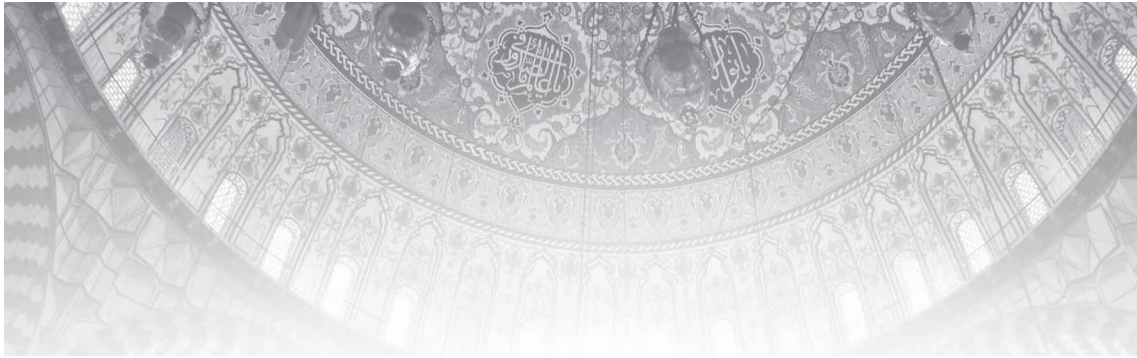
Dalam kisah-kisah nyata nan menggugah di atas, terkandung berbagai arahan (pelajaran) dari Rasulullah berupa motivasi untuk menumbuhkan semangat berbuat kebajikan dan peringatan bagi kita untuk menjauhi perbuatan keji. Itu semua tak perlu lagi penjelasan dan keterangan.



“

“Jenazah yang kalian puji dengan kebaikan, dia pasti masuk surga.
Dan jenazah yang kalian puji dengan keburukan, dia pasti masuk
neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi ini, kalian adalah
saksi-saksi Allah di bumi ini, kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi
ini,” jawab Rasul.

”



METODE 34

MEMBERIKAN PENDAHULUAN SECARA SANTUN SEBELUM MENGAJARKAN PERIHAL PERSOALAN YANG KURANG PANTAS

PADA BEBERAPA KESEMPATAN, Rasulullah saw. memberikan kata pendahuluan yang santun dan lembut sebelum mengajari para sahabatnya tentang perkara-perkara yang kurang pantas untuk disebutkan secara terang-terangan. Beberapa hadis yang dapat dikemukakan terkait metode ini adalah sebagai berikut:



رَوَى مُسْلِمٌ مُخْتَصَرًا وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ تَمَامًا
-وَاللَّفْظُ لِابْنِ مَاجَهَ- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ
مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ أُعَلِّمُكُمْ، إِذَا أَيْتَمَ الْغَائِطُ، فَلَا تَسْتَقْبِلُوهُ

الْقِبْلَةَ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا، وَأَمْرَ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، وَنَهَى عَنِ
الرَّوْثِ، وَالرِّمَّةِ، وَنَهَى أَنْ يَسْتَطِيبَ الرَّجُلُ بِيَمِينِهِ.

Muslim meriwayatkan secara ringkas, sedangkan Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah secara lengkap—dengan redaksi Ibnu Majah—kisah dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bertutur, “Sungguh, aku ini bagi kalian seumpama orang tua bagi anaknya. Maka, aku ingin mengajari kalian. Jika kalian mendatangi tempat buang air besar, jangan menghadap kiblat, jangan pula membelakanginya.” Kemudian Rasul menyuruh ber-istinja` menggunakan tiga batu.<sup>38</sup> Beliau melarang istinja` menggunakan kotoran kering dan tulang, juga cebok menggunakan tangan kanan.



Larangan Rasul di atas berlaku bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Ini menunjukkan betapa Rasulullah sangat memerhatikan aturan-aturan umum yang telah ditetapkan Islam perihal tugas kedua tangan. Yaitu, setiap pekerjaan mulia harus dilakukan dengan tangan kanan, sementara setiap pekerjaan hina dilakukan dengan tangan kiri.

Di samping itu, hadis ini mengandung beberapa pembela-jaran terkait dunia pendidikan dan pengajaran, di antaranya:

³⁸ Maksudnya, perintah Rasul ini ditujukan bagi orang yang bersuci (cebok) menggunakan batu. Maka dia harus menggunakan setidaknya tiga batu. Sebab, kesucian itu biasanya baru tercapai setelah tiga kali. Tetapi bersuci menggunakan air bagi orang yang mampu mendapatkannya tentu lebih utama.

adanya sifat rendah hati Rasulullah saw. sebagai guru utama umat manusia, sikap lemah lembut beliau yang sempurna terhadap peserta didik, sikap santun beliau yang sangat bagus dalam mengajari para sahabatnya hal-hal yang kurang pantas, serta pengajaran beliau terhadap mereka supaya selalu mendisiplinkan diri baik dalam perilaku, kondisi, dan perkara kebersihan mereka sehari-hari.

Al-Munawi dalam kitab *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir* 2: 570 menjelaskan hadis ini dengan sangat bagus. Saya akan mengutip penjelasannya yang panjang itu di sini, sebab penjelasan itu sangat berharga dan mengandung banyak makna yang sangat indah. Berikut penjelasan al-Munawi:

“Ucapan Rasul, ‘*Sungguh, aku ini bagi kalian seumpama orang tua bagi anaknya*,’ maksudnya adalah, ‘Aku bagi kalian tiada lain seperti seorang bapak dan kedudukanku layaknya seorang bapak pula dalam hal sifat lemah lembut dan simpati (terhadap anaknya), bukan dalam hal posisi dan ketinggian derajat. Pula, aku seperti bapak bagi kalian dalam hal mengajari apa yang harus diajarkan (pada anak).

Jadi, sebagaimana seorang bapak harus mengajari anaknya budi pekerti, maka aku pun ingin mengajari kalian apa yang boleh kalian lakukan dan apa yang tidak boleh.’ Dan bapak ideologis lebih kuat dibanding bapak biologis. Berkat Rasulullah-lah Allah menyelamatkan kita dari gulita kebodohan menuju cahaya iman.

Melalui mukadimah (pendahuluan) ini, Rasulullah hendak menyampaikan beberapa tujuan, di antaranya: *pertama*, memberitahukan kepada manusia bahwa mengajari mereka perihal agama adalah wajib bagi beliau, sebagaimana seorang bapak wajib mengajari anaknya hal-hal yang perlu diketahui, meskipun itu sesuatu yang kurang pantas untuk disebutkan. Jadi, ungkapan ini



sejatinya merupakan pendahuluan sebelum Rasul menjelaskan adab (tata cara) buang air—perkara yang kurang pantas disebutkan, terutama di majelis orang-orang agung.

Kedua, sikap ramah dan santun Rasul terhadap peserta didik. Hal ini beliau lakukan supaya mereka tidak malu untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang pantas untuk disebutkan. *Ketiga*, diperbolehkannya untuk tidak menyebutkan hal-hal yang kurang pantas secara terang-terangan, dengan dalil ucapan Nabi, *'Jika kalian mendatangi tempat buang air besar, jangan menghadap kiblat,'* (maksudnya menghadap kiblat dengan kemaluannya dan apa yang keluar darinya).

'Jangan pula membelakanginya,' (maksudnya membelakangi kiblat dengan dengan air kencing atau kotoran, terutama di padang sahara dan dianjurkan pula di tempat-tempat lainnya), *'Jangan cebok menggunakan tangan kanan,'* (maksudnya jangan cebok dengan cara mencuci atau membasuh menggunakan tangan kanan. Sebab itu merupakan hal yang makruh, bahkan ada yang mengatakan haram).

Pekerjaan ini dinamakan *istithabah* (dari kata *thaba*, yaitu baik) karena kebaikan (kesucian) tempat yang dicuci hanya bisa tercapai dengan cara mensucikannya dari najis, atau orang yang bersuci hanya akan menjadi baik (suci) dengan cara menghilangkan najis pada dirinya.

Dalam hadis ini terkandung beberapa pelajaran penting, di antaranya: kedudukan Nabi bagi seluruh umat Islam adalah lak-sana seorang bapak, demikian juga istri-istri beliau yang merupakan ibu bagi para perempuan beriman (*ummahat al-mu`minin*). Hal itu tak lain karena, dari Rasul dan istri-istrinya itulah umat Islam—laki-laki maupun perempuan—mendalami makna-makna yang terkandung dalam agama. Tiada satu pun kebaikan yang

dilahirkan kecuali dari mereka. Maka, menaati (meneladani) Rasul dan istri-istrinya adalah lebih wajib dibanding segala kewajiban. Sebaliknya, durhaka terhadap mereka adalah lebih binasa dibanding segala hal yang bisa membinasakan.

Ibnu al-Hajj dalam kitabnya *al-Madkhal* menyatakan, ‘Umat Nabi Muhammad saw. pada hakikatnya adalah anak-anak beliau. Sebab, Nabi adalah faktor utama mengapa mereka diberi nikmat berupa kehidupan abadi dan kekal di surga. Jadi, hak Nabi atas umatnya jauh lebih besar dibanding hak orang tua atas mereka.

Kepada beberapa sahabatnya, Nabi pernah bersabda, ‘Mulailah dari dirimu sendiri, baru keluargamu.’ Ini berarti, Nabi menyuruh untuk mendahulukan diri sendiri, baru orang lain. Allah sendiri di dalam al-Quran mendahulukan (mengutamakan) Nabi saw. dibanding seluruh orang beriman, sebagaimana firman-Nya,

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.” (QS. al-Ahzab: 6)

Maksudnya, jika seorang mukmin mempunyai dua hak yang saling bertabrakan, yaitu hak untuk dirinya sendiri dan hak untuk Nabinya, maka yang lebih utama dan lebih wajib dilaksanakan adalah hak untuk Nabi, kemudian barulah melaksanakan hak untuk dirinya sendiri. Jika Anda perhatikan realita sekarang ini, keberadaan Rasulullah masih jauh lebih besar manfaatnya dibanding bapak-ibu kita, bahkan seluruh makhluk. Sebab, beliauulah yang menyelamatkan Anda dan orang tua Anda dari neraka.

Sementara kedua orang tua Anda hanyalah melahirkanmu di dunia nyata ini. Keduanya hanyalah faktor yang membuatmu



berada di dunia penuh beban, ujian dan cobaan ini. Sementara Rasulullah, beliaulah faktor utama yang membuatmu selamat dan masuk ke dalam “rumah” kemuliaan dan anugerah (surga). Maka, sudah sewajarnya jika Allah memberikan balasan kepada Nabi Muhammad berupa penghormatan dari kita, sebab memang beliau berhak akan hal itu.”

Demikian penjelasan al-Munawi, kami kutip dengan sedikit tambahan. Atas dasar makna agung yang terkandung dalam penjelasan Ibnu al-Hajj di atas, Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* 1: 55 menjelaskan mengenai besarnya tanggung jawab seorang guru terhadap muridnya dan kewajiban untuk berlaku lemah lembut terhadap murid. Demikian dijelaskan Ghazali dalam pembahasan *al-Wazhifah al-Ula min Wazha'if al-Mu'allim* (Tugas Utama Seorang Guru Dibanding Tugas-tugas Lain), pada Bab Lima: *Adab al-Muta'allim wa al-Mu'allim* (Adab Seorang Murid dan Guru):

“Dengan demikian, hak seorang guru (atas murid) itu menjadi lebih besar dibanding hak kedua orang tua. Sebab, orang tua hanyalah faktor lahirnya seseorang dalam kehidupan yang fana ini. Sementara seorang guru adalah faktor utama tercapainya kehidupan abadi. Seandainya tak ada guru, maka orang tua akan menjerumuskan (anaknya) kepada kebinasaan abadi.

Sementara guru adalah pemberi petunjuk kepada kehidupan ukhrawi yang abadi, yaitu guru yang mengajarkan ilmu-ilmu akhirat atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keduniaan tetapi untuk tujuan akhirat, bukan demi tujuan dunia semata. Adapun kegiatan mengajar yang dilakukan hanya untuk tujuan dunia semata, menikmati perhiasan dunia, berbangga-bangga dengannya dalam hal pakaian, makanan, dan kendaraan, itulah kebinasaan



dan hal yang membinasakan. Kita berlindung kepada Allah dari itu semua.” Selesai.

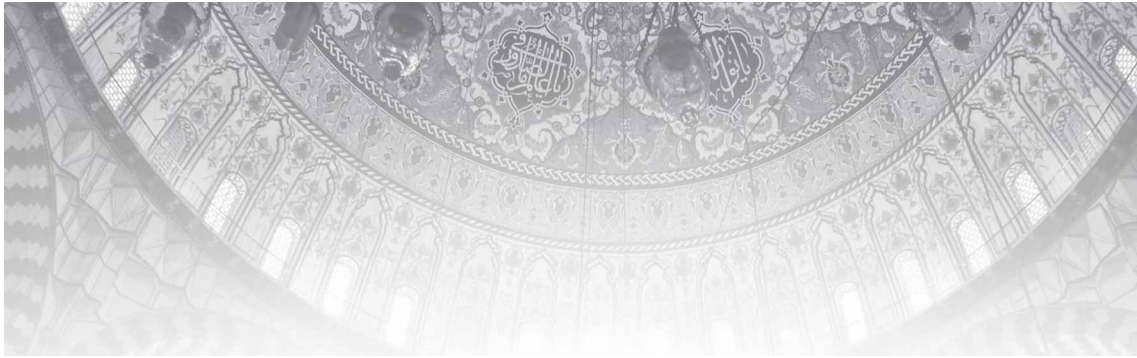
Saya mohon maaf, penjelasan ini sengaja saya panjangkan sebab saya merasa banyak ilmu berharga di dalamnya. Semoga Allah memuliakan kita semua dengan ilmu, amal, dan kemuliaan lantaran agungnya kedudukan Rasulullah saw.



“

“Ada dua nikmat di mana banyak orang sering tertipu: kesehatan dan waktu luang.”

”



METODE 35

MENGGUNAKAN SINDIRAN DAN ISYARAT UNTUK MENJELASKAN HAL YANG KURANG PANTAS

DALAM MENJELASKAN PERKARA yang kurang pantas untuk disebutkan secara terang-terangan, sering kali Rasulullah menggunakan metode sindiran dan isyarat kepada para sahabat (peserta didik).



رَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهَا: أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ شَكْلٍ، سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِ الْمَحِيضِ؟ فَقَالَ:
تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ، فَتُحَسِّنُ الطُّهُورَ،
ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا، فَتَدْلُكُهَا دَلَكًا شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ

شُؤُونَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تَصُبُّ الْمَاءَ، ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً
فَتَطَهِّرُ بِهَا.

فَقَالَتْ أَسْمَاءُ: وَكَيْفَ تَطَهِّرُ بِهَا؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِينَ
بِهَا.

فَقَالَتْ عَائِشَةُ -وَكَانَهَا تُخْفِي ذَلِكَ-: تَتَّبِعِي أَثَرَ الدَّمِّ.
وَسَأَلَتْهُ عَنْ غُسْلِ الْجَنَابَةِ؟ فَقَالَ: تَأْخُذُ مَاءً فَتَطَهِّرُ
فَتُحَسِّنُ الطُّهُورَ، أَوْ: تُبْلِغُ الطُّهُورَ، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا
فَتَدْلُكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تُفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ.
فَقَالَتْ عَائِشَةُ: نَعَمْ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَمْنَعْنِ
الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari Aisyah ra. berikut: suatu hari, Asma` binti Syakal bertanya kepada Nabi saw. tentang mandi setelah haid. Nabi menjawab, “Salah seorang dari kalian (kaum perempuan) hendaknya mengambil air dan daun bidara, kemudian mandi dan bersuci dengan baik, lalu siramkan air itu pada kepala dan gosok-gosoklah kepala itu dengan kuat sampai pangkal rambut, kemudian siram kembali dengan air dan ambillah sepotong kapas yang

telah diberi minyak wangi kemudian bersihkanlah tempat keluarnya darah dengannya.”³⁹

“Bagaimana cara membersihkannya dengan kapas itu?” tanya Asma’.

“Subhanallah, Saudari membersihkannya dengan kapas itu.”⁴⁰

Aisyah kemudian menjelaskan hal ini, tetapi seolah-olah merahasiakan ucapannya: “Gosoklah bekas darah itu.”

Lalu Asma’ kembali bertanya, kali ini tentang mandi janabat (junub). Rasul menjawab, “Ambillah air dan bersucilah dengannya sebaik-baiknya. Tuangkanlah air itu pada kepala, gosok-gosoklah kepala hingga pangkal rambut, kemudian siramkanlah air ke seluruh tubuh.”

Aisyah lalu berkata, “Sebaik-baik perempuan adalah perempuan Anshar, sebab mereka tidak malu untuk mendalami agama.”



Melalui hadis ini, Rasulullah hendak memberi pelajaran kepada Asma’ bahwa bersuci (mandi) setelah haid itu lebih rumit dibanding mandi karena janabat, di mana dalam mandi setelah haid itu dianjurkan untuk mencampur air dengan daun bidara

39 Maksudnya, ambillah sepotong kapas atau sejenisnya yang telah dilumuri minyak wangi lalu letakkanlah di tempat keluarnya darah untuk menghilangkan bau yang tidak sedap. Berdasarkan hadis di atas, secara syariat ini dianjurkan bagi perempuan.

40 Rasulullah tidak menjelaskan secara terang-terangan bagaimana seorang perempuan harus membersihkan kemaluannya dengan potongan kapas yang telah dilumuri minyak wangi itu. Sebab, kemaluan merupakan hal yang kurang pantas untuk disebutkan. Maka, Rasulullah hanya mengucapkan tasbeih ketika ditanya tentang hal itu, sebagai pertanda bahwa hal itu sudah maklum diketahui oleh kaum wanita.



dan membersihkan tempat keluarnya darah dengan kapas yang telah dilumuri minyak wangi usai mandi.

Di samping itu, hadis ini juga mengandung banyak sekali pelajaran berkaitan dengan dunia pengajaran. Di antaranya: (1) seorang guru hendaknya mengucapkan tasbih (*subhanallah*) ketika terkejut atau heran, (2) dianjurkannya menggunakan kata kiasan ketika mengajarkan perkara yang berhubungan dengan aurat, (3) seorang wanita hendaknya bertanya kepada orang yang lebih tahu (guru) perihal segala sesuatu pada dirinya yang kurang pantas disebutkan.

(4) Dalam menjelaskan perkara yang berkenaan dengan aib, cukup dilakukan dengan sindiran dan isyarat, (5) perlunya mengulangi jawaban demi memahami penanya, (6) dibolehkannya menafsirkan ucapan guru di hadapannya bagi orang yang tidak mengerti, (7) dibolehkannya mengambil pelajaran dari orang yang diberi kemuliaan, yaitu Aisyah, di hadapan orang yang mulia, yaitu Nabi Muhammad, (8) dibolehkannya seorang murid membacakan sesuatu kepada guru jika si guru telah menyетуinya, meskipun si guru tidak mengatakan 'iya' setelah si murid membacakannya.

(9) Dalam menyampaikan ilmu kepada orang lain, tidak disyaratkan seorang pendengar (peserta didik) memahami seluruh yang dia dengar dari gurunya, (10) seorang guru hendaknya bersikap lemah lembut terhadap murid dan memberikan permakluman bagi murid yang tidak paham, (11) seseorang diharapkan menutupi aib dirinya sendiri meskipun itu merupakan tabiat alaminya. Hal ini sebagaimana perintah Rasul kepada kaum perempuan agar memakai wewangian untuk menghilangkan bau tidak sedap pada kemaluan mereka, (12) tidak dibolehkan

menjawab pertanyaan seseorang secara langsung tentang sesuatu yang kurang pantas seperti dalam hadis di atas.

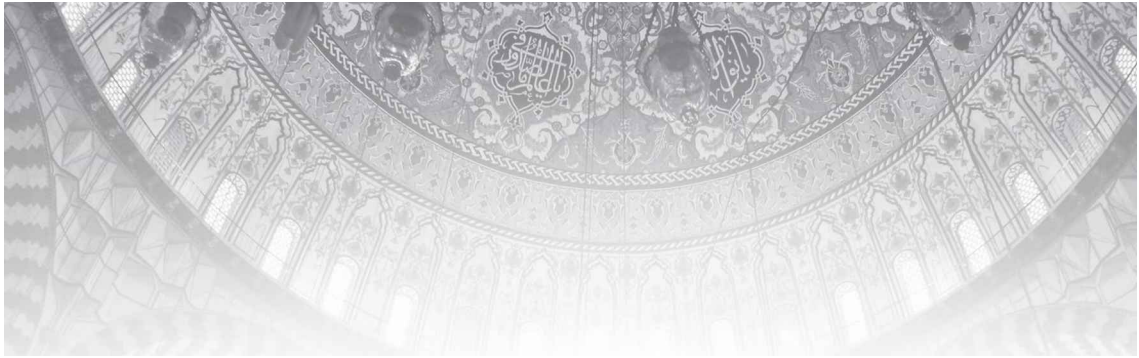
Rasul sendiri ketika menjawab pertanyaan Asma` mengatakan, *“Salah seorang dari kalian (kaum perempuan) hendaknya mengambil...”* dan tidak mengatakan, *“Ambillah...”* karena beliau sangat memerhatikan tata krama dalam hal ini, (13) luhurnya budi pekerti Sang Guru Agung, Nabi Muhammad saw. dan betapa besar rasa malu beliau. Demi ayah dan ibu saya sebagai jaminan, semoga Allah menambahkan kemuliaan, penghormatan, dan keagungan baginya.



“

“Ketahuilah, aku adalah utusan Allah kepadamu untuk memberitahumu bahwa Allah sungguh mencintaimu sebagaimana kau mencintai saudaramu itu karena Allah,”
tandas malaikat itu.

”



METODE 36

MEMERHATIKAN PENGAJARAN DAN NASIHAT BAGI KAUM WANITA

RASULULLAH SANGAT PEDULI terhadap pengajaran yang dibutuhkan oleh kaum wanita. Bahkan di beberapa kesempatan, Rasul menyediakan majelis dan nasihat khusus bagi mereka. Beberapa hadis yang dapat dikemukakan dalam tema ini adalah sebagai berikut:



رَوَى الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْعِلْمِ مِنْ (صَحِيحِهِ) فِي (بَابِ
عِظَةِ الْإِمَامِ النِّسَاءِ وَتَعْلِيمِهِنَّ)، وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لَهُ،
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا يَقُولُ: أَشْهَدُ عَلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَصَلَّى -صَلَاةَ الْعِيدِ-
قَبْلَ الْخُطْبَةِ، قَالَ: ثُمَّ خَطَبَ فَرَأَى أَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ النِّسَاءُ

فَاتَاهُنَّ فَذَكَّرَهُنَّ، وَوَعَّظَهُنَّ، وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ، وَبِلَالٍ
بِأَسْطُ ثَوْبِهِ، فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْخَاتَمَ وَالْخُرْصَ وَالشَّيْءَ.

Bukhari dalam Kitab al-'Ilm dari Kitab Shahih-nya (Bab Nasihat Imam terhadap Wanita dan Pengajarannya), dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi Muslim—kisah dari Ibnu Abbas ra. bahwa dia berkata, “Aku menyaksikan Rasulullah melaksanakan shalat Id sebelum khutbah. Saat beliau berkhotbah, beliau melihat bahwa kaum wanita tidak dapat mendengar khutbahnya. Maka, beliau mendekati mereka, memberi peringatan dan nasihat, serta menyuruh mereka bersedekah, sementara Bilal membentangkan kainnya (untuk mengumpulkan sedekah mereka, penerj.) dan mereka pun menyerahkan cincin, anting-anting, dan barang-barang lainnya.”



Beberapa pelajaran yang terkandung dalam hadis ini adalah: dianjurkannya memberi nasihat kepada kaum wanita dan mengingatkan mereka tentang akhirat dan hukum-hukum Islam, serta mendorong mereka untuk mengeluarkan sedekah. Dengan catatan, tidak ada konsekuensi adanya bahaya dan ketakutan (karena ancaman dan lain-lain, penerj.) baik pada pemberi nasihat maupun orang yang dinasihati, atau orang lain.

Pelajaran lainnya, jika kaum wanita menghadiri shalat jamaah kaum laki-laki, haruslah berada di tempat terpisah karena dikhawatirkan terjadi fitnah, pandangan mata, pikiran, dan lain-lain



yang tidak benar. Demikian dikatakan Nawawi dalam kitabnya *Sharh Shahih Muslim* 6: 172.

Sementara itu, dalam riwayat lain sebagaimana dikutip kitab *Shahih Muslim* 6: 174, terdapat penjelasan Ibnu Juraij yang meriwayatkan kisah dari gurunya, Atha' bin Abi Rabah berikut: "Apakah dibenarkan seorang imam pada saat ini mendatangi kaum wanita dan memberi peringatan kepada mereka setelah selesai memberi khutbah bagi kaum pria?"

Atha' menjawab, "Sungguh, itu sangat dibenarkan bagi mereka. Mengapa mereka tidak boleh melakukan itu?"



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ أَيْضًا فِي كِتَابِ الْعِلْمِ فِي (بَابِ: هَلْ
يُجْعَلُ لِلنِّسَاءِ يَوْمٌ عَلَى حَدِّهِ فِي الْعِلْمِ)، وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ
مِنْهُمَا، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ
قَالَ: قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَلَبْنَا عَلَيْكَ
الرِّجَالُ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تَعْلِمُنَا مِمَّا
عَلَّمَكَ اللَّهُ. قَالَ: اجْتَمِعْنَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، فَاجْتَمِعْنَ
فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَلِهِنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ
اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ:



مَا مِنْكُمْ مِنْ امْرَأَةٍ تَقْدِمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا
كَانُوا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ
وَاثْنَيْنِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاثْنَيْنِ
وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ.

Bukhari (masih dalam kitab al-'Ilm, Bab Bolehkan Menyediakan Hari Tertentu bagi Kaum Wanita untuk Mendalami Ilmu) dan Muslim meriwayatkan—dengan redaksi keduanya— kisah dari Abu Sa'id al-Khudri ra. bahwa kaum wanita pernah berkata kepada Nabi, “Kami merasa dikalahkan oleh kaum laki-laki di hadapanmu, ya Rasul. Oleh karena itu, berilah kami hari tertentu di mana kami dapat mendatangi Tuan supaya Tuan mengajari kami apa yang telah Allah ajarkan kepada Tuan.”

“Berkumpullah Saudari-saudari pada hari ini dan ini,” jawab Nabi.

Mereka pun lalu berkumpul dan Rasulullah mendatangi mereka, mengajari mereka apa yang telah Allah ajarkan kepadanya, lalu bersabda, “Tidaklah seorang di antara Saudari-saudari meninggal dunia sedangkan dia mempunyai tanggungan tiga anak, melainkan anak-anaknya itu akan menjadi penghalang baginya dari api neraka.”

Seorang perempuan lalu bertanya, “Apakah dua anak juga? Apakah dua anak juga? Apakah dua anak juga?”



Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah

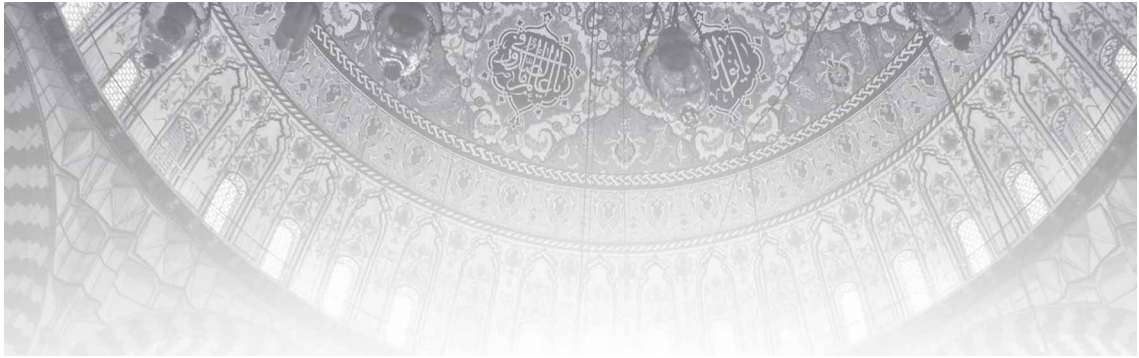
“Dua anak juga, dua anak juga, dua anak juga,” jawab Rasulullah.



“

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.” (QS. al-Ahzab: 6)

”



METODE 37

MARAH DAN BEREAKSI KERAS KETIKA MENGAJAR JIKA SITUASI MENGHARUSKAN

RASULULLAH SAW. SANGAT marah jika seorang peserta didik melampaui pembahasan dan menanyakan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan atau dibahas. Beberapa hadis yang mengemukakan tema ini adalah sebagai berikut:



عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَلَى أَصْحَابِهِ وَهُمْ يَخْتَصِمُونَ فِي الْقَدْرِ، فَكَأَنَّمَا يُفْقَأُ
فِي وَجْهِهِ حَبُّ الرُّمَّانِ مِنَ الْغَضَبِ، فَقَالَ: بِهَذَا أُمِرْتُمْ؟!

أَوْ لِهَذَا خُلِقْتُمْ؟! تَضْرِبُونَ الْقُرْآنَ بَعْضُهُ بَعْضٍ، بِهَذَا
هَلَكْتَ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ.

Ibnu Majah meriwayatkan kisah dari Amru bin Syu'aib, dia mendapat hadis dari ayahnya, bersumber dari kakeknya Abdullah bin Amru bin Ash berikut: Rasulullah keluar menemui para sahabatnya yang sedang berselisih perihal *qadar*. Rasul marah hingga wajahnya memerah, seolah-olah buah delima dibelah di wajahnya itu.

"Apakah dengan ini kalian diperintahkan? Ataukah untuk hal ini kalian diciptakan?" Kalian lempar sebagian isi al-Quran dengan sebagian yang lain. Padahal inilah yang menyebabkan umat-umat sebelum kalian hancur!"



Mengenai hadis ini, Abdullah bin Amru menambahkan, "Aku tak pernah senang jika harus absen (tidak hadir) dari majelis Rasulullah, kecuali di majelis di mana Rasulullah sangat marah itu (aku akan merasa lebih baik jika aku absen saat itu).

Ungkapan "Rasul marah hingga seolah-olah buah delima dibelah di wajahnya," merupakan kiasan tentang wajahnya yang sangat memerah, menunjukkan bahwa beliau sangat marah. Rasul marah karena *qadar* adalah salah satu rahasia Allah, sedangkan mencari-cari rahasia Allah adalah sesuatu yang dilarang.

Orang yang membahas mengenai rahasia Allah seperti *qadar* ini tidak dijamin akan selamat dari ketergelinciran sebagaimana yang terjadi pada kelompok Jabariyah dan Qadariyah. Adapun

para hamba, hanya diminta menerima sepenuh hati apa yang diperintahkan syariat, tanpa harus mencari tahu apa rahasia di balik hal yang tak boleh dicari.

Sedangkan maksud ungkapan, “Atau untuk hal ini kalian diciptakan?” adalah, “Apakah demi mendalami pembahasan mengenai *qadar* dan berselisih tentangnya kalian diciptakan? Ataukah untuk hal itu syariat dibebankan kepada hamba, sehingga kalian melampaui batas?” Rasul ingin menjelaskan bahwa kedua hal itu tak ada manfaatnya bagi kita, jadi untuk apa membahasnya?



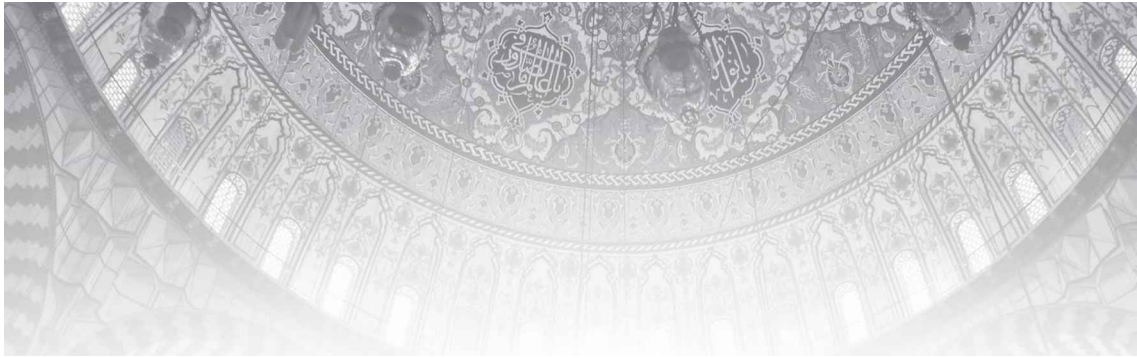
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ نَتَنَازَعُ فِي الْقَدَرِ، فَغَضِبَ حَتَّى احْمَرَّ وَجْهُهُ، حَتَّى كَأَنَّمَا فُقِيَ فِي وَجْنَتَيْهِ الرُّمَانُ، فَقَالَ: أَبْهَذَا أُمِرْتُمْ؟ أَمْ بِهَذَا أُرْسِلْتُ إِلَيْكُمْ؟! إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حِينَ تَنَازَعُوا فِي هَذَا الْأَمْرِ، عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ، عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ، أَنْ لَا تَتَنَازَعُوا فِيهِ.

Tirmidzi meriwayatkan kisah dari Abu Hurairah ra., dia berkata: Rasulullah keluar menemui kami saat kami sedang berselisih tentang *qadar*. Rasul sangat marah hingga wajahnya memerah, seolah-olah buah delima dibelah di kedua pipinya. Beliau berkata, “Apakah dengan ini kalian



diperintahkan? Ataukah dengan ini aku diutus kepada kalian? Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian binasa lantaran mereka berselisih tentang perkara ini! Aku bersumpah, sungguh aku bersumpah, jangan kalian berselisih tentang masalah ini!”





METODE 38 MENGUNAKAN TULISAN SEBAGAI ALAT PERAGA

TULISAN (TEKS) JUGA merupakan salah satu metode yang digunakan Rasulullah dalam mengajar. Rasul mempunyai lebih dari 15 juru tulis yang bertugas menulis al-Quran dari beliau. Ada pula juru tulis yang bertugas menulis surat-surat Rasul yang disampaikan ke berbagai penjuru dan para raja dalam rangka menyeru mereka kepada Islam. Ada juga sebagian juru tulis yang bertugas mencatat hal-hal lain di luar itu. Penjelasan lebih lengkap mengenai hal ini bisa dirujuk dalam kitab karya seorang *hafizh* asal Maroko, Abdul Hayyi al-Kattani, berjudul *at-Taratib al-Idariyyah*.

Di antara para jurus tulis yang bertugas menuliskan al-Quran dari Rasulullah saw. di hadapan beliau adalah empat orang khalifah: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Ada pula Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'b, Zubair bin Awwam, Khalid bin Sa'id dan adiknya Abban bin Sa'id bin Ash, Hanthalah bin Rabi', Mu'awiyah bin Abu Shafyan, dan lain-lain.

Mereka adalah orang-orang yang akan dipanggil oleh Rasulullah setiap kali wahyu al-Quran turun kepadanya dan menulis apa yang disampaikan Rasul secara langsung. Benar

pula jika dikatakan bahwa Rasul mengizinkan sebagian sahabat untuk menuliskan hadis, bahkan beliau juga menyuruh mereka untuk itu.



رَوَى أَبُو دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَتَنِي قُرَيْشٌ،
وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ؟ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا؟ فَأَمْسَكْتُ
عَنِ الْكِتَابِ -أَيَّ الْكِتَابَةِ-.

فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ
بِإِصْبَعِهِ إِلَى فِيهِ، فَقَالَ: أَكْتُبْ فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا
يُخْرَجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ.

Abu Dawud meriwayatkan kisah dari Abdullah bin Amru bin Ash ra. berikut: aku menulis segala hal yang kudengar dari Rasulullah saw. (karena) aku ingin menjaganya. Namun orang-orang Quraisy menghalangiku dan berkata, "Apakah kau akan menulis segala sesuatu yang kaudengar,

sementara Rasulullah hanyalah manusia biasa yang juga berbicara saat senang maupun saat marah?”

Maka, aku pun menahan diri dari menulis, dan kuadukan hal itu kepada Rasulullah. Beliau lalu memberi isyarat dengan jarinya yang diarahkan ke mulut, lalu berkata, “Tulislah, demi Zat yang jiwaku berada di tangannya, tidak keluar dari mulut ini kecuali kebenaran.”



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ، قَامَ فِي النَّاسِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى
عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ، وَسَلَّطَ
عَلَيْهَا رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، فَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِي، فَلَا
يَنْفَرُ صَيْدُهَا، وَلَا يُحْتَلَى شَوْكُهَا، وَلَا تَحِلُّ لِقُطْعَتِهَا إِلَّا
لِمُنْشِدٍ، وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ: إِمَّا أَنْ
يُفْدِيَ وَإِمَّا أَنْ يُفِيدَ.

فَقَالَ الْعَبَّاسُ: إِلَّا الْإِذْخَرَ، فَإِنَّا نَجْعَلُهُ لِقَبُورِنَا وَبُيُوتِنَا،
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِلَّا الْإِذْخَرَ.



“Ya, kecuali pohon yang baunya harum,” jawab Rasul.
Abu Syah, seorang penduduk Yaman lalu berdiri.
“Uktubu li, ya Rasulallah! (tuliskanlah kalian untukku, wahai Rasulallah!)” pintanya.

Rasul pun mengiyakan permintaannya. “Tulislah untuk Abu Syah,” jawabnya.

Lalu aku bertanya kepada al-Auza’i, “Apa maksud ucapan Abu Syah ‘Tuliskanlah kalian untukku, wahai Rasulallah’ itu?”

“Itu khutbah yang didengarnya dari Rasulallah,” jawab al-Auza’i.



وَرَوَى الْبُخَارِيُّ، عَنْ أَبِي جَحِيفَةَ قَالَ: قُلْتُ لِعَلِيٍّ: هَلْ
عِنْدَكُمْ كِتَابٌ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا كِتَابُ اللَّهِ، أَوْ فَهْمٌ أُعْطِيَهِ
رَجُلٌ مُسْلِمٌ، أَوْ مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ. قَالَ: قُلْتُ: وَمَا فِي
هَذِهِ الصَّحِيفَةِ؟ قَالَ: الْعَقْلُ، وَفَكَاهُ الْأَسِيرُ، وَلَا يَقْتُلُ
مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ.

Bukhari meriwayatkan kisah dari Abu Juhaifah berikut: aku pernah bertanya kepada Ali, “Adakah kau punya kitab?”



“Tidak, kecuali kitab Allah (al-Quran), atau pemahaman yang diberikan kepada seorang muslim, atau apa yang terdapat dalam lembaran ini,”⁴¹ jawab Ali.

“Apa yang terdapat dalam lembaran itu?” tanyaku.

“Akal, melepaskan tahanan, dan seorang muslim tidak boleh dibunuh oleh seorang kafir,” tandasnya.



Rasulullah mengirimkan surat-suratnya ke berbagai negeri dan para raja dengan membubuhkan namanya. Di antara surat-surat itu berisi ajakan untuk masuk Islam dan beriman kepada Allah, serta penjelasan hukum dan syariat-syariat agama bagi mereka yang masuk Islam. Berbagai kitab *sirah*, hadis, dan sejarah telah mencatat teks dan redaksi dari surat-surat Rasul tersebut. Bahkan, tulisan dan surat-surat itu telah dikumpulkan dalam jilid tertentu, dan sebagian telah dicetak secara terus menerus. Salah satu yang terlengkap adalah kitab *I'lam as-Sa'ilin 'an Kutub Sayyid al-Mursalin* karya Ibnu Thulun ad-Dimasyqi, wafat tahun 953. Semoga Allah merahmatinya.

Adapun maksud pertanyaan Abu Juhaifah kepada Ali: “Adakah kau punya kitab?” adalah: apakah engkau memiliki tulisan berupa wahyu yang kautulis dari Rasulullah? Abu Juhaifah menanyakan hal itu karena sekelompok golongan Syiah mengklaim bahwa Ahlul Bait, terutama Ali, memiliki wahyu yang diberikan Nabi hanya kepada mereka dan orang lain tiada yang mengetahuinya.

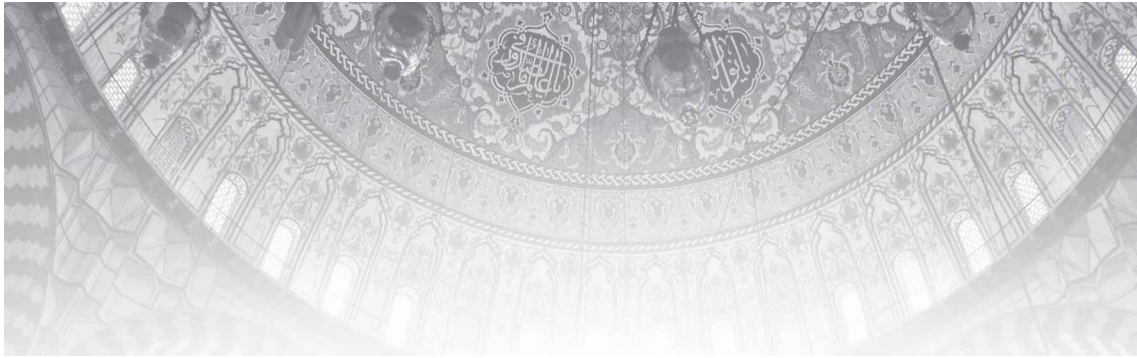
41 Maksudnya: kertas yang tertulis di dalamnya hadis-hadis Nabi.



“

Aisyah berkata, “Sebaik-baik perempuan adalah perempuan Anshar,
sebab mereka tidak malu untuk mendalami agama.”

”



METODE 39 MEMERINTAHKAN SEBAGIAN SAHABAT UNTUK BELAJAR BAHASA SURYANI⁴²



رَوَى الْبُخَارِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ خَارِجَةَ بْنِ
زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيهِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَعْلَمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ
يَهُودَ، وَقَالَ: إِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي، قَالَ: فَمَا

⁴² Bahasa Suryani atau Bahasa Suriah (dalam bahasa Inggris: Syriac Language) adalah sebuah bahasa Aram Timur yang pernah dipertuturkan di sebagian besar wilayah Bulan Sabit Subur. Namun secara luas, definisi bahasa Suryani ialah semua bahasa Aram Timur yang dipertuturkan oleh bermacam-macam komunitas Kristen di Timur Tengah. Bahasa ini ditulis dengan Abjad Suryani, dan bukan merupakan Bahasa Arab dialek Suriah, meski bahasa ini memengaruhi bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Suryani bukanlah bahasa resmi di negara Suriah (bahasa resmi Suriah adalah bahasa Arab), melainkan bahasa yang saat ini dituturkan oleh kaum minoritas Kristen Suriah yang tinggal di sebelah timur Turki, sebelah utara Irak dan sebelah timur laut Suriah. Bahasa Suryani juga merupakan bahasa liturgi dari beberapa gereja Suriah/Siria: Gereja Ortodox Siria, Gereja Katolik Siria, Gereja Maronit Siria, Gereja Katolik Kaldea, Gereja Asiria Timur dan Gereja Tua Timur (lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Suryani, *penerj.*)

مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتَهُ لَهُ، قَالَ: فَلَمَّا تَعَلَّمْتَهُ كَانَ
إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ، وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ
لَهُ كِتَابَهُمْ.

Bukhari dan Tirmidzi meriwayatkan—dengan redaksi Tirmidzi—kisah dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, bersumber dari ayahnya Zaid bin Tsabit berikut: Rasul menyuruhku untuk mempelajari beberapa kata dari kitab (surat) kaum Yahudi untuknya. “Demi Allah, aku sungguh tidak percaya (sikap) kaum Yahudi terhadap suratku,” ungkap Rasul. Aku selesai mempelajarinya selama setengah bulan. Setelah aku selesai mempelajarinya, jika Rasul ingin berkirim surat kepada kaum Yahudi, aku yang menuliskan suratnya kepada mereka. Dan jika mereka mengirim surat untuk Rasul, aku membacakan untuknya surat dari mereka.”



Tirmidzi mengungkapkan, hadis ini *hasan shahih* dan telah diriwayatkan oleh al-A'masy dari Tsabit bin Ubaid, bersumber dari Zaid bin Tsabit dengan redaksi, “Rasulullah menyuruhku untuk mempelajari bahasa Suryani.”

Dari hadis di atas bisa ditarik benang merah bahwa penggunaan bahasa asing di dunia pengajaran (pendidikan), dakwah dan tablig—jika memang diperlukan—merupakan petunjuk Nabi saw. dan merupakan salah satu metode beliau dalam mengajar. Kemudian, perlu juga diketahui bahwa saat ini bahasa merupakan

kunci untuk menyingkap ilmu-ilmu alam, dan telah menjadi keniscayaan dalam rangka berinteraksi dengan bangsa asing demi kemajuan umat Islam di tengah umat-umat lainnya.

Bahasa juga menjadi kunci untuk saling mengenal dan menjadi kebutuhan mendasar untuk hidup dan memperoleh hak rasa aman dalam berinteraksi (dengan bangsa lain). Syekh Shafiyyuddin al-Hilly, salah seorang yang menguasai beberapa bahasa asing mengungkapkan:

Seberapa banyak bahasa (yang dikuasai) seseorang, demikianlah manfaat yang dapat dia ambil

Bahasa itu akan menjadi penolongnya tatkala gangguan menerpa

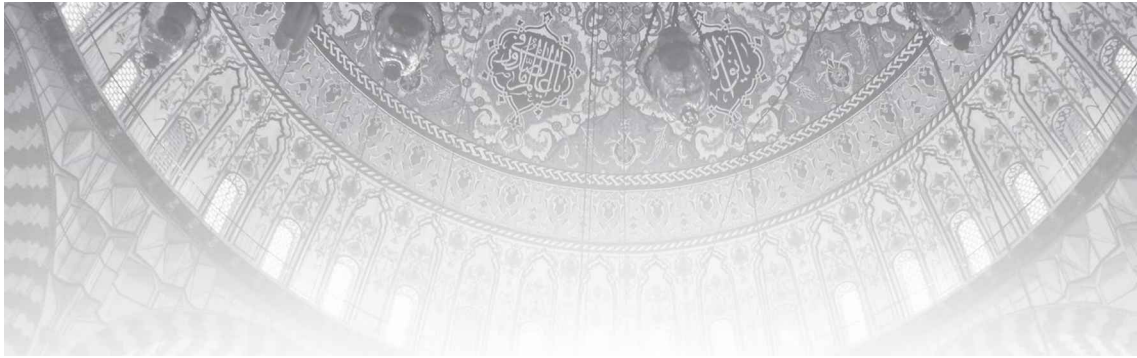
*Maka bersegeralah, kuasai bahasa-bahasa asing itu
Sebab, setiap lidah (bahasa) sejatinya adalah manusia*



“

“Apakah dengan ini (berselisih) kalian diperintahkan? Ataukah untuk hal ini kalian diciptakan?” Kalian lempar sebagian isi al-Quran dengan sebagian yang lain. Padahal inilah yang menyebabkan umat-umat sebelum kalian hancur!”

”



METODE 40 MENGAJAR DENGAN KEPRIBADIAAN YANG LUHUR

RASULULLAH SAW. SEJATINYA adalah seorang guru yang dipilih Allah untuk mengajarkan agama dan syariat-Nya yang purna lagi abadi kepada umat manusia. Tiada yang lebih berharga bagi Allah di dunia ini kecuali agama-Nya. Maka, untuk menyebarkan dan mengajarkannya, Allah memilih seorang nabi dan rasul paling mulia, yaitu Muhammad saw.

Sebagai seorang yang dipilih Allah untuk menyampaikan syariat-Nya kepada manusia, Nabi adalah seorang guru yang mengajar dengan segenap penampilan, kondisi, keadaan, ucapan, dan segala situasi. Sehingga, kesempurnaan kepribadian beliau ini merupakan sebuah metode tersendiri untuk mendidik para muridnya supaya mereka meneladani akhlaknya yang mulia dan petunjuknya yang lurus.

Karena itu, di antara sifat paling penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah harus memiliki berbagai kelebihan baik dari segi akal, keutamaan, ilmu, kebijaksanaan, penampilan, kepandaian, kelayakan, gerak-gerik, diam, ucapan yang baik, aroma

tubuh yang sedap, pakaian yang bersih, penampilan yang bagus, logika, tindakan, keinginan yang baik, dan lain sebagainya.

Semua itu secara sempurna telah ada di dalam diri Rasulullah, sang guru sejati. Beliau adalah guru yang mengajarkan manusia dengan kepribadiannya yang mulia, menjadi teladan bagi setiap guru dan pembimbing. Beliau menjadi puncak keteladanan dalam dunia pengajaran dengan segala metodenya. Sebab, seluruh wasilah dan metode-metode mengajar di atas pada hakikatnya bertujuan supaya setiap muslim mampu merealisasikan firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.
(QS. Ali Imran: 110)

Segala kesempurnaan yang melekat dalam diri Rasulullah ini merupakan puncak tertinggi dari seluruh metode pengajaran, serta merupakan intisari pendidikan dan penyucian diri. Bahkan, kepribadian mulia Rasulullah ini mendapat pujian tertinggi dari Allah yang ditegaskan dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam: 4)

Oleh karena itu, bukanlah hal yang aneh jika kepribadian-kepribadian mulia Rasulullah ini dianggap sebagai metode-metode pengajaran beliau. Guru mana yang mampu memberi



pengaruh sangat luas kepada manusia, sedangkan mereka—dengan segala perbedaan warna kulit dan bahasanya—bisa menerima agama dan syariatnya dengan baik dan menjadikannya sebagai teladan yang baik dalam segala kondisi hidup, selain sang Rasul dan Nabi mulia ini? Semoga shalawat dan salam paling mulia tercurah kepadanya.

*

Demikianlah gambaran umum dari metode-metode mengajar yang ditempuh oleh Rasulullah. Saya menuliskannya dengan cara menyebutkan (hadis) lalu menjelaskannya, bukan melalui penelitian lalu meringkasnya. Tak diragukan lagi, siapa pun yang mengikuti dan mengkaji hadis serta sejarah hidup Rasulullah, akan mendapatkan ilmu-ilmu tambahan lain. Namun, buku ini tidaklah dimaksudkan untuk itu.

Saya mencukupkan buku ini dengan hal-hal yang mudah diketahui ketika membaca beberapa sumber, dengan senantiasa berharap limpahan taufik dari Allah, keikhlasan serta syafaat dari Rasulullah saw.

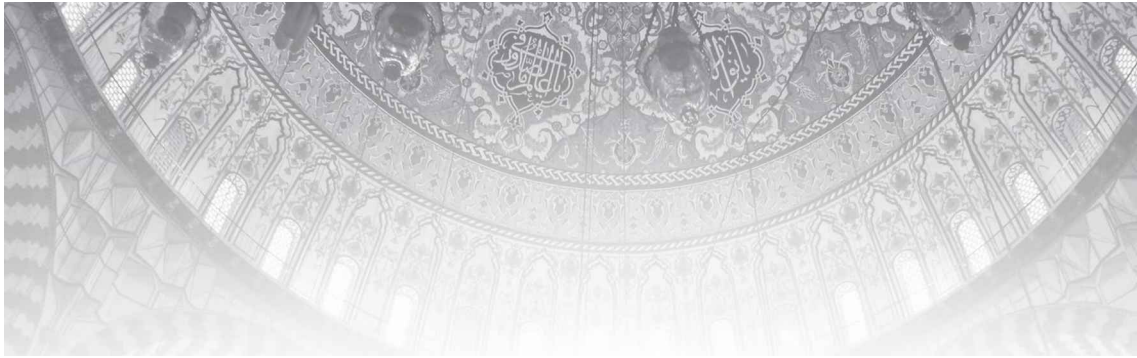
Akhirnya, saya memohon kepada Allah agar meridhai dan menerima buku ini, dan memberikan kemuliaan dengan mengikuti sunah Rasul-Nya. Semoga keridhaan Allah juga senantiasa terlimpah kepada para sahabat Nabi yang mulia, para *tabi'in* (pengikut mereka) yang baik hingga tibanya hari kiamat. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.



“

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia
(QS. Ali Imron:110)"

”



BIOGRAFI PENULIS

SYEKH ABDUL FATTAH Abu Ghuddah adalah seorang ulama besar di bidang hadis. Lahir di kota Aleppo, Suriah, 17 Rajab tahun 1336 H/1917 M dari sebuah keluarga pengusaha industri tekstil. Pada masa mudanya, Syekh Abdul Fattah menyelesaikan pendidikan menengah di Suriah, lalu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Mesir, yaitu di Fakultas Syariah Universitas al-Azhar, dan lulus pada tahun 1368 H/1948 M.

Setamat dari Fakultas Syariah al-Azhar, dia mengambil spesialisasi bidang pedagogi (pengajaran) di Fakultas bahasa Arab di universitas yang sama dan lulus pada 1370 H/1950 M. Setelah itu, dia kembali ke negeri asalnya, Suriah.

Segudang pengalaman di dunia pendidikan telah dia lakoni, bahkan dia tergolong pakar di bidang satu ini. Sepulang dari Mesir, dia bekerja sebagai guru di Aleppo, lalu menjadi dosen di Fakultas Syariah di Universitas Damaskus. Tak berselang lama, Syekh Abdul Fattah pindah ke Saudi Arabia dan mengikat kontrak dengan Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud di Riyadh, di mana ia bekerja sebagai dosen.

Selain itu, dia juga mengajar di Ma'had Ali li al-Qadha` (Sekolah Tinggi Yudisial), menjadi profesor pembimbing untuk

mahasiswa pascasarjana, dan lain-lain. Di bawah bimbingannya, lahir banyak profesor dan ilmuwan.

Selama periode 1385-1408 H/1965-1988 M, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpartisipasi dalam pembangunan Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud dan pembentukan kurikulumnya, serta diangkat menjadi anggota *Majlis Ilmi* (Dewan Ilmiah) di kampus itu. Syekh Abdul Fattah juga pernah ditugaskan sebagai “profesor tamu” di Universitas Islam Umm Durman, Sudan, dan beberapa perguruan tinggi di India.

Pernah pula berpartisipasi dalam berbagai seminar dan konferensi ilmiah Islam tingkat internasional. Sekembalinya dari Sudan, dia mengajar di King Saud University di Riyadh. Dia pernah menempati posisi-posisi penting dalam dunia pendidikan serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan banyak lembaga dan perguruan tinggi.

Sang Syekh telah melakukan perjalanan intelektual ke berbagai penjuru dunia untuk mendalami hadis. Di antaranya, dia pernah mengembara ke Mesir, Hijaz, Syam, hingga India, di mana ia menghabiskan banyak waktu di sana. Ketika itu, dia sangat *concern* terhadap karya-karya ilmiah para ulama India di bidang hadis, dan telah mengarang sekitar 100 buku yang sebagian besar di bidang hadis.

Selain bidang pendidikan dan hadis, Syekh Abdul Fattah juga sangat *concern* di bidang dakwah. Dan, yang patut dijadikan contoh, dia memiliki komitmen sangat tinggi untuk selalu membaca dan terus belajar, meskipun salah satu matanya di kemudian hari buta dan salah satu telinganya tidak dapat mendengar.

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah meninggal pada 9 Syawal 1417 H/16 Februari 1997 M di Riyadh dalam usia 80 tahun, tetapi kemudian dibawa ke Madinah dan dimakamkan di pekuburan



Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah

Baqi' sesuai keinginannya. Semoga Allah mencurahkan rahmat dan ampunan-Nya.

